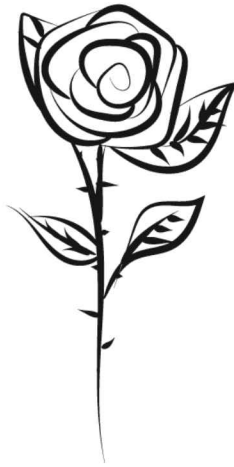


Embraced
The Devil

(REYES FAMILY)



QUEEN CAROL

Embraced The Devil

Hak cipta oleh Queen Carol
Februari 2021

Penyunting : Gia
Sampul : G

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin penulis.

Daftar Isi

BAB - 1
BAB - 2
BAB - 3
BAB - 4
BAB - 5
BAB - 6
BAB - 7
BAB - 8
BAB - 9
BAB - 10
BAB - 11
BAB - 12
BAB - 13
BAB - 14
BAB - 15
BAB - 16
BAB - 17
BAB - 18
BAB - 19
BAB - 20

BAB - 21

BAB - 22

BAB - 23

BAB - 24

BAB - 25

BAB - 26



Freya Ananta menguap, membuat Cindy langsung melemparkan bantal ke arahnya. Cindy bahkan tertawa setelah melakukannya.

“Ish ... apa-apaan, sih?” protes Freya.

“Apa lagi? Jika kamu terus-terusan menguap seperti itu, akan jauh dari jodoh,” ucap Cindy, lebih mirip seorang ibu yang memarahi anaknya.

“Jangan bicara tentang jodoh. Aku malas mendengarnya.” Freya mengusap wajahnya kasar. Dia bosan mendengar orang bertanya tentang jodoh padanya. Usianya masih muda, tepatnya baru 23 tahun. Hanya saja, kenapa orang-orang di sekitarnya sibuk bertanya tentang jodoh, sih?

Cindy malah tertawa. Wanita itu sangat tahu kalau Freya pasti kesal jika berbicara tentang jodoh, karena Freya memang belum pernah berpacaran. Padahal rata-rata temannya sudah menikah dan memiliki anak di usia muda. Sedangkan Freya, jangankan menikah, untuk mendapatkan pacar saja rasanya sulit.

“Semakin kamu menghindar, justru orang-orang akan lebih sering menanyakannya.”

“Lama-lama aku kabur dari Indonesia aja, nih. Rasanya

ingin mencari suami bule dan tinggal di luar negeri,” jawab Freya serius.

“Aku mendukungmu, Sahabatku.” Cindy kembali tertawa. Cindy tidak bermaksud menertawakan Freya, tapi dia merasa sulit menahan tawa jika Freya sudah berkata seperti itu.

Tidak lama kemudian, seorang kurir datang ke rumah indekos tempat Freya tinggal. Kurir itu mengantar sebuah surat yang selama ini Freya tunggu-tunggu.

Dengan perasaan gugup, Freya membuka surat itu lalu membacanya dengan serius. Spontan dia berteriak dan menjerit bahagia saat mengetahui isi surat di tangannya itu.

“Itu surat apa, sih?” tanya Cindy bingung.

“Baca sendiri,” jawab Freya sambil menyerahkan suratnya pada Cindy.

Selama beberapa saat, Cindy membacanya dengan serius. Detik berikutnya, wajahnya menunjukkan keterkejutan, tapi setelah itu dia tersenyum pada Freya. “Akhirnya apa yang kamu cita-citakan benar-benar tercapai.”

“Aku berhasil, Cin. Lamaranku diterima dan aku bisa bekerja sekaligus belajar di luar negeri. Aku bersyukur mereka melihat nilai dan usahaku selama ini.”

Cindy dan Freya berpelukan, Cindy tahu bahwa Freya pantas mendapatkan itu semua. Jalan hidup Freya sangat sulit karena dia anak yatim piatu. Kedua orangtua angkatnya sudah

meninggal, sedangkan saudara-saudara angkatnya tidak pernah memedulikannya. Itu sebabnya Freya lebih memilih tinggal rumah indekos karena merasa tidak betah tinggal di rumah orangtua angkatnya semenjak mereka meninggal.

Kehidupan Cindy juga tidak kalah buruknya dari Freya. Freya masih beruntung mama angkatnya baik, sedangkan Cindy tidak. Keluarga yang ingin mengadopsi Cindy hanya ingin melakukan pelecehan padanya. Cindy juga kerap kali disiksa. Hal itu membuat ibu pantinya tidak mengizinkan Cindy untuk diadopsi lagi.

“Kira-kira kamu akan betah dan menetap di sana?” Raut wajah Cindy tampak sedih. Dia jelas akan merasa kehilangan Freya.

“Seperti yang aku inginkan selama ini, aku ingin menetap di sana. Lebih baik pergi dari sini dan memulai hidup baru di sana.”

“Semoga kamu bahagia dan sukses di sana, ya. Jangan sampai hilang kontak denganku jika sudah di sana.” Ya, meskipun sedih karena harus berpisah, tak bisa dimungkiri Cindy juga ingin sahabatnya merasa bahagia. Cindy juga berharap dirinya bisa mendapatkan kehidupan yang baik seperti sahabatnya.

“Tentu saja sahabat jelekku,” balas Freya sambil tertawa, tapi kemudian dia menangis. Dia pasti akan sangat kehilangan Cindy yang selama ini selalu ada untuknya.

“Jangan nangis, Frey. Jangan sampai membuatku merasa berat buat melepasmu pergi.” Cindy ikut menangis. Berat rasanya kehilangan sahabat yang selalu ada dan menjaganya.

Freya menghapus air matanya pelan, juga tidak lupa menghapus air mata Cindy. Dia tersenyum sambil menangkup wajah Cindy. “Walaupun aku akan pergi jauh, aku tidak akan melupakanmu. Aku akan selalu menghubungimu di sela kesibukanku.”

“Aku percaya kamu, Frey,” balas Cindy seraya tersenyum.



Setelah mempersiapkan segala sesuatu dan dokumen-dokumen yang harus dibawa, sekarang dengan diantar Cindy, Freya akhirnya harus segera berangkat ke Amerika. Freya memeluk Cindy lama sebelum mereka benar-benar berpisah.

Freya tahu ketika dia pergi, maka tidak akan ada lagi yang bisa menjaga sahabatnya itu dari orang-orang yang ingin berbuat jahat. Freya tahu betul kalau Cindy adalah wanita lemah dan mudah ditindas.

“Jaga dirimu baik-baik, Cin.”

“Iya, Frey. Kamu juga. Jangan lupa hubungi aku ketika sudah sampai di sana, ya.”

“Pasti. Jaga kesehatan, ya,” kata Freya. “Tidak ada aku yang akan menemanimu ke dokter kalau kamu sakit,”

tambahnya sambil menahan agar air matanya tidak jatuh saat masih berhadapan dengan Cindy.

“Tenang aja, Frey.” Cindy juga sama, sedang menahan air matanya juga.

Setelah itu, Freya segera berlalu sambil melambatkan tangannya pada Cindy. Dia pasti akan sangat merindukan sahabatnya itu. Freya akan memulai hidup baru dan membuktikan pada orang-orang yang sudah meremehkan dirinya bahwa dia bisa berhasil. Freya memang tidak tahu asal-usulnya, tapi bukan berarti dia bisa direndahkan dan dipandang sebelah mata. Dia juga pantas diperhitungkan sesuai kemampuannya.

Di dalam pesawat, Freya hanya diam. Dia lalu teringat mama angkatnya. *“Mama, jika Freya sudah berhasil nanti, Freya akan mengunjungi Mama.”*



Freya benci perjalanan jauh. Dia bahkan sangat mabuk tadi, dan untungnya sekarang kondisinya sudah lebih baik. Ya, sekarang yang harus dilakukannya adalah mencari seseorang yang menjemputnya.

Di depan pintu kedatangan internasional, seorang pria mengangkat papan bertuliskan Freya Ananta. Itu pasti orang yang disuruh untuk menjemput Freya, yakni utusan perusahaan di mana Freya akan bekerja nanti.

“Anda Nona Freya Ananta?”

Freya mengangguk. “Benar.”

“Mari ikuti saya,” ucap pria itu. “Oh ya, biarkan saya saja yang membawa kopernya.”

Freya pun diantar menuju ke sebuah apartemen yang sengaja dijadikan mes. Tempat itu memang dikhususkan untuk para pekerja dari mancanegara. Tak butuh waktu lama, Freya sudah sampai di sana.

Di lobi, Freya langsung disambut oleh resepsionis. Dia pun tanpa ragu menunjukkan dokumen yang dibawanya. Setelah mendapatkan kunci kamarnya, Freya langsung berterima kasih.

“Nona Freya, besok Anda harus menemui Nyonya Gwen di kantor. Ini adalah pesan dari Nyonya Gwen sendiri,” jelas resepsionis.

“Baik,” jawab Freya sambil tersenyum.

Setelah itu, Freya langsung menuju kamarnya di lantai 10. Beberapa petugas yang membantu membawa koper dan barang-barangnya, sudah meletakkan dengan baik benda-benda itu di kamarnya.

Begitu masuk, Freya langsung berjalan ke arah jendela dan membuka tirainya. Pemandangan kota Texas di malam hari seakan menyambutnya. Freya menarik napas dalam, kemudian mengembuskannya kasar. Dia jadi teringat Cindy dan ingin segera menghubunginya. Perbedaan waktu? Persetan dengan itu, dia hanya ingin menepati janjinya bahwa

begitu sampai akan secepatnya menghubungi Cindy.

Jika sudah menelepon Cindy, Freya akan langsung beristirahat. Setelah terbang dalam waktu lebih dari 24 jam bahkan membuatnya mabuk perjalanan cukup parah, dia benar-benar merasa sangat lelah.



Andra mengisap rokoknya dan menatap lurus ke depan. Dia menyukai pelayan kafe bernama Sabrina. Wajahnya polos dan sangat manis, Andra suka wanita seperti itu. Terlebih wanita itu tidak pernah mencoba menggodanya walaupun tahu kekuasaan yang Andra miliki.

Sabrina mengantarkan minuman untuk Andra seraya menunduk. Tanpa ragu, Andra menyentuh tangan Sabrina. Spontan Sabrina mengangkat kepalanya untuk menatap Andra.

Sabrina menggeleng sebagai isyarat bahwa dia sedang bekerja dan tidak ingin bosnya marah. Tentu Andra paham sehingga membiarkan Sabrina kembali bekerja. Dia tidak akan menggunakan kekuasaannya pada Sabrina. Ya, dia hanya tidak ingin Sabrina menjauhinya karena itu.

Tidak lama kemudian, teman-teman Andra datang. Sabrina pun kembali ke meja Andra untuk mencatat pesanan teman-teman pria itu. Oliver memandang Sabrina dengan tatapan penuh arti, jelas Andra tidak menyukainya sehingga langsung menggebrak meja, membuat semuanya terdiam, begitu juga Sabrina. Boleh dibilang, tidak ada satu pun yang

berani melawan Andra, mengingat pria itu merupakan calon penerus dari kelompok Reyes.

“Jangan buat aku kesal, cukup nikmati saja waktu bersantai kita,” kata Andra sambil menatap Oliver tajam.

Oliver tentu segera mengalihkan pandangannya dari Sabrina. Saat ini, dia tidak akan membuat Andra kesal karena jika itu terjadi, maka bukan hanya nyawanya saja yang terancam, melainkan seluruh keluarganya juga.

Siapa yang tidak mengenal keluarga Reyes? Kelompok mafia terbesar dan paling berpengaruh. Oliver masih waras untuk tidak bermasalah dengan kelompok itu.

Besamaan dengan itu, Sabrina segera pergi untuk mengambilkan pesanan teman-teman Andra. Dari kejauhan, Andra masih mengawasi wanita yang dia yakini akan menjadi Nyonya Reyes yang baik. Ah, Sabrina memang harus menjadi miliknya.

“Sudah waktunya kita ke *club*,” kata salah seorang teman Andra sambil melihat ke arah jam di tangannya.

“Maaf, aku tidak ikut,” balas Oliver.

“Kenapa?” tanya yang lainnya.

“Tolong jangan mentertawakan alasanku. Belakangan ini Mamaku mengawasi gerak-gerikku. Aku tidak mau dia sakit saat tahu aku membantahnya,” jawab Oliver.

“Aku mengerti.” Tentu saja Andra paham. Dia juga

memiliki seorang ibu yang selalu khawatir padanya. Bagaimana tidak, dia kelak akan menggantikan papanya memimpin kelompok Reyes.

Oliver lebih dulu pamit, sedangkan Andra dan yang lainnya bergegas meninggalkan kafe. Andra mengedipkan sebelah matanya pada Sabrina dan Sabrina hanya tersenyum malu. Andra lalu masuk ke mobilnya. Dengan pengawalan yang cukup ketat, dia menuju ke *club* milik Reyes.

Andra tidak tahu bahwa malam itu adalah malam terakhir dia melihat senyum di wajah Sabrina. Oliver ternyata tidak pulang, tapi sengaja menunggu Andra dan yang lainnya meninggalkan kafe.

Selama ini Oliver memang ingin menghancurkan Andra lantaran iri dengan kekuasaan pria itu. Awalnya Oliver memang takut akan akibatnya, tapi mungkin ini satu-satunya cara untuk membuat Andra terguncang sehingga Oliver memberanikan diri berbuat nekat.

Oliver tahu betul kalau Andra sangat menyukai Sabrina. Ya, wanita itu adalah kelemahan Andra yang terpikir dalam benak Oliver. Dengan merebut Sabrina, maka secara otomatis Andra akan merasa hancur dan frustrasi. Bukankah begitu?

Oliver menunggu sampai Sabrina pulang kerja, dan saat itu juga dia akan menghadang jalan wanita itu. Pucuk dicinta ulam pun tiba, penantian Oliver tidak sia-sia karena saat ini Sabrina baru saja keluar dari kafe.

“Hai, Manis,” sapa Oliver sembari berkedip nakal.

Jujur, Sabrina takut sehingga memilih diam.

Detik berikutnya, Oliver mendekati Sabrina dan berbisik, “Masuk ke dalam mobilku atau Nenekmu aku habisi.”

Antara takut pria itu akan macam-macam padanya sekaligus takut terjadi apa-apa pada sang Nenek, Sabrina akhirnya tidak punya pilihan selain menuruti perkataan Oliver. Ya, Sabrina pun masuk ke mobil Oliver yang langsung melaju, membawanya menuju apartemen pria itu.

Di sana, Oliver mengancam Sabrina bahwa dia akan merekam semua aksi bejatnya terhadap wanita itu. Sabrina pun pasrah saat tubuhnya dinikmati Oliver dan dia harus bersikap layaknya seorang jalang. Benar saja, Oliver merekam aktivitas ‘panas’ mereka.

Oliver tertawa puas saat melihat hasil rekamannya, ditambah lagi Sabrina kini sudah terbaring lemas di ranjang. Akhirnya dia akan melihat Andra sakit hati dan hancur.

“Jangan berharap menjadi berlian jika kau hanya lumpur,” ucap Oliver pada Sabrina.

Sabrina menangis mendengar perkataan Oliver. Sekarang dia sudah hancur, Andra pasti tidak mungkin sudi menatapnya lagi.

Oliver menarik tangan Sabrina dan mendorong tubuhnya hingga terhempas ke lantai. “Pakai pakaianmu dan segera pergi dari sini!” bentaknya.

Dengan tangan gemetar dan menangis, Sabrina memunguti pakaiannya yang berserakan lalu memakainya dengan cepat. Setelah itu, dia segera meninggalkan apartemen Oliver.

Oliver tertawa puas saat melihat kepergian Sabrina. Dia memandang pakaian dalam Sabrina yang masih ada di tangannya. Mungkinkah Andra akan semakin kesal hanya karena pakaian dalam milik Sabrina ini?

B.A.B - 2



Freya mengutuk dirinya karena tidak bangun lebih awal. Ini hari pertamanya, dia harus menghadap Nyonya Gwen sebelum resmi memulai pekerjaannya.

Dengan cepat, Freya berpakaian dan berdandan singkat kemudian mengambil sepatu juga tasnya serta beberapa dokumen. Setelah itu, dia mengambil langkah seribu menuju ke lift.

Freya langsung berlari menuju tempat pemberhentian bus setelah lift terbuka. Untung saja dia sudah membeli tiketnya melalui aplikasi sewaktu berada di lift.

Dua puluh menit kemudian, Freya kini sudah berada di depan gedung bertingkat tempat dia akan bekerja. Sebelum masuk dan menemui Nyonya Gwen, dia merapikan pakaiannya sejenak.

Perusahaan tempat Freya bekerja ini bergerak di bidang *fashion*. Posisi Freya adalah desainer. Sebelumnya, Freya sengaja memperkenalkan mode, kain-kain juga ciri khas dari Indonesia dalam setiap desainnya, dan kabar baiknya disambut dengan baik oleh perusahaan ini. Sampai pada akhirnya, mereka meminta Freya untuk bergabung.

Freya mengetuk pintu dengan sopan. Dia lalu masuk

saat seseorang mempersilakannya.

“Nyonya Gwen, perkenalkan saya Freya Ananta.” Freya menunduk sopan.

“Panggil saja Gwen,” pinta Gwen ramah. Wanita berusia sekitar 30 tahunan itu terlihat menyambut Freya dengan penuh semangat.

“Kami menyukai semua karyamu, terkesan unik dan para pelanggan kami di sini menyukai sesuatu yang unik. Selamat bergabung dengan perusahaan kami. Aku akan mengantarkanmu ke ruanganmu,” lanjut Gwen.

Freya mengikuti Gwen menuju ke ruang kerjanya di lantai tiga. Dia langsung memperkenalkan diri pada orang-orang yang akan menjadi rekan kerjanya di sana. Mereka menyambutnya dengan baik dan Freya bersyukur untuk itu.

Freya baru saja duduk, tiba-tiba ada seorang wanita menghampirinya. “Hai,” sapa wanita itu.

“Hai,” balas Freya sambil tersenyum.

“Aku Dewi. Kita sama-sama dari Indonesia. Senangnya.”

“Salam kenal, Mbak. Ternyata aku ada temannya juga,” ucap Freya sambil tertawa kecil. Dia tidak menyangka bertemu sesama orang Indonesia di sini. Awalnya Freya berpikir akan merasa kesepian.

“Iya nih, aku juga tidak menyangka akan ada teman baru. Semangat ya, mari kita tunjukkan keahlian kita.”

“Baik, Mbak. Terima kasih,” balas Freya. “Oh ya, Mbak Dewi juga tinggal di mes?” Freya berharap bisa berangkat atau pulang bersama jika Dewi juga tinggal di sana.

“Aku tidak tinggal di sana lagi. Sekarang aku tinggal bersama suamiku yang kebetulan orang sini.”

“Wah ... senangnya.”

“Baiklah, aku kembali ke ruanganku dulu, ya. Nanti jam istirahat kita bisa makan siang bersama dan ngobrol-ngobrol lagi.”

“Boleh.” Freya tersenyum, sangat berharap Dewi bisa menjadi temannya selama dia berada di sini. Freya benar-benar sebatang kara sekarang. Tidak ada Cindy yang akan mengganggu atau menghiburnya.



Jam istirahat tiba. Dewi benar-benar mengajak Freya ke kafe yang terletak di dekat kantor. Freya mengambil kamerannya, berharap bisa mengabadikan banyak momen di sekitar tempat yang merupakan pusat kota ini.

Dewi sudah masuk lebih dulu ke kafe, sedangkan Freya masih di luar, memotret sesuatu yang menarik baginya. Namun, tanpa diduga dia menabrak seorang pria sehingga kameranya terjatuh.

“Aduh, kameraku. Mahal ini,” gerutu Freya kesal. “Tolong kalau jalan pakai mata!” Dia lalu membentak pria di hadapannya. Jika tidak sedang kesal, Freya mungkin akan

mengagumi pria itu.

Ya, pria tampan dengan mata birunya, hidung mancung dan pipi yang dihiasi rahang yang tegas serta bibir yang menggoda. Tubuh pria itu juga sangat ideal. Freya yakin, di balik kemejanya tersimpan perut kotak-kotak yang indah.

“Bukankah kau yang buta?” balas Andra yang membuat Freya semakin kesal.

Freya menatap mata Andra seolah menantang pria itu. “Jika sampai rusak, kau harus menggantinya!”

“Faktanya tidak rusak, bukan? Jadi berhentilah mengomel.”

Freya menarik napas dalam dan mengembuskannya perlahan. Dia harus bisa sabar jika tidak ingin bermasalah, apalagi sampai mengakibatkan dirinya dideportasi kembali ke Indonesia. Tidak ingin memperpanjang masalah, Freya lebih memilih pergi meninggalkan Andra.

Andra yang juga sedang kesal, tentu tidak ingin meladeni Freya. Itu sebabnya dia membiarkan Freya pergi begitu saja.

“Tuan,” panggil George dengan penuh hormat.

“Biarkan saja gadis itu.”

Baru saja Andra hendak pergi, tiba-tiba dia menyadari kalau tanda pengenal wanita yang baru saja bertabrakan dengannya berada di bawah, pasti tadi terjatuh. Andra pun

mengambilnya. “Freya Ananta,” gumamnya pelan.

Andra tersenyum singkat, memutuskan menyimpannya tanda pengenalan ini. Dia memiliki firasat baik saat mengucapkan nama wanita itu.

Jarang Andra merasa seperti ini pada seorang wanita yang baru dia temui, apalagi wanita yang cenderung berani padanya. Jujur saja, Andra menyukai wanita yang berani. Freya sungguh membuatnya penasaran.

Sedangkan Freya, saat ini sedang berjalan masuk ke kafe dengan wajah cemberut. Pria tadi berhasil membuatnya *badmood*. Dia menghampiri Dewi yang sudah duduk menunggunya.

“Ada apa dengan wajahmu, Freya?”

“Tidak apa-apa, Mbak,” bohong Freya yang tidak ingin Dewi tahu bahwa dia sedang kesal.

Bersamaan dengan itu, seorang pelayan datang dan memberikan sebuah daftar menu pada mereka berdua.

“Mbak, di sini tidak ada nasi, ya?” Freya berbisik.

“Tidak ada, Manis. Kau harus terbiasa dengan roti dan kentang atau salad dan pasta,” jawab Dewi pelan diiringi dengan tertawa kecil. Dulu dia juga seperti Freya saat pertama kali datang ke sini, tapi sekarang dia sudah bisa beradaptasi terhadap apa pun, bukan hanya tentang makanan.

“Aku akan merindukan nasi padang jika begini,” keluh

Freya.

Dewi tersenyum. “Sekarang, lebih baik pesan yang ada saja, jangan kelaparan apalagi sampai sakit di negara orang, nanti kamu yang sulit sendiri.”

“Benar juga, Mbak.”

Akhirnya Freya memesan satu buah burger berukuran besar agar kenyang, dan segelas jus jeruk. Sambil menunggu pesanannya disajikan, Freya melihat ke sekeliling kafe dan matanya tertuju pada seorang pelayan wanita yang sedang dipangku oleh seorang pria. Terlihat wajah pelayan itu sangat tidak nyaman karena diperhatikan oleh beberapa pengunjung kafe. Tidak hanya itu saja, tangan sang pria tanpa permisi menyentuh seluruh tubuh pelayan itu.

Beberapa orang yang Freya duga adalah teman dari pria itu tampak tertawa puas seolah yang dilakukan pria itu adalah hiburan yang seru bagi mereka. Freya tentu merasa kasihan pada pelayannya, sayangnya dia tidak bisa berbuat apa pun.

“Mbak, apa semua orang di sini seperti itu?” tanya Freya seraya menggerakkan dagunya ke arah pelayan yang dia lihat tadi.

“Tidak semua, Frey. Meskipun begitu, kamu harus tetap berhati-hati dengan pria yang ada di sini. Ini bukan di Indonesia, di sini mereka lebih bebas. Satu hal lagi, jangan sampai bermasalah di sini.”

“Aku mengerti, Mbak. Terima kasih sudah mengingatkan.”

“Kita memang harus saling menjaga dan mengingatkan, Frey.”

“Oh ya, apa Mbak Dewi tahu letak Asian Market terdekat dari sini?”

“Kenapa?”

“Mau beli beras dan mungkin juga beberapa camilan atau bahan masakan lainnya yang khas Indonesia,” jawab Freya. “Aku terlalu terbiasa makan nasi,” sambungnya.

Dewi tertawa. Dia sangat memahami Freya yang baru saja mulai beradaptasi di sini. “Kamu bisa pergi naik bus, tempatnya tidak terlalu jauh, kok.”

“Baik, nanti pulang kerja aku akan ke sana.”

“Ingat untuk selalu hati-hati, oke?”

“Siap, Mbak.”



Di Asian Market, Freya membeli apa saja yang dibutuhkannya. Bukan hanya nasi dan bahan makanan, tapi juga *rice cooker*. Freya tertawa kecil saat dia menemukan mi instan, ikan kaleng, bumbu instan dan makanan-makanan lain yang sangat mudah ditemukan di Indonesia.

Barang belanjaan yang cukup banyak membuat Freya

terpaksa harus pulang naik taksi. Mereka sudah hampir sampai, tapi tiba-tiba taksi berhenti. Entah apa yang terjadi sehingga jalanan macet total. Sopir taksi pun tidak tahu apa penyebab kemacetan ini.

Freya memutuskan untuk berjalan kaki sambil membawa belanjanya. Terasa berat, tapi itu lebih baik daripada terus berada di dalam taksi yang sama sekali tidak bergerak, untungnya letak apartemen tempat tinggalnya hanya satu blok lagi.

Saat sudah mendekati persimpangan, Freya melihat dua orang pria berkelahi dan tidak ada yang meleraikan mereka. Bahkan, polisi yang ada di sana hanya diam saja. Freya berusaha terus berjalan agar segera sampai. Namun, saat Freya berusaha menyeberang, tiba-tiba seorang pria menabraknya hingga dia terjatuh bersama semua belanjanya.

“Oh, tidak!” pekik Freya.

Freya sangat kesal, sekarang kepalanya mungkin seolah sudah tumbuh tanduk. Dengan menautkan keningnya dan tatapan mata yang tajam, Freya menatap pria yang sudah menabraknya.

“Kau?!” teriak Freya. “Buta, ya? Sudah punya badan besar, tidak tahu diri lagi.”

Andra, pria yang menabrak Freya itu hanya bisa terdiam lantaran diteriaki. Freya menatap Andra, juga Oliver yang memang berada di sana. Ya, sebenarnya Andra menabrak

Freya karena didorong oleh Oliver. Mereka sedang berkelahi dan tidak ada yang berani meleraikan.

“Kau lagi, kau lagi ... apa tidak ada pekerjaan selain terus-terusan menabrak orang?!” bentak Freya.

Andra mengepalkan tangannya menahan emosi agar tidak menyakiti Freya. Di sini dia hanya akan berurusan dengan Oliver.

“Punya badan besar tapi kekanak-kanakan,” ucap Freya sinis. Setelah itu, dia segera mengambil barang belanjanya yang terjatuh. Dia jadi teringat pesan Dewi agar jangan membuat masalah di sini. Itu sebabnya dia segera bergegas meninggalkan mereka berdua.

Andra menatap Freya dengan tatapan penuh arti, setelahnya dia memberi kode pada George untuk mengurus Oliver. Sedangkan Andra masuk ke mobilnya untuk mengikuti Freya secara diam-diam.

Saat Freya berjalan masuk ke dalam gedung, Andra kembali melihat tanda pengenalan Freya yang terjatuh saat mereka bertabrakan untuk pertama kalinya. Andra tersenyum lagi, baru kali ini ada wanita yang berani padanya.

Andra tersenyum jaim, dia jadi penasaran pada Freya. Terlebih Freya jelas bukan asli dari sini. Wanita itu memiliki wajah Asia, kulit yang eksotis, rambut hitam tergerai yang berkilau dan mata yang sangat indah. Tubuh Freya juga sangat mungil, Andra dapat memastikan jika Freya berdiri di

sampingnya, maka tinggi wanita itu hanya sebatas dadanya.

“Tunggu aku, Gadis pemarah. Aku akan datang mencarimu,” ucap Andra sambil mengulum senyum.



Sedangkan Freya, masih terus mengomel dan merutuki dirinya karena bertemu pria yang aneh. Sambil membawa belanjanya yang berat, dia masuk ke kamarnya.

“Sialnya aku,” keluhnya.

Jika sudah begini, Freya jadi semakin lapar. Meskipun lelah, dia segera memasak untuk makan malamnya dan langsung makan, karena setelah itu dia hanya ingin tidur.

Di dalam mimpinya ... bahkan dia bertemu lagi dengan pria aneh yang sudah membuatnya kesal. Freya tertidur dalam keadaan kesal karena Andra berani-beraninya masuk ke dalam mimpinya.



Andra sedang duduk di taman yang ada di lantai atas kediaman Reyes. Dia menatap langit malam yang gelap. Andra kesal karena dia lengah sehingga berhasil dikelabui oleh Oliver. Ya, Oliver sialan itu berhasil merebut wanita yang diinginkannya.

Saat Andra bersiap mengisap rokoknya, tiba-tiba ada yang merebut rokok di tangannya. Andra sudah ingin marah, tapi saat melihat Talia, sang Mama yang ada di hadapannya,

Andra memilih diam.

“Tidak baik terlalu banyak merokok. Sebenarnya ada apa?” tanya Talia.

“Aku sedang kesal, Ma.”

“Pasti lebih dari kesal,” tebak Talia. “Pria-pria di dalam keluarga ini tidak akan seperti dirimu jika hanya kesal biasa.”

“Oliver merebut wanita yang aku inginkan.”

“Kenapa tidak direbut balik?”

“Tidak, aku sudah tidak ingin gadis jalang itu lagi. Tubuhnya sudah dipakai Oliver dan teman-temanku yang lain. Bahkan, gadis itu menikmati apa yang Oliver lakukan. Aku melihatnya sendiri dari rekaman yang Oliver berikan padaku.”

Talia menepuk pundak Andra, dia tahu putranya itu sedang sangat marah. Terlebih marahnya pria Reyes berbeda dengan pria lain.

“Lalu, apa yang akan kau lakukan?”

“Sudah jelas menghabisi Oliver dan membuatnya menyesal sudah bermain denganku,” jawab Andra penuh penekanan.

“Jangan pernah ragu untuk bercerita pada Mama jika ada yang mengusikmu, oke? Selain itu, carilah gadis baik-baik yang bisa menjadi Nyonya Reyes, dan tentunya memberikan pewaris untuk Reyes.”

“Baik, Ma.”

“Sekarang beristirahatlah. Jangan lupa, kau adalah calon pemimpin Reyes. Tunjukkan siapa Reyes sebenarnya.”

Andra tidak menjawab, tapi apa yang dikatakan Talia memang benar. Dirinya adalah calon pemimpin Reyes. Ketika Andra menikah nanti, maka dirinya akan menggantikan sang Papa.

Andra kemudian masuk ke kamarnya dan membaringkan diri di tempat tidur, berusaha memejamkan mata. Saat itulah bayangan Freya muncul di dalam pikirannya. Tentu saja Andra kembali membuka matanya lantaran terkejut. Kenapa bayangan Freya masuk ke dalam pikirannya?

Namun, detik berikutnya Andra tersenyum singkat. Dulu, saat menginginkan Sabrina, dia tidak pernah seperti ini. Sekarang, wanita yang sudah membentakinya sekaligus menatapnya tajam malah masuk ke dalam pikirannya.

“Gadis pemarah, kau menjengkelkan juga,” gumam Andra.

Andra memejamkan matanya lagi. Jika bayangan Freya masih muncul seperti tadi, maka dia akan senang.

“Freya,” gumamnya lagi.



Lagi-lagi Freya terlambat bangun. Setelah bersiap-siap dengan waktu sekilat mungkin, dia segera berlari menuju ke

lift. Ah, mimpi aneh membuatnya kesiangan!

“Matilah aku,” ucapnya sambil berlari. Untung saja bus yang menuju ke kantornya tidak terlambat dan Freya masih selamat kali ini.

“Freya,” panggil Gwen.

“I-iya,” jawab Freya sambil mengatur napasnya.

“Pukul sepuluh nanti, akan ada seorang klien yang menemuimu. Dia ingin kau merancang pakaian untuknya. Sebelumnya dia sudah melihat katalog hasil karyamu dan dia tertarik.”

“Baik.” Setelah tidak ada lagi yang perlu dibicarakan, Freya pun pamit.

Freya masuk ke ruangnya dan mulai bekerja. Dia harus mempersiapkan beberapa rancangan terbaik yang akan dia tunjukkan pada klien pertamanya ini.

Saking asyik bekerja, sampai tidak terasa waktu begitu cepatnya berlalu. Sampai kemudian, Dewi mengetuk pintu ruangnya. “Klienmu sudah datang, Frey.”

“Oh iya, aku hampir lupa. Terima kasih ya, Mbak.”

“Silakan masuk,” ucap Dewi mempersilakan seorang pria untuk masuk ke ruangan Freya.

Sejenak, pria itu tampak melihat ke sekeliling ruangan. Lalu, matanya tertuju pada Freya yang masih belum menoleh ke arahnya.

“Selamat da—” Freya tidak melanjutkan kalimatnya ketika menyadari bahwa klien yang ada di hadapannya adalah Andra.

“Hai, Gadis pemarah,” sapa Andra santai.

“Pria aneh ... mau apa kau kemari?”

“Jangan kasar begitu dong, aku klienmu. Apa kau mau dipecat?”

Siapa yang mau dipecat hanya karena pria aneh? Tentu saja Freya tidak mau sehingga memilih diam. Sedangkan Andra tersenyum saat melihat Freya terintimidasi dengan ancamannya. Andra suka gadis seperti ini, dia merasa tertantang.

“Baik, silakan duduk,” ucap Freya dengan nada selembut mungkin, padahal sebenarnya jengkel. Di dalam hatinya dia mengucapkan sumpah serapah kejam.

Andra duduk di hadapan Freya sambil terus melihat wajah wanita itu. Andra suka dengan wajah cantik dan manis milik Freya. Dengan wajah dan kulit seperti itu, Freya terlihat seksi dan menggoda baginya.

“Perkenalkan nama saya Freya, dan nama Anda ... bisakah Anda menyebutkannya?”

“Devandra Reyes, panggil saja aku Andra.”

“Baiklah Tuan Andra.” Freya lalu menyodorkan beberapa lembar kertas hasil karyanya agar dapat dilihat

oleh Andra. “Ini beberapa karyaku untuk baju musim panas ini. Silakan dilihat.”

Andra melihat hasil karya Freya dan langsung tersenyum. Gadis ini memang pintar dan berbakat, Andra jadi makin menyukainya. Bukankah sangat cocok menjadi istrinya sekaligus Nyonya Reyes?

“Aku akan mengadakan acara musim panas di pulau pribadiku. Buatkan aku pakaian untuk acaraku itu.”

“Lebih tepatnya ... kapan acara akan dilangsungkan, Tuan?”

“Dua minggu lagi.”

“Se-secepat itu?”

“Apa ada masalah?”

“Tidak, kalau begitu saya akan melakukan yang terbaik untuk Anda.”

“Bagus, aku menunggu hasilnya,” balas Andra sambil melihat rancangan Freya yang lain.

“Baik, Tuan. Jika pesanannya sudah siap, saya akan menghubungi Anda.” Freya mengatakannya sambil tersenyum. Terpaksa.

“Aku tunggu kabar darimu, Gadis galak.” Andra juga tersenyum.

Freya langsung menatap Andra dengan tatapan ingin

membunuh, membuat Andra tertawa. Sungguh, dia suka wanita seperti Freya. Andra akan menaklukkan Freya dan menjadikan wanita itu miliknya. Selamanya.

Sebelum keluar ruangan, Andra mendekatkan tubuhnya pada tubuh mungil Freya. Benar dugaannya bahwa Freya memiliki tinggi sebatas dadanya.

Tentu saja Freya langsung waspada karena kedekatan mereka.

"Aku pergi dulu, Gadis pemarah. Ingatlah, aku akan mengawasimu dan menunggu kabar darimu," bisik Andra.

Freya dapat merasakan embusan napas Andra pada telinganya. Bahkan, wangi parfum pria itu sampai dengan baik di penciuman Freya. Freya berusaha menghindar, tapi Andra terlalu besar dan tinggi sehingga dia hanya bisa diam sambil menahan perasaannya.

Detik berikutnya, Andra menjauh saat merasa Freya tidak menanggapi. Dengan senyum penuh arti, pria itu keluar dari ruangan wanita incarannya.

Freya mengelus dadanya setelah sudah memastikan Andra sudah benar-benar keluar dari ruangnya.

"Freya," panggil Dewi.

"I-ya, Mbak?"

"Ternyata klienmu keluarga Reyes."

"Memangnya kenapa jika keluarga itu, Mbak?"

tanya Freya dengan nada selembut mungkin. Dia berusaha menyembunyikan perasaan takut dan khawatirnya dari Dewi.

“Bagaimana ya mengatakannya, aku bisa bilang kamu beruntung. Tapi bisa juga tidak.”

“Apa maksudnya, Mbak?”

“Aku hanya mau berpesan agar kamu berhati-hati, jangan sampai menyinggung mereka karena yang aku tahu ... keluarga Reyes adalah keluarga mafia. Kelompoknya sangat besar dan kejam. Kamu tahulah mafia seperti apa.”

“Apa?!” pekik Freya.

“Sssttt, ada apa denganmu, Frey?”

“Apa mafia seperti itu memang nyata? Dan aku rasa ini kesialanku karena berurusan dengan mereka. Hmm, tadi Mbak juga bilang aku beruntung. Beruntung yang bagaimana, Mbak? Aku masih belum sepenuhnya mengerti.”

“Mereka nyata, Freya. Beruntung di sini maksudnya karena sangat kaya. Mereka akan membayar berapa pun untuk karyamu. Aku mengatakan ini karena pernah merancang sepatu untuk Nyonya Talia Reyes.” Dewi menjelaskan apa adanya.

Freya sungguh tidak menyangka kalau pria itu berasal dari keluarga mafia yang Freya sendiri tidak tahu keluarga seperti apa itu. Satu hal yang Freya tahu sekarang, kalau keluarga itu sangat kaya. Freya berharap Andra tidak akan membuat hidupnya menjadi rumit. Itu saja.

Mulai sekarang, Freya harus mempersiapkan mentalnya untuk berhadapan dengan Andra.



Freya memasukkan sedikit unsur kain tradisional Indonesia ke dalam rancangannya. Dia tidak tahu apakah Andra akan menyukainya. Entahlah, yang penting dia sudah melakukan yang terbaik.

Sejujurnya, Freya takut. Jika dia salah sedikit saja, maka nyawanya bisa melayang. Dia datang ke sini bukan untuk mati, melainkan untuk bekerja dan menjadi sukses.

“Belum pulang?” tanya Dewi dari balik pintu yang membuat Freya terkejut.

“Astaga. Mbak Dewi mengagetkan saja,” kata Freya sambil mengelus dadanya.

Dewi tersenyum. “Maaf.”

“Hmm, sekitar lima menit lagi aku pulang, Mbak.”

“Kalau begitu aku duluan, ya. Suamiku sudah menunggu di bawah.”

Setelah Dewi pergi, bersamaan itu ponsel Freya berdering. Freya pun segera mengangkatnya tanpa memeriksa nama peneleponnya.

“Halo?”

"Hai, Gadis pemarah. Kau belum pulang?" tanya pria di ujung telepon sana yang Freya yakini adalah Andra.

Freya segera melihat layar ponselnya dan nomor asing tertera di sana. Tidak ada yang memanggilnya gadis pemarah selain pria aneh itu. Pasti ini benar-benar Andra.

"Kau! Dari mana kau tahu nomorku?"

"Aku klienmu, jadi aku tahu. Lagi pula apa yang tidak mungkin diketahui oleh seorang Andra, sih?" Andra berkata dengan penuh percaya diri.

"Mampus," batin Freya. Dia lupa bahwa pria berpengaruh dan memiliki kekuasaan seperti Andra pasti akan dengan mudah mendapatkan nomor ponselnya. Mungkinkah pria itu akan terus-terusan menerornya?

"Kenapa diam saja, Manis? Kau belum pulang, bukan?"

"Sudah," bohong Freya.

Andra tertawa di seberang sana. "Jangan bohong, Manis. Asal kau tahu, aku ada di bawah. Cepat turun dan temui aku," perintah Andra tanpa mau ada bantahan. Ciri khas seorang Reyes.

Freya tentu merasa kesal. "Aku tidak mau. Memangnya kau siapa, berani-beraninya memerintahku seperti itu?"

"Aku klienmu. Tunggu, jangan bilang kau mau dicap tidak baik dan tidak ramah? Atau kau mau aku menemuimu langsung di ruang kerjamu?" Andra bertanya dengan santai.

“Coba saja jika kau berani.”

Freya segera mengambil tasnya dan keluar melalui tangga darurat. Dia yakin Andra pasti menggunakan lift. Freya menarik napas lega saat sudah berada di *basement*. Melelahkan sekali.

“Nona Freya,” sapa seorang pria yang tiba-tiba ada di hadapannya. Pria itu adalah George.

“Astaga, kau mengejutkanku. Ada apa?”

“Tuan Andra sudah menunggu Anda.”

Freya menghentakkan kakinya kesal saat mendengar nama Andra. Sepertinya dia baru saja melakukan hal sia-sia yang sangat melelahkan. “Siapa kau?”

George tidak menjawab pertanyaan Freya. Pria itu hanya meminta Freya berjalan terlebih dahulu karena Andra sudah menunggunya. Dengan terpaksa, Freya berjalan mendahului George dan menuju ke tempat di mana Andra menunggunya.

Rupanya Andra sedang berdiri sambil memasukkan tangannya pada saku celana. Sambil bersandar pada mobilnya, dia tersenyum saat melihat Freya berjalan ke arahnya dengan wajah cemberut.

“Akhirnya kau menghampiriku juga, walaupun harus dijemput oleh George,” kata Andra pelan sambil berusaha menahan tawanya.

“Ada perlu apa? Jika soal rancanganku ... tenang saja, nanti aku kabari.”

“Bukan itu, aku ingin mengajakmu makan malam.”

“Hmm, tidak usah. Aku sudah makan,” jawab Freya berbohong.

Namun, bersamaan dengan itu wajah Freya berubah malu saat perut laparnya malah berbunyi.

Andra tertawa dan membungkukkan sedikit tubuhnya ke arah Freya. “Aku tahu kau lapar. Jadi, ayo makan malam denganku.”

“Tapi—”

Andra tentu tidak menerima penolakan, dia menggandeng tangan Freya dan meminta wanita itu masuk ke mobilnya.

Sedangkan Freya jelas menolak, bisa saja dia diculik oleh Andra. “Lepaskan! Sebenarnya apa maumu, sih? Aku bisa teriak dan bilang kau mau menculikku,” ancamnya.

“Coba saja,” tantang Andra.

Freya berteriak meminta tolong dan mengundang perhatian orang di sekitarnya. Lalu, seorang petugas keamanan langsung menghampiri mereka.

“Ada apa, Nona?”

“Pria ini hendak menculikku. Tangkap dia!”

Security itu menoleh pada Andra, dan langsung menunduk hormat. “Tuan,” ucapnya pelan.

“*Tuan?!* ” batin Freya.

“Tidak ada masalah apa pun di sini. Dia kekasihku,” jelas Andra sambil merangkul Freya yang menatapnya dengan tatapan bingung.

Security pun segera meninggalkan mereka berdua. Lalu Andra menyuruh Freya masuk ke mobilnya secara paksa.

“Lepaskan!” bentak Freya. “Apa maksudmu berkata seperti itu pada *security?!* ”

“Berkata apa?” pancing Andra sambil menatap Freya.

“Berkata bahwa aku kekasihmu,” kata Freya kesal.

Andra tersenyum. “Kenapa? Tidak ada yang salah, bukan?”

“Jelas salah, aku bukan kekasihmu!” Freya tergolong masih baru di sini, dia tidak mau ada gosip tentangnya, apalagi sampai mengganggu pekerjaannya. Lagi pula, dirinya memang bukan kekasih Andra. Jelas Andra mengada-ada!

“Tidak lama lagi kau akan menjadi kekasihku,” bisik Andra yakin, sambil mendekatkan tubuhnya pada tubuh Freya, membuat wanita itu bergerak mundur.

Andra tersenyum, dia semakin penasaran pada wanita di hadapannya ini. Padahal, saat mengejar Sabrina dulu, dia tidak sampai seperti ini. Sungguh, perlakuannya pada Freya

sangat berbeda dengan perlakuannya terhadap Sabrina. Ada sesuatu dalam diri Freya yang membuat Andra ingin segera memilikinya.

“Aku bingung, kenapa kamu percaya diri sekali?” Freya berusaha membuka pintu mobil, tapi tidak bisa karena Andra sudah menguncinya. “Tolong buka pintunya!” Freya mulai panik dan takut. Dia sendirian dan akan kalah tenaga jika harus melawan Andra yang bertubuh besar, terlebih pria itu dikelilingi oleh banyak pengawal.

“Aku hanya ingin mengajakmu makan malam.” Andra berkata dengan lembut. Tatapannya juga tak kalah lembut.

“Maaf, aku tidak bisa.” Freya masih bersikeras menolak, rasanya tidak nyaman berada di dekat Andra. Mereka baru kenal dan baru bertemu, tapi bisa-bisanya Andra sangat agresif.

“Aku tidak mau mendengar kata tidak.” Raut wajah Andra berubah, rahangnya mengeras menahan emosi.

Selama ini Andra tidak pernah ditolak. Ya, semua keinginannya pasti dapat dia capai dengan mudah. Sekarang Freya menolaknya, jelas saja Andra tidak terima.

Freya terkejut melihat perubahan hati Andra yang begitu cepat. Tadi baru saja Andra terlihat lembut, tapi dalam sekejap pria itu sudah berubah hanya karena Freya menolaknya.

Andra memerintahkan George agar segera melajukan

mobil menuju ke restoran yang sudah dia sewa hanya untuk dirinya dengan Freya.

“Dasar pria aneh. Kau mau membawaku ke mana?”
Freya sekarang berusaha mencari cara untuk kabur.

“Jangan mencoba kabur, Reya. Aku tidak akan membiarkannya,” kata Andra datar.

Freya terdiam, tidak ada yang memanggilnya Reya semenjak mama angkatnya meninggal. Itu adalah panggilan kesayangan untuknya. Tiba-tiba Freya merindukannya.

“Kenapa kau memanggilku dengan nama itu?”

“Karena aku suka, Reya.”

Freya terdiam lagi. Awalnya dia ingin mendebat Andra, tapi karena Andra memanggilnya seperti itu, membuat suasana hatinya menjadi sedih. Dia sangat merindukan mama angkatnya, Freya rindu dimanja dan disayang olehnya.

Freya tiba-tiba menangis sehingga Andra bingung sendiri. Dia tidak melakukan sesuatu pada Freya, kenapa wanita itu malah menangis?

“Ada apa denganmu?”

“Aku tidak mau ikut denganmu,” bohong Freya. Untung saja dia sedih di saat yang tepat, jadi bisa menggunakan alasan ini untuk melarikan diri.

“Aku hanya ingin mengajakmu makan malam, bukan untuk menculikmu.”

“Aku tidak mau, aku hanya ingin pulang!” Kali ini Freya menjerit. Aktingnya memang bagus, terbukti dari ekspresi wajah Andra yang terlihat semakin bingung.

Ya, awalnya Andra memang bingung, tapi kemudian dia tersenyum. Ditariknya tangan Freya agar lebih dekat ke arahnya. “Jangan mencoba membohongiku. Sungguh, kau akan terkejut jika tahu apa yang akan seorang Reyes lakukan terhadap para pembohong,” bisiknya.

Tidak bisa dimungkiri, Freya takut mendengarnya. Freya tidak mau mati sia-sia, apalagi sekarang dirinya belum sukses dan belum menunjukkan pada orang-orang yang meremehkannya dulu bahwa dia bisa berhasil.

Andra tersenyum nakal saat melihat Freya berhenti menangis. Dia kembali duduk dengan tenang sambil tersenyum pada Freya.

Sedangkan Freya hanya bisa duduk bersandar, berusaha lebih tenang walaupun dia tidak tahu ke mana Andra akan membawanya. Mungkinkah pria itu bisa memegang ucapannya bahwa mereka hanya akan makan malam?



“Jangan bingung kalau tidak ada pengunjung lain, restoran ini sudah aku sewa hanya untuk kita berdua malam ini,” ucap Andra seolah tahu apa yang Freya pikirkan.

Freya hanya bisa melongo, pria ini benar-benar aneh atau benar-benar kaya? Freya semakin takut dan berpikir

... selain mafia, mungkin saja Andra seorang mucikari juga dan ingin menjualnya. Ah, atau jangan-jangan Andra adalah seorang kanibal yang ingin memangsa buruannya?

“Sebenarnya apa maumu?” tanya Freya kemudian.

“Aku hanya mau dekat denganmu, aku mau kau menjadi milikku,” jawab Andra santai, seolah yang dikatakannya termasuk obrolan sehari-hari.

“Apa?!” Freya bahkan sampai menggebrak meja. Bagaimana mungkin dia tidak kesal, Andra terlalu asal dalam berbicara dan cenderung mengada-ada!

George dan yang lainnya bersiap dan menghampiri Freya karena wanita itu berani menggebrak meja di hadapan Andra. Dari seluruh wanita Reyes, baru kali ini ada wanita yang melakukan hal itu. Tentu saja Andra secepatnya memberi isyarat pada George agar jangan ikut campur.

Bersamaan dengan itu, Freya tersadar. Terlebih saat melihat beberapa pengawal mendekatinya. Sepertinya Freya mulai lupa, dengan siapa dirinya berhadapan sekarang.

“Duduklah yang tenang, Manis.” Andra kembali bersikap lembut.

“Aku benar-benar tidak memahami ini. Jangan-jangan kau mucikari, ya? Kau mau menjualku? Asal kau tahu, aku bukan wanita seperti itu ... jadi jangan harap. Walaupun aku harus mati, aku tidak akan menjual diriku,” kata Freya menggebu-gebu.

Andra tetap tersenyum, dia makin suka pada Freya. Berani dan selalu terlihat bersemangat walaupun sering mengomel. Sepertinya Andra juga mulai jatuh hati pada wanita pembangkang yang ada di hadapannya ini.

“Aku tidak harus menjadi mucikari jika ingin menjualmu, Manis. Aku menyukaimu dan aku mau kau menjadi kekasihku.”

“Hah?! Semua pria memang aneh. Bertemu wanita sebentar langsung bilang suka, nanti jika sudah bosan ... pasti akan membuang wanita itu. *Cih*, aku tidak akan terpengaruh!”

“Kita juga baru bertemu, aku tidak suka padamu,” ucap Freya lagi.

Andra mengepalkan tangannya menahan emosi. Tidak pernah ada yang menolaknya. Dia lalu tersenyum penuh arti, sepertinya dia akan mengikuti cara Freya. Jangan panggil Andra jika dia tidak bisa memiliki Freya dan menjadikan wanita itu sebagai istrinya.

“Oleh karena itu, sebaiknya kita belajar saling mengenal mulai sekarang. Aku yakin kau akan segera jatuh cinta padaku. Kita mulai dengan makan malam ini, ya.” Meskipun sedang kesal, Andra tetap berkata lembut. Dia hanya tidak mau menyakiti Freya.

Andra tidak akan kecolongan lagi seperti Sabrina kemarin. Ya, Freya akan menjadi miliknya. Hanya miliknya.

“Duduklah dengan tenang dan kita makan malam

bersama, sedikit pun aku tidak bermaksud jahat.”

Sejauh ini Andra memang tidak melakukan apa pun pada Freya, hanya mengajaknya ke sebuah restoran untuk makan malam. Sebagai wanita yang dibesarkan dengan adat ketimuran, Freya sudah cukup keterlaluan dan tidak sopan tadi. Freya sadar, dia juga sedang berada jauh dari kampung halamannya. Ingat, jangan sampai dia bermasalah di sini.

Freya menarik napas dalam, kemudian mulai tenang. Sangat terlihat dari gestur tubuhnya. Andra tersenyum, dia suka melihat Freya yang terkadang tenang dan terkadang meledak emosinya.

“Aku sudah memesan makanan untuk kita berdua.”

“Terima kasih.”

“Apa pun untukmu, Manis.”

Pelayan membawakan *steak*. Freya kembali mengembuskan napas berat, ini makanan paling tidak mengenyangkan menurutnya. Dia ingin menolak dan meminta makanan lain, tapi rasanya malu.

“Makanlah.”

Sejujurnya Freya butuh nasi. Perutnya sudah sangat lapar dan dia harus makan sampai kenyang agar tidurnya nyenyak. Freya kemudian tersenyum mengingat dia masih menyisakan nasi yang dibawanya untuk bekal ke kantor tadi. Dengan ragu, dia mengambil tempat bekalnya.

“Apa yang kau lakukan?” tanya Andra saat melihat Freya mengeluarkan nasi dari tempat bekal ke piring *steak*-nya.

“Aku lapar, aku harus makan nasi. Aku tidak bisa hanya makan *steak* dan kentang,” jawab Freya polos.

Melihat Freya makan dengan lahapnya, Andra awalnya sedikit bingung. Namun, dia tersadar Freya pasti belum terbiasa dengan makanan di sini.

“Kau sudah kenyang?”

“Sudah. Apa kita bisa pulang sekarang? Aku lelah dan mengantuk.” Freya berbohong lagi, padahal sebenarnya dia masih lapar. Dia ingin nambah lagi, tapi malu.

Andra lalu mengantarkan Freya pulang. Setelah itu, dia memerintahkan George untuk mengatur beberapa pengawal agar menjaga Freya dari kejauhan tanpa diketahui oleh wanita itu. Dia tidak ingin terjadi hal buruk pada Freya.

Andra tahu betul, sekali Freya terlihat bersamanya ... maka semua musuh Reyes akan mengincar wanita itu.



Freya berjalan dengan santai memasuki kantor. Dia mengernyitkan keningnya melihat reaksi orang-orang kepadanya. Entah kenapa, hampir semua rekan kerjanya terlihat sangat baik padanya hari ini.

“Freya,” panggil Gwen.

“Iya?”

“Kau fokus saja dengan rancangan Tuan Reyes, ya. Untuk pekerjaan lain, akan ada yang menanganinya.”

“Tapi, bukankah pekerjaan lainnya juga merupakan tanggung jawabku?”

“Tidak masalah, Freya. Pokoknya kamu fokus saja pada pesanan Tuan Reyes, oke?”

Freya masih memikirkan apa yang sebenarnya terjadi, sampai akhirnya Dewi memanggilnya.

“Iya, Mbak?”

“Wah, kenapa kamu tidak cerita padaku, sih, bahwa kau kekasihnya Tuan Andra Reyes. Pantas saja dia memintamu merancang pakaiannya.”

“Tunggu ... apa?!” pekik Freya terkejut.

“Ada apa denganmu? Aku tidak tuli, Sayang.” Dewi cekikikan.

“Aku bukan kekasihnya, Mbak. Ini pasti salah paham.” Apa yang Freya takutkan terjadi, sepertinya gosip sudah menyebar. Dia mulai mengerti dengan sikap tidak biasa seluruh rekan kerjanya. Freya jadi khawatir gosip ini akan mempengaruhi pekerjaanya.

“Satu gedung ini sudah tahu kalau kamu kekasihnya. Jadi jangan heran jika mereka berhati-hati padamu. Tidak ada yang mau memancing kemarahan keluarga Reyes. Aku pernah

bilang, bukan? Keluarga Reyes terkenal sangat melindungi pasangan mereka.”

“Tapi aku benar-benar bukan kekasihnya, Mbak. Ini salah.” Freya bingung bagaimana menjelaskan pada semuanya.

Akhirnya, dia memilih menghubungi Andra. Dia harus berbicara pada pria itu agar menghentikan gosip gila ini.



Saat Freya keluar gedung, dia melihat Andra sudah berdiri sambil bersandar pada mobilnya. Andra terlihat tampan hari ini. Ah, tampan seperti biasa maksudnya.

“Kau!” tunjuk Freya geregetan.

Andra tersenyum. Dia lalu memegang jari Freya yang menunjuk ke arahnya, mengecupnya dan menggigit pelan jari telunjuk wanita itu. Freya terkejut dan langsung melepaskan tangannya.

“Kau merindukanku? Sampai-sampai mengajak bertemu.”

“Tidak, aku mau kau hilangkan gosip yang mengatakan kalau aku kekasihmu,” tuntutan Freya.

Andra mendekati Freya dan sekarang tubuh mereka sangat dekat. Freya harus mengangkat kepalanya agar bisa menatap pria itu karena perbedaan tinggi badan mereka yang boleh dibilang lumayan jauh.

“Aku tidak akan menghilangkannya karena itu fakta.

Mulai sekarang, kau adalah kekasihku, Manis. Aku tidak menerima penolakan,” bisik Andra sambil memasang kalung milik keluarga Reyes pada Freya.

“Pria aneh! Aku tidak mau!”

“Jika tidak mau, kau akan kembali pulang ke negaramu tanpa bisa kembali lagi ke sini,” ancam Andra dengan raut wajah serius.

Melihat Freya tidak berlutut, Andra tertawa karena artinya dia menang. Andra tidak peduli terhadap apa pun, yang penting Freya harus menjadi miliknya. Selamanya.

“Kembalilah bekerja, aku akan menjemputmu nanti.” Andra mengecup kening Freya lama dan dalam.

Wajah Freya memerah karena malu dengan sikap Andra, apalagi rekan-rekan kerjanya melihat itu semua. Setelah Andra pergi, Freya segera berlari dan masuk ke ruangnya. Dia makin malu karena semua menyoraknya.

Andra ternyata seberani ini dan Freya tidak menyangka. Freya harus lebih hati-hati mulai dari sekarang dalam menghadapi Andra. Kekuasaan pria itu jelas bisa membuatnya kembali ke Indonesia.

Sampai di ruang kerjanya, Freya secepatnya menggosok keningnya. Berani sekali pria itu menciumnya!

“Hati-hati, Frey. Nanti keningmu bisa bolong,” kata Dewi sambil terkekeh.

“Isshhh, Mbak Dewi. Aku malu banget, nih. Gara-gara pria mesum itu, jadi tambah besar gosipnya,” gerutu Freya.

“Ternyata benar ya, kalau para pria Reyes itu sangat sayang pada pasangan mereka. Buktinya tadi, perlakuan Tuan Andra padamu.”

“Mbak, *please* jangan ikut termakan gosip. Serius, aku paling tidak suka berada pada situasi begini.” Freya mengacak rambutnya kasar.

“Frey, kalungmu indah sekali.” Dewi menatap kagum pada kalung yang melingkar di leher Freya.

“Orang aneh itu ... tadi memasangnya pada leherku, tolong buka lagi, Mbak. Aku tidak mau memakainya.”

“Wah, ternyata kalung ini benar-benar indah dan desainnya memang khusus. Setahuku perancangannya juga dibayar mahal untuk mendesain kalung ini. Bentuknya pun sudah dipatenkan oleh pihak Reyes, jadi kamu tidak akan menemukan kalung seperti ini di tempat lain. Kalung ini sangat mahal, Frey.”

“Bantu aku membukanya, Mbak. *Please*,” ulang Freya memohon.

“Frey, ini kalung mahal. Jika hilang, habislah kamu. Lagian setahuku ... kalung ini ada alat pelacaknya. Para pria Reyes mengawasi pasangan mereka dari kalung ini.”

“Astaga, Mbak. Aku tidak tertarik mengetahui lebih jauh tentang kalung ini. Aku sama sekali tidak peduli ada apa

di dalamnya. Sekarang, tolong bantu aku membukanya.”

Dewi pun berusaha membukanya. “Frey, ini tidak bisa dibuka sembarangan. Ini tipe kalung yang dikunci dengan kunci sejenis magnet.”

“Serius? Oh tidak! Pakai gunting atau obeng atau apa pun bisa, kan, Mbak?” Freya benar-benar tidak ingin mengenakan kalung ini. Andra benar-benar sudah berbuat seenaknya sendiri.

“Maaf aku tidak berani, Frey. Kalau rusak, bisa-bisa aku yang celaka,” tolak Dewi.

“Mbak Dewi tenang aja. Aku yang akan bertanggung jawab.”

“Sekali lagi maaf, Frey. Aku tidak berani.” Dewi sungguh tidak berani merusak kalung milik keluarga Reyes. Dewi tahu betul siapa mereka sebenarnya dan dia masih menyayangi nyawanya, juga nyawa keluarganya.

Freya kecewa, tapi dia juga sadar tidak bisa memaksa Dewi.

Sepeninggalan Dewi, Freya mencoba membuka kalung di lehernya sendiri sambil menghadap cermin kecil yang ada di ruangnya. Dengan gunting tidak berhasil, dengan pisau kecil juga tidak berhasil. Freya akhirnya menyerah dan pasrah kalung itu tetap melingkar indah di lehernya. Karena kalung itu, waktu kerjanya jadi banyak terbuang.

Jam makan siang, Freya keluar membawa tas bekalnya

dan memilih makan sambil duduk di taman. Freya mencari sudut taman yang sepi.

Membuka tempat bekalnya, Freya tersenyum melihat makanan yang dia bawa. Kali ini dia membawa nasi, kangkung tumis, sambal terasi dan ikan asin yang kebetulan dia temukan di Asian Market.

Freya ingin makan menggunakan tangan langsung sehingga sengaja mencari sudut yang paling sepi. Bukannya apa-apa, Freya hanya tidak ingin terlihat aneh karena makan tanpa menggunakan sendok.

Dengan tidak sabaran, Freya makan makan siangnya sambil duduk bersila pada bangku taman. Dia rindu makan seperti ini dan rindu pada Cindy.

“Benar-benar nikmat,” gumamnya.

Andra berdiri di belakang Freya dan terkejut melihat cara makan Freya. “Kau sedang apa?”

Freya memekik kecil karena terkejut. Dia langsung memberikan tatapan tajam pada Andra. “Bisakah kau jangan seperti hantu? Aku terkejut.”

“Sedang apa kau?” Kali ini Andra sudah duduk di samping Freya.

“Kau buta, ya? Tentu saja aku sedang makan.”

“Apa ini? Pakai sendokmu dan ya ampun, Reya ... apa kakimu harus kau angkat seperti itu?” Andra tidak terima

dengan cara makan Freya. Calon Nyonya Reyes tidak boleh seperti ini.

“Aku rasa sebaiknya kau pergi saja, daripada mengganggu waktu makanku,” usir Freya, sedikit pun tidak merespons komentar Andra. Lagi pula, pria itu tidak berhak mengkritik cara makannya.

“Tidak, kau tidak bisa menyuruhku pergi.”

“Jika begitu, jangan mengganggu. Kau membuatku selera makanku hilang.” Freya berkata dengan berani.

Andra tersenyum, wanita di hadapannya memang selalu membuatnya penasaran. Terkadang takut padanya, juga terkadang dia berani. Andra benar-benar menyukai Freya, sulit ditaklukkan tapi Andra yakin dia bisa mendapatkan hatinya.

Selesai makan, Freya mencuci tangannya dengan air yang ada di botol. Gaya Freya benar-benar santai dan membuat Andra semakin tidak habis pikir.

“Oh iya,” ucap Freya kemudian. “Tolong lepaskan kalung ini, aku alergi menggunakan perhiasan.” Tentu dia sedang berbohong.

“Jangan bohong, aku rasa lehermu baik-baik saja.”

“Itu sebabnya, sebelum terjadi apa-apa ... kau harus membantuku melepaskannya. Dalam beberapa jam ke depan, pasti akan memerah.”

“Tidak. Jika kau benar, sekarang lehermu pasti sudah memerah, Sayang.”

Bahkan sekarang Andra sudah menyebut sayang pada Freya.

“Alergi tidak perlu menunggu sampai beberapa jam. Saat aku memakaikan padamu tadi pagi, seharusnya dalam beberapa menit lehermu sudah bereaksi,” sambung pria itu.

Freya merutuki dirinya sendiri, susah sekali membohongi Andra. Dia cemberut dan lagi-lagi membuat Andra tersenyum.

“Jangan berusaha membohongiku, Manis. Aku tidak suka dibohongi. Jadilah wanita penurut, itu baru calon istri Reyes.”

“Entah sudah berapa kali aku mengatakan kalau kau aneh. Ya, faktanya kau memang pria aneh. Tolong sadar, aku tidak suka diperlakukan seperti ini. Aku bukan kekasihmu dan bukan calon istrimu ... jadi, lepaskan kalung ini dan jauhi aku.” Freya menatap Andra dengan tatapan kesal sekaligus menantang.

Alih-alih menjawab, Andra justru menarik tubuh Freya agar mendekat padanya, membuat Freya panik. Tubuh mereka terlalu dekat sehingga Freya bisa mencium aroma parfum Andra yang beraroma khas pria sejati.

“Kau—”

“Aku ingin kalung ini tetap berada di tempatnya,

karena memang seharusnya berada di sana. Mau tidak mau, kau tetap yang aku inginkan, Sayang. Kau kekasihku sekaligus calon nyonya Reyes,” ucap Andra pelan.

Freya mendorong tubuh Andra dengan sekuat tenaganya dan Andra hanya bergeser sedikit saja. “Astaga. Kau ini kurang liburan, ya? Bagaimana mungkin kau menyukaiku padahal baru saja mengenalku? Jangan berusaha menipuku, ya.”

Andra marah, tidak terima jika Freya menuduhnya ingin menipu wanita itu. Dia memang menyukai Freya dan bukankah rasa suka tidak butuh alasan?

Andra mencengkeram pelan dagu Freya seraya menatap tajam wanita itu. “Aku tidak memiliki alasan. Tapi satu hal yang pasti, aku murni menyukaimu dan menginginkanmu menjadi milikku. Jadi jangan menuduhku menipumu, seorang Reyes tidak pernah menipu pasangannya hanya untuk kesenangan mereka.” Andra berkata dengan penuh penekanan.

Saat itulah Freya tahu bahwa Andra serius. Ya, pria aneh di hadapannya tidak sedang main-main.

Tanpa izin, Andra melumat bibir Freya sehingga Freya terkejut dengan ciuman yang tiba-tiba itu. Ini pertama kalinya dia dicium oleh seorang pria. Freya sempat terlena, sampai kemudian dia sadar dan berusaha melepaskan diri.

Namun, Andra tidak memedulikannya. Cengkeramannya pada pinggang ramping Freya justru

mengeras, membuat Freya tidak bisa bergerak.

Freya memikirkan cara jitu untuk melepaskan diri. Secepatnya dia menggigit bibir Andra hingga terluka. Pagutan mereka terlepas dan Andra mengelap bibirnya menggunakan ibu jarinya. Dia berdarah.

Andra mengisap ibu jarinya dan tersenyum nakal pada Freya. “Aku suka wanita sepertimu. Aku semakin menyukaimu, Sayang.”

“Kau memang berengsek! Selain aneh, kau juga kurang ajar dan mesum!” pekik Freya. “Kau mengambil ciuman pertamaku, Bajingan!” lanjutnya. Sungguh, Freya menginginkan ciuman pertamanya dilakukan bersama pria yang dia cintai, bukan dipaksa seperti ini.

Andra terdiam mendengar perkataan Freya, tapi tak lama kemudian dia tersenyum bangga karena dia adalah pria pertama yang mengambil ciuman Freya. Andra bangga bisa mendekati Freya. Dia akan menjadi pria pertama dan terakhir bagi wanita itu.

“Aku menjadi yang pertama bagimu, mengambil ciuman darimu. Jangan bersedih, Manis. Hanya aku yang akan memilikimu.” Andra menerima bantahan atas perkataannya.

Tanpa menjawab, Freya memilih meninggalkan Andra dan kembali ke tempat kerjanya. Dia tidak mau dekat dengan pria itu. Dia tidak boleh terbuai.

Sedangkan Andra, tidak mengejar Freya. Dia pun

berbicara pada George, “Terus jaga Reya dan pastikan pengawal selalu berjarak tidak jauh darinya, tentunya masih tanpa sepengetahuannya. Aku tidak ingin dia disakiti karena dekat denganku.”

“Baik, Tuan.”



Sekesal apa pun Freya pada Andra, mau tidak mau dia memang tetap akan berurusan dengan pria itu, mengingat Freya harus bersikap profesional. Dengan mengesampingkan masalah pribadi, akhirnya gambar rancangan pesanan Andra sudah rampung. Dia akan menunjukkannya pada Andra, jika pria itu setuju, maka Freya akan segera mengerjakannya.

Freya mengambil tasnya dan memasukkan gambarnya pada sebuah map. Hari sudah malam dan dia bersiap-siap untuk pulang. Perlahan Freya berjalan keluar gedung dan ternyata Andra sudah menungguinya sambil tersenyum.

“Panjang umur sekali,” gumam Freya pelan, lebih kepada dirinya sendiri.

“Aku hampir saja menghubunginya untuk menunjukkan hasil rancanganku,” batinnya melanjutkan.

Andra mendekati Freya, lalu tanpa ragu mengecup pelan kening wanita itu. Sangat lembut dan mesra, membuat Freya malu. Freya dapat melihat Gwen dan beberapa rekan kerjanya yang lain tersenyum padanya.

Freya menatap Andra dan terkejut melihat bibir Andra

yang sedikit membengkak dan terluka. Itu pasti gara-gara gigitannya tadi siang. Freya dilema antara merasa tidak enak hati sudah melukai Andra, tapi dia juga masih kesal karena sikap Andra yang semaunya sendiri.

“Maaf,” ucap Freya akhirnya.

“Apa?” pancing Andra.

“Maaf sudah menggigit bibirmu.”

“Kau bisa menyembuhkannya dengan cara mencium bibirku dengan lembut, Sayang.”

“Mesum sekali, baru saja aku kasihan melihat bibirmu. Sekarang kau malah semakin menjadi-jadi!” bentak Freya.

George dan pengawal lain tertohok, ini bukan pertama kalinya Freya membentak Andra. Di antara beberapa pria Reyes yang ada, Andra termasuk dingin. Andra bahkan lebih kejam dari ayah dan kakeknya.

Andra memeluk Freya. “Jangan membentakku, Manis. Kau tidak ingin menyesal karena sudah membentakku, bukan?” bisik Andra, membuat nyali Freya agak menciut.

“A-aku ingin menunjukkan hasil rancanganku. Jika kau setuju, aku akan segera menggarapnya,” jelas Freya pelan tanpa mau melihat ke arah Andra.

“Aku akan melihatnya besok, kebetulan besok akhir pekan. Jadi, aku akan mengajakmu menemui keluargaku. Mereka juga ingin kau yang merancang pakaian mereka. Aku

akan menjemputmu besok, jam delapan pagi.”

“Ba-baik.”

“Bagus. Sekarang, aku akan mengantarmu pulang.” Andra mengajak Freya masuk ke mobilnya. Rasanya membahagiakan bisa sedekat ini dengan Freya, dia benar-benar menyukai wanita itu.

Sepanjang perjalanan, Andra selalu menggenggam tangan Freya. “Jangan pernah berpikir untuk melepaskan kalung ini,” ucap Andra. “Tidurlah yang nyenyak, karena besok aku akan menjemputmu.” Andra lagi-lagi mengecup kening Freya, lalu membukakan pintu mempersilakan Freya turun.

Andra baru benar-benar pergi saat Freya sudah masuk ke apartemen dan aman di dalam sana. Dia menatap satu mobil di seberang sana, mobil yang di dalamnya terdapat para pengawalnya. Mereka memang diperintahkan untuk berjaga.

“George, pastikan mereka bekerja dengan benar. Jika mereka tidak melakukan kesalahan, aku akan menjadikan mereka anggota resmi VIP Reyes Legion,” ucap Andra.

“Baik, Tuan.”



Freya menghempaskan tubuhnya ke atas tempat tidur. Dia sangat membutuhkan teman bicara dan Cindy-lah orang yang paling tepat. Freya akhirnya menghubungi Cindy.

"Nek, udah pulang kerja, ya?" tanya Cindy.

"Iya, tapi aku galau nih."

"Ya ampun, galau kenapa, sih, Nek? Di sana atau saat masih di sini sama aja, galau terus."

"Aku bingung Cin, aku ketemu pria aneh yang tergilagila padaku."

Cindy langsung tertawa terbahak-bahak mendengar perkataan Freya. *"Rasakan kamu Nek. Tapi tunggu, bukannya kamu yang minta punya kekasih bule, ya? Bisa-bisanya galau padahal doanya sudah terkabul. Parah."* Cindy sengaja mengingatkan tentang harapan Freya sebelum berangkat.

"Isshhh, kanu ini tidak membantu sama sekali. Sudahlah, aku tidur dulu." Freya langsung mematikan sambungan teleponnya dan memutuskan untuk tidur.

Dia tidak tahu seperti apa keluarga Andra yang merupakan keluarga mafia itu. Sepertinya Freya harus waspada ketika berada di sana, jangan sampai nyawanya melayang karena kesalahan yang dia buat.

Freya memejamkan matanya dan tidak lama kemudian dia tertidur dengan lelapnya. Lagi-lagi Andra masuk ke dalam mimpinya. Bahkan, di dalam mimpinya pun Andra tidak mau jauh darinya.



Keesokkan harinya, Freya memutuskan mengenakan

dress batik untuk pergi ke rumah Andra. Andra sudah menunggunya di bawah dan Freya segera mengambil tas sekaligus mapnya. Dengan menggunakan *flat shoes* dan riasan yang terlihat natural, penampilan Freya sangat cantik dan berseri.

Andra tersenyum padanya dan seperti biasa, Andra akan mencium keningnya lama sebagai tanda ucapan selamat pagi yang penuh kasih sayang.

Perlahan Freya masuk ke mobil Andra. Jujur, Freya gugup dan takut untuk bertemu keluarga Andra. Di dalam bayangannya, mafia itu sangat kejam. Bisa saja keluarga Andra akan sinis padanya, apalagi jika nanti Freya tidak bisa memberikan kepuasan tentang rancangan pakaian keluarga Andra.

“Kau cantik hari ini,” bisik Andra.

“Terima kasih,” jawab Freya singkat.

Freya terpana saat mobil yang membawa dirinya memasuki sebuah kawasan yang sepi dan luas, serta gerbang yang tinggi dan besar. Kiri kanan jalannya dipenuhi hutan dan asri. Namun, di balik itu, Freya melihat sebuah rumah berukuran besar dan bertingkat. Ini lebih menyerupai istana modern.

Freya tidak menyangka keluarga Andra akan sekaya ini dan pasti sangat berkuasa. “Rumahmu ramai sekali, apa ada acara?”

“Sepupuku datang bersama *uncle* dan *aunty*-ku untuk acara musim panas akhir bulan ini.”

Freya hanya mengangguk. Beberapa saat kemudian, dia berjalan perlahan dan tentunya berdampingan dengan Andra.

Andra mengajak Freya menuju ke taman belakang di mana keluarga Andra sedang sarapan bersama.

“Pa, Ma....”

“Iya, Putraku?” jawab Talia sambil memandang Andra dan Freya bergantian.

Freya terdiam di sana, dia menjadi kurang percaya diri seketika. Bayangkan saja, dia seperti berada di sebuah kerajaan dan dia menjadi liliput serta pelayannya.

Talia sangat cantik dan terlihat awet muda, begitu juga dengan suaminya yang sangat tampan. Ini kumpulan orang-orang tampan dan cantik, sedangkan Freya merasa dirinya kumal. Kulit Freya tidak seputih mereka. Freya juga pendek, sedangkan mereka sangat tinggi. Freya jadi ingin kabur lantaran malu sekaligus tidak percaya diri.

“Wah, Kak, siapa gadis manis yang kau bawa ini? Dia cantik,” ucap Devi pada Andra.

“Calon kakak iparmu,” jawab Andra santai, membuat Freya menatap tajam padanya. Bahkan, di rumah ini saja, Freya masih berani menatap tajam Andra.

Talia dan yang lainnya tertawa melihat sikap Freya yang berani pada Andra, tapi Andra tidak peduli.

“Wah, Kakak ipar ... aku ingin warna kulit seperti dirimu,” kata Devi sambil menatap kagum Freya.

“Hah?” Freya seharusnya tidak terkejut. Dia memang pernah mendengar kalau para bule terkadang sengaja berjemur berjam-jam di pantai demi mengubah warna kulitnya menjadi eksotis. “Jangan, ini jelek. Aku justru ingin putih seperti kalian,” sambungnya santai.

“Siapa bilang? Ini cantik dan terlihat eksotis. Aku sering berjemur, tapi belum mendapatkan hasil seperti ini.”

“Ah, sebaiknya Freya duduk dulu. Ayo duduk, Nak ... mari sarapan bersama kami,” kata Talia yang otomatis memutuskan pembicaraan Freya dengan Devi.

Freya mengatup kedua telapak tangannya di dada sebagai tanda terima kasih. Dia lalu izin duduk dengan sangat sopan, membuat keluarga besar Andra terlihat bingung sekaligus kagum dengan cara Freya.

Sejenak, Freya menatap sepupu Andra yang sama seperti Andra, juga adiknya yang terlihat tampan dan cantik. Kesan awal Freya, merasa kalau mereka semua baik dan menyenangkan. Namun, Freya juga tidak bisa menjamin bagaimana sikap mereka setelah ini. Untuk itu, Freya harus tetap waspada.



Di ruang makan, Freya duduk di samping Andra. Tidak pernah terbayangkan sebelumnya bahwa Freya akan berada di tengah-tengah keluarga Andra dan sarapan bersama mereka. Kalau boleh jujur, Freya agak terpana melihat sepupu-sepupu Andra yang tampannya kelewatan.

Andra yang menyadari tatapan memuja yang Freya pancarkan pada pria lain, sekalipun sepupunya, jelas langsung marah. Dia merangkul seraya meremas pinggul Freya agar wanita itu sadar.

“Ada apa, sih?” Freya bertanya dengan setengah berbisik, tidak ingin sampai membentak Andra.

“Jangan memandang pria lain selain aku. Mereka sepupuku dan sudah memiliki pasangan, jadi jangan coba-coba bermain mata ya, Reya. Hanya aku pria di dalam hidupmu,” jawab Andra yang juga berbisik.

Freya hanya menarik napas malas, belum apa-apa Andra sudah sangat posesif. Padahal Freya sekadar ingin cuci mata saja.

Seorang pelayan meletakkan *salad* dan jus buah di hadapan Freya. Freya hanya melongo melihat sarapannya. Baginya, ini bukanlah sarapan. Bisa dipastikan dia akan

kelaparan sebelum jam makan siang jika sarapannya seperti ini. Sayangnya, mau tidak mau dia harus memakannya.

Pantas saja para wanita di keluarga ini terlihat langsing dan ramping sesuai dengan tinggi mereka, ternyata sarapannya begini.

“Makanlah,” ucap Andra lembut.

Talia yang melihat itu tersenyum. Dia percaya Andra sudah mendapatkan wanita yang tepat untuknya. Lagi pula Freya cantik dan berbakat, jadi pantas menjadi bagian dari keluarga ini. Sedangkan Freya, perlahan mulai memakan *salad* yang sudah tersaji di hadapannya.

“Andra,” bisik Freya kemudian.

“Hmm?”

“Bolehkah aku meminta air putih?”

“Tentu saja.” Andra segera meminta pelayan memenuhi permintaan Freya.

Melihat itu, Talia pun bertanya, “Kenapa, Nak?”

“Maaf, Nyonya ... saya tidak terbiasa minum jus buah di pagi hari,” jawab Freya hati-hati. Ya, Freya merasa pagi harinya cocok dengan teh atau kopi, bukan dengan jus buah yang mungkin bisa membuat perutnya mulas.

“Jangan panggil nyonya dong. Kamu itu, kan, calon Nyonya Reyes ... jadi, panggil Mama saja ya.”

Bukankah Andra memang berengsek? Bisa-bisanya pria itu menyebarkan gosip ini sampai ke keluarganya.

“Tapi—”

“Kau sudah memakai kalung Reyes. Asal kau tahu, kalung itu merupakan identitas keluarga Reyes,” jelas Talia sekaligus memotong sanggahan Freya.

Freya menatap kalung yang ada di lehernya. Kalung sialan ini benar-benar menambah kesusahan baginya!

“I-iya, Ma,” jawab Freya canggung. Rasanya takut jika harus menolak, jadi dia memutuskan pura-pura menerima saja.

Melihat kepatuhan Freya, tentu saja Andra tersenyum senang. Apalagi seluruh keluarganya, terutama Talia tampak menyukai wanita pilihannya ini.

Selesai sarapan, Andra mengajak Freya berjalan-jalan di sekitar rumahnya. Freya semakin sadar betul betapa kaya rayanya Andra. Ya, ini memang keluarga konglomerat. Tidak heran kalau Freya melihat pengawal hampir di setiap sudut rumah megah ini. Memang benar kata Dewi, keluarga Andra sangatlah berkuasa.

Andra menggandeng tangan Freya, tapi Freya segera menepisnya lantaran risi. Tentu saja Andra tidak mau kalah, dia tetap menggandeng tangan wanita itu.

“Bisakah kita berjalan tanpa bergandengan? Aku bukan orang buta,” protes Freya.

Andra malah tertawa. “Kau tidak seperti orang buta jika digandeng olehku. Tenang saja, Manis.”

“Aku tidak mau!” Freya melipat kedua tangannya di dada agar Andra tidak menggandengnya lagi. Sedangkan Andra tidak kehabisan akal, dia malah merangkul Freya.

“Lepaskan!”

“Tidak,” tegas Andra.

Sepertinya Andra memang benar-benar sangat sulit dibantah. Akhirnya Freya hanya bisa pasrah. Kali ini dia memilih mengalah. Lagi pula dia sedang malas berdebat yang sudah diketahui hasil akhirnya, pasti dia akan kalah.

Puas berjalan-jalan, Andra membawa Freya untuk berkumpul bersama keluarganya. Freya duduk dengan canggung di hadapan Talia dan anggota keluarga wanita lainnya. Mereka akan membicarakan tentang rancangan Freya untuk busana musim panas keluarga ini. Sedangkan Andra saat ini sedang bersama Eric, sang papa dan para pria lain di ruang kerja Eric.

Jujur, Freya masih saja canggung. Duduk di hadapan wanita-wanita berkelas yang penampilannya sangat modis, sangat berbeda dengan dirinya yang berpenampilan biasa saja. Ya, penampilan Freya memang sangat sederhana untuk ukuran seorang desainer. Namun, meskipun sederhana, pakaian yang dikenakannya merupakan hasil karyanya sendiri.

Setelah puas membicarakan mengenai *request-request* mereka pada Freya mengenai busana yang diinginkan, Freya bisa sedikit lega. Semoga saja karyanya nanti tidak akan mengecewakan mereka yang sangat antusias ini.

“Jika kau menjadi kakak iparku, aku pasti sangat senang karena kau akan lebih sering merancang baju untukku,” kata Devi dengan senyum semringah. Sejak awal, dia memang menyukai Freya.

“Oh ya, Freya ... nanti kau harus ikut acara musim panas yang diadakan oleh Andra. Sekalian bisa lebih dekat dengan kami semua,” ucap Talia yang tidak mungkin berani Freya tolak.

Cukup lama Freya mengobrol bersama mereka semua, sampai akhirnya Andra datang.

“Aku sudah selesai,” bisik Freya pada Andra. “Aku ingin pulang,” sambungnya.

“Baiklah, Manis.”

Dengan sopan dan penuh hormat, Freya berpamitan pada Talia dan Eric. Freya tanpa ragu menyalami dan mencium punggung tangan mereka selayaknya dia biasa bersalaman pada orang yang lebih tua ketika di Indonesia. Hal itu membuat Talia dan Eric sedikit terkejut dengan apa yang Freya lakukan.

Freya yang menyadari itu, segera meminta maaf dan menjelaskan pada mereka. “Maaf, di negaraku bersalaman merupakan bentuk penghormatan sekaligus kesopanan pada

orang yang lebih tua.”

“Aku terbiasa dengan hal itu. Sekali lagi maaf,” tambah Freya.

“Bukan masalah, Nak. Kami mengerti,” jawab Talia sambil mengelus rambut Freya.

Eric juga tidak mempermasalahkannya, dia malah bangga Andra bisa mendapatkan wanita seperti Freya.

Setelah itu, Freya pamit pulang dan tentu saja diantar oleh Andra. Saat ini, mereka sudah sampai di depan apartemen Freya. Andra menatap Freya dengan tatapan bangga dan bahagia. Tidak salah dirinya memilih Freya untuk menjadi miliknya.

“Oh iya, aku lupa mengatakan sesuatu. Bisakah kau datang ke tempat kerjaku besok? Aku harus mengukur badanmu agar bisa mulai mengerjakan pesananmu. Kau setuju dengan rancanganku, bukan?” Freya bertanya sambil memandang Andra.

“Tentu saja, aku akan datang besok.”

“Terima kasih.”

“Apa pun untukmu, Manis.” Setelah mengatakan itu, Andra mengecup pipi Freya tanpa permisi.

Freya langsung menghapusnya sambil menatap tajam pada Andra. Sungguh, sikap Freya ini malah membuat Andra tertawa.

“Lihat saja nanti, aku akan membuatmu memohon untuk dicium. Bahkan, aku juga bisa membuatmu menjerit di bawahku,” bisik Andra nakal.

Mata Freya membelalak. “Dasar mesum!”

Andra tetap tertawa mendengar ocehan Freya, tanpa sedikit pun merasa tersinggung.



Keesokkan harinya, Freya yang sedang serius dengan pekerjaannya, tiba-tiba dikejutkan dengan kedatangan Dewi ke ruangannya.

“Frey....”

“Ada apa, Mbak?”

“Sebaiknya kau ke bagian produksi sekarang juga. Kekasihmu sedang marah-marah di sana.”

“Kekasih?” Sungguh, Freya masih belum terbiasa dengan gosip konyol yang sialnya malah dianggap fakta oleh semua orang.

“Jangan pura-pura bodoh, Frey. Tuan Andra hampir mengamuk di sana. Cepat kau tenangkan dia.”

Freya segera berlari ke bagian produksi. Sampai di sana, dia melihat Andra sedang membentak Laila, wanita setengah baya yang bertanggung jawab di bagian produksi.

“Ada apa ini?” tanya Freya.

Melihat Freya ada di sana, Andra menjadi lebih tenang dan bibirnya otomatis tersenyum pada wanita itu. Andra memeluk dan mengecup kening Freya mesra, membuat Freya mencubit lengan Andra sebagai peringatan agar jangan melakukan hal semacam itu di kantor. Sayangnya, Andra tidak peduli.

“Ada apa denganmu? Bisa-bisanya kau memarahi Laila. Seharusnya kau bersikap sopan pada yang lebih tua.”

“Tuan Andra ingin kau yang mengukur badannya. Dia bilang, hanya kau yang boleh menyentuhnya.” Laila berusaha menjelaskan.

“Astaga. Pria aneh ini benar-benar lebay!”

“Lebay?” tanya Andra penasaran.

“Berlebihan maksudku,” ucap Freya kesal.

“Aku tidak berlebihan, Reya. Aku hanya ingin kau yang melakukannya.”

Freya menatap Andra tajam, tapi Andra malah berbuat jail dengan mengecup bibir Freya. Tentu saja Freya sangat malu karena banyak orang yang memperhatikan mereka.

Sebelum Andra semakin menggila, akhirnya Freya mengambil tangga kecil dan naik ke atasnya. Ya, dia mulai mengukur badan pria itu.

“Tinggimu berapa, sih?” omel Freya karena tubuhnya yang pendek, sehingga sulit melakukan pekerjaannya

sekarang.

“190 senti,” jawab Andra santai.

“Ya ampun, kau seperti monster.”

Andra merangkul pinggang Freya dan berbisik, “Aku monster yang tampan dan akan membuatmu jatuh hati padaku. Aku juga monster yang akan melindungimu, Manis.”

“Kenapa kau percaya diri sekali? Ah, sekarang lepaskan aku. Aku harus kembali bekerja.” Freya berusaha melepaskan rangkulan Andra, setelah itu dia menyerahkan hasil pekerjaannya pada Laila.

Andra mengikuti Freya dari belakang untuk memastikan wanita itu aman sampai ke ruangnya. Freya hanya bisa menggeleng berkali-kali melihat sikap Andra. Untung saja Andra tidak menunggunya selama dia bekerja. Jika sampai itu terjadi, dia bisa merasa tidak enak dengan teman-temannya.

Jam istirahat, Freya bersama Dewi menuju ke kafe yang ada di dekat kantor. Kafe di mana Sabrina bekerja di sana. Sabrina sudah memperhatikan Freya semenjak wanita itu masuk. Sabrina melakukannya bukan tanpa alasan. Ya, dia tahu bahwa Freya adalah kekasih Andra karena gosipnya sudah menyebar. Sabrina kesal dan sedih, kenapa bukan dirinya yang menjadi kekasih Andra?

Sabrina bertukar tempat dengan temannya agar dirinya yang mengantarkan pesanan Freya dan Dewi. Dengan

sengaja, dia menumpahkan kopi panas ke tangan Freya.

“Aduh!” pekik Freya. “Bukankah seharusnya kau lebih berhati-hati?! Astaga,” ucap Freya sambil menahan sakit dan panas pada tangannya.

“Kamu tidak apa-apa, Frey?” Dewi juga ikut terkejut.

“Sakit tanganku, Mbak. Panas banget.” Freya melihat ke arah tangannya.

“Ya Tuhan, Frey ... tanganmu memerah. Jangan sampai ini melepuh.” Dewi tentu saja khawatir. Dia lalu menatap Sabrina. “Sadarkah kau baru saja menceleakai temanku?!” bentaknya.

Manajer kafe segera menghampiri mereka dan meminta maaf. Dia berniat bertanggung jawab dengan membawa Freya ke rumah sakit, tapi Freya menolak. Freya dan Dewi segera keluar dari sana dan lebih memilih kembali ke tempat kerja. Namun sebelumnya Freya memesan salep secara *online* untuk luka bakarnya. Jadi, dia hanya perlu menunggu beberapa menit sampai pesanannya datang.

Sepanjang hari, Freya menahan sakit pada tangannya. Hal itu membuatnya tidak bisa menggambar untuk sementara waktu. Perlahan, Freya mengambil tasnya lalu berjalan pulang, masih sambil menahan rasa sakit.

Luka bakarnya terlihat semakin parah dan melepuh. Freya bahkan tidak melihat ketika Andra sudah menghampirinya lantaran terus fokus pada tangannya.

“*Baby*,” sapa Andra lalu mengecup kening Freya.

“Bisakah kau untuk tidak terlalu sering mengecup keningku? Aku tidak mau keningku bolong karena terlalu sering kau kecup,” protes Freya, tapi Andra malah tertawa.

Tawa Andra terhenti saat melihat tangan Freya. “Tanganmu kenapa, Sayang?”

“Tidak apa-apa, bukan masalah besar.”

“Bukan apa-apa katamu? Ini bukan luka biasa, Reya. Aku yakin kau pasti kesulitan bekerja dengan tangan seperti ini.”

Freya terdiam, apa yang Andra ucapkan memang benar. Sehari ini dia bahkan tidak bisa bekerja.

“Siapa yang melakukannya?” tanya Andra *to the point*.

“Tidak ada yang melakukannya, ini karena aku yang kurang berhati-hati.” Freya sengaja menjawab begitu karena tidak ingin membesarkan masalah ini. Dia tahu siapa Andra dan dia tidak ingin Andra menggunakan kekuasaannya untuk menyakiti orang lain, tak terkecuali pelayan kafe yang menumpahkan air panas pada tangannya tadi.

“Sekarang kita ke rumah sakit, kau pasti kesakitan.” Andra langsung membawa Freya ke rumah sakit. Dia sangat khawatir melihat Freya seperti ini.

“Aku tidak ingin kau sakit, Reya.” Andra mengucapkannya dengan tulus sambil memeluk Freya.

“Andra, aku tidak apa-apa. Jadi, aku tidak perlu ke rumah sakit. *Please*, aku hanya ingin segera pulang dan beristirahat,” mohon Freya.

“Baiklah.” Kali ini Andra mengalah, terlebih dia melihat dengan jelas wajah Freya yang tampak sangat lelah.

Bagi Andra, Freya tidak boleh terluka sedikit pun. Andra tetap akan mencari tahu mengapa Freya bisa terluka seperti ini. Andra tidak ingin ada yang melukai Freya, terlebih saat ini dia belum bisa membuat wanita itu selalu berada di sampingnya. Ya, dia belum bisa membuat Freya tinggal bersamanya. Itu sebabnya dia harus menyelidiki apa pun yang terjadi pada Freya.



Andra menghajar para pengawal yang dia tugaskan untuk menjaga Freya. Bisa-bisanya mereka kecolongan sehingga Freya mendapatkan luka di tangannya.

“Apa yang sudah aku perintahkan kepada kalian? Jaga Freya dengan baik, tapi kenapa dia bisa sampai terluka?!” bentak Andra.

“Maaf Tuan, kami hanya berjaga di luar dan saat dia berada di dalam ruangan itu benar-benar di luar kuasa kami,” jawab salah seorang pengawal.

“Seharusnya jika dia pergi keluar dari tempat kerjanya, kalian ikut dia! Bahkan saat dia masuk ke kafe atau restoran ... kalian bisa berpura-pura makan atau minum di sana, karena memastikan Freya tetap aman adalah tugas kalian.” Andra makin emosi. “Bodohnya kalian, jangan harap menjadi anggota VIP Reyes Legion jika cara kerja kalian seperti ini. Tidak akan aku kabulkan!”

“George, beri mereka pelajaran yang setimpal,” perintah Andra kemudian. “Jangan lupa juga periksa semua CCTV yang ada di sana. Aku harus tahu yang sebenarnya, apakah murni karena dia kurang hati-hati, atau memang ada yang sengaja.”

“Baik, Tuan.”

Setelah itu, Andra segera menuju ke tempat kerja Freya untuk menemui atasan wanita itu. Sampai di sana, seorang wanita menyambutnya dengan sangat ramah.

“Tuan Andra, silakan duduk.”

“Aku tidak mau berbasa-basi, kau tahu Reya adalah kekasihku, bukan? Aku mau di sini dia diawasi dan dijaga oleh orang yang bisa dipercaya.”

“Maaf, kalau boleh tahu ada masalah apa, Tuan Andra? Selama ini, saya rasa Freya baik-baik saja,” jawab Chloe.

“Tangannya terluka dan kau bilang dia baik-baik saja?!” tanya Andra. “Aku akan menempatkan orang di sini untuk menjaganya.”

“Ba-baik, Tuan Andra.”

“Aku mau kau memanggil wanita bernama Dewi, teman Reya.” Andra memang sudah menyelidiki semua orang yang dekat dengan Reya.

Tanpa membuang waktu, Chloe langsung memanggil Dewi agar segera ke ruangnya. Sedangkan Dewi, dengan khawatir dia menemui Andra. Kenapa tiba-tiba Andra ingin menemuinya? Berbagai pertanyaan memenuhi benak Dewi.

“Kau Dewi yang dekat dengan Reya, kan?” tanya Andra tepat setelah Dewi berada di hadapannya. Tentunya Andra juga sebelumnya sudah meminta Chloe untuk keluar dari

ruangan ini sebentar karena dia ingin berbicara empat mata dengan Dewi.

“Iya,” jawab Dewi pelan.

“Aku menugaskanmu untuk mengawasi Reya selama dia bekerja. Kau harus melaporkan padaku semua yang dia lakukan, jangan sampai ada yang terlewatkan. Jika tidak mau, nyawamu dan semua keluargamu akan melayang.” Andra menatap tajam pada Dewi.

“Kau tidak usah khawatir, aku akan membayarmu,” tambah Andra.

“Ba-baik, saya akan melaksanakannya.” Ya, Dewi tidak mungkin menolak perintah Andra.

“Bagus.” Andra lalu mengeluarkan selembarnya dan menyerahkannya pada Dewi. “Anggap saja ini pembayaran untuk tahap awal.”

Tentu saja Dewi terkejut dengan jumlahnya. Sangat fantastis. “Terima kasih, Tuan.”

Setelah itu, Andra keluar dari ruangan dan berbicara sebentar dengan Chloe. “Ingat, aku tidak mau ada yang menjahati Reya selama dia bekerja. Awasi para pekerjamu, kau tahu aku bisa menghancurkan tempat ini seperti aku menghancurkan selembarnya.”

“Baik, Tuan. Saya pastikan Freya tetap aman di sini.”



“Ini gara-gara pelayan itu, kenapa dia tiba-tiba jatuh di dekatku? Aku, kan, jadi tidak bisa masuk kerja,” keluh Freya sambil memasak mi instan, masakan termudah untuk kondisinya saat ini.

Bersamaan dengan itu, terdengar suara bel. Freya langsung melihat pada layar, rupanya Andra yang datang. Freya sedikit pun tidak berniat membukakan pintu. Hari ini dia hanya ingin sendiri, rasanya malas untuk bertemu siapa pun, tak terkecuali Andra.

Freya bisa bernapas lega setelah Andra pergi. Dia pun mengambil mi instan yang sudah matang, lalu keluar menuju *rooftop*. Dia butuh udara segar sekarang.

Sesampainya di *rooftop*, Freya duduk di pojok dan mulai menyantap salah satu makanan kesukaannya itu. Dia tidak menyadari sebenarnya sekarang Andra sedang panik mencarinya.

Ya, saat ini Andra bersama George dan beberapa pengawal lainnya sedang berada di ruang kontrol keamanan, ruangan di mana semua tempat yang terdapat kamera CCTV bisa dipantau di sini.

“Cari tahu keberadaan Reya sekarang juga,” perintah Andra.

Dari layar ponselnya, Andra bisa melihat Freya masih ada di gedung ini. Alat pelacak pada kalung yang Freya pakai tidak mungkin salah.

“Tuan,” panggil salah seorang pengawal, seketika Andra menoleh. “Nona ada di *rooftop*.”

Mendengar kata *rooftop*, Andra segera berlari ke atas. Itu lebih berbahaya jika Freya berada di sana. Andra membuka pintu dan mencari keberadaan Freya. Dia tersenyum saat menemukan wanita itu sedang duduk di pojok.

Merasa ada yang datang mengampirinya, Freya pun menoleh. Freya tidak menyangka ternyata Andra masih berada di sini dan tidak menyerah untuk menemuinya.

“Kenapa kamu datang ke sini?” tanya Freya.

“Aku ingin melihat keadaan kekasihku. Aku tidak salah, bukan?” Andra lalu duduk di hadapan Freya. Melihat Freya tampak kesusahan makan menggunakan tangan kiri, Andra berinisiatif untuk menyuapinya.

“Aku bisa sendiri.”

“Dengan tangan seperti itu? Sudahlah Reya, tinggal buka mulutmu dan makan dengan tenang.”

“Sungguh, kau mengganggu waktuku saja,” protes Freya.

Andra tidak peduli, dia tetap menyuapi Freya dengan sabar. “Hmm, kenapa kau hanya makan ini?”

“Itu yang praktis karena tanganku seperti ini.”

“Padahal kau bisa memberitahuku, dan aku akan membantumu.”

“Aku masih bisa sendiri, aku tidak mau merepotkan orang lain.”

“Orang lain? Kau itu kekasihku, jadi jangan seperti ini lagi,” tegas Andra.

“Mana mungkin aku kekasihmu padahal tidak ada pernyataan cinta sebelumnya? Entah aku harus mengatakannya berapa kali, kalau bukan kekasihmu. Titik.”

“Kau kekasihku, Reya. Aku tidak menerima penolakan.” Andra berkata dengan wajah serius. Dia juga mendekatkan tubuhnya pada Freya untuk memeluknya, membuat wanita itu sedikit gugup. Ditambah lagi, embusan napas Andra menerpa wajahnya.

“Jika kau terus menolakku, maka jangan menyalahkanku kalau aku akan memilikimu dengan cara paksa. Aku sudah mengklaim dirimu sebagai kekasihku,” bisik Andra lalu mencium pipi Freya.

“Lepaskan!” Freya segera berdiri setelah berhasil melepaskan diri dari pelukan Andra. Tanpa ragu, dia langsung mengambil langkah seribu menuju kamarnya.

Tentu saja Andra tidak tinggal diam. Pria itu mengejar Freya, bahkan ketika wanita itu hampir terjatuh di tangga, Andra dengan sigap menahan tubuhnya.

Baik, Freya memang berhasil ditahan. Namun, justru Andra yang sekarang kehilangan keseimbangan. Ya, pria itu malah jatuh dari tangga. Bukan, lebih tepatnya mengorbankan

diri menjadi alas agar Freya bisa menimpa tubuhnya. Dengan begitu, tubuh Freya tidak akan kesakitan.

Kejadiannya sangat cepat dan terjadi begitu saja, Freya bahkan baru sadar saat tubuhnya sudah berada di atas tubuh Andra.

“Kau tidak apa-apa, Manis?” tanya Andra lembut, tapi penuh kekhawatiran.

“Hmm....” Freya masih tidak bisa menjawab.

Perlahan, Andra bangun dengan tetap menjaga Freya agar jangan sampai terluka. Dia mengernyit merasakan punggungnya agak sakit.

“Maaf.” Freya agak menyesal dan merasa bersalah saat melihat Andra kesakitan.

“Tidak apa-apa, Manis. Aku baik-baik saja.”

“Maafkan aku. Serius, aku tidak bermaksud—” Freya tidak melanjutkan kalimatnya karena tiba-tiba dia teringat kalimat yang biasa dilontarkan oleh saudara angkatnya, mereka mengatakan bahwa Freya adalah pembawa sial, tidak berharga dan tidak tahu diri. Hal itu membuat Freya menangis.

“Sayang, aku baik-baik saja. Mengapa kau sampai seperti ini?”

“Maaf, ampuni aku.” Freya bahkan sampai berlutut memohon ampun. Memori di mana dia dihina dan direndahkan oleh saudara angkatnya kembali berputar di benaknya. Dia

juga disalahkan atas kematian orangtua angkatnya.

“Maaf, Kak. Maaf....”

Andra yakin, pasti ada yang tidak beres dengan Freya. Ada yang Freya sembunyikan dan tentu saja Andra harus mengungkap semuanya. Tidak boleh ada yang membuat Freya bersedih seperti ini. Tidak boleh!

“Sayang, tenanglah.” Andra memeluk Freya, lalu menggendong wanita itu ke kamarnya. Tidak peduli kalau punggungnya masih terasa sakit. Dia harus bisa menahannya.

Sampai di kamar Freya, Andra langsung mendudukkan wanita itu di tepi tempat tidur. Dia berusaha menenangkan Freya.

“Maaf, aku hanya emosi,” ucap Freya setelah lebih tenang.

“Bukan masalah, Manis. Aku tidak menyalahkanmu.” Lagi, Andra mengecup Freya dan kali ini bibirnya.

Freya yang terkejut secepatnya menghindar. “Kau ... tolong jangan mengecup bibirku lagi. Bibir ini hanya untuk suamiku,” protes Freya.

Andra tersenyum kalau Freya kembali cerewet. Itu tandanya Freya sudah baik-baik saja. “Aku akan menjadi suamimu, tentu saja aku boleh menciummu.”

“Dasar mesum!” bentak Freya. “Sekarang keluar dari kamar ini dan jangan ganggu aku lagi,” lanjutnya sambil

mendorong tubuh Andra.

“Baiklah, aku pergi. Tapi aku akan terus mengawasimu. Ingat itu,” bisik Andra dan seperti biasa, dia mengecup kening Freya.

Baru saja keluar dari kamar Freya, Andra langsung memberikan perintah pada George agar menyelidiki latar belakang Freya. Freya sudah menjadi pilihan hatinya. Bagi Andra, apa pun masalah Freya, Andra membantu menyelesaikannya dengan baik. Entah kenapa Andra curiga, pasti ada yang tidak beres saat Freya masih di Indonesia.



Andra menatap tajam pada Sabrina yang sekarang sedang menunduk takut di hadapannya.

“Tuan, biarkan saya yang menanganinya,” ucap George yang tahu bahwa Andra pernah menyukai Sabrina, dan dia tidak ingin bosnya itu merasa sakit hati karena harus menghukum Sabrina.

“Tenang saja, George. Kau pikir, aku masih menyukai wanita murahan ini? Wanita kotor seperti ini tidak pantas menjadi pendampingku, apalagi menjadi Nyonya Reyes.”

Sabrina mengangkat kepalanya, dia tidak menyangka Andra akan berkata seperti itu padanya. Ternyata sekarang dia sangat rendah di mata Andra. Sabrina ingin menangis. Dia bertanya pada dirinya sendiri, apakah sekotor itu dirinya?

“Kau tidak bisa merendahkanku seperti ini. Aku

menyukaimu dan kau menyukaiku.”

“Itu dulu, saat kau belum ternoda,” jawab Andra tanpa perasaan.

“Kenapa kau tidak menolongku dulu? Kenapa kau membiarkanku dihancurkan oleh bajingan-bajingan itu?!” Sabrina tidak terima jika Andra memperlakukannya seperti ini. Dia tidak bersalah, dia hanya terpaksa melayani mereka.

“Coba ingat-ingat lagi, siapa yang selalu menghindar saat aku ingin menjadikanmu milikku?” balas Andra. “Siapa yang begitu menikmati setiap sentuhan bajingan-bajingan itu? Siapa yang bersikap murahan pada setiap pria yang masuk ke dalam tubuhmu? Kau pikir, aku tidak melihat video mesummu itu? Kau liar sekali di dalam video itu, kau memohon pada teman-teman berengsekku agar terus menyentuhmu.” Andra berkata dengan penuh penekanan.

“Aku terpaksa, Andra. Mereka mengancamku.” Sabrina menangis, berharap Andra mengasihannya.

“*Cih*,kau pikir aku bodoh? Aku bisa membedakan antara nikmat dan terpaksa. Bersiaplah mendapatkan hukumanmu, karena kau sudah berani menyentuh calon Nyonya Reyes.”

“Aku mohon ampuni aku, Andra. Aku mohon. Aku rela melakukan apa pun asal kau mengampuniku,” mohon Sabrina.

“George, pegang tangan kanannya. Akan kuhancurkan karena sudah membuat tangan Reya terluka.”

George segera mengulurkan tangan kanan Sabrina,

kemudian menahannya. Sabrina panik saat Andra mengambil tongkat.

“Jangan harap aku akan mengasihanimu, Wanita kotor!” bentak Andra. Detik berikutnya, dia memukul tangan Sabrina menggunakan tongkat dengan sekuat tenaga.

Sabrina menjerit dan menangis, memohon ampun berharap Andra berhenti memukulnya. Tangan Sabrina terlihat hancur, berdarah dan remuk. Dia bahkan tidak bisa merasakan tangan kanannya lagi.

“Siram dengan air panas seperti dia menyiram tangan Reya,” perintah Andra, kemudian dia keluar dari ruangan penyiksaan itu. *“Tidak akan ada yang bisa lolos jika sudah menyakiti Freya,”* batinnya.

Andra mengacak rambutnya kasar. Dia sungguh emosi jika berhubungan dengan orang-orang yang berusaha menyakiti Freya. Ah, tidak ada yang boleh menyakiti Nyonya Reyes.



Malam itu, Freya duduk di dekat jendela apartemennya sambil menangis. Hari ini adalah peringatan hari kematian mama angkatnya, tapi dirinya tidak bisa hadir. Dia juga tidak bisa mengunjungi makam mamanya. Saudara angkatnya pasti melarang, bahkan mengusirnya jika dia sampai hadir.

Freya menangis tersedu sendiri, betapa dia merindukan mamanya. Mama yang sudah membesarkannya dan selalu

ada untuknya.

Puas menangis sampai matanya sembab, Freya memutuskan untuk tidur. Tidak lama kemudian, Freya pun tertidur dan lagi-lagi Andra masuk ke mimpinya. Dalam mimpinya itu, Andra menggenggam erat tangannya. Andra tersenyum padanya dan Andra sangat melindunginya.

Tanpa Freya sadari, dia tersenyum di dalam tidurnya. Namun, mimpi indah itu seketika berubah jadi mimpi buruk karena secara tiba-tiba dia melihat ada yang ingin membunuh Andra. Freya menjerit dan terbangun, napasnya menderu karena takut. Freya menatap ke sekelilingnya dan sadar bahwa itu sekadar bunga tidur.

Freya tidak tahu apa arti mimpinya. Mungkinkah ini terjadi karena dia tahu siapa Andra sebenarnya? Ya, seorang mafia seperti Andra pasti memiliki banyak musuh.

“Ah, untuk apa aku peduli padanya?” gumam Freya. “Lebih baik aku tidur lagi.”

Freya kembali memejamkan matanya dan tidur. Kali ini, dia tidak ingin Andra masuk ke dalam mimpinya. Benar saja, sekarang mamanya yang masuk dalam mimpinya. Bukan Andra lagi. Tanpa terasa, air matanya mengalir selama dia tidur. Mungkin Freya benar-benar merindukan mamanya.



Terlalu banyak menangis semalam, membuat pagi harinya mata Freya sangat sembab. Matanya seakan

membengkak. Namun, karena hari ini harus bekerja, Freya melakukan berbagai macam cara untuk mengurangi sembapnya ini. Draï mulai memoles wajahnya dengan *make up*, juga dibantu dengan kacamata hitam yang akan menyembunyikan matanya.

Freya terkejut bertemu Talia di lobi. “Nyonya?”

“Harus berapa kali Mama bilang ... panggil Mama saja,” koreksi Talia.

“Maaf, maksudku Mama,” kata Freya akhirnya. “Oh ya, Mama sedang apa di sini?” Freya bertanya sambil memberi salam dan mencium punggung tangan Talia. Dia berusaha sopan walaupun sekarang tangannya masih sakit.

“Mama mendengar kau terluka. Mama juga ingin mengajakmu sarapan. Temani Mama, ya,” ajak Talia.

“Aku baik-baik saja, Ma,” jawab Freya. “Tapi untuk sarapan, boleh. Aku bisa menemani Mama,” lanjutnya yang memang tidak ada pilihan selain menerima ajakan Talia.

Talia mengajak Freya makan di salah satu restoran. Hal yang membuat Freya semakin tidak enak adalah pengawalan yang sangat ketat. Freya merasa jadi penjahat jika seperti ini.

“Ada apa dengan matamu, Nak? Kenapa kau menggunakan kacamata hitam?” Talia memang sangat ingin menanyakan tentang ini sedari tadi.

“A-aku hanya sedikit sakit mata,” jawab Freya asal.

“Setelah ini, kita ke dokter keluarga Reyes, ya.” Talia yang memang khawatir tidak bisa mengabaikan ini. Harus dokter langsung yang memberikan pernyataan kalau Freya baik-baik saja.

“Tidak usah, Ma. Aku sudah minum obat,” bohong Freya.

“Mama tidak mau kamu sakit, karena jika kamu sakit ... Andra juga akan sakit.” Talia mengelus pelan pipi Freya.

Freya terdiam mendengar perkataan Talia, dia tidak tahu dan tidak menyangka Talia maupun Andra sangat memperhatikan dirinya.

“Tidak perlu, Ma. Sebentar lagi juga sembuh.”

“Baiklah, kalau sakit jangan ragu untuk memberitahu Andra, supaya dia bisa langsung membawamu ke dokter.”

“I-iya, Ma.”

Mereka pun mulai menyantap sarapan masing-masing. Jujur, bagi Freya ini sangat menyenangkan. Rasanya seolah sedang sarapan bersama mamanya. Talia sangat baik dan perhatian, membuat Freya otomatis teringat mamanya.

Selesai sarapan, Freya diantar ke kantor oleh Talia. Talia bahkan keluar dari mobil untuk memastikan Freya masuk ke dalam gedung dengan aman. Tentu saja semua mata tertuju pada Freya, siapa yang tidak mengenal Talia? Nyonya Reyes yang sangat disegani. Siapa pun akan iri pada Freya karena bisa mendapat perhatian dari Talia.



Tangan Freya memang belum sembuh total, tapi kondisinya sekarang sudah bisa dikatakan lebih baik. Saat ini dia sedang berada di ruang kerjanya, tiba-tiba Dewi masuk ke ruangnya. Bisa ditebak sebentar lagi wanita itu akan mempertanyakan mata Freya.

“Ya Tuhan, Frey ... kamu habis menangis, ya? Ada apa?” tanya Dewi khawatir.

Benar dugaan Freya, pasti Dewi menanyakannya. Freya pun menjawab, “Tidak apa-apa, Mbak. Aku hanya sedih karena teringat mending Mama.”

“Jangan sedih lagi ya, Frey. Saranku, kamu kirim doa dari sini untuk mamamu.” Dewi semakin sedih melihat Freya seperti ini. Di balik keceriaan Freya, ternyata sebenarnya menyimpan rasa sedih sedalam ini.

Freya lalu menghapus air matanya yang kembali menetes. Dia lalu mengalihkan pembahasan agar tidak semakin larut dalam kesedihan. “Ngomong-ngomong, Mbak Dewi ada keperluan apa?”

“Ah iya, cuma mau bilang kalau pesanan calon suamimu sudah selesai.” Dewi kemudian tertawa kecil, bermaksud menggoda Freya.

“Astaga, dia bukan calon suamiku, Mbak.”

“Terima aja, Frey. Dia ganteng dan kaya, kurang apa lagi?” Lagi, Dewi tertawa sambil meninggalkan ruangan Freya.

Tentu saja setelah itu dia segera melapor pada Andra tentang keadaan Freya.

Siang harinya, Freya memutuskan untuk makan di luar. Seperti biasa, Andra sudah ada di depan kantornya. Apakah Andra memang tidak punya kesibukan lain? Freya sampai tidak habis pikir.

“Hai, Manis....” Andra lalu mengecup kening Freya.

“Sumpah demi apa pun, sepertinya keningku akan benar-benar bolong karena dicium terus,” protes Freya.

“Tunggu, apa kau ingin benar-benar bolong? Sini, biar aku melakukannya lagi.” Andra kemudian kembali mencium kening Freya, kali ini lebih lama.

“Isshh.” Freya mendorong tubuh Andra menjauh.

“Kata mama, kau sakit mata. Apa benar?” Sebenarnya Andra sudah tahu bahwa Freya berbohong. Ya, Andra tahu mata Freya tidak sakit, tapi membengkak karena terlalu banyak menangis.

“Sekarang sudah sembuh,” jawab Freya asal.

Andra pun secepatnya membuka kacamata Freya, tentu Freya tidak bisa menahannya.

“Ada apa denganmu?” tanya Andra, hatinya sakit melihat Freya seperti ini.

“Sudah kubilang, aku tidak apa-apa.”

“Kau menangis, bukan? Kenapa?” tanya Andra lagi. Dia sangat khawatir lebih dari apa pun. Entahlah, baru kali ini Andra bersikap begini pada seorang wanita.

Alih-alih menjawab, Freya memilih pergi. Namun, Andra menahannya. Pria itu memeluknya dari belakang dan meletakkan dagu pada pundaknya. Andra yang memang jauh lebih tinggi darinya bahkan sampai harus membungkukkan tubuhnya.

“Aku ingin kau bisa menerimaku. Aku ingin kau bisa berbagi semua kesedihanmu padaku. Aku akan selalu ada untukmu dan melindungimu, Reya.”

Freya menegang, lalu air matanya kembali mengalir. Setelah mamanya meninggal, dia benar-benar kehilangan sosok pelindung dan sandaran baginya. Jujur, hatinya sedikit bergetar mendengar perkataan Andra barusan.

“Sssttt....” Andra tanpa ragu menghapus air mata Freya.

“Aku merindukan mamaku,” jawab Freya pelan.

“Kita bisa mengunjunginya. Aku juga sekalian ingin memberitahunya bahwa aku ingin menikahimu,” kata Andra serius.

“Mamaku sudah meninggal, sedangkan aku juga dilarang mengunjungi makamnya. Mereka melarangku dan mengusirku.” Freya semakin sedih.

“Siapa yang melarangmu? Apa hak mereka?”

“Saudara angkatku,” jawab Freya. “Sebenarnya aku hanyalah anak adopsi. Aku juga tidak tahu siapa orangtua kandungku. Ah, kenapa aku malah menceritakan ini?”

Andra tidak langsung menjawab, menunggu Freya melanjutkan ucapannya.

“Satu hal yang pasti. Ya, menurut saudara angkatku, aku adalah pembawa sial. Itu artinya, kau juga tidak boleh mendekatiku jika ingin tertimpa kesialan!” Freya mendorong tubuh Andra, dia lalu berlari meninggalkan Andra karena tidak ingin menangis hebat di depan pria itu.

Bukannya apa-apa, meskipun Andra mengklaim bahwa Freya adalah miliknya, tetap saja tidak menghapus fakta bahwa mereka baru saling mengenal. Rasanya tidak nyaman bagi Freya untuk terlihat rapuh apalagi menyandarkan kesedihannya pada pria itu.

Ditambah lagi, Andra adalah keluarga mafia, berkuasa dan kaya raya. Sedangkan Freya mungkin lebih pantas menjadi pembantu Andra. Freya takut dihina lagi, sudah cukup selama ini dia dihina karena statusnya. Untuk itu, Freya merasa seharusnya Andra berhenti mengatakan bahwa mereka adalah sepasang kekasih karena faktanya bukan.

Melihat Freya berlari, tentu Andra tidak tinggal diam. Berusaha mengejar Freya, beruntungnya dia berhasil menggapai tangan wanita itu. Andra lalu membawanya masuk ke mobil dan meninggalkan tempat itu.

“Mau ke mana?” tanya Freya sambil berusaha menghentikan tangisannya.

“Bertemu *Grandma*-ku.”

“Aku tidak mau. Berhenti sekarang juga!”

“Tidak.” Andra tidak menerima penolakan.

“Tolonglah, aku tidak pantas untukmu. Aku hanya wanita biasa dan tidak cocok bersanding denganmu. Kalian akan malu jika dekat denganku.”

“Pernyataan macam apa itu? Sebaiknya kau diam dan ikuti apa kataku.”

Ya, setelah itu Freya tidak lagi mendebat Andra. Hanya bisa pasrah saat Andra membawanya ke kediaman Reyes.

Sesampai di sana, Andra membuka pintu mobil. Freya keluar dengan canggung dan Andra langsung merangkul pinggangnya. “Kau sudah kupilih untuk menjadi istriku sekaligus nyonya rumah ini. Ingat itu, Reya. Jadi, angkat kepalamu dan berbanggalah. Kau sangat pantas bersanding denganku.”

Andra membawa Freya ke taman belakang. Di sana ada Queen, Talia dan Devi.

“Freya,” panggil Talia. “Ada apa, Sayang? Kenapa wajahmu? Kau menangis? Apa Andra menyakitimu?” Wanita itu langsung membombardir Freya dengan banyak pertanyaan.

“Iya Ma, dia menyakitiku.” Freya sengaja menjawab seperti itu.

“Mana mungkin aku menyakitimu, *Baby*?” jawab Andra. “Apa aku perlu menciummu lagi supaya kau tidak mengada-ada seperti ini?”

Freya terkekeh. “Jangan, nanti keningku benar-benar bolong.”

Andra pun tertawa. Ah, tidak hanya Andra, mereka yang ada di sana pun ikut tertawa. Jujur, Andra salut pada Freya, walaupun sedih tapi masih berusaha membuat orang lain tertawa.

“Itu karena cucuku sudah jatuh cinta padamu,” timpal Queen.

Freya langsung menyalami Queen dan Talia dengan mencium punggung tangan mereka. Walaupun merasa aneh, tapi mereka menghargai Freya dengan kebudayaanya.

“Kakak ipar, apa kau membawa rancangan untukku?” tanya Devi.

“Ada di ponselku, tapi itu rancangan lamaku. Maaf ya, tanganku masih sakit.” Freya tampak menyesal.

“Devi,” ucap Andra penuh penekanan.

“Ma-maaf, aku hanya bertanya. Bukan bermaksud menuntut hasil rancangan agar selesai lebih cepat.”

“Tidak, aku yang salah. Pekerjaanku tidak beres karena

tanganku.”

“Cukup, jangan dibahas lagi. Sini, duduklah di dekat *Grandma*,” pinta Queen.

Meskipun canggung, Freya tetap melakukan apa yang Queen inginkan, yakni duduk di samping wanita paruh baya itu. Berada di tengah-tengah keluarga Andra membuat Freya tersadar betapa sempurnanya keluarga ini. Kehangatan keluarga yang sama sekali belum pernah Freya rasakan.

Andra sengaja meninggalkan Freya bersama Queen dan Talia, sedangkan Devi saat ini sudah meninggalkan tempat itu karena ada urusan. Andra hanya ingin Freya tahu bahwa keluarga Reyes menerimanya.

“Kau cantik,” ucap Queen.

“Sebelumnya terima kasih, *Grandma*. Tapi aku tidak merasa cantik.”

“Omong kasong macam apa itu? Jangan seperti itu, Freya. Kau tahu, cantikmu itu justru lengkap, yakni fisik sekaligus hati.” Queen menepuk tangan Freya. “Aku berkata seperti ini karena melihat perubahan cucuku semenjak dia mengenalmu. Kelak, dia akan menjadi pemimpin kelompok ini, sehingga dia butuh pendamping yang kuat dan bisa mendukungnya. Aku rasa, kau sangat cocok dengan Andra, seolah dirimu sudah ditakdirkan untuknya.”

“Aku tidak pantas, *Grandma*. Aku hanya pembawa sial,” balas Freya. “Aku tidak mau membawa keburukan bagi Andra.

Aku juga tidak punya orangtua, aku—”

“Siapa yang mengatakan itu?” potong Queen. “Keluarga Reyes tidak pernah salah dalam memilih pendamping. Ingat, kau itu sangat pantas. Lihat kalung di lehermu, semenjak kau memakainya ... kau sudah menjadi bagian dari keluarga Reyes.” Queen sejujurnya paham bagaimana perasaan Freya, karena dia juga pernah berada di posisi itu.

“Mama harap kau tidak menolak Andra. Dia begitu menyukaimu dan sudah yakin kalau kaulah yang pantas bersanding dengannya.” Kali ini Talia yang angkat bicara. “Dia pasti sakit jika kau menolaknya.”

“Dia tidak mungkin sakit, Ma. Justru dia yang membuatku sakit.”

“Tunggu, apa dia memukulmu? Awas saja anak itu!”

“Bu-bukan, Ma. Dia selalu masuk ke dalam mimpiku dan membuatku sakit karena kesal. Di dalam mimpi pun dia sungguh menjengkelkan,” jelas Freya polos.

Langsung saja mereka tertawa mendengar perkataan polos Freya. Menyadari itu, Freya terdiam dan malu. Sama saja dia mengakui bahwa dia memikirkan Andra sampai-sampai memimpikannya.

“Aku sudah tahu bahwa kau pasti memikirkanku dan merindukanku.” Andra berkata sambil berjalan ke arah Freya. Freya semakin malu, wajahnya memerah.

“Siapa bilang aku memikirkanmu? Aku ini sedang

protes. Jangan masuk ke dalam mimpiku lagi, oke?”

“Apa itu salahku?”

“Salahmu, aku tahu kau menggunakan sihir. Iya, kan?”

Andra tersenyum. “Iya, Manis. Aku memang menggunakan sihir.” Dia lalu mengecup bibir Freya, membuat wanita itu merasa malu dan kesal dalam waktu bersamaan. Bagaimana tidak, ada Queen, Talia dan Devi yang menyaksikan mereka.

“Talia, ayo kita menyingkir. Biarkan mereka dekat sehingga bisa memberikan cicit untukku,” kata Queen sambil berdiri, mengajak Talia pergi.

Freya mencubit Andra kuat, membuat Andra mengaduh sambil tertawa.

“Puas kau?!” bentak Freya setelah Queen dan Talia benar-benar meninggalkan mereka.

“Belum,” jawab Andra santai.

Freya yang kesal segera membuang wajahnya ke arah lain.

“Reya, jangan bersedih lagi. Aku hanya ingin kau selalu bahagia,” ucap Andra tulus.

“Iya,” jawab Freya singkat. “*Sekarang, perasaanku memang sudah sedikit lebih baik,*” lanjutnya dalam hati.



Acara musim panas yang Andra persiapkan akhirnya terlaksana juga. Acaranya diadakan di rumah Reyes yang terletak di tepi pantai. Hampir semua keluarga besar Reyes hadir, tidak terkecuali para sepupu Andra, *uncle* dan *aunty*-nya.

Tentu saja Freya juga diundang. Saat ini dia tengah memperhatikan kopernya yang sebagian besar isinya makanan karena khawatir akan tidak cocok dengan makanan di sana.

Bersamaan dengan itu, bel pintu apartemennya berbunyi. Membuka pintu, tampak Andra yang memang menjemputnya. Pria itu datang bersama beberapa pengawal yang bersiap membawakan koper dan barang-barang milik Freya.

“Mari Nyonya Reyes,” bisik Andra yang membuat Freya kesal. Namun, terselip juga rasa bahagia di hatinya saat Andra berkata seperti itu.

Perjalanan menuju ke rumah pantai cukup jauh dan Freya mulai mabuk darat. Itu sebabnya Freya lebih banyak diam karena dia mulai merasa pusing dan mual.

“Kenapa kau diam saja?” tanya Andra.

“Berhenti,” pinta Freya tiba-tiba.

“Ada apa?”

“Aku mual.”

Atas perintah Andra, mobil yang George kemudikan pun menepi. Secepatnya Freya keluar dan langsung memuntahkan isi perutnya. Tentu saja Andra membantu Freya. Sekarang, wanita itu sudah terduduk lemas sambil bersandar pada kursi. Dia benci perjalanan jauh seperti ini.

“Bagaimana perasaanmu sekarang? Apa kau membutuhkan sesuatu?” tanya Andra.

Freya membuka tasnya lalu mengambil selebar koyok. “Tolong bantu aku menempelkan ini di leher bagian belakangku.” Dia pun menyodorkan koyok itu pada Andra.

“Apa ini?”

“Tempelkan saja, aku akan lebih baik dengan ini.”

Andra akhirnya membantu Freya menempelkan koyok itu. Setelahnya, Freya minum tolak angin yang sudah dia siapkan di tasnya. Freya memejamkan matanya, sedangkan Andra meminta George kembali melanjutkan perjalanan mereka.

Andra mendekap Freya yang mulai tertidur agar wanita itu merasa lebih nyaman. Dia juga mengecup kening Freya dengan mesra.

Sampai akhirnya, mereka tiba di tempat acara. Semua

keluarga besar Reyes sudah berkumpul, termasuk keluarga Rizzo, Cozta, Smith, Augustine dan Miles.

Freya keluar dari mobil dengan lemas, tapi dia langsung terlihat segar saat melihat sepupu-sepupu Andra yang tampan. Ternyata pria tampan membuat Freya segar seketika. Dia bahkan bisa tersenyum.

“Sudah aku bilang, jangan menatap sepupuku seperti itu. Mereka sudah punya pasangan dan kau hanya boleh menatapku saja. Kau hanya boleh memujaku, Reya.”

Freya menarik napas dalam karena sikap Andra, baru saja mau cuci mata, Andra malah menghancurkannya. “Kau tidak asyik sekali,” cibirnya.

“Mau aku tunjukkan yang asyik-asyik?” bisik Andra sambil memeluk Freya.

“Hei, ayo ke sini!” teriak Leon dari kejauhan.

Freya tidak menyangka keluarga besar Reyes memiliki banyak stok pria tampan. Sepupu Andra yang ini juga tampan sekali dan matanya sama dengan Andra, berwarna biru. Freya merasa akan betah jika berada di sini. Lumayan untuk cuci mata. Freya jadi tidak menyesal ikut Andra.

“Dia sudah punya pasangan, Reya,” bisik Andra lagi.

Freya mendelik kesal pada Andra, tapi Andra malah menciumnya. Freya harus bisa mencari cara agar Andra tidak mengganggu saat dirinya sedang memanjakan matanya.

Andra mengajak Freya ke kamarnya agar Freya bisa beristirahat. Terlihat wajah Freya yang lelah dan Andra tidak ingin Freya sakit.

“Kamarku ada di sebelah. Jika kau butuh aku, panggil aku saja.”

“Apa? Kamarmu di sebelah? Kenapa kamarmu harus di sebelah kamarku, sih?”

“Oh, jadi kau ingin kita sekamar? Seperti para sepupuku yang sekamar dengan pasangan mereka masing-masing.”

“Tidak!” tolak Freya tegas.

“Makanya jangan protes, kamar kita bersebelahan atau kau pindah ke kamarku? Hanya itu pilihannya.”

“Baiklah,” jawab Freya akhirnya. “Aku butuh istirahat. Bisakah kau tidak menggangguku?”

“Oke, aku tidak akan mengganggumu. Hanya saja, para pengawal akan berjaga di depan pintu kamarmu.”

Freya hanya bisa menggeleng berkali-kali. Dia sebenarnya tawanan atau penjahat? Sampai-sampai harus dijaga seketat ini. Berusaha melupakan itu, Freya kemudian mengunci pintu kamar. Dia ingin mandi.

Setelah mandi, Freya membuka kopernya dan yang dia lakukan pertama kali adalah makan. Untung saja di kamarnya memiliki fasilitas lengkap, termasuk air panas pada dispenser. Jadi, dia bisa makan mi instan dalam *cup* yang dibawanya.

Saat sedang makan, Freya menyadari sesuatu. Dia curiga, jangan-jangan Andra menaruh kamera pengintai atau CCTV di kamarnya. Freya pun mulai mencari untuk membuktikan kecurigaannya. Jika ternyata ada, dia akan menghancurkannya karena tidak ingin privasinya terganggu.

“Aman,” gumam Freya setelah cukup lama mencari dan tidak menemukan hal mencurigakan.

Setelah itu, Freya memutuskan untuk tidur dan melewatkan makan malamnya bersama Andra. Tanpa Freya sadari, Andra masuk ke kamarnya dan mengecup keningnya mesra. Andra bahkan memeluknya.

Andra segera keluar setelah memastikan Freya baik-baik saja. Andra tidak ingin Freya terkejut apalagi sampai menjerit jika tahu dia berada di sana.



Keesokkan paginya, Freya bangun dalam keadaan segar. Matahari sudah meninggi dan dia segera bangun. Hal pertama yang Freya lakukan adalah menyeduh kopi instan yang dibawanya.

Freya membawa secangkir kopi dan hendak bersantai di balkon kamarnya, di sana dia mendapati sesuatu yang membuatnya bersemangat.

“Surga dunia,” gumamnya.

Bagaimana tidak, Freya melihat Andra dan para sepupunya sedang berjemur sambil bermain voli pantai.

Bahkan, ada yang bermain jet ski hanya mengenakan celana pendek saja.

Mereka menampilkan tubuh atletis dan perut berkotak mereka. Ditambah lagi, otot yang menonjol. Freya panas dingin dibuatnya sehingga tanpa sadar dia senyum-senyum sendiri.

“Aduh, otakku *traveling* pagi-pagi begini. Ah, rasanya tidak menyesal aku diundang ke sini. Tuhan, betapa indah makhluk ciptaanmu.”

Freya sengaja bersembunyi sedikit karena tidak ingin Andra melihatnya sedang berdiri di sana dan mengagumi sesuatu yang pastinya bisa membuat pria itu tidak suka. Ya, saat ini Freya sedang duduk di lantai dan tubuhnya tertutupi oleh pot bunga. Dia juga mengambil ponselnya, lalu melihat pemandangan indah itu melalui benda itu.

“Aku beruntung, kamera ponselku bisa nge-zoom banyak.” Freya lalu tertawa.

Cukup lama Freya mengagumi pemandangan indah itu. Sampai kemudian pintu kamarnya diketuk. Dia pun segera membukanya.

“Nona,” ucap Seorang pelayan.

“Ada apa?”

“Nyonya Talia menunggu Anda untuk sarapan bersama.”

“Baiklah, aku mandi dulu.”

Usai mandi, Freya memilih mengenakan *dress* batik tanpa lengan. Cuaca sangat panas dan Freya memilih pakaiannya yang nyaman baginya. Sebenarnya *dress* yang Freya kenakan lebih mirip daster jika sesama orang Indonesia yang melihatnya. Freya keluar kamar sambil membawa camilan yang sempat dibelinya di Asian Market.

“Selamat pagi,” sapa Freya pada semuanya.

“Pagi juga, Sayang,” balas Talia.

Di meja makan, sudah ada para *aunty* Andra, sepupu perempuan Andra, para kekasih sepupu Andra, serta *Grandma* dan *Grandpa* Andra.

Beberapa kali bertemu mereka, tidak membuat kecanggungan hilang begitu saja. Ya, sejauhnyanya masih ada sedikit kecanggungan yang Freya rasa.

Freya lalu duduk di samping Devi. Freya sadar betul kalau penampilannya sangat berbeda dengan mereka semua, terlebih kulit Freya tidak seputih mereka.

“Kau cantik,” ucap Gladys, kekasih Leon.

“A-aku biasa saja.”

“Tidak, kau memang cantik. Aku suka warna kulitmu,” sanggah Gladys.

“Terima kasih.”

“Kak, apa yang kau bawa?” tanya Devi kemudian.

“Camilan. Kau mau?”

Devi mengangguk, lalu mencoba camilan yang Freya bawa. Dia menyukainya, bahkan kekasih dari sepupu-sepupu Andra juga menyukainya. Akhirnya Freya bisa akrab dan memulai obrolan dengan mereka.

Freya sarapan dengan suasana bahagia karena mereka bersikap baik padanya, bahkan cenderung menerimanya.



“Kenapa kalian mengikutiku?” tanya Freya pada para pengawal yang terus-terusan membuntutinya.

“Tuan memerintahkan kami untuk menjaga Anda,” jawab salah satu pengawal.

“Aku tidak akan pergi jauh. Jadi, jangan ikuti aku. Kalian membuatku tidak nyaman.”

Namun, para pengawal itu tetap menuruti perintah Andra, membuat Freya semakin kesal. Freya akhirnya kembali ke kamarnya. Dia lebih memilih duduk di lantai sambil memakan camilan, daripada harus dikawal seperti tadi.

“Dasar pria aneh!” gumamnya. “Awes saja, aku akan menghajarmu karena merenggut kebebasanku,” lanjutnya sambil memakan camilannya.

“Siapa yang aneh, Sayang?” tanya Andra yang sudah masuk ke kamar Freya. “Siapa juga yang berani-beraninya

merenggut kebebasanmu?”

Tentu Freya terkejut dengan kehadiran Andra. “Bagaimana kau bisa masuk?”

“Tempat ini milikku, asal kau tahu.”

“Astaga,” ucap Freya. “Aku ingin jalan-jalan sendiri tanpa pengawalan, aku bukan penjahat atau tawanan. Kenapa kau memperlakukanku seperti ini?”

“Justru karena kau bukan penjahat. Selain itu, kau adalah calon Nyonya Reyes, makanya kau harus dikawal, Sayang.” Andra kemudian mengecup kening Freya.

“Jangan cium keningku!” Freya langsung menghapus bekas cecupan Andra di keningnya lantaran sangat kesal. Dia tidak terbiasa dengan segala perlakuan aneh Andra. Dikawal? Apa-apaan?

“Maafkan aku, Reya. Aku hanya tidak ingin ada yang menyakitimu, mengingat kau dekat denganku.”

“Karena itu jangan dekati aku!” Freya mulai emosi.

Andra mengusap wajahnya kasar, dia bingung bagaimana menghadapi sikap Freya. “Bagaimana caranya agar kau bisa menerimaku, Reya?”

Freya sendiri tidak tahu pasti jawabannya. Sungguh, dia hanya tidak ingin terkekang.

“Jangan kekang aku, aku tidak suka,” jawab Freya akhirnya.

Andra terdiam sebentar, kemudian menarik napas dalam. “Baiklah, aku tidak akan mengekangmu. Tidak akan ada yang mengawasimu lagi, aku ingin kau tetap merasa nyaman berada di sini. Tapi ingat, jika sampai kau terluka ... aku tidak mau ada kompromi lagi. Aku akan mengawasimu 24 jam dan kau akan tinggal bersamaku,” tegas Andra.

“Tapi—”

“Aku tidak mau dibantah,” potong Andra.

“Baiklah kalau begitu,” jawab Freya terpaksa.

“Bagus.”

“Tapi kau jangan curang.”

“Seorang Reyes tidak akan melakukan itu, tenang saja.”

Melihat wajah Andra sedatar itu, Freya malah takut dan mendadak merasa tidak enak hati. Andra pasti tersinggung, tapi mau bagaimana lagi? Freya sudah terlalu sering terluka sehingga dia mengalami krisis kepercayaan pada orang lain dan Andra terkena imbasnya.

Setelah Andra keluar dari kamarnya, Freya menghabiskan waktunya sendiri dengan menonton drama Korea kesukaannya. Dia bahkan sampai ketiduran dengan posisi ponselnya masih menyala. Dia tidak menyadari bahwa Andra masuk lagi ke kamarnya seperti malam kemarin. Andra mematikan ponsel Freya, mengecup kening wanita itu dan memeluknya sebentar.

“Aku tidak akan menyerah, Reya. Lihat saja nanti.” Setelah itu, Andra meminta para pengawal menjauh karena dia sudah berjanji pada Freya.



Freya keluar kamarnya dengan mengenakan baju tanpa lengan dan celana panjang santai. Dia juga mengikat rambutnya seperti ekor kuda. Rasanya menyenangkan bisa berjalan santai tanpa pengawal. Dia menikmati pemandangan di sekitar pantai sambil membawa kameranya. Sedangkan ponselnya sengaja dia tinggalkan di kamar.

Freya lalu menaiki bukit karang yang ada di sudut pantai. Dia duduk bersandar pada karang sambil mencari inspirasi untuk rancangannya. Angin pantai menerpa tubuhnya, membuatnya tertidur sebentar. Entah berapa lama Freya memejamkan mata, dia terbangun saat merasakan tetesan air di wajahnya. Ya, ternyata hujan turun dan mulai lebat.

“Issh, kenapa malah hujan di musim panas begini?” gerutunya.

Angin bertiup kencang, Freya segera bangun dari duduknya untuk kembali ke kamarnya. Saat menuruni bukit, dia terpeleset dan terguling ke bawah. Tubuhnya menghantam bukit karang yang tajam. Kepalanya juga terluka.

“Arrgghh.” Freya masih syok dengan apa yang baru saja terjadi. Sampai kemudian, dia mulai merasakan sakit pada tubuhnya. Hujan semakin deras, angin pun sangat kencang.

Sialnya, dia tidak bisa bergerak sedikit pun.

Di saat seperti ini, mungkinkah ada yang bisa membantunya? Freya jadi ingin menangis. Kakinya tadi terkilir sehingga kesakitan setiap kali ingin bergerak. Terlepas dari itu, Freya berusaha bangun meski harus meringis bahkan berteriak kesakitan saat hendak menggerakkan kakinya.

Tubuh Freya mulai gemetar karena dingin sekaligus menahan sakit. Wajahnya pucat dan dia hanya bisa diam. Saat ini, dia menyesal sudah membuat Andra kesal semalam. Dia juga sudah membuat pria itu menarik para pengawalanya.

“Tolong aku, Andra,” ucapnya lirih.

Karena tidak bisa melakukan apa pun, akhirnya Freya memejamkan matanya, berharap ada yang bisa menemukannya.



“Kenapa tiba-tiba ada badai, sih?” keluh Devi karena tidak bisa berjemur.

“Semoga hanya sebentar,” balas Talia.

“Oh iya, di mana Freya?” tanya Queen.

Andra menjawab, “Di kamarnya.”

Devi tertawa. “Kalian sedang bertengkar?”

“Jangan menertawaku,” ucap Andra sinis, membuat Devi kembali tertawa. Namun, tawanya seketika terhenti saat

Atala memeluknya.

Talia lalu meminta Andra untuk membawa Freya bergabung dengan mereka. Andra pun segera memerintahkan pelayan untuk memanggil Freya. Dia bukan tidak ingin menjemputnya sendiri, tapi anggap saja ini agar Freya tidak emosi padanya.

Tidak lama kemudian, pelayan yang diperintahkan tadi memberi tahu Andra bahwa Freya tidak ada di kamarnya. Andra langsung beranjak dari duduknya, juga meminta pengawal mencari Freya. Andra melihat ponselnya untuk melacak keberadaan Freya, dan layar menunjukkan kalau wanita itu berada di sekitar sini.

Bukan hanya Andra saja yang panik, keluarganya pun sama paniknya. Takut terjadi apa-apa pada Freya. Melalui CCTV, Andra melihat Freya keluar dari rumah menuju pantai.

Bersama dengan para pengawal dan sepupu-sepupunya, Andra terus mencari Freya di setiap sudut pantai. Tidak peduli hujan lebat disertai angin kencang. Saat sedang menyisir area bukit, Andra terkejut saat melihat tubuh Freya terbaring di bawah sana.

“Reya!” teriaknya sambil menghampiri Freya. “Sayang, bangun. Apa yang terjadi? Tenanglah, aku di sini.” Siapa yang tidak khawatir melihat tubuh wanita yang disayanginya terluka? Apalagi tubuh Freya dingin dan gemetar, wajahnya pun sangat pucat.

Perlahan mata Freya terbuka dan menangis saat mendapati Andra menolongnya. Sedangkan Andra, pria itu menggendong Freya menuju rumah.

Tentu saja semua orang panik saat melihat kondisi Freya. Untung saja dokter keluarga Reyes selalu siap. Sebelum dokter memeriksa Freya, Andra meminta semua keluar dari kamar karena dia sendiri yang akan mengganti pakaian Freya.

Hati Andra sakit saat melihat luka dan memar di tubuh Freya. “Mulai saat ini, kau tidak akan jauh dariku lagi.”

Setelah mengganti pakaian Freya, dokter masuk dan memeriksa Freya. Andra sedikit lega karena tidak ada luka serius.

“Nona Freya akan segera sembuh dalam beberapa hari,” kata sang dokter, kemudian memberikan obat agar Freya dapat meminumnya nanti. Tentu Andra yang akan mengawasinya.

“Jaga dan rawat dia, libur kita akan diperpanjang di sini,” ucap Eric pada Andra.

“Baik, Pa. Terima kasih.”

Andra menutup pintu kamar dan jendela. Angin masih bertiup kencang dan hujan belum berhenti. Freya tidak boleh kedinginan, karena itu Andra menjaganya saat Freya tertidur seperti ini.

“Mulai sekarang ... kau akan kuawasi dan kujaga terus, Reya.” Andra mendekap tubuh Freya.

Seperti biasa, Andra mengecup kening Freya sebagai bentuk rasa sayangnya. “Aku tidak peduli kau marah atau menolak. Aku akan tetap mengikatmu untuk selalu bersamaku,” ucapnya lagi.



Saat membuka mata, Freya merasakan seluruh tubuhnya sakit terutama kakinya yang terkilir. Perlahan dia bergerak, tapi rasanya semakin sakit.

“Jangan banyak bergerak,” kata Andra yang baru saja masuk ke kamar sambil membawa nampan berisi *sandwich*, daging dan susu untuk Freya.

Freya menatap Andra dengan tatapan tidak enak hati, malu dan menyesal sudah jahat pada Andra. Andra bahkan tidak berubah sedikit pun kepadanya.

“Kakimu terkilir dan masih membengkak,” jelas Andra sambil mengecek keadaan kaki Freya.

“Maaf sudah merepotkanmu.” Freya mengucapkannya sambil menundukkan kepalanya.

“Apa yang kau bicarakan, Reya? Aku ini calon suamimu.”

“Hah?! Kau bukan calon suamiku. Aku belum menerimamu.” Freya kembali merasa kesal.

“Aku tidak peduli, pokoknya kau harus menerimaku. Kita akan segera menikah dan aku tidak mau dibantah.” Andra mendekatkan wajahnya pada Freya, lalu mencuri sebuah ciuman di sana.

“Kau memang mesum!”

Andra malah tertawa. “Sebaiknya kau sarapan, lalu minum obat.”

Freya memperhatikan makanan yang ada di nampan. “Aku tidak mau makan itu.”

“Tapi kau harus makan, Sayang.”

“Aku mau makan bubur ayam, aku tidak bisa sarapan itu.”

“Bubur ayam?”

“Aku bisa membuatnya sendiri, bantu aku ke dapur.” Freya sudah akan bangun, tapi Andra menahannya.

“Jangan, koki terbaik di sini akan membuatnya untukmu. Mereka pasti bisa membuatnya untukmu,” pungkas Andra sambil bergegas pergi.

Freya melihat punggung Andra yang menghilang dari balik pintu. Dia tahu Andra baik bahkan terlalu baik padanya. Namun, semua itu tidak menghapus fakta bahwa Andra adalah seorang mafia. Sungguh, Freya takut kalau dirinya malah membuka hati pada pria itu.

Beberapa saat kemudian, Andra masuk lagi dan segera mendekati Freya. “Mereka akan membuatkan bubur untukmu.”

Andra menatap Freya dengan tatapan lembut dan kembali berkata, “Jangan seperti ini lagi ya, Reya. Aku tidak

berniat jahat padamu. Aku sungguh-sungguh mencintaimu.”

“A-aku butuh waktu. Biarkan ini berjalan apa adanya,” jawab Freya setelah terdiam cukup lama.

“Baiklah, aku setuju. Tapi mulai sekarang, kau harus selalu berada di dekatku. Mulai detik ini kita akan tinggal bersama,” tegas Andra.

“Tidak, aku bukan wanita seperti itu. Lagi pula aku takut kau akan berbuat macam-macam padaku.”

Andra merangkul Freya. “Sayang, kau adalah calon istriku dan aku yakin kau akan jatuh cinta padaku. Selain itu, jika aku ingin melakukan sesuatu padamu ... pasti sudah kulakukan sejak kemarin.”

“Apa maksudmu?”

Andra semakin merapatkan tubuhnya pada Freya, lalu berbisik tepat di telinga wanita itu, “Aku tahu kau memiliki tahi lalat di—”

Seketika mata Freya membelalak. Andra pasti melihat bagian tubuhnya yang selama ini tertutup untuk orang lain. “Stop! Dasar mesum. Kau tidak berhak melihatnya!” bentaknya.

“Aku berhak, Freya. Aku sudah bilang kalau aku memilihmu untuk menjadi calon istriku.”

Freya tidak terima dan sangat kesal pada Andra. Tidak seharusnya pria itu melihat tubuhnya. Selama ini Freya

menjaga tubuhnya agar tidak dilihat orang lain. Kenapa Andra berani sekali?

“Jangan marah, Freya. Aku tidak melakukan apa pun padamu. Aku sekadar mengganti pakaianmu yang basah.” Sungguh, Freya ingin menangis.

“Kenapa tidak meminta bantuan pelayan wanita saja? Di mana otakmu, Andra?” Freya menangis sekaligus marah.

“Aku minta maaf, tolong jangan menangis lagi. Silakan hukum aku jika bisa membuatmu lebih tenang.”

Freya menatap kesal pada Andra, dan tanpa ragu dia menggigit lengan pria itu, membuat Andra terkejut sekaligus meringis menahan sakit. Dia tidak menyangka Freya akan melakukan ini.

“Puas?”

“Belum, aku kesal padamu. Tidak ada yang pernah melihat tubuhku, tapi kau berani sekali!”

“Aku tidak menyesal sudah melihat tubuhmu karena aku berhak. Kita akan menikah dan kau pasti nantinya akan terbiasa jika aku melihat seluruh tubuhmu.” Andra mengatakannya dengan santai, merasa berhak atas diri Freya.

Tiba-tiba terdengar suara ketukan pintu yang sekaligus menghentikan pertengkaran mereka. Ternyata seorang pelayan yang datang.

“Tuan, buburnya sudah siap.”

Setelah meletakkan bubur di meja, pelayan itu undur diri dengan sopan. Bersamaan dengan itu, Andra membantu Freya bersandar pada tempat tidur dan mencari posisi ternyaman. Setelah itu, Andra akan menyuapi Freya.

“Bagaimana, enak?”

“Lumayan,” jawab Freya jujur.

“Habiskan ya, setelah itu kau harus minum obat.”

Freya dengan patuh menghabiskan buburnya lalu minum obat. Dia harus menurut jika ingin sembuh.

“Andra....” panggil Freya ragu-ragu, membuat Andra menoleh.

“Bolehkah aku hanya menyantap makanan Indonesia saja? Aku tidak bisa makan pasta, *steak* dan yang lainnya.” Freya mengatakannya dengan hati-hati. Dia sedang kesal pada Andra, tapi bagaimanapun dia butuh bantuan pria itu.

“Tentu saja, Manis. Aku akan meminta koki terbaik Reyes menyiapkan semua makanan yang kau inginkan. Dengan catatan, sebelumnya kau harus melakukan sesuatu.”

“Astaga. Aku tahu kau memang tidak ikhlas,” gerutu Freya.

“Aku akan lakukan apa pun untukmu, Reya. Tapi kau harus menciumku dulu.” Andra tersenyum jail.

“Kalau itu syaratnya, lebih baik aku kelaparan,” balas Freya kesal.

“Baiklah, kalau begitu tidak ada makanan Indonesia.” Andra tidak mau kalah.

“Oke!” tantang Freya.

Andra mengecup kening Freya dan meninggalkan wanita itu sendirian di kamarnya. Andra ingin melihat sejauh mana Freya akan bertahan.



Setelah meminta bantuan pelayan untuk menyiapkan mi instan dalam *cup* untuknya, Freya langsung berterima kasih. “Oh ya, di mana Andra?” tanyanya kemudian.

“Tuan Andra sedang berada di pantai bersama para sepupunya, Nona,” jawab pelayan lalu pamit keluar setelah memastikan Freya tidak membutuhkan apa-apa lagi.

Freya jadi merasa kesepian. Jika kakinya tidak terkilir, dia pasti sudah bersenang-senang di pantai. Bukan malah sendirian di kamar seperti sekarang.

Setelah menghabiskan mi instannya, Freya mencoba bangun. Dia harus berpegangan pada kursi dan meja untuk bisa berdiri. Mencoba berjalan, tapi kakinya terlalu sakit. Ditambah lagi, perutnya juga masih lapar.

Ternyata perkataan Dewi memang benar, bahwa para pria Reyes sangat posesif dan tidak akan mengalah. Mereka akan melakukan apa saja untuk membuat pasangan mereka menerima sifat itu.

“Menyebalkan. Aku lapar, tapi sangat konyol jika harus mencium Andra demi makanan!” keluh Freya kesal.

Cukup lama Freya berpikir, sampai akhirnya dia terpaksa menyerah karena sudah tidak tahan lagi. Dengan menurunkan egonya, Freya mengambil ponselnya dan menghubungi Andra. Namun, pria itu tidak menjawab teleponnya.

Freya akhirnya menekan bel yang ada di samping meja. Andra berpesan padanya bahwa jika dia memerlukan sesuatu, tinggal tekan bel lalu pelayan segera datang.

Benar saja, dalam waktu kurang dari satu menit, seorang pelayan datang. “Ada yang bisa saya bantu, Nona?”

“Panggilkan Andra.”

“Baik, Nona.”

“Mencariku, Sayang?” tanya Andra yang sudah berdiri di depan pintu.

Pelayan itu segera pergi dan menutup pintu dari luar. Sedangkan Andra mendekati Freya dan mengecup kening wanita itu.

“Cepat sekali kau datang, jangan-jangan kau memang sudah berada di depan kamar sedari tadi ya?”

Andra tersenyum. “Jika iya, kenapa? Kau merindukanku?”

“Tidak!” tegas Freya. “Aku lapar,” lanjutnya, agak ragu.

“Cium aku dulu, barulah aku akan menyuruh pelayan untuk membawakan makanan untukmu.”

Freya masih ragu, tapi rasa laparnya tidak bisa dikompromi lagi. Apalagi Andra sudah mendekatkan wajahnya, akhirnya Freya mencium Andra tepat di bibir.

Andra pun memeluk Freya dan membalas ciuman wanita itu. Cukup lama dia melakukannya, sampai kemudian dia perlahan melepaskan pagutannya. Dielusnya pipi Freya lembut, membuat Freya merasa malu.

“Aku sudah menyiapkan makanan untukmu, Sayang.” Andra kemudian meminta pelayan menghidangkan makanan untuk Freya.

“Makan yang banyak ya, Sayang. Tentunya sesudah makan harus minum obat.” Setelah mengatakan itu, Andra bersiap untuk keluar kamar.

“Kau mau ke mana?”

“Bukankah kau tidak ingin dekat denganku? Agar kau tidak kesal, lebih baik aku keluar.”

Freya merasa tidak enak hati, lagi pula dia kesepian jika sendirian di kamar. Ah, persetan dengan kelabilannya. Menurutnya tidak apa-apa sesekali berada di dekat Andra. “Jangan pergi,” pintanya.

“Kenapa?”

“Aku kesepian, tidak ada teman,” jawab Freya setelah

terdiam cukup lama.

Andra langsung memeluk Freya dan tersenyum. Perlahan, dia akan membuat Freya sadar bahwa wanita itu membutuhkannya. Ya, Andra akan membuat Freya membuka hati untuknya.

“Kau tidak sendiri, Reya. Aku selalu ada, tapi kau terus menolak kehadiranku,” kata Andra. “Sekarang, aku akan menemanimu agar kau tidak kesepian lagi.”

Freya pun mulai makan. Andra memandang Freya dengan perasaan senang karena wanita itu sangat lahap.

“Kau mau?” tawar Freya sambil menyodorkan sesendok nasi.

“Tidak.”

“Ayolah.” Freya mulai menjaili Andra. Akan ada akibat karena Andra sudah mengerjainya tadi, dengan meminta ciuman jika Freya ingin makan.

“Kau saja yang memakannya,” tolak Andra.

“Ayolah, *please*. Jika kau tidak mau, aku akan berhenti makan dan tidak mau minum obat.”

Freya tahu bahwa Andra tergila-gila padanya. Bukankah ini kesempatan dirinya untuk mengerjai Andra? Dia ingin melihat sejauh mana Andra akan melakukan apa pun untuknya.

“Baiklah, tapi satu sendok saja. Aku tidak pernah

makan itu,” kata Andra dengan raut wajah malas.

“Buka mulutmu.”

Andra terpaksa membuka mulutnya. Dia lalu mengunyah dan menelan makanannya sambil meringis.

“Apa kau akan melakukan apa pun untukku?” tanya Freya kemudian.

“Tentu saja.”

“Janji?”

“Aku janji, Sayang. Hanya saja, kau harus menerimaku menjadi kekasihmu. Lalu, kau akan segera menjadi istriku.” Andra menatap Freya dengan tatapan serius.

Freya tidak langsung menjawab, dia mulai berpikir. Jika menerima Andra, maka dia akan selalu dilindungi oleh pria itu. Ya, dia memang membutuhkan pelindung. Namun, Andra itu bukanlah orang biasa!

“Apa kau menerimaku?” tanya Andra memastikan.

Setelah cukup lama terdiam untuk mempertimbangkan, Freya mengangguk. Dia rasa, seandainya menolak pun, Andra pasti tetap pada pendiriannya. Itu sebabnya dia memutuskan setuju jika Andra berada di dekatnya. Namun, Freya berjanji pada dirinya sendiri bahwa Andra tidak akan mudah mengaturnya. Dia tidak mau dikekang.

Tersenyum bahagia, Andra kembali memeluk Freya. Sekarang dia tenang karena Freya akan selalu berada di

dekatnya.



“Andra, bisakah kau jangan tidur di sebelahku? Tidur di kamar lain atau di sofa, mungkin,” kata Freya. Hari sudah malam, tapi Andra tetap berada di sampingnya, bagaimana mungkin Freya tidak protes?

“Kita, kan, sepasang kekasih. Aku akan tidur sambil memelukmu.”

“Aku bukan wanita murahan yang semudah itu bisa diajak tidur bersama!”

“Kau memang bukan wanita murahan, Sayang. Kau itu kekasihku, calon Nyonya Reyes.”

“Aku tidak mau kau tidur sekamar denganku. Aku tidak ingin kau berbuat macam-macam saat aku tertidur.”

“Aku tidak akan melakukannya. Bercinta dengan wanita yang sudah tertidur itu kurang nikmat.”

“Astaga ... kau!” tunjuk Freya.

“Apa?” Andra malah mengigit pelan jari telunjuk Freya.

“Isshh.” Freya memilih memejamkan matanya. Dia tidak bisa mendebat Andra lagi, karena Andra memang tidak mudah didebat.

Andra tidur di samping Freya sambil memeluknya. Dia pun mulai memejamkan matanya dan menikmati

kedekatannya bersama wanita itu.

“Jangan peluk aku! Aku tidak bisa bernapas.” Freya menyingkirkan tangan Andra.

“Diam saja, Reya. Kau cerewet sekali,” bisik Andra.

“Sadar dirilah, Andra. Tubuhmu besar dan aku kecil. Aku tidak bisa bernapas jika kau memelukku.”

Andra membuka matanya, masih sambil memeluk Freya. “Apa kau sesak napas sekarang? Aku rasa tidak, jadi jangan membantah lagi.”

“Dasar aneh, kepala batu, aku kesal padamu!”

“Aku mencintaimu, Sayang,” balas Andra sambil tertawa kecil.

Pada akhirnya, Freya hanya bisa pasrah. “Awas saja jika kau berani macam-macam, akan kubuat kau impoten,” ancamnya.

“Jangan dong, nanti kau menyesal. Bukankah kau ingin aku selalu jantan dan kuat?”

“Mulai mesum lagi. Sekarang tolong diam karena aku kesal!” pekik Freya.

Andra tersenyum. Dia hanya ingin memeluk Freya dan menikmati kebersamaan mereka malam ini.

Keesokkan paginya, Andra memandangi Freya yang saat ini masih tertidur di dalam dekapannya. Mungkin

karena pengaruh obat sehingga semalam Freya berhenti mengomelinya dan tidur sampai senyenyak ini.

Bagi Andra, Freya adalah wanita unik yang berhasil membuatnya penasaran. Freya berani mengomel dan cerewet padanya. Ya, Freya tidak ada takut-takutnya dan Andra suka itu.

Perlahan Freya membuka matanya dan tersenyum. Di dalam otaknya berpikir bahwa dia beruntung melihat makhluk Tuhan paling seksi dan tampan ketika bangun, tapi saat otaknya mulai sadar dan tahu pria itu adalah Andra, maka Freya memekik sambil mendorong Andra menjauh.

“Kenapa kau ada di sini? Juga, kenapa kau menatapku seperti itu?!”

“Apa kau lupa? Ini kamarku, jadi aku berhak ada di sini. Lagi pula tadi kau tersenyum padaku, kenapa sekarang malah mengomel?”

“Itu karena....”

“Karena apa, Sayang? Siapa yang kau bayangkan tadi?” Andra memosisikan tubuhnya di atas tubuh Freya. Dia menatap Freya tajam, ingin mencari kebenaran dari wanita itu.

“A-apa yang sedang kau lakukan?”

“Jawab aku, siapa yang kau bayangkan tadi? Aku sudah bilang, Reya ... hanya aku yang boleh ada di hati dan pikiranmu, bukan pria lain. Jika sampai ada pria lain, aku pastikan pria itu

mati di tanganku.”

“Aku tidak membayangkan siapa pun, aku hanya terkejut ketika melihatmu ada di depanku.” Freya tidak mau jujur karena Andra pasti akan semakin besar kepala jika tahu dirinya mengatakan kalau pria itu seksi dan tampan.

“Apa benar?”

“Terserah jika tidak percaya. Sekarang pergilah.”

Jika Freya sudah cuek dan ketus seperti ini, Andra akan kalang kabut.

“Baiklah, Manis,” balas Andra lalu mencium bibir Freya.

“Isshh ... apa-apaan kau ini?” pekik Freya.

“Mencium kekasihku. Apa salah?”

“Salah! Kita bahkan belum menggosok gigi.”

Andra terkekeh. “Ralat, hanya kau yang belum. Aku sudah,” tegasnya.

“Tunggu, kau sedang menjatuhkan *image*-ku, ya?” tuduh Freya.

“Mana mungkin aku begitu? Aku mencintaimu dan menerimamu apa adanya, Sayang. Lagi pula kau wangi, aku sama sekali tidak mencium bau busuk darimu.”

Freya mencubit lengan Andra, malu.

“Sudahlah jangan mengomel, aku akan membantumu

membersihkan diri.”

“Tidak, aku bisa sendiri,” jawab Freya cepat. “Antar aku ke kamar mandi saja. Bisa bahaya jika kau yang membantuku membersihkan diri,” gerutu Freya dan Andra hanya tertawa.

Andra lalu menggendong Freya menuju ke kamar mandi dan mendudukkannya di tepi *bathtub*.

“Kenapa kau masih di sini?” tanya Freya karena sedari tadi Andra tidak beranjak selangkah pun.

“Kau yakin tidak ingin kubantu?”

“Tidak, aku bisa sendiri. Kau cukup menyiapkan pakaian dan handukku.”

“Baiklah, aku ada di depan pintu jika kau membutuhkanku.”

Andra lalu menutup pintu kamar mandi, membiarkan Freya mandi dengan tenang. Sedangkan Freya mandi dalam keadaan waspada, bagaimanapun dia tidak ingin Andra mengintip.

Setelah selesai mandi, Freya berusaha berdiri. Meskipun tidak separah kemarin, tetap saja kakinya masih terasa sakit. Perlahan dia berjalan dan membuka pintu kamar mandi.

“Reya, apa yang kau lakukan? Kau bisa memanggilku,” marah Andra lantaran takut Freya jatuh lagi dan memperparah cideranya.

“Aku bisa, Andra. Aku harus membiasakan diri berjalan seperti biasa. Lagi pula kakiku sudah terasa lebih baik.”

Andra membimbing Freya menuju ke sofa, agar Freya bisa duduk.

“Padahal sedang liburan, tapi aku malah sakit,” keluh Freya. “Kalau begini, bagaimana caranya jalan-jalan ke pantai? Aku bosan jika terus-terusan di kamar.”

Andra mengelus pipi Freya. “Kita akan jalan-jalan, aku akan menemanimu.”

“Serius?” Freya semringah mendengarnya.

Andra mengambil kursi roda dan membawa Freya berjalan-jalan ke pantai. Di sana, ada adik dan para sepupu Andra yang sedang berjemur.

“Andra, bawa aku ke bawah pohon. Panas sekali.”

“Sayang, cuaca sekarang sangat bagus untuk berjemur. Kenapa kau malah ingin ke bawah pohon?”

“Kau gila, ya?! Kulitku sudah seperti ini. Aku tidak mau gosong, jadi bawa aku ke bawah pohon sekarang juga!”

Andra tertawa, dia malah mengecup bibir Freya, membuat Freya semakin kesal. “Kau cantik dengan kulit seperti ini. Tidak masalah jika lebih gelap, aku suka itu.”

“Aku tidak mau! Cepat bawa aku ke bawah pohon.”

“Baiklah.” Andra tidak ada pilihan selain menuruti

permintaan Freya. Dia pun menempatkan pengawal dan pelayan di dekat Freya, karena Andra ingin ikut berjemur dengan keluarganya. Andra bahkan sudah bertelanjang dada, dan hanya mengenakan celana pendek.

Entah sudah berapa lama Andra bersenang-senang dengan keluarganya. Selama itu pula Freya tidak henti-hentinya terpesona dari kejauhan. Sampai kemudian, Andra kini berjalan mendekatinya.

Tubuh kekar Andra yang dihiasi otot indah dan perut berkotak membuat Freya tertegun. Tato di tubuh Andra juga membuat Freya semakin terpesona. Rambut Andra yang basah juga semakin membuat Freya mulai berkhayal. Ingin rasanya Freya menyentuh hal-hal indah itu. Terlebih, mata biru Andra benar-benar menghipnotis Freya. Kenapa Andra bisa setampan ini?

"Astaga Freya, kau mulai melayang," batin Freya.

Freya mengambil ponselnya dan memfoto Andra. Dia ingin Cindy tahu bahwa ada seorang bule yang tergila-gila padanya.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Andra yang kini berdiri tepat di hadapan Freya.

"Tidak ada."

"Kau ini selalu saja mengelak. Apa kau senang membuatku kesal, Sayang?" Andra tanpa ragu mencium bibir Freya.

“Kenapa kau selalu tiba-tiba menciumku?!”

“Karena aku mencintaimu, karena kau milikku,” balas Andra.

“Jika di negaraku, kau mungkin sudah menjadi rebutan para wanita. Mereka pasti akan menyalipku,” gerutu Freya.

“Aku tidak akan terpengaruh pada wanita lain. Hanya kau di hatiku, Sayang.”

“Gombal sekali.”

“Maksudnya?” Andra butuh penjelasan lebih.

“Kau jelek,” jawab Freya asal.

“Oh begitu ya, baiklah.”

Tiba-tiba Andra menggendong Freya dengan tubuh basahnya, membuat Freya panik. “Apa yang kau lakukan? Cepat turunkan aku!”

Semua yang ada di sana tertawa melihat apa yang Andra lakukan. Freya jadi malu dan hanya bisa membenamkan kepalanya pada dada bidang Andra.

“Kau sedang apa?” tanya Talia yang kebetulan berpapasan dengan mereka berdua.

“Memberi hukuman pada Reya,” jawab Andra datar.

“Ma, tolong aku!” pinta Freya dengan raut wajah memohon.

“Andra, jangan sakiti Freya.”

“Aku tidak akan menyakitinya, Ma. Apa yang kulakukan ini adalah hakku, karena dia milikku,” terang Andra sambil terus berjalan menuju kamarnya.

Freya mengulurkan tangannya pada Talia, berharap Talia menolongnya. Namun, wanita itu hanya diam. Ya, Talia tahu betul cara pria Reyes menghukum wanita yang sudah menjadi miliknya. Mereka berhak melakukan apa pun.

“Ma,” panggil Freya lagi.

“Mama tidak akan menolongmu, Reya. Kau sudah milikku,” bisik Andra.

Freya mengigit pundak Andra agar pria itu melepaskannya, tapi Andra tetap bertahan.

Di kamar, Andra membaringkan Freya ke atas tempat tidur, membuat Freya langsung waspada. Andra memandang Freya tajam sehingga Freya jadi takut. Namun, Freya berusaha tidak menunjukkan rasa takutnya.

“Kau takut?”

“Tidak,” jawab Freya berani.

Andra duduk di samping Freya dan memeluknya erat. Dia menghirup wangi tubuh Freya lalu mengecup pipinya.

“Kenapa kau sangat keras kepala? Apa kau selalu ingin berkelahi denganku?”

“A-aku tidak begitu.” Freya mengelak.

“Kau yakin? Bukankah kau berjanji mau mencoba membuka hatimu untukku. Aku mencintaimu Freya, *please*.”

Andra memejamkan matanya sambil terus memeluk Freya. Dia hanya ingin Freya menjadi teman hidupnya selamanya, memeluk wanita itu sampai mereka menua. Andra akan selalu menjaga Freya.

Melihat Andra seperti ini, Freya jadi tidak enak hati. Andra sudah sangat baik padanya, sedangkan dirinya terkadang berpikiran jahat pada pria itu. Freya seolah tidak tahu diri, sombong dan tidak menghargai Andra. Seharusnya dia bersyukur ada pria tampan yang mencintainya dengan tulus.

“Kenapa kau bisa menyukaiku, Andra?” tanya Freya kemudian.

“Aku tidak tahu, aku tidak punya alasan. Aku hanya mencintaimu, aku hanya ingin kau selalu berada dalam dekapanku. Aku akan menjagamu selalu, bahkan dengan nyawaku.”

Freya menatap Andra, membuat pria itu menatapnya balik.

“Apa kau takut karena kau menganggap aku adalah seorang iblis berwujud manusia? Keluargaku mafia.”

“Bukan itu,” sanggah Freya.

“Lalu apa?”

“Aku terlalu sering dikecewakan. Aku terlalu sering diremehkan dan tidak dianggap. Aku hanya wanita biasa. Aku takut kau malu dan kecewa, aku takut kau sama seperti mereka yang merendahkanku. Maaf jika ini membuatmu tersinggung.”

“Aku tidak seperti itu, Reya. Aku tulus mencintaimu. Izinkan aku menjagamu selamanya.” Andra menatap Freya dengan tatapan memohon.

Freya dapat melihat tatapan tulus pria itu padanya. “Sekali lagi maaf sudah membuatmu tersinggung.”

Andra mencium kening Freya dengan lembut. Kali ini Freya balas memeluk Andra, mencoba untuk lebih bisa menerima Andra, walaupun dia tidak mau berjanji akan menjadi wanita penurut.



Beberapa hari kemudian, kaki Freya sudah sembuh. Pagi ini, dia bangun sambil mengendap-endap menuju ke dapur. Sejujurnya dia sediki bersyukur, meskipun tidur sekamar dengan Andra, tapi pria itu sama sekali tidak pernah melakukan hal yang lebih dari memeluk dan menciumnya.

Dapur sangat sepi, karena memang ini masih terlalu pagi. Semua orang pasti masih tidur di kamar masing-masing. Namun, Freya ingin memasak nasi kuning kesukaannya. Untungnya kemarin dia sempat meminta Andra untuk

membelikan bahan-bahan makanan yang dia perlukan.

Freya tiba-tiba teringat Cindy. Dulu, mereka biasa melakukan ini bersama. Dia pun memutuskan menghubungi Cindy, tepatnya telepon video. Dia sengaja meletakkan ponselnya di tempat terbaik.

“Nek, lagi apa?” tanya Freya.

“*Lagi makan, kamu lagi apa?*” balas Cindy.

“Sstt, pelan-pelan bicaranya,” bisik Freya yang malas mengecilkan volume ponselnya.

“*Kamu ngapain, sih? Masih pagi banget, kan, di sana?*”

“Iya, jam empat pagi nih. Orang-orang masih pada tidur.”

“*Terus kamu lagi ngapain sekarang? Itu di dapur, ya?*”

“Yup, aku lagi masak, tiba-tiba aku rindu nasi kuning nih.”

“*Wah, aku jadi ingat waktu kamu masih di sini.*”

“Itu sebabnya aku nelepon kamu, Cindy.”

“*Hmm, Frey....*” Cindy mengatakannya dengan raut wajah takut.

“Ada apa?” tanya Freya yang masih asyik dengan masakannya.

“*Siapa di belakangmu?*”

“Isshh jangan nakut-nakutin ah.”

“*Aku tidak ikut, ya.*” Cindy lalu mematikan sambungan telepon video secara sepihak.

Freya terdiam sejenak sebelum memutuskan memutar tubuhnya untuk melihat siapa yang ada di belakangnya. Dia terkejut saat mendapati Andra berada di sana.

Sedangkan Andra, langsung memeluk dan mencium kening Freya. “Apa yang sedang kau lakukan sepagi ini?”

“Kau tidak melihat aku sedang apa? Tentu saja memasak, dan jangan coba-coba melarangku!”

“Kau bisa menyuruh koki di sini. Aku tidak mau kau terluka, Sayang.”

“Aku memasak, bukan sedang berperang. Jadi, jangan khawatir. Terlebih aku sudah biasa melakukan ini.”

“Hanya sekali ini, berikutnya tidak boleh lagi. Mengertilah, aku hanya ingin menjagamu, Sayang.”

“Terserah!” Freya sedang malas berdebat. Dia pun kembali fokus pada masakannya.

“Coba ini.” Freya sengaja meminta Andra mencicipi nasi kuning buatannya. “Kau harus memberi komentar jujur, karena aku juga akan meminta yang lain mencicipinya.”

Andra pun mencicipinya. “Ini enak, aku suka.”

“Akhirnya bule ini bisa bilang enak pada nasi kuning,”

ucap Freya semringah.

“Aku yakin yang lain pun akan suka,” balas Andra.

Akhirnya Freya menghidangkan nasi kuning di meja makan sambil menunggu yang lain bangun dan sarapan bersama.



Sekarang Freya sudah duduk di samping Andra. Dia berharap-harap cemas saat melihat semua orang hendak mencoba nasi kuning buatannya.

“Ini enak,” puji Devi.

“Iya, ini memang enak.” Talia ikut berkomentar.

Freya tersenyum lega. Rasanya bahagia masakannya dihargai dan diapresiasi positif. Dia jadi lebih bersemangat untuk terus mengenalkan masakan Indonesia pada mereka semua.

“Oh ya, Mama sudah memutuskan bahwa akhir bulan depan ... kalian akan menikah. Ya, pernikahan kalian harus dilakukan sebelum musim dingin,” kata Talia.

Tentu saja Freya terkejut. “Hah?!”

Freya berharap salah dengar. Sialnya tidak, Talia sangat jelas mengatakan bulan depan dirinya dengan Andra akan menikah. Ya, menikah!

“Tapi—”

“Jangan khawatir, serahkan semua pada kami. Kau hanya perlu memberi tahu teman atau keluargamu.”

“A-aku tidak punya keluarga,” jawab Freya cepat.

“Baiklah kalau begitu. Tapi kau tidak masalah, kan, jika kami yang mengatur semua ini?”

“Ti-tidak.” Apa-apaan ini? Jawaban Freya jelas mencerminkan bahwa dirinya setuju menikah dengan Andra. Namun di sisi lain, dia juga tidak ingin mengecewakan Talia. Akhirnya, dia pun benar-benar menyetujui rencana pernikahan ini.

“Minggu depan, kau harus pulang ke Indonesia untuk mengurus dokumen-dokumennya. Tentunya Andra akan menemanimu. Kami akan menunggu di rumah ini, karena kalian akan dilaksanakan di sini.” Talia berkata sambil tersenyum pada Freya.

“Baik, Ma.”

“Akhirnya aku akan mengunjungi tempat kelahiranmu,” ucap Andra.

Freya hanya tersenyum. Dia memang menerima Andra dan mau menikah dengannya. Namun, pulang ke Indonesia membuat dirinya takut. Freya tidak ingin bertemu saudara angkatnya. Freya berharap, semoga dia tidak mengalami hal yang menyedihkan ketika pulang nanti.

B.A.B - 8



Freya berjalan berdampingan bersama Andra dan George, pengawal kepercayaan Andra. Mereka sekarang sudah tiba di bandara Indonesia. Andra sengaja tidak membawa pengawal banyak atas permintaan Freya.

Andra dan Freya masuk ke mobil jemputan. Orang yang menjemput mereka adalah orang kepercayaan Andra yang ada di Indonesia. Mereka menuju ke hotel milik Reyes. Hotel terbaik yang bisa membuat pengunjungnya merasa nyaman.

“Istirahatlah dulu, besok kau boleh bertemu temanmu, lalu mengurus beberapa berkas,” ucap Andra.

“Aku mau mandi dulu, setelah itu aku akan tidur.” Freya berjalan menuju ke kamar mandi.

Selesai mandi, Freya keluar dan melihat Andra sudah tertidur. Freya memilih untuk tidur di sofa. Sejujurnya selama ini dia tidak nyaman selalu tidur seranjang dengan Andra.

Freya memejamkan matanya, tidak lama kemudian dia mulai tertidur. Karena Andra yang kepanasan mengatur suhu ruangan menjadi sangat dingin, Freya pun mulai merasa kedinginan. Dia meringkuk dengan gelisah.

Tiba-tiba Freya membuka matanya karena tidurnya terganggu.

“Dingin?” tanya Andra.

Mendengar itu sontak Freya terkejut. “Kau tidak tidur?” tanyanya.

“Aku terbangun karena merasa kau tidak ada di sampingku. Ketika aku bangun dan melihatmu tidur di sofa, aku sengaja tidak memindahkanmu. Kau itu keras kepala, Reya. Sekarang kemari,” ucap Andra tegas.

Freya bangun dan berjalan perlahan mendekati Andra yang menatapnya tajam. Andra lalu menarik tangannya sehingga dirinya jatuh ke dalam pelukan pria itu.

“Aku ini calon suamimu, Reya. Jangan bersikap seolah kita tidak saling mengenal. Apa kau mau dihukum, supaya kau sadar siapa aku?”

“Maafkan aku, aku tidak bermaksud begitu.” Freya menyesal sudah membangkitkan amarah iblis tampan berwujud manusia yang ada di hadapannya ini.

Andra mencium Freya penuh mesra, dia tidak akan memarahi Freya. “Sekarang aku akan memelukmu, agar kau tidak kedinginan lagi. Jangan membantah, aku tidak suka wanita pembangkang,” bisik Andra.



Keesokkan paginya, Freya mematut dirinya di cermin. Wanita itu terlihat cantik mengenakan kaus santai dan celana *jeans*, begitu juga dengan Andra.

Freya memperhatikan Andra yang sedang menyemprotkan parfum ke tubuhnya. Setelah selesai, Andra meletakkan botol parfum dan Freya langsung mengambilnya. Dia penasaran dengan parfum Andra yang sangat wangi.

Mengambil ponselnya, Freya mencari tahu harganya di situs pencarian. Dia memang yakin parfum Andra pasti mahal, hanya saja dia ingin tahu harga pastinya.

“Astaga, Andra!”

“Ada apa?”

“Kau mengeluarkan uang sebanyak ini hanya untuk parfum? Benar-benar luar biasa!”

“Apa masalahnya? Kau juga boleh membeli parfum sesuka hatimu.” Andra lalu mengecup pipi Freya.

Freya hanya menggeleng berkali-kali melihat Andra. Keluarga Reyes memang kaya raya dan Freya harus terbiasa dengan kehidupan mereka.

“Apa kau makan itu untuk sarapan?” tanya Freya menunjuk pada piring yang berisi roti isi.

“Iya,” jawab Andra sambil makan. “Aku juga sudah menyiapkan satu untukmu,” lanjutnya.

“Tidak, aku tidak mau sarapan itu. Aku mau sarapan bubur. Lagi pula, bisakah kau menyantap makanan Indonesia selagi berada di sini?”

“Baiklah, kau mau makan apa? Aku akan menemanimu.”

“Ikut aku makan soto ayam yang ada di dekat tempat kosku dulu.”

“Baiklah, ayo!”

Andra dan Freya keluar dari hotel, tentunya diikuti oleh George.

“Kita naik angkot,” ucap Freya.

“Angkot?” tanya Andra bingung.

“Iya, ayo!” Freya menarik tangan Andra. Sampai kemudian, ketika berada di tepi jalan dia menghentikan salah satu angkot. Sebenarnya Freya tahu Andra memiliki orang kepercayaan di sini yang bisa mengantar mereka ke mana pun, seperti kemarin menjemput mereka di bandara. Namun, Freya hanya ingin mengajak Andra naik angkot. Itu saja.

Andra bingung melihat angkot yang berhenti di depan mereka, begitu juga dengan George. Freya masuk diikuti dua pria itu. Karena Andra dan George bertubuh besar dan tinggi, mereka merasa tidak nyaman duduk di dalam angkot yang sempit. Andra dan George terpaksa menekuk kaki mereka. Selain itu, mereka juga kepanasan.

Apalagi ibu-ibu yang ada di angkot terus memandangi Andra, membuat George menatap tajam dengan waspada. Angkot pun mulai berjalan.

Tiba-tiba George menahan tangan seorang pria yang hendak mengambil barang berharga Freya. Freya terkejut dan tahu bahwa pria itu seorang copet.

“Kau mau mencopet?!” tanya Freya cepat. “Pak, berhenti!” teriaknya pada sopir angkot.

“Copet!” teriak ibu-ibu di dalam angkot.

Tidak butuh lama, orang-orang mulai mengerumuni angkot. Pria itu ditarik paksa keluar dan dihakimi banyak orang. Andra dan George hanya memandangi pria itu yang kini tampak tidak berdaya.

“Kau seharusnya tidak heran, Andra. Bukankah kau lebih kejam?” tanya Freya.

“Tentu saja, aku hanya tidak menyangka satu teriakan bisa memancing banyak orang datang.”

Angkot pun meneruskan perjalanan dan akhirnya mereka sampai di warung soto. Andra meringis ketika melihat warung kecil yang ada di tepi jalan itu.

“Kau mau makan di situ?”

Freya mengangguk seraya menarik tangan Andra. “Jangan khawatir. Sotonya enak dan tempatnya bersih, kau harus mencobanya.”

Andra memandang ke sekeliling warung, masih merasa ragu. Dia lalu duduk di samping Freya, sedangkan George duduk tidak jauh dari mereka.

“Freya? Lama tidak ketemu, tiba-tiba datang sama pria bule aja,” sapa penjual soto.

Freya tersenyum. “Iya, Pak. Oh ya, pesan seperti biasa,

ya.”

Sejujurnya Andra merasa risi karena banyak orang memandang padanya, sama seperti ibu-ibu di angkot tadi. “Reya, kenapa mereka terus memandangi ku dan George seperti itu?”

“Wajar saja, kau itu bule. Maksudku kau orang asing. Tubuhmu tinggi besar seperti monster, jadi mereka merasa aneh. Sabar ya, Sayangku,” ejek Freya.

“Tenang saja, *Baby*.” Andra mengecup punggung tangan Freya, membuat wanita itu malu karena semakin diperhatikan orang-orang di sana.

“Andra, jangan begitu di sini. Lihatlah, mereka semakin memperhatikan kita,” bisik Freya.

“Tidak masalah, *Baby*.”

Tak lama kemudian, penjual soto mengantarkan pesanan Freya. Freya sengaja hanya memesan satu porsi karena Andra akan berbagi dengannya. Dia akan memperkenalkan pada Andra apa itu soto ayam. Sedangkan George pasti tidak akan makan soto.

Freya memakan sotonya dengan bahagia sambil sesekali menyuapi Andra. “Cobalah.”

Andra mencobanya sejenak. Bagi pria itu, rasanya aneh dan dia tidak mau lagi.

“Sekali saja ya, *Baby*. aku tidak suka.”

Setelah selesai makan, mereka langsung mengunjungi Cindy.

“Nek,” panggil Freya sambil mengetuk pintu kamar Cindy.

“Freya?” pekik Cindy saat membuka pintu. Refleks mereka langsung berpelukan. “Aku kangen sama kamu, Freya.”

“Aku juga. Kau baik-baik saja, kan?”

“Baik. Kenapa pulang? Parahnya lagi tidak bilang-bilang. Lagi pula kamu pernah bilang tidak akan pulang lagi.”

“Ceritanya di dalam aja,” ajak Freya sambil menarik tangan Cindy masuk.

“Ya ampun, kamu bawa dewa ke sini? Ganteng banget, sih. Ada dua pula!” Cindy tentu saja terpesona pada Andra dan George.

“Satunya milikku, ya. Ini Andra dan itu George.”

“Oh, George masih *single*, kan? Jodohin ke aku dong, Frey,” ucap Cindy sambil terus memandang George.

George yang dipandang seperti itu hanya bisa diam meskipun sebenarnya tidak nyaman.

“Iya, nanti aku bilang ke George.”

“Kenapa mereka ikut ke sini, Frey? Sebenarnya ada apa?”

“A-aku mau mengurus beberapa berkas.” Freya awalnya

ragu, bagaimana harus mengatakannya. “Sejujurnya aku mau menikah dengan Andra akhir bulan depan.”

“Apa?! Kenapa mendadak? Kamu tidak hamil duluan, kan?”

“Astaga, tenang aja. Aku tidak hamil.”

“Oke,” jawab Cindy yang masih terlihat terkejut.

“Aku tidak akan lama di sini, besok aku mau ke makam Mama. Semoga mereka tidak melarangku,” ucap Freya dengan raut wajah sedih.

“Tenang, saranku kamu lebih baik perginya pagi-pagi.” Cindy berkata, tapi dia terus memandang George.

“Eh Frey, pacarmu kepanasan tuh.” Cindy melihat Andra sudah banyak berkeringat, begitu juga dengan George.

“Biarin aja.” Freya tertawa.

Setelah berbicara lama dan melepas rindu dengan Cindy, Freya kembali ke hotel. Besok, sebelelum mengurus beberapa berkas bersama Andra, dia akan ke makam mamanya terlebih dahulu. Freya berharap di sana tidak akan bertemu dengan saudara angkatnya.



Di hotel, Freya menatap Andra yang saat ini sedang memandangnya dengan tatapan tajam agar Freya mau jujur padanya.

“Kau mau bercerita padaku atau aku yang mencari tahu sendiri?” tuntutan Andra.

Freya diam, tapi dia tidak ada pilihan selain menceritakannya.

“Kau hari ini sangat diam, Sayang. Ada apa? Aku tahu ada yang kau sembunyikan dariku.”

“Besok aku ingin berkunjung ke makam Mama, tapi aku takut ditolak oleh saudara angkatku. Aku takut mereka marah dan tidak mengizinkanku.”

“Apa alasan mereka melakukannya, Sayang?”

“Aku dianggap pembawa sial dan menjadi penyebab kematian Mama.” Freya mulai menangis.

Andra segera memeluk Freya untuk menenangkan wanita itu.

“Waktu itu, Mama tahu apa yang hampir terjadi padaku.” Freya sebenarnya tidak kuat untuk menceritakannya, tapi Andra sepertinya memang harus tahu.

“Saat itu suami dari kakak angkatku hampir memerkosaku. Mama mengetahuinya. Mama membelaku dan memarahi suami kakakku. Kakakku tidak terima dan mengatakan aku yang sudah merayu suaminya. Mama dan kakakku bertengkar hebat sehingga membuat mama terjatuh di tangga.”

“Karena itu, saat kita jatuh di tangga ... kau begitu

ketakutan?” tanya Andra.

Freya mengangguk. “Aku mengingat kejadian itu.”

“Apa pria itu sempat menyentuhmu?” Andra bertanya sambil menahan emosi.

Freya menangis dan memeluk Andra. “Dia memaksa menciumku dan merobek pakaianku. Aku malu karena dia sempat melihat dadaku, tapi dia tidak sempat menyetubuhiku karena Mama datang menyelamatkan.”

Andra marah, dia akan menghabisi pria itu karena sudah berani menyentuh Freya. Tidak boleh ada yang melihat tubuh Freya kecuali dirinya!

“Aku akan menjagamu, *Baby*. Tenanglah.”

Freya masih menangis di dalam pelukan Andra dan karena Freya cukup histeris, Andra terpaksa memberikan obat penenang agar wanita itu lebih tenang. Perlahan Freya tertidur di dalam pelukan Andra.



Keesokan harinya, Freya melatakan buket bunga di atas nisan. Dia berlutut sambil menangis. Dia rindu mamanya. Terakhir, dia hanya melihat wajah mamanya saat sedang kritis di rumah sakit. Setelah itu, dia diusir dan tidak boleh menunjukkan wajahnya di depan keluarga angkatnya.

“Ma, maafkan Reya, ya. Reya baru bisa datang sekarang.” Freya mengusap nisan itu, masih sambil menangis.

Andra dengan setia berada di samping Freya, merangkul pundak wanita itu.

“Ma, dia Andra. Aku akan menikah dengannya, restui kami agar aku bisa bahagia.”

Andra dapat melihat betapa Freya sangat sedih dan kehilangan mamanya. Andra tidak bisa membayangkan bagaimana Freya hidup selama ini setelah kematian mamanya. Inilah yang membuat Andra akan terus menjaga Freya dan tidak akan menyakitinya.

Setelah memanjatkan doa, mereka pun meninggalkan pemakaman. Sesuai rencana, mereka akan mengurus beberapa berkas untuk keperluan pernikahan mereka.

“Kau mengantuk?” tanya Andra saat melihat Freya menguap.

“Tidak.”

“Beberapa berkas akan dikirim melalui email, sebagiannya lagi akan dikirim melalui jasa pengiriman langsung ke kediaman Reyes. Untuk itu, besok kita bisa kembali, Sayang. Tidak mungkin menunggu di sini karena baru pekan depan berkas-berkasnya selesai.”

“Baiklah, intinya semua sudah beres dan tinggal menunggu berkasnya disahkan saja, kan?” tanya Freya.

“Ya, seperti kataku. Ada orangku di sini yang akan mengambilnya dan mengirimkan kepada kita. Visamu juga akan diganti nantinya, bukan untuk bekerja lagi.”

“Oke.”

“Ayo kembali ke hotel dan istirahat, besok kita kembali pulang,” kata Andra. “Behubung kau sudah menjadi bagian Reyes, jadi mulai sekarang jangan simpan semua masalahmu tanpa memberitahuku.”

“Aku tahu,” jawab Freya pelan.

Di lobi hotel, ternyata saudara-saudara angkat Freya sudah menunggu.

“Perempuan murahan! Kami sudah bilang, jangan pernah datang ke makam Mama! Bodoh ya, sampai melanggar,” bentak Nela sambil mendorong kepala Freya, tapi Andra menahannya.

“Jangan sentuh Reya,” ucap Andra tegas.

George sudah berdiri di dekat Andra untuk melindungi Andra dan Freya.

“Siapa kau?!” tanya Nela.

“Dia Andra, Kak. Calon suamiku.”

“Oh, calon suami? Hmm, sekarang sudah menjadi simpanan bule, ya. Dasarnya memang wanita murahan. Gagal mendapatkan suamiku, malah jual diri di luar negeri. *Cih!*”

Tatapan mata Ardi, suami Nela terlihat tidak suka pada Freya. Pria itu marah karena Freya menemukan pria lain dalam hidupnya. Dia menginginkan Freya menjadi miliknya, karena itu dia lebih memilih cara kotor. Namun, mertuanya

malah memergokinya.

“Wah Reya ... calonmu tampan juga, ya,” timpal Rina, saudara angkat Freya yang lain sambil menatap Andra dengan tatapan kagum.

“*Security!*” teriak Nela.

Dua orang security datang dan mereka menjadi bahan perhatian orang-orang yang ada di sana. Freya malu dan dia mulai menangis, dia tidak ingin seperti ini. Andra segera merangkulnya dan Ardi semakin tidak suka.

“Ada apa, Bu?” tanya *security*.

“Hotel macam apa ini?! Masa wanita murahan seperti dia bisa ada di sini?” ucap Nela sambil menunjuk Freya.

Freya memeluk Andra meminta pertolongan. Andra memberi kode pada George dan George segera bertindak.

Tidak lama kemudian, manajer hotel datang bersama George. Dia mengajak mereka semua ke ruangan VIP hotel agar bisa berbicara baik-baik.

“Maaf, Ibu ini siapa?” tanya manajer pada Nela.

“Aku Nela,” jawab Nela ketus.

“Maaf, Bu ... saya ingin menyampaikan bahwa apa yang Ibu tuduhkan pada Nyonya Reyes itu tidak benar. Ibu bisa dituntut oleh keluarga Reyes.”

“Saya tidak takut! Memang benar kenyataannya,

bukan? Wanita ini murahan! Hotel kalian juga, kenapa bisa menampung tamu seperti ini?! Memalukan!" Nela masih ngotot dan sinis pada Freya.

Rina sendiri terus memandang Andra dengan tatapan kagum. Tentu Andra langsung sinis pada Rina, membuat Rina menundukkan kepalanya.

"Anda salah, Ibu Nela. Keluarga Reyes adalah salah satu pemegang saham di hotel ini, dan Nyonya Freya bukanlah wanita murahan," jelas sang manajer.

Nela terdiam, begitu juga Ardi dan Rina. Mereka tidak menyangka bahwa Freya bisa menjadi istri orang kaya dan berkuasa.

Andra berbicara melalui sang manajer agar menyampaikannya pada keluarga angkat Freya. Sang manajer tersenyum kemudian berbicara pada Nela kembali.

"Tuan Reyes akan memerkarakan hal ini karena Anda sudah menuduh calon istrinya. Selain itu, Tuan Reyes juga berkata bahwa yang murahan itu bukan calon istrinya, melainkan adikmu sendiri." Sang manajer menunjuk ke arah Rina.

"Apa maksudmu?" tanya Nela.

"Dialah yang sudah tidur dengan suaminya dan semua bukti ada di sini." Manajer itu memberikan beberapa berkas dan rekaman video.

"Andra, apa ini?" tanya Freya terkejut.

“Nanti aku jelaskan, biarkan para pengganggu ini pergi dulu.”

“Tidak!” Nela masih tidak percaya. Dia menatap tajam pada Ardi dan Rina. Tangannya bergetar saat memegang berkas itu. Semua bukti jelas dan hatinya hancur saat mengetahuinya.

“Aku serahkan padamu,” ucap Andra pada sang manajer.

Andra merangkul Freya dan membawa wanita itu menuju ke kamar. Freya butuh istirahat dan ketenangan. Andra akan membuat Freya melupakan semua kejadian yang sudah terjadi, juga memberi kebahagiaan pada Freya.

Di dalam kamar, Andra menghapus air mata Freya perlahan kemudian mengecup bibir wanita itu. Freya diam, sama sekali tidak menanggapi Andra.

“Berhenti menangis, Freya. Aku sudah membereskan semuanya.”

“Jelaskan padaku semuanya, Andra. Mulai dari hotel ini yang menjadi bagian dari bisnis Reyes,” pinta Freya.

“Sebelum kita ke sini, aku sudah membeli sebagian saham hotel ini agar kita bisa tinggal di sini sementara dengan tenang. Nanti bisa aku jual lagi jika kita sudah kembali.”

“Bagaimana dengan bukti itu?”

“Reya, tidak ada yang keluarga Reyes tidak tahu.

Apalagi mengenai calon menantu mereka. Aku memang mencari bukti kejahatan saudara angkatmu itu, aku tidak ingin kau merasa bersedih terus.”

Freya tahu Andra sangat baik dan tulus padanya. Pria yang ada di hadapannya ini memang terkenal kejam, tapi pria ini juga yang sudah membantu sekaligus melindunginya.

“Terima kasih, Andra.”

“Apa pun untukmu, Manis.”

“Bawa aku pergi dari sini, Andra. Aku tidak ingin kembali lagi kemari.”

“Tentu saja, besok kita pulang ke kediaman Reyes. Rumah barumu dan keluarga barumu,” bisik Andra.

Freya rasa lebih baik bersama keluarga Reyes daripada keluarga angkatnya. Keluarga Reyes sangat baik padanya, padahal mereka baru mengenal dirinya.



Malam harinya, seseorang mengetuk pintu kamar hotel dan Andra membukanya. Manajer hotel memberi tahu Andra bahwa saudara angkat Freya ingin menemui Freya, tapi Andra menolaknya. Dia tidak ingin Freya sakit hati lagi.

“Maaf Tuan, tapi mereka tidak akan pergi sebelum bertemu Nyonya.”

“Ada apa?” Tiba-tiba Freya sudah berada di belakang Andra.

“Tidak ada apa-apa, Sayang.”

“Jangan bohong, ada apa?” tuntutan Freya.

“Saudara angkatmu ingin bertemu denganmu. Mereka menunggu di bawah dan kau tidak harus menemui mereka.”

“Aku akan menemui mereka, tidak apa-apa. Mereka tidak akan bisa menyakitiku, bukankah ada kau yang akan menjagaku?”

Freya akhirnya menuju ke bawah, tentunya ditemani oleh Andra. Di sana dia melihat Nela sedang duduk.

“Kak,” panggilnya.

“Jangan panggil aku kakak! Aku tidak pernah menyesal sudah berbuat jahat padamu. Kau memang pantas karena kau anak tidak jelas!”

Freya menguatkan hatinya mendengar perkataan Nela. Dia tahu Andra menahan emosinya karena sang manajer memberi tahu Andra apa yang sudah Nela ucapkan.

“Jadi, kenapa datang ke sini?” Freya berusaha sabar.

“Tanda tangani surat pernyataan yang menyatakan bahwa semua harta warisan Mama yang menjadi hakmu, akan jatuh kepadaku. Bukankah ini bukanlah hak untuk anak angkat?” kata Nela sinis.

Freya menanda tangani surat itu dan memberikannya pada Nela. “Aku harap kita tidak bertemu lagi. Awalnya aku tidak ingin membencimu, tapi ternyata aku harus

membencimu. Kakakku hanya kau, tapi kau menganggapku sampah. Aku jadi kasihan padamu, semoga hidupmu bahagia,” ucap Freya sambil menghapus air matanya.

Sebelum Nela akan keluar ruangan, Ardi tiba-tiba masuk. Baik Nela dan Freya sama-sama terkejut.

“Mau apa kau kemari, Mas?” tanya Nela.

Ardi mendorong tubuh Nela ke samping, lalu dengan berani menarik tangan Freya dan memeluk Freya di hadapan Andra. Sontak Freya menjerit, berusaha menolak Ardi.

Andra menarik kerah baju Ardi, menghajar pria itu tepat di hadapan Nela dan Freya. “George, jaga Reya.”

Andra terus memukul Ardi sehingga membuat pria itu tidak berdaya. Sedari tadi dia berusaha sabar demi Freya, tapi sekarang pria bajingan ini harus dihabisi.

Nela akan membantu Ardi, tapi Andra mengancamnya.

“Sekali kau maju, maka kau pun akan kuhabisi!”

Nela kemudian keluar dari ruangan. Dia tidak bodoh, baginya sekarang dia harus selamat dan kabur.

Andra memberi kode kepada sang manajer untuk membawa Freya pergi.

“Nyonya sebaiknya ikut saya. Anda harus kembali ke kamar, Nyonya.”

“Tapi—”

“Reya, kembali ke kamar.” Andra berkata dengan nada tidak mau dibantah, dan Freya terpaksa segera meninggalkan ruangan.

Setelah Freya pergi, Andra meminta George mengunci pintu. Dia tidak ingin Freya melihat apa yang akan dia lakukan.

“Bajingan! Kau memang cari mati! Aku tidak menghajarmu tadi siang karena aku memikirkan Freya, tapi kau malah tidak tahu diri begini. Sekarang rasakan, akan aku membuatmu menyesal sudah mencari mati padaku!”

Andra menghajar Ardi habis-habisan, memukul tangannya dengan kursi hingga kursi itu patah. Ardi berteriak kesakitan, tapi Andra terus menghajarnya. Jangan ditanya bagaimana kondisi Ardi, sudah pasti babak belur.

“A-aku ti-dak peduli ji-jika aku harus ma-mati. A-aku mencintai Reya,” ucap Ardi terbata-bata.

“Bajingan!” Andra memukul kepala Ardi dengan kursi sampai Ardi tidak sadarkan diri. Darah pun mengalir dari kepalanya.

“Saya akan mengurus sisanya, Tuan,” ucap George. “Menghabisinya,” tegasnya.

“Tunggu dulu, George. Biarkan dia hidup, tapi buat dia cacat. Buat dia hanya bisa melihat dan mendengar saja. Kau tahu apa maksudku, bukan? Setelah aku menikah dengan Reya, barulah kau habisi dia. Aku ingin dia melihat video pernikahan kami berdua.” Andra tersenyum penuh arti.



Freya menatap Rina yang sekarang ada di hadapannya. Nela sudah pergi dan sekarang malah Rina yang menemuinya. Sedangkan Andra masih di dalam ruang VIP. Dalam kata lain, sekarang dia menghadapi Rina sendirian.

“Ada apa?” tanya Freya malas. Dia lelah bertengkar, dia ingin hidup tenang.

“Di mana Ardi? Aku melihat dia kemari.”

“A-aku tidak tahu.”

“Kau ingin merebut Ardi? Dasar jalang!”

“Kau tidak pantas bicara seperti itu. Ingat, Ardi itu suami Kak Nela, kenapa kau tega merebutnya?”

“Kenapa anak pungut berani sekali berbicara begitu? Hmm, ibu kandungmu pasti sama sepertimu. Pelacur,” ujar Rina tanpa perasaan.

Freya tidak terima dihina seperti ini. dia pun menampar Rina dengan keras, membuat Rina terkejut.

“Cukup! Aku memang tidak tahu siapa ibu kandungku, tapi aku menghormatinya karena dia wanita yang sudah melahirkanku. Berkacalah, siapa yang sebenarnya jalang?!” bentak Freya.

“Kau memang lancang!” pekik Rina sambil menjambak rambut Freya.

Tentu Freya melawannya. Rina menendang Freya hingga Freya jatuh tersungkur. Freya bangkit berdiri dan kembali melawan Rina sambil menahan sakit pada kakinya. Sudut bibir Freya terluka. Rambutnya pun sudah acak-acakkan.

Rina kembali menendang Freya, tapi Andra melihatnya. Andra menarik rambut Rina dan menampar wanita itu dengan keras.

“Jalang terkutuk!” bentak Andra.

Andra menyeret Rina menuju ke balkon dan akan mendorongnya dari atas. Rina ketakutan dan tubuhnya gemetar. Mata Andra tajam, menandakan dia sangat emosi.

“Andra,” panggil Freya, tapi Andra tidak peduli.

Freya baru menyadari inilah sisi iblis Andra yang sebenarnya sebagai seorang mafia kejam.

“Kau sudah menyakiti kekasihku, maka kau harus mati. Tenang saja, kematianmu akan cepat. Hanya sakit sedikit,” bisik Andra.

Tidak menunggu waktu lama, Andra mendorong tubuh Rina hingga jatuh dari balkon. Freya menangis histeris melihat apa yang sudah Andra lakukan di hadapannya. Dia tidak menyangka Andra akan berbuat seperti itu.

Andra berjalan mendekati Freya, memeluk dan mencium bibir Freya mesra. Dia lalu menggendong Freya masuk ke kamar mereka.

“Kau takut padaku?” tanya Andra saat sudah berada di tempat tidur.

Freya mengangkat kepalanya, menatap mata Andra. Mata Andra teduh saat menatapnya, seolah barusan tidak terjadi apa-apa. Ya, sangat berbeda dengan tadi, kali ini Andra terlihat tenang dan manis.

Freya tahu dia sedang memeluk seorang iblis tampan yang kejam. Freya memberanikan diri mencium Andra. “Aku tidak takut.”

“Bagus. Itu baru nyonya Reyes,” balas Andra berbisik.

Freya memeluk Andra, berusaha agar Andra tidak mengamuk lagi.

Andra menyentuh bibir Freya yang terluka dan dia mengecupnya. “Supaya cepat sembuh.”

Freya tersenyum, Andra selalu bisa membuatnya tersenyum, walaupun dia juga terkadang kesal pada Andra.

“Bagaimana dengan Rina?” tanya Freya hati-hati.

“Manajer hotel akan menanganinya, *Baby*. Dia akan dianggap bunuh diri. Berita perselingkuhannya dengan bajingan itu sudah tersebar, jadi tidak akan ada yang menyentuh kita.”

Freya hanya diam, masih terkejut dengan apa yang Andra atau yang keluarga Reyes lakukan, tapi dia sadar bahwa itulah kehidupan mereka.

“Sekarang istirahatlah, aku akan menjagamu.” Andra mengelus rambut Freya lembut dan perlahan Freya tertidur.

“Aku akan menjagamu, Sayang,” tambah Andra.



Keesokkan paginya, Freya bangun dan tidak melihat Andra ada di sampingnya. Freya mengusap wajahnya lalu mengambil ponselnya. Dia ingin berpamitan pada Cindy karena hari ini dia akan kembali meninggalkan Indonesia.

Freya terkejut saat melihat pesan dari Cindy, juga video yang Cindy kirimkan. Isinya tentang berita kematian Rina dan keadaan Ardi yang sekarat. Ditambah lagi, Nela ditangkap polisi karena dituduh membayar orang untuk membuat Ardi sekarat. Motifnya karena Ardi sudah berselingkuh dengan Rina. Jelas ini semua perbuatan Andra, Freya tidak menyangka akan seperti ini ceritanya.

“Kau sudah lihat beritanya?” tanya Andra yang baru saja masuk ke kamar. Dia tersenyum sambil mencium kening Freya.

“Sudah.”

“Lupakan mereka dan aku rasa sebaiknya jangan pernah membahas ini lagi. Sekarang, mari bersiap-siap pulang. Kau juga harus mencoba gaun pengantinmu.”

“Baiklah.” Freya segera membersihkan diri. Dia juga ingin segera kembali bersama Andra. Keluarga Reyes baik padanya dan dia merindukan mereka semua.

Sampai pada akhirnya, sekarang Freya, Andra dan George sudah berada di dalam pesawat pribadi Reyes. Ya, ini pesawat pribadi sehingga hanya ada mereka saja. Freya menatap keluar jendela pesawat. Dia memang lebih banyak diam karena *mood*-nya belum kembali normal.

Andra memeluk Freya, membuat wanita itu tersadar dari lamunannya. “Mulai sekarang jangan bersedih lagi, Reya. Aku lebih suka kau yang ceria dan cerewet,” bisiknya.

“Kau siap kalau aku cerewet padamu?”

Andra tersenyum dan menjawab, “Tentu saja.”

“Baiklah.” Freya bangkit dari duduknya kemudian menghampiri George, membuat Andra cemburu sehingga ingin menghabisi George detik ini juga.

“Tenanglah Andra, kau ini selalu emosi? Cepat tua baru tahu rasa.”

Andra cemberut, dia merangkul erat pinggang Freya sebagai tanda Freya adalah miliknya.

“George,” panggil Freya.

“Iya, Nona?”

“Kau ingat Cindy? Maukah kau mengenal lebih jauh sahabatku itu?”

“Maaf Nona, sahabat Anda memang cantik. Tapi saya sudah mengabdikan diri pada keluarga ini, jadi saya tidak mungkin menikah. Jika saya menikah, artinya saya harus

keluar dari Reyes Legion.”

“Apa?!”

Freya pun mengajak Andra menjauh. “Jelaskan, apa kau tidak kasihan melihat George tidak bisa menikah?”

“Sayang, dengarkan aku. Para anggota elit Reyes Legion adalah orang-orang yang memiliki masa lalu yang kelam. Mereka bisa setia pada Reyes karena Reyes sudah menolong mereka dari keterpurukan. Mereka mengikrarkan janji setia pada Reyes dan tidak akan menikah. Jika mereka memiliki keluarga, otomatis mereka akan terikat. Pekerjaan mereka berbahaya, Reya. Sebaiknya memang tidak berkeluarga sehingga jika terjadi hal buruk ... tidak akan ada yang merasa sedih bahkan kehilangan,” jelas Andra panjang lebar.

“Tapi mereka bisa saja jatuh cinta, kan? Mereka juga manusia.”

“Silakan jika mereka ingin menikah, toh mereka bisa meninggalkan Reyes Legion. Untuk memenuhi kebutuhan biologis atau tentang hasrat, mereka bebas berhubungan dengan wanita mana pun. Kami bahkan menyediakan wanita untuk menghibur mereka.”

“Apa? Aku tidak paham dengan ini semua.” Freya hanya bisa menggeleng tidak menyangka.

“Jangan memusingkannya, Sayang. Itu adalah tanggung jawabku sebagai penerus dari kelompok ini, dan kelak anak kita juga akan meneruskannya. Sebagai penggantikmu.”

“Siapa yang bilang aku akan menikahimu?” Freya terlihat malu saat mendengar Andra berkata seperti itu.

“Aku tidak peduli, Manis. Kau akan tetap menjadi istriku.” Andra mencium bibir Freya.

“Isshh, kau tidak bisa mencium bibirku seenaknya di hadapan orang lain,” protes Freya karena tidak jauh dari mereka duduk, ada George.

“George tidak akan mempermasalahkannya,” balas Andra sambil tersenyum.

Freya hanya bisa diam sambil mendelik pada Andra.

B.A.B - 9



Jet-lag sekaligus masuk angin membuat Freya hanya bisa terbaring di tempat tidur meskipun sudah sampai sejak dua hari yang lalu. Mereka memang tidak langsung ke rumah pantai, Andra ingin Freya istirahat dan pulih dulu.

Andra sudah menawarkan untuk memanggil dokter agar bisa memeriksa Freya, tapi Freya menolak. Freya merasa dirinya sekadar masuk angin sehingga hanya membutuhkan obat andalannya juga pijatan.

Freya bertanya pada Dewi, apakah wanita itu bisa merekomendasikan tukang pijat. Mengingat Dewi sudah lama tinggal di sini, Freya berharap Dewi tahu. Benar saja, Dewi tahu.

Setelah Andra memerintahkan George untuk memeriksa sekaligus memastikan agar tukang pijit itu mampu menjaga rahasia menyangkut Reyes, termasuk lokasi kediaman dan segala hal tentang Reyes, akhirnya Andra setuju ada orang asing masuk ke sini.

Sejujurnya Andra melakukan ini demi Freya. Jika bukan karena Freya, tidak mungkin ada sembarangan orang yang bisa menginjakkan kaki di sini.

Seorang wanita setengah baya datang. Wajahnya

lembut dan ramah. George mempersilakannya masuk ke kamar Andra.

“Selamat siang,” sapa wanita itu.

“Siang,” balas Freya. “Ibu yang mau mijat saya, kan?”

“Benar.” Wanita itu mendekati Freya, sedangkan Andra terus waspada. Dia tidak mau sampai terjadi sesuatu pada Freya.

“Andra, kau keluar saja. Aku harus membuka pakaianku.”

“Tidak, buka saja pakaianmu. Aku sudah pernah melihat tubuhmu,” jawab Andra santai.

“Astaga.” Freya kesal.

“Tidak apa-apa, suaminya di dalam saja. Pakai kewan-
a, ya.”

“Baiklah kalau begitu. Oh ya, nama Ibu siapa?”

“Saya Marni.”

“Tunggu ya, Bu. Saya buka baju dulu.” Freya menuju ke *walk in closet* dan membuka pakaiannya. Dia keluar hanya menggunakan kewan.

Beberapa saat kemudian, Freya mulai dipijat dan Andra terus memperhatikan apa yang sedang dilakukan Marni.

“Apa yang kau lakukan?” tanya Andra saat melihat Marni mengeluarkan uang koin dan mengerik punggung

Freya hingga merah kehitaman.

“Ini hal wajar, Andra. Ini akan membuatku merasa nyaman.”

“Tapi kau terluka, Reya. Tidak! Hentikan!”

“Andra diamlah. Kau mau aku sembuh, kan? Jadi diamlah,” pinta Freya kesal.

Andra tidak terima jika punggung Freya memerah seperti itu. Marni juga memijat Freya. Setelah selesai, Andra langsung memeluk Freya dan menyentuh punggungnya.

“Apa sakit?”

“Tidak, tenang saja.”

Freya memberikan beberapa lembar uang pada Marni, dan Marni segera pergi. Freya merasa lebih baik sekarang. Tinggal istirahat.

“Apa bisa hilang?”

“Jika tidak hilang, apakah akan kabur meninggalkanku?” Freya balik bertanya.

“Tentu saja tidak, kita bisa ke dokter untuk menyembuhkannya.”

“Akan hilang, kau tenang saja.”

Freya kemudian memilih tidur karena dia membutuhkannya. Sementara Andra terus berada di samping Freya, mendekap wanita itu dalam kehangatannya.



Keesokkan harinya, Andra terus memperhatikan punggung Freya, membuat Freya menjadi risi sendiri.

“Apa apa yang kau lihat, sih?”

“Apa bekas merah di punggungmu sudah hilang?”

“Sudah memudar bekasnya, jangan khawatir.”

“Apa tidak sakit? Kau yakin?”

“Aku yakin, Andra. Aku sangat baik-baik saja. Ayo kita pergi ke rumah pantai, mereka sudah menunggu kita, bukan?”

“Ayo.”

Perjalanan kali ini Freya tidak akan mabuk lagi. Dia sudah minum obat anti mabuk tadi, dan akhirnya malah tertidur sepanjang perjalanan. Bahu Andra menjadi sasarnya dan dekapan Andra menjadi selimutnya.

“*Baby*, kita sudah sampai,” bisik Andra sambil mengelus pelan pipi Freya.

“Hmm, aku masih ngantuk.” Suara Freya terdengar parau, dia berusaha membuka matanya.

Freya duduk diam mengumpulkan nyawanya. Dia pun tersadar sedari tadi tidur dalam dekapan Andra.

“Apa aku tidur seperti ini?”

“Iya,” balas Andra. “Aku suka, aku jadi semakin tidak

sabar menunggu pernikahan kita. Aku ingin tidak hanya sekedar mendekap, tapi yang lain juga.”

“Mesum lagi. Awas saja,” ancam Freya. Andra malah tertawa.

Freya keluar dari mobil dan masuk ke rumah. Di sana sudah ada Talia yang menyambut mereka. Freya memberikan salam pada Talia dan Devi langsung mengajak Freya berbicara. Dia ingin tahu apa yang Freya lakukan saat di Indonesia.

“Bagaimana?” tanya Talia pada Andra.

“Beres, Ma. Aku juga sudah membereskan saudara angkat Reya, hanya saja aku belum bisa menemukan orangtua kandungnya.”

“Tidak masalah, yang penting Freya menjadi bagian keluarga kita. Mama yakin dia bisa mendampingi dalam memimpin keluarga ini.”

Andra tersenyum. Setelahnya, dia langsung menyusul Freya yang sudah dibawa kabur Devi.

“Bagaimana Indonesia? Aku sangat penasaran,” tanya Devi antusias.

“Sebelumnya aku ingin memberimu sesuatu.” Freya mengambil sesuatu dari tasnya lalu memberikannya pada Devi.

“Wah ... ini bagus sekali, Kak. Aku suka. Terima kasih, ya.”

Freya memberikan Devi sebuah *dress* batik. Devi menyukainya karena dia sering melihat Freya memakai model pakaian seperti itu.

Freya kemudian bercerita tentang Indonesia pada Devi dan Devi sangat bersemangat.

“Kapan-kapan ajak aku ke sana, ya.”

“Siap,” jawab Freya tak kalah bersemangat.



Beberapa hari kemudian, Freya sedang mencoba gaun pengantin dan Freya menyukainya. Ini adalah impiannya, yakni menikah menggunakan gaun pengantin seindah ini.

“Kau menyukainya?” tanya Talia.

“Sangat, ini indah tapi pasti mahal. Aku tahu.”

“Tidak ada yang mahal, Sayang.”

“Ma, apa aku boleh mengundang sahabatku? Namanya Cindy.”

“Tentu boleh. Karena dia adalah tamu VIP, kami bahkan bisa mengurus keberangkatannya. Dia sahabatmu, jadi dia juga prioritas,” jawab Talia sambil tersenyum.

“Ma, apa sudah selesai? Aku akan mengajak Reya bertemu sepupu yang lain,” kata Andra yang baru saja datang.

“Sudah, Freya juga suka dengan gaunnya.”

Setelah melepas gaun dan mengganti kembali pakaiannya, Freya langsung menghampiri Andra. Mereka berdua menuju ke kolam renang di mana semua sepupu Andra berada bersama pasangan mereka masing-masing.

Freya cepat akrab dan diterima baik oleh mereka semua. Tiba-tiba dia melihat seorang pria berjalan mendekati mereka. Dari tampangnya, tampak seperti *badboy* sejati. Tidak heran jika banyak wanita jatuh ke pelukannya. Pria itu tampan, meskipun di balik ketampanannya tersirat sifat yang keras dan kejam.

“Siapa dia?” tanya Freya pada Andra.

“Adiknya Atala, Gideon Miles. Jangan dekat-dekat dengannya, dia berbeda dengan sepupuku yang lain. Tidak berperasaan dan kejam.”

“Bukankah kau sama saja? Pandai sekali kau membicarakan orang lain,” protes Freya.

“Aku tahu.” Andra tertawa.

“Dia sama seperti Atala, dia juga akan mewarisi kelompok Miles. Kelompok Miles wilayahnya sangat luas, itu sebabnya harus dipimpin oleh dua orang. Atala akan memimpin bagian selatan dan Gideon bagian utara.”

“Oh begitu, kenapa wilayah mereka luas?”

“Kelompok mereka lebih tua dari kelompok-kelompok lain. Jadi wajar, Sayang.”

Freya baru tahu, ternyata selain Reyes bukan satu-satunya kelompok yang ditakuti. “Andra,” panggilnya kemudian.

“Ya?”

“Mama sudah setuju aku mengundang Cindy. Kira-kira ... kapan dia bisa datang?”

“Tigaharilagikauakanbertemudengannya.Sebenarnya tanpa kau minta, aku sudah berencana mengundangnya dan aku sudah mengurus keberangkatannya dari beberapa hari yang lalu,” jelas Andra.

“Asyik. Terima kasih,” balas Freya semringah.

“Apa pun untukmu, Manis.” Andra lalu mengelus pipi Freya dengan lembut.



Hari yang di nanti Freya akhirnya tiba, Freya dapat bertemu Cindy setelah beberapa hari menunggu kedatangan sahabatnya itu. Mereka berpelukan sambil melepas rindu. Sedangkan Andra tersenyum melihat kebahagiaan Freya.

“Selamat sore, *Aunty*,” sapa Cindy pada Talia sambil memberi salam dengan mencium punggung tangan Talia.

“Kau sahabat Freya, ya?”

“Iya, *Aunty*.”

“Kau cantik dan pastinya baik ya. Sayangnya aku tidak

punya anak laki-laki lagi. Jika ada, aku akan menjodohkannya denganmu.”

Cindy hanya tertawa canggung, takut Talia salah paham jika dia tidak menanggapi.

“Ya sudah, Freya. Bawa temanmu ke kamarnya. Biarkan dia beristirahat. Nanti malam kita akan makan bersama.”

Saat Freya dan Cindy menuju ke kamar yang akan Cindy tempati, mereka melewati beberapa sepupu Andra yang sedang duduk di bar.

“Astaga Frey ... pantas saja kamu betah, ya. Dewa semua. Betapa surga dunia, inilah ganteng yang sesungguhnya,” ucap Cindy bersemangat.

“Eits, hati-hati. Mereka sudah punya pasangan, jadi kamu tidak bisa melirik mereka,” jawab Freya sambil tertawa.

“Yah, sayang sekali,” keluh Cindy. “Entah itu majikan, bahkan pengawal ... ganteng-ganteng semua. Kalau begini aku pasti akan sangat betah,” sambungnya.

“Sekarang ayo ke kamarmu, lalu mandi dan segarkan badanmu. Barulah istirahat.”

Freya mengantar Cindy ke kamarnya dan membiarkan Cindy beristirahat sebelum makan malam.

Malam harinya, Freya menjemput Cindy untuk mengajaknya ke ruang makan. Awalnya Cindy terlihat antusias, tapi saat memasuki ruang makan, nyalinya seolah

menciuat. Dia bersembunyi di belakang Freya walaupun sebenarnya tidak akan bisa menyembunyikan tubuhnya.

“Kenapa denganmu? Apa kau merasa tidak percaya diri setelah melihat mereka? Aku juga dulu begitu, tenanglah,” bisik Freya.

Cindy terlihat gugup dan duduk di samping Freya dalam diam. Talia memberikan kode pada pelayan untuk menghadirkan makanan.

“Kami ucapkan selamat datang pada sahabat Freya, kau tamu VIP kami, jadi nikmatilah ini,” ucap Talia.

Cindy tersenyum, tapi hal itu tidak bisa menyembunyikan kegugupannya. Dia tidak bicara sepatah kata apa pun, membuat Freya merasa aneh. Namun, setelah Freya pikir lagi, wajar saja jika Cindy seperti itu. Ya, mereka berdua seperti berada di kumpulan wanita-wanita sosialita dan para pria tampan yang mapan. Mereka tidak ada apa-apanya.

“Aunty Talia,” panggil Gideon.

“Iya?”

“Aku mau wanita itu.” Gideon menunjuk pada Cindy, sontak wajah Cindy memucat.

“Jangan! Dia sahabatku,” tolak Freya sambil memeluk Cindy.

“Apa maksudmu?!” timpal Atala kesal. Gideon memang

suka seenaknya, terlebih belakangan ini pria itu sangat senang membuat masalah.

“Aku setuju dengan Atala ... apa maksudmu, Gideon? Dia tamu VIP keluarga Reyes, sahabat Freya.” Andra ikut berbicara.

“Aku hanya mau dia, apalagi aku sudah mengenalnya. Kalian boleh bertanya padanya,” balas Gideon santai.

“Sial,” batin Cindy.

Freya terkejut. “Cin, ada apa? Apa kamu mengenalnya?”

Cindy mengangguk pelan. Dia memang mengenal Gideon melalui aplikasi pencarian jodoh. Awalnya Cindy hanya iseng dan saat mendapati keseriusan Gideon, dia menghilang. Sekarang, kenapa dunia seolah sesempit ini?

“Bagaimana kau mengenalnya?” tanya Freya lagi.

“Aplikasi jodoh,” jawab Cindy polos.

Freya berbisik, “Aku sudah pernah bilang, jangan menggunakan aplikasi semacam itu.”

“Aku hanya iseng, Frey.”

“Sekarang rasakan, aku tidak bisa menolongmu.”

Cindy lalu menunduk, tidak tahu harus bagaimana lagi.

“Jadi, ini wanita yang sudah membuatmu menjadi aneh belakangan ini?” tanya Atala pada Gideon.

“Ya sudah nikahi saja, biarkan dia mendampingimu. Papa dan Mama juga ingin kau segera menikah,” saran Atala.

“Aku memang akan menikahinya, aku serius dengannya tapi dia malah menghilang. Hampir saja aku menyusul ke negaramu. Aku tidak menyangka justru bertemu di sini,” kata Gideon sambil tersenyum pada Cindy.

“Habislah kamu, Cin. Kau tidak tahu siapa dia?” Freya kembali berbisik.

“Aku ragu, makanya aku menghilang.”

“Baiklah kalau begitu, kami akan memberi tahu orangtuamu, Gideon. Memberi tahu bahwa kau menemukan calon istrimu di sini. Setelah ini, berbicaralah dengan Cindy secara baik-baik,” ucap Talia sambil tersenyum pada Cindy.

Cindy sepertinya tidak bisa menghindar lagi. Dia tidak menyangka jika Gideon adalah kerabat Andra. Tatapan mata Gideon tajam saat melihat padanya, dan Cindy hanya bisa menunduk.



Cindy dan Gideon berjalan di tepi pantai dengan suasana malam gelap menyelimuti mereka. “Akhirnya aku mendapatkanmu, Manis. Kau tidak bisa kabur lagi,” bisik Gideon.

“Mendapatkan apa?” tanya Cindy polos.

“Mendapatkanmu, kau akan segera menjadi istriku.

Kau akan tahu bahwa jangan bermain dengan seorang Miles. Aku sudah serius denganmu, tapi kau malah menghilang. Sekarang, tidak sedetik pun kau bisa jauh dariku.”

Cindy hanya bisa diam. Salahnya sendiri yang sudah sangat iseng.

Gideon merangkul pinggang Cindy dan membawa nya menuju ke kamar. Cindy awalnya menolak, tapi Gideon tidak bisa dibantah.

“Jangan membantah, aku tidak suka.”

Jika tahu akan begini, Cindy mungkin tidak akan bersedia datang ke sini. Sekarang, sama seperti Freya ... dia juga terikat pada satu pria di hadapannya.

Sedangkan Freya, dia sekarang sedang merasa khawatir dengan Cindy. Dia gelisah dan Andra tentu menenangkannya. Freya tahu betul Cindy itu lemah, dalam artian penakut. Bisa-bisa dia ditindas oleh Gideon.

“Jangan khawatir, Gideon tidak akan menyakitinya.”

“Tapi Cindy itu gadis baik-baik, dia sama sepertiku. Dia tidak banyak mengenal pria bahkan belum pernah punya kekasih dalam hidupnya.”

“Itu malah bagus, Gideon yang akan menjaganya mulai sekarang. Keluarga Miles akan menerima Cindy, kau jangan khawatir.” Andra masih berusaha menenangkan Freya.

“Tapi kau bilang Gideon adalah pria yang kejam.”

“Reya, Gideon sama sepertiku. Aku juga kejam, tapi apa aku menyakitimu?”

Freya menggeleng.

“Gideon juga sama, dia tidak akan menyakiti Cindy. Malah dia akan menjaga Cindy selamanya.”

Freya berharap apa yang Andra katakan memang benar. Dia tidak ingin Cindy terluka karena Cindy satu-satunya sahabat yang dia miliki. Cindy sama sepertinya, tidak memiliki orangtua lagi.



Saat ini Freya sedang duduk di hadapan cermin. Dia menatap dirinya yang sudah menggunakan gaun pengantin. Akhirnya hari pernikahan benar-benar tiba.

Tiba-tiba Cindy masuk mengenakan kebaya modern rancangan Freya. Terlihat sangat cantik. Dia lalu menatap kagum pada Freya. "Kamu cantik sekali, Frey."

"Terima kasih, dan kamu juga tidak kalah cantik," balas Freya. "Oh ya, nanti kamu akan ikut Gideon ke kediaman Miles, kan?"

"Iya, aku harus ikut dengannya. Dia sudah mengikatku, Frey. Aku hanya bisa bersyukur ada pria tampan yang mau denganku."

"Rupanya kamu genit juga," kekeh Freya.

Cindy hanya tertawa, tapi kemudian dia segera keluar dari ruangan saat pelayan memberi tahu bahwa Gideon mencarinya. Freya yang melihat itu hanya tersenyum, dia senang melihat sahabatnya bisa bahagia juga.

Tidak lama kemudian, Freya menuju ke tepi pantai di mana pernikahannya akan dilaksanakan. Dia melihat Andra sedang menunggu sambil tersenyum. Kali ini Freya akui ketampanan Andra melebihi hari biasanya.

Andra mengulurkan tangannya dan Freya menyambutnya. Mereka bergandengan tangan lalu mengucapkan janji pernikahan.

Setelah itu, Freya hanya terdiam saat Andra mencium bibirnya dengan mesra. Semua keluarga bertepuk tangan dan mereka ikut bahagia.

“Sekarang, kau tidak bisa melarangku untuk melakukan apa pun padamu,” bisik Andra.

Tidak bisa dimungkiri Freya gugup sekaligus takut karena tidak bisa menghindari malam pertama. Dia mulai berpikir untuk bersembunyi di kamar Cindy. Cindy pasti akan menolongnya.

Andra tersenyum penuh arti saat melihat raut wajah Freya. Dia tahu Freya pasti sekarang sedang gugup. Selama ini, dia memang menahan diri untuk tidak bercinta dengan Freya sebelum resmi menikah. Dia tahu Freya masih suci. Andra juga tidak ingin membuat Freya takut padanya.

Freya semakin gugup saat Andra semakin erat merangkul pinggangnya dan mengecup pipinya. Andra terlihat sangat posesif.

Setelah acara selesai, Freya benar-benar kabur. Dia menghindari Andra karena takut menghadapi malam pertamanya. Dia belum siap. Freya bahkan menarik tangan Cindy untuk kabur bersamanya.

“Mau ke mana?” tanya Cindy.

“Ke mana saja. Aku takut, Cin,” ucap Freya sambil mengangkat gaun pengantinnya yang berat.

“Aku takut kena masalah, Frey. Gideon akan marah padaku.”

“Kamu ini penakut sekali, sih. Tidak heran sering ditindas,” ucap Freya kesal.

“Aku takut membuat masalah dan menyeret keluarganya.”

“Tidak akan!” tegas Freya. “Kita ke kamarmu saja.”

“Tidak bisa. Gideon memindahkan semua pakaianku ke kamarnya,” jelas Cindy polos.

“Apa dia melakukan sesuatu padamu?”

“Maksudmu?”

“Apa dia menyetubuhimu?”

“Hhm, iya,” jawab Cindy pelan.

“Astaga Cindy! Kenapa kamu mau, sih?!”

“Awalnya aku menolak, tapi dia memaksa. Gideon terlalu dominan, aku sungguh tidak bisa menolaknya.”

“Cin, apa sakit? Hmm, kamu baru melakukannya pertama kali, kan? Apa sakit?”

“Sakit, tapi setelahnya nikmat, Frey. Aku tidak bisa menjelaskannya, sebaiknya kamu rasakan saja sendiri.”

Cindy berkata dengan wajah polosnya. Sahabat Freya ini memang terlalu polos dan Freya tidak menyangka Cindy bisa menaklukkan hati seorang Gideon.

“Cindy,” panggil Gideon yang tiba-tiba ada di sana bersama Andra.

Cindy langsung menunduk lantaran takut saat melihat wajah Gideon. Sedangkan Gideon merangkul pinggang Cindy, membawa Cindy menjauh sehingga kini hanya ada Andra dan Freya di sana.

Andra menatap tajam Freya, tapi Freya malah menantang Andra. Dengan santai Freya berjalan menjauh dari Andra. Namun, Andra berhasil menarik pelan tangan Freya dan memeluknya.

“Mau kabur lagi, ya?” bisik Andra.

Freya tidak menjawab, terlebih detik berikutnya Andra menggendong Freya menuju ke kamar mereka.

“Andra, turunkan aku!” pekik Freya.

Andra baru menurunkan Freya dari gendongannya setelah mereka berada di kamar. Andra membuka jas dan dasinya kemudian dengan santai membuka kemeja yang langsung dilemparkan ke atas sofa. Sekarang, Andra telanjang dada di hadapan Freya dan Freya semakin gugup. Freya mundur dan terduduk di tepi tempat tidur.

Andra mendekati Freya, sementara wanita itu hanya bisa meremas gaun pengantinnya. Andra membungkukkan

tubuhnya di hadapan Freya dan melumat bibir istrinya itu.

Freya terkejut, tapi dia tidak melawan. Dia menikmati lumatan Andra pada bibirnya. Andra menyentuh setiap inci tubuh Freya. Freya tersadar dan segera melepaskan diri, masih terdiam.

Andra mengerti bahwa Freya pasti gugup. Ini adalah pengalaman pertama bagi istrinya. Tak lama kemudian, Andra membuka celananya lalu kembali mendekati Freya.

Jujur, Freya terkejut sekaligus takut melihat Andra tidak mengenakan apa pun lagi di hadapannya. Dia tidak menyangka sekarang melihat sendiri kejantanan Andra. Itu terlalu besar bagi Freya, dan semakin membuatnya gugup.

Freya mundur hendak berlari, tapi Andra menahannya. Andra membuka gaun pengantin yang masih melekat di tubuh Freya. Tentu Freya berusaha menutupi tubuhnya yang kini hanya mengenakan pakaian dalam.

“Jangan, Andra! Aku takut.”

Andra membaringkan Freya ke atas tempat tidur lalu memosisikan tubuhnya di atas tubuh Freya. Dia mengunci tubuh Freya dengan tubuh kekarnya. Andra mengecup kening Freya dengan mesra.

“Jangan takut, Reya. Percayalah padaku. Aku tidak akan menyakitimu,” bisik Andra sambil menggigit pelan cuping telinga Freya.

“Andra....” Freya merasa geli saat Andra mengecup

lehernya dan meninggalkan jejak basah di sana. Perlahan tapi pasti, Andra mulai membuka pakaian dalam Freya.

Freya menahan tangan Andra. “Jangan,” bisiknya

Andra tidak memedulikan Freya, dia lanjut membuka pakaian dalam Freya. Sampai pada akhirnya tubuh Freya sekarang polos di hadapannya. Freya memalingkan wajahnya karena malu, seumur hidupnya baru kali ini dia telanjang di hadapan pria.

Andra mengelus pipi Freya. “Jangan palingkan wajahmu, Manis.”

Freya akhirnya menatap mata biru Andra, mata biru yang bisa menghipnotis dirinya.

Andra mengecup bibir Freya lembut dan berkata, “Manis.” Andra mulai mengecup leher Freya, lalu turun dengan sangat intens.

Freya hanya bisa mencengkeram bahu Andra setiap kali Andra berhasil menyentuh bagian sensitive dirinya. Freya mencoba bertahan, apalagi saat melihat kejantanan Andra.

Andra memancing gairah Freya dan membuat Freya mendesah. Dia tersenyum saat berhasil membuat Freya bergairah. Ya, kini Freya tidak gugup lagi.

Freya sendiri merasa seperti terbang di atas awan, juga seakan ribuan kupu-kupu ada di perutnya. Sensasi yang belum pernah dia rasakan selama ini.

“Apakah ini surga dunia,” batin Freya.

Freya menjambak rambut Andra saat dia mencapai puncak gairahnya hanya dengan sentuhan Andra. Andra belum pada inti permainan, dia baru memperkenalkan Freya dengan kenikmatan dunia. Namun, napas Freya sudah memburu, sudah sangat kewalahan. Andra tersenyum bahagia.

“Kau siap, Baby?” bisik Andra.

Freya tidak menjawab, dia masih terombang-ambing dalam puncak gairahnya. Perlahan Andra menyatukan tubuh mereka dan Freya memekik. Freya bahkan mencengkeram lengan Andra hingga lengan Andra tergores oleh kukunya.

Andra mencium mesra Freya, membuat Freya kembali tenang. Andra membisikkan kata-kata cinta bagi Freya. Perlahan Freya lebih tenang dan menikmati percintaan mereka. Freya bahkan tidak segan untuk mendesah dan mengerang nikmat setiap Andra menyentuh bagian sensitifnya.

Freya kembali memekik nikmat saat dia mencapai puncak kenikmatan, diikuti oleh Andra. Freya jatuh ke dalam dekapan Andra.

Andra mengecup kening Freya penuh mesra. *“Thank you, Baby.”*

Freya tersenyum malu, dia pun menyusupkan kepalanya pada dada Andra. Bersembunyi di sana dan menikmati dekapan Andra. Sedangkan Andra merasa Andra bahagia, akhirnya Freya menjadi miliknya seutuhnya.

“Aku akan menjadi yang pertama dan terakhir. Satu-satunya bagimu,” ucap Andra tidak terbantahkan.



Keesokkan paginya Freya membuka matanya, dia kembali mengingat apa yang sudah dia lakukan dengan Andra semalam. Ternyata tidak semenakutkan apa yang dia pikirkan. Pantas saja banyak yang memutuskan menikah, karena nyatanya memang enak, pikir Freya. Freya jadi cekikikan sendiri jika mengingat kejadian semalam.

“Bahagia sekali,” bisik Andra.

Freya lupa jika pria itu masih mendekap dirinya. “Kenapa kau masih di sini?”

“*Baby*, kau lupa ya kalau aku suamimu dan aku berhak ada di sini.” Andra mengecup pundak telanjang Freya. Tidak hanya itu, dia juga mengelus tubuh telanjang Freya.

“Andra....”

“Hmm?”

“Jangan lagi, aku masih sakit,” ucap Freya polos.

Andra tertawa, dia lalu mencium kening Freya dengan lembut.

“Aku tahu, *Baby*. Maafkan aku ya, tapi hanya untuk hari ini karena lain ceritanya dengan besok. Aku tidak janji,” bisik

Andra.

“Kau terlalu besar, Andra.”

“Apa yang besar, Manis? Bukankah nikmat, kau mendesah hebat semalam,” goda Andra.

Freya terdiam, dia sudah terpancing dengan kata-katanya sendiri dan dia malu. Namun, Andra malah menciumnya dengan mesra.

“Mulai sekarang ... jangan malu lagi di hadapanku, Reya. Tidak perlu ada yang ditutupi di antara kita berdua.”

Freya mengangguk, sedangkan Andra kembali memeluk Freya. Apa pun yang terjadi, dia tidak akan melepas Freya.

“Kau mau mandi?”

Freya kembali mengangguk, dia memang butuh mandi sekarang.

“Bersama,” bisik Andra.

“Tidak, kau pasti akan mesum lagi!”

“Tentu saja,” jawab Andra santai.

“Aku mandi sendiri saja, Andra.” Freya beranjak bangun. Dia mendesis pelan karena merasakan nyeri pada kewanitaannya.

Andra dengan sigap menggendong Freya, membawanya ke kamar mandi. “Mandilah, aku akan menunggu di luar.”

Freya mandi air hangat sehingga tubuhnya dapat rileks kembali. Setelah selesai, perlahan dia keluar dari kamar mandi.

“Reya, apa masih sakit?”

“Sedikit.”

“Kalau begitu, tidak usah banyak bergerak. Aku akan meminta pelayan membawakan sarapan untukmu.”



Sudah seminggu sejak pernikahan Freya dan Andra, keluarga besar Reyes masih berlibur di rumah pantai. Seperti rencana awal, mereka memang ingin menghabiskan musim panas di sana. Freya sedang duduk bersama Cindy di sebuah gazebo sambil makan camilan.

“Kapan Gideon akan menikahimu?”

“Secepatnya, dia sedang mengurus segalanya.”

“Cin, kamu mencintainya?”

“Tentu saja, sejak berkomunikasi melalui aplikasi ... sejujurnya aku sudah menyukainya. Hanya saja, aku tidak percaya diri, ragu dan cenderung takut padanya.”

“Ngomong-ngomong, bagaimana malam pertamamu?” lanjut Cindy.

“Astaga, sudah seminggu dan kamu masih menanyakan hal yang sama.”

Cindy terkekeh. “Aku tahu kalian melakukannya setiap malam. Suara desahan kalian terdengar ke mana-mana,” ucapnya dengan raut wajah datar sambil memakan camilannya.

“Mana mungkin? Kata Andra kamarnya kedap suara.”

“Berarti benar, kan, setiap malam ... padahal tadi aku cuma ngarang aja.” Cindy tertawa lagi. “Tentu saja tidak akan ada yang mendengar karena semua kamar di sini kedap suara.”

“Cindy!” teriak Freya kesal.

“Kak,” panggil Devi yang otomatis memecah pembicaraan Freya dan Cindy.

“Devi, kemarilah. Mau camilan?” tawar Freya.

“Justru aku ke sini mau minta camilan, Kak.”

“Kau seperti orang hamil saja,” celetuk Cindy.

“Memang iya,” jawab Devi santai.

Saking terkejutnya, Cindy dan Freya sampai terbatuk-batuk.

“Bagaimana bisa?” tanya Freya.

“Aku juga akan segera menikah, Kak. Acaranya bersamaan dengan pernikahan Cindy. Keluarga Miles maunya seperti itu.”

“Apa Atala tahu?” tanya Cindy.

“Tahu.”

“Hati-hati kamu, Cin. Jangan-jangan kamu juga hamil,” ucap Freya.

“Masa bodoh, aku malah senang. Gideon pun maunya begitu, dia ingin segera punya anak.”

Tidak bias dimungkir, Freya bahagia melihat Cindy dan Devi juga bahagia. Walaupun dia khawatir dengan Cindy karena kekuasaan keluarga Miles besar, sedangkan Cindy terkadang terlalu polos. Dia takut Cindy disakiti oleh Gideon.



Saat ini, Freya dan Cindy sedang berada di tepi pantai.

“Berenang, yuk!” ajak Freya.

“Ayo, pakai bikini, kan?”

Freya berdecak, “Jangan banyak gaya, kita tidak cocok memakainya. Lagian mana mungkin pria-pria yang sedari tadi mengawasi kita akan memberikan izin?” Freya berkata sambil melihat ke arah Andra dan Gideon yang sedang duduk tidak jauh dari mereka.

“Kalau begitu, pakai ini aja,” balas Cindy.

Akhirnya keduanya mulai membasahi kaki mereka, membiarkan gulungan ombak mengenai kaki mereka. Perlahan mereka berjalan ke tengah untuk berenang bersama. Mereka bermain air sambil sesekali tertawa.

Sedangkan Andra dan Gideon malah khawatir. Mereka kemudian mendekati dua wanita itu. Terlalu asyik bermain, Freya dan Cindy bahkan tidak mendengar panggilan Andra dan Gideon. Apa yang dikhawatirkan pun terjadi. Saat ombak besar datang, kedua wanita itu menghilang dari pandangan Andra dan Gideon, membuat mereka semakin panik.

Namun, beberapa saat kemudian Freya dan Cindy muncul sambil tertawa. Langsung saja Andra dan Gideon membawa pasangan mereka menjauh dari tepi pantai. Gideon menggendong Cindy, membawanya ke kamar. Begitu juga dengan Andra yang membawa sang istri ke kamar mereka.

Tubuh Freya sudah basah kuyup, membuat Andra menatap Freya tajam. “Reya, kau pikir lucu, ya? Kau tidak tahu bagaimana khawatirnya aku.”

Freya tidak menyangka Andra akan semarah ini padanya. Dia dan Cindy hanya bermain-main tadi, tidak sedikit pun berniat untuk membuat Andra maupun Gideon merasa khawatir.

“Maaf, tapi aku hanya sedang bermain.”

Andra tidak menanggapi, membuat Freya menjadi tidak enak hati. Dia memeluk Andra, tapi pria itu tetap diam. “Andra, jangan marah. Maafkan aku.” Freya tidak hilang akal. Dia mencium bibir Andra penuh mesra.

Andra membalas pelukan Freya, pun membalas ciuman istrinya tidak kalah mesranya. “Kau harus dihukum,

Nyonya Reyes,” bisiknya.

Andra menggigit pelan cuping telinga Freya, kemudian tangannya masuk ke dalam pakaian wanita itu. Freya tertawa geli, tapi sama sekali tidak menghindar. Tanpa menunggu lama, Andra sudah membuka semua pakaian Freya. Andra juga membuka pakaiannya lalu mendudukkan Freya di pangkuannya.

Andra mengelus punggung telanjang Freya, membuat Freya mendesah dan melengkungkan tubuhnya. Freya melingkarkan tangannya pada leher Andra. Secepatnya Andra mengecup bagian sensitif tubuh istrinya.

“Andra...,” desah Freya.

Andra semakin bersemangat, dia menyatukan tubuhnya dengan tubuh Freya. Hanya suara desahan dan erangan kenikmatan yang terdengar di kamar itu. Freya benar-benar mabuk gairah yang Andra ciptakan. Andra sangat lembut sekaligus liar padanya sehingga Freya tanpa ragu mengeluarkan sisi liarnya juga.

Freya menjerit nikmat saat mencapai puncak kenikmatannya. Freya lemas seolah tubuhnya tak bertulang. Sedangkan Andra dengan penuh cinta memeluknya.

“*Thank you, Baby,*” bisik Andra.



Di Indonesia, Nela yang ada di penjara hanya bisa diam sambil menangis saat melihat video pernikahan Freya dan

Andra. Dengan gaun pengantin yang indah dan mahal serta para undangan dari kelas atas, wajah Freya terlihat bahagia.

Nela menggenggam tangannya menahan emosi. Baginya, Freya tidak boleh bahagia. Namun, sekarang wanita itu justru dilimpahi kebahagiaan.

Ya, Andra memang sengaja mengirim rekaman pernikahannya dengan Freya untuk membuat Nela kesal. Hal serupa juga Andra lakukan terhadap Ardi yang terbaring lemah di rumah sakit dalam keadaan lumpuh. Ardi menangis melihat rekaman video itu. Dia marah karena bukan dirinya yang memiliki Freya.

Setelah melihat video itu, Ardi merasa sangat kesakitan. Rupanya Andra sudah menyuruh seseorang untuk menyuntikkan racun pada tubuh Ardi, membuat Ardi meninggal beberapa saat kemudian.

Andra memang tidak pernah main-main jika menghukum seseorang.



Hari yang cerah ini membuat seluruh keluarga memutuskan mengadakan pesta barbeku di tepi pantai. Namun, Freya dan Cindy memilih duduk di gazebo sambil melihat keseruan mereka. Sejujurnya dua wanita itu sedang bosan dan ingin bermain, tapi Andra dan Gideon melarang mereka. Devi malah lebih parah lagi karena harus selalu berada di dekat Atala.

Di gazebo, Freya dan Cindy asyik mengobrol sembari mendengarkan musik. Andra dan Gideon membiarkan wanita yang mereka cintai menikmati kesenangan mereka. Dua wanita itu dijaga oleh George dan Salvador. Salvador adalah pengawal setia Gideon.

“George,” panggil Freya.

“Iya, Nyonya?”

“Bilang pada Andra, aku mau minum air kelapa.”

“Iya, aku juga mau. Tolong beri tahu Gideon,” timpal Cindy.

George dan Salvador pun melaksanakan perintah Freya dan Cindy. Bersamaan dengan itu, seorang pelayan mendekati mereka sambil membawa makanan. Tanpa diduga, pelayan itu terjatuh di kaki Freya. Tentu saja Cindy segera bangun dan

menolongnya. Detik berikutnya, Cindy melihat pelayan itu mengeluarkan pisau kecil.

Cindy menghalangi pelayan itu untuk menyakiti Freya. "Frey, lari!"

Freya bingung sekaligus terkejut, tapi saat melihat pelayan itu mengacungkan pisau ke arahnya, dia mulai mengerti situasinya.

"Tolong!" teriak Freya.

Sejenak pelayan itu tampak ketakutan lantaran ketahuan, apalagi para pengawal sudah mengelilinginya. Perlahan Andra dan Gideon mendekat. Tidak kehabisan akal, pelayan itu malah menarik rambut Cindy dengan kuat. Ya, dia membutuhkan Cindy untuk berlindung.

Cindy memekik kesakitan dan Freya berusaha menolongnya, tapi Freya malah terluka di lengannya karena terkena goresan pisau.

Gideon berhati-hati, tidak ingin Cindy terluka. Sedangkan Andra meminta Freya untuk diam di tempatnya.

Pelayan itu lalu menarik rambut Cindy dan menyeretnya. "Berani mendekat, aku bunuh dia!" ancamnya.

"Cin...." Freya mulai menangis.

Gideon memberi kode pada pengawalnya, perlahan pengawal itu mendekat dari arah belakang. Ketika ada kesempatan, pengawal menembak kaki pelayan itu. Otomatis

dia melepaskan jambakannya, tapi sebelum terjatuh pelayan itu berhasil menancapkan pisau kecilnya ke pundak Cindy.

Gideon berteriak, langsung mendekap Cindy. Sedangkan pelayan itu langsung diamankan oleh para pengawal. Semua keluarga yang ada di sana panik melihat Cindy dan Freya terluka. Tentunya Luka Freya tidak separah luka Cindy.

Dokter segera menangani Cindy. Tusukannya tidak terlalu dalam sehingga keadaan Cindy masih stabil dan tidak perlu dibawa ke rumah sakit. Peralatan yang ada di sana sudah cukup untuk merawat luka Cindy.



Andra mengusap air mata Freya yang terus menangis. "Jangan menangis lagi, Sayang."

"Aku kasihan dengan Cindy, kenapa pelayan itu jahat sekali? Apa motifnya sampai-sampai ingin melukai kami? Selama ini aku sering melihatnya melayani kita semua selama di sini, tapi mengapa menjadi begini?"

Andra memeluk Freya, mengecup puncak kepala istrinya itu. "Gideon tidak akan membiarkan pelayan itu lolos begitu saja setelah menyakiti Cindy. Pasti ada sesuatu di balik ini. Kesimpulannya pelayan itu ingin menyakitimu, dan Cindy menolongmu."

Freya memeluk Andra sambil terus menangis. Andra terpaksa memberikan Freya obat penenang. Sampai pada

akhirnya Freya tertidur di dalam pelukan Andra.

Setelah menidurkan Freya dengan posisi nyaman, Andra bergegas keluar. Tentunya penjagaan dan pengawalan diperketat untuk semua keluarga.

Andra menuju ke sebuah rumah kecil yang terletak cukup jauh dari rumah pantai. Di sana sang pelayan sengaja diikat, dengan kaki terluka. Gideon sudah ada di sana, bersiap mengeksekusi.

“Kau sudah tahu siapa dalangnya?” tanya Andra.

“Jalang ini masih betah tutup mulut, tapi coba kita siksa saja, agar dia mau bicara,” balas Gideon.

Pelayan itu menahan rasa sakit pada kakinya. Dia pasrah dengan apa yang akan dilakukan Gideon.

“Telanjangi jalang ini dan seret tubuhnya di antara pasir dan karang,” perintah Gideon.

Pelayan itu panik, tapi tidak bisa berbuat apa pun. Tidak ada yang akan bisa menghentikan para penguasa itu.

“Aku akan berhenti jika kau mau buka mulut,” ucap Gideon.

Pelayan itu hanya pasrah saat mereka menelanjangi tubuhnya dan mengikat tanggannya pada sebuah mobil. Dia sontak menjerit saat tubuhnya terseret di atas pasir dan beberapa batu karang kecil. Tubuhnya seolah terkoyak. Dalam hitungan detik, darah dan luka langsung memenuhi tubuhnya.

“Ampun, Tuan ... saya akan berbicara.”

Gideon memberi kode agar mobik berhenti. Dia dan Andra kemudian mendekati wanita itu. “Siapa yang menyuruhmu?”

“Phantom,” ucap wanita itu lemah.

“Sudah kuduga,” kata Gideon. “Mengapa kau menyakiti Cindy? Tujuanmu bukan Cindy,” tambahnya.

“Freya,” jawab wanita itu lemah sebelum benar-benar pingsan.

“Ada apa dengan istrimu? Mereka mengincarnya.”

Andra berpikir sejenak lalu berkata, “Bawa jalang ini dan jangan biarkan dia mati dulu.”

“Aku akan berbicara dengan Papa dan yang lain. Ini aneh sekali, Phantom tidak punya masalah dengan kami,” sambung Andra merespons pertanyaan Gideon.

Andra kemudian masuk ke rumah untuk menemui orangtuanya serta yang lainnya. Sedangkan Gideon menemui Cindy.



“Sebaiknya kita cari tahu dulu apa mau kelompok Phantom,” ucap Eric Reyes. Mendengar itu, Andra setuju dengan pendapat sang Papa.

“Aku tidak setuju! Aku akan menghabisi mereka,” jawab

Antolin yang datang langsung dari Meksiko saat mendengar calon menantu Miles terluka.

“Tapi kita tidak bisa gegabah,” sanggah Eric.

“Kau jangan khawatir, pasukan bayanganku akan melakukan pekerjaan mereka. Mereka yang tertangkap akan dibawa ke sini untuk kalian habisi,” ucap Antolin yakin.

Eric dan Andra tidak bisa menyanggah lagi, begitu juga pemimpin kelompok lain. Mereka tahu siapa Miles, Miles tidak akan tinggal diam jika mereka disengol.

“Aku akan segera kembali dan menyusun rencana, aku titip anak-anakku di sini bersama para menantu kami,” tambah Antolin.

“Baiklah, kau jangan khawatir,” kata Eric.

Antolin kemudian keluar dari ruangan. Sedangkan Ken, ayah Leon yang ada di sana hanya diam. Tidak mau gegabah.

“Mari kita sudahi pertemuan ini. Untuk sementara, kita akan tetap di sini karena untuk kembali ke kediaman kita masing-masing ... akan sangat berisiko. Pengawalan sudah aku perketat. Kapal juga sudah siap jika kita memang harus membawa para wanita pergi,” pungkas Eric.

Andra kemudian meninggalkan ruangan, begitu juga dengan yang lain. Dia menuju ke kamarnya. Namun, Freya tidak ada di sana.

“Di mana Freya?!” tanya Andra pada pelayan.

“Di kamar Nyonya Cindy, Tuan.”

Andra segera menyusul ke kamar Cindy. Sampai di sana, dia melihat Gideon sedang duduk di sofa dekat pintu.

“Apa Freya ada di dalam?”

“Iya, biarkan saja mereka berdua. Cindy juga sudah membaik keadaannya,” jawab Gideon. “Papaku akan menghabiskan Phantom,” sambungnya.

“Aku tahu, semoga tidak menjadi perang besar.”

“Tenang saja.”

Sementara di dalam kamar, Freya menatap Cindy dengan tatapan khawatir. “Kamu baik-baik saja, kan?”

“Aku merasa lebih baik, tenang saja,” jawab Cindy pelan. “Lukanya tidak dalam.”

“Aku takut, ternyata beginilah kehidupan keluarga ini,” kata Freya sedih.

“Frey, kita sudah menerima mereka. Jadi, kita jalani saja, ya. Bukankah yang penting mereka baik dan sayang pada kita?”

“Aku tahu. Pokoknya aku senang dan lega kamu baik-baik saja.”

“Terima kasih, Frey. Kau memang sahabat terbaikku.” Mereka pun berpelukan.

“Sekarang kamu istirahat lagi, ya. Aku akan sering-

sering menjengukmu.” Freya beranjak dari duduknya, lalu keluar kamar. “Andra,” panggilnya.

“*Baby*, kau sudah selesai berbicara dengan Cindy?”

“Sudah.”

“Mulai sekarang jangan jauh-jauh dariku, ya. Kondisi sedang tidak aman. Jangan keluar rumah tanpa seizinku, oke?”

Freya pun mengangguk. Mereka pun kembali ke kamar mereka. Freya duduk di tepi tempat tidur dengan lesu.

“Ada apa, Manis?”

“Aku takut, ternyata beginilah kehidupanmu. Aku takut kehilangan orang-orang yang kusayangi. Aku takut kehilanganmu, Andra. Kau yang selalu menjagaku. Aku takut kau terluka,” kata Freya dengan raut wajah khawatir.

Andra tersenyum, lalu mengecup lembut bibir Freya. “Aku akan baik-baik saja, Sayang. Jangan khawatir. Aku akan selalu menjagamu dan aku mohon ... patuhi apa yang kukatakan demi keselamatanmu.”

“Aku tahu, Andra.”

“Bagus, itu baru istriku.”



Freya membuka matanya, perutnya merasa lapar. Dia melihat jam sudah menunjukkan pukul dua belas malam. Andra sudah tertidur sambil merangkul pinggangnya.

Perlahan Freya melepaskan rangkulan Andra. Dia ingin ke dapur untuk mencari makanan. Melihat Andra tertidur lelap, dia jadi tidak tega membangunkannya.

Rangkulan Andra sangat erat sehingga Freya harus berhati-hati agar tidak membangunkan Andra. Setelah berhasil, Freya perlahan berjalan keluar kamar. Dia melihat banyak pengawal berjaga, membuatnya merasa aman.

Di dapur, Freya tidak menemukan makanan siap santap. Hanya ada bahan mentah di kulkas. Freya mengambil telur dan memasaknya. Tidak lupa memasak nasi, untungnya Andra selalu menyiapkan beras dan bahan makanan lain yang bisa Freya makan.

“Frey, aku juga mau.”

Freya terkejut ketika melihat ada Cindy di sana. Dengan perlahan, sambil menahan sakit pada pundaknya, Cindy berjalan mendekati Freya.

“Gideon tahu kamu kemari?”

“Dia masih tidur, Frey,” jawab Cindy. “Oh ya, bagaimana lenganmu? Masih sakit?”

“Hanya tergores, tidak masalah.”

Setelah nasi matang, mereka berdua akhirnya makan dengan lahap.

“Kenapa tidak bilang kalau lapar?” tanya Andra yang ternyata sudah ada di sana bersama Gideon. Mereka bertemu

saat sama-sama sedang mencari pasangan masing-masing.

Andra mengecup kening Freya, begitu juga Gideon langsung merangkul pinggang Cindy.

“Sekarang sudah kenyang?” tanya Andra yang direspons anggukan Freya.

“Kalau begitu, aku akan membawa Cindy kembali ke kamar,” kata Gideon.

Gideon dan Cindy kembali ke kamar, sekarang tinggal Andra dan Freya yang ada di sana. Andra memeluk Freya dari belakang, juga mengecup pundak wanita itu.

“Andra, apa kita aman di sini?”

“Tentu saja, aku akan tetap menjagamu.”

“Terima kasih, Andra. Terima kasih sudah bersedia menjadi pria yang menjaga dan mencintaiku.”

“Apa pun untukmu, Manis.”

“Apa keluarga yang lain akan bertahan di sini?”

“Untuk sementara iya, karena tidak aman bagi mereka untuk pulang sekarang.”

Freya percaya Andra akan selalu melindunginya.

B.A.B - 12



Freya dan Andra kembali ke kediaman Reyes. Hari ini juga Freya harus berpisah dengan Cindy karena sahabatnya itu akan ikut Gideon. Keluarga yang lain juga sudah kembali setelah menghabiskan musim panas di sini.

Devi dan Cindy sudah bersiap untuk pergi, Freya merasa sedih karena harus berpisah dengan mereka.

“Selalu berhati-hati dan pastikan untuk menjaga kehamilanmu,” ucap Talia pada Devi.

Keluarga Rizzo, Cozta dan Augustine sudah kembali sejak kemarin, hari ini tinggal melepas keluarga Miles.

“Jangan sedih, Sayang. Kita akan mengunjungi mereka saat mereka menikah nanti,” ucap Andra pada Freya.

Saat Cindy dan Devi sudah masuk ke mobil, pengawal Andra memberi tahu bahwa akses jalan untuk keluar dari tempat itu ditutup dengan sengaja. Beberapa pohon besar diletakkan di tengah jalan. Rupanya mereka sudah dikepung oleh kelompok Phantom yang tahu bahwa pengawalan sedikit longgar lantaran mereka akan segera pulang.

“Bawa para wanita ke kapal agar mereka aman karena jalan darat sudah diblokir,” ucap Gideon.

Andra lalu meraih tangan Freya dan berkata, “Kau dan yang lain naik kapal, ya. Aku akan menyusulmu. Para pria harus membereskan masalah di sini dulu.”

“Aku takut, Andra. Jangan tinggalkan aku!”

“Tidak akan, Sayang. Aku tidak mungkin meninggalkanmu. Aku tepat di belakangmu dan akan menyusulmu.” Andra mencium bibir Freya dan akhirnya harus melepas istrinya pergi menggunakan kapal.

Setelah menaiki perahu karet menuju sebuah kapal, saat ini kapal mulai melaju. Freya melambaikan tangan dari jauh pada Andra. Di kapal ini ada Devi, Cindy dan Talia serta beberapa pengawal. Mereka mulai menjauh dan akhirnya Freya tidak bisa melihat tubuh Andra lagi.

Freya terlihat sangat khawatir dan Talia berusaha menenangkannya. Cindy juga terlihat hanya duduk dan diam, dia juga khawatir.

Di tengah perjalanan, cuaca menjadi sangat buruk. Hujan turun dengan lebatnya dan angin bertiup kencang serta ombak yang besar. Kapal yang mereka naiki bergoyang membuat semuanya ketakutan.

Devi mengelus perutnya sambil memeluk Talia, terlebih dia sedang mengandung dan tidak ingin terjadi sesuatu pada kandungannya.

Rasa penasaran membuat Freya keluar dari ruangan untuk melihat keadaan cuaca. Cindy mengikutinya karena

tidak ingin Freya sendirian.

“Ini badai,” kata Freya.

Tubuhnya basah begitu juga Cindy yang mengikutinya. Cindy mengajak Freya masuk lagi, tapi tiba-tiba kapal bergoyang kuat.

“Nyonya, ayo masuk!” ujar para pengawal, sayangnya terlambat karena guncangan semakin kuat, membuat Freya dan Cindy yang sedang berdiri ikut bergoyang, apalagi tempatnya sangat licin. Detik berikutnya, mereka berdua terjatuh ke laut.

“Freyaaa!” pekik Talia.

Para pengawal segera terjun ke laut berusaha menolong mereka berdua. Namun, ombak besar menghantam tubuh Freya dan Cindy. Meski sulit, Freya berusaha memegang tangan sahabatnya.

“Frey!” panggil Cindy, tapi kemudian tubuh Cindy tenggelam karena tergulung ombak besar. Freya menyelam untuk mencari Cindy, tapi dia juga ikut terbawa arus gelombang yang kuat.

Para pengawal terus mencari dua wanita itu, beberapa di antara mereka juga menghilang.

Talia menangis histeris melihat menantunya hilang tepat di depan wajahnya. Devi juga tidak kalah syok, dia terdiam kaku dengan air mata berlinang.

Badai terus berlanjut, mereka benar-benar gagal menemukan keberadaan Freya dan Cindy. Namun, Talia tetap menyuruh para pengawal sekaligus tim penyelamat untuk terus mencari keberadaan mereka.

Keesokan harinya, mereka sudah sampai di dermaga. Talia dan Devi tidak ingin langsung pergi ke kediaman Reyes. Mereka memutuskan menunggu di rumah dekat dermaga sampai Andra dan yang lainnya datang. Andra bahkan belum tahu jika Freya menghilang karena alat komunikasi terputus saat badai.

Menjelang sore, kapal Andra dan yang lainnya tiba. Andra dan Gideon berpikir Freya dan Cindy ada di sana karena mobil keluarga Reyes masih ada di dermaga.

“Reya,” panggil Andra saat masuk ke rumah, tapi dia hanya melihat Talia dan Devi tampak duduk diam dengan air mata berlinang.

“Apa yang terjadi, Ma?”

“Kalian baik-baik saja, kan?” timpal Eric yang baru masuk.

Sedangkan Gideon hanya diam menunggu jawaban Talia, sambil mencari-cari keberadaan Cindy. Berbeda dengan Atala yang langsung memeluk Devi dengan posesif.

“Maafkan Mama. Mama seharusnya melarangnya,” ucap Talia sedih.

“Ada apa, Ma? Mana Reya?”

“Ada badai, Freya dan Cindy menghilang jatuh ke laut. Maaf....” Tangis Talia pecah dan Eric segera memeluknya.

Talia terlalu histeris, membuat Eric memberikan obat penenang agar wanita itu bisa lebih tenang dan beristirahat.

Andra khawatir, panik dan takut. Begitu juga Gideon. Mereka segera mengerahkan lebih banyak orang untuk mencari keberadaan Freya dan Cindy, serta melacak mereka melalui kalung.

Andra dan Gideon kemudian ikut naik ke kapal, beberapa kapal berangkat dengan peralatan lengkap. Mereka tidak bisa menunggu karena keselamatan Freya dan Cindy sangatlah penting.

Andra tidak akan memaafkan dirinya jika tidak bisa menyelamatkan Freya.



Freya dan Cindy terdampar pada sebuah pulau kecil dalam keadaan pingsan. Cindy membuka matanya lalu merasakan tubuhnya sakit. Perlahan dia bergerak sambil menggigit bibirnya menahan sakit.

“Frey...,” panggilnya karena tidak melihat keberadaan Freya.

Cindy berusaha bangun sambil memekik kecil karena bahunya terasa sakit. Luka tusuk di bahunya terbuka lagi dan kali ini lebih parah. Sambil merangkak pelan, dia mencari Freya.

“Frey....,” panggilnya lagi, dengan suara serak penuh ketakutan.

Dari jauh, Cindy melihat tubuh Freya tergeletak tidak sadarkan diri. Dia berusaha berdiri dan berlari sehingga bahunya semakin mengeluarkan darah.

“Frey, bangun!” Cindy mengguncangkan pelan tubuh Freya. Melihat luka di kaki Freya yang sangat panjang dan sepertinya dalam, dia jadi ngeri sendiri. Cindy tidak tahu penyebab luka di kaki Freya karena dia tidak mengingat apa pun.

“Frey....,” panggilnya lagi.

Perlahan Freya membuka matanya, wajahnya pucat dengan bibir memutih serta tubuh bergetar. “Cin, kamu baik-baik saja?”

“Jangan pikikan aku. Pikirkan dirimu sendiri, Frey. Kamu terluka. Sekarang, apa kamu bisa bangun?”

Freya berusaha bangun, bersamaan dengan itu dia menjerit kesakitan. “Kakiku sakit.” Freya pun menangis.

Melihat itu, Cindy ikut menangis. Sungguh, luka di bahunya tidak separah Freya.

“Aku haus dan lapar,” ucap Freya.

“Aku juga. Apa mereka akan menemukan kita?”

“Pasti, aku yakin.” Freya berusaha tersenyum.

“Sebentar lagi malam, Frey. Aku takut, apalagi pasti sangat dingin.”

“Aku tahu, Cin. Sekarang lebih baik kita mencari tempat yang aman dan nyaman.”

Cindy berusaha membantu Freya berdiri, dan Freya menjerit kembali sepanjang perjalanan. Cindy juga menahan sakit pada bahunya karena harus memapah Freya.

Akhirnya mereka terduduk di bawah pohon dengan napas memburu karena lelah dan menahan rasa sakit.

“Aku menyesal terkadang cuek dan jahat pada Andra. Aku ingin dia sekarang,” ucap Freya sambil bersandar pada pohon kelapa.

“Aku juga rindu Gideon dan kemesraannya. Dia sangat baik dan sayang padaku, Frey. Walaupun dia tidak terbantahkan dan terkadang menakutkan ... tapi dia tulus menyayangi dan mencintaiku.”

“Aku bahagia dia mencintaimu, Cin. Kamu harus bahagia ya, apalagi nanti kita akan berjauhan.”

“Iya, Frey.” Cindy memeluk Freya.

“Jika aku bisa selamat dan bertemu Andra kembali, aku akan mengucapkan kata cinta jutaan kali padanya. Aku akan memberitahunya bahwa dia segalanya bagiku.” Freya menangis tersedu.

Kedua wanita itu hanya bisa berpelukan sambil

menangis dan hujan kembali turun dengan lebatnya. Tubuh mereka basah kembali, begitu juga dengan darah pada luka mereka.

“Frey, aku tidak bisa merasakan bahu. Aku kedinginan,” ujar Cindy gemetar.

“Tenanglah, Cin. Aku juga sama. Kakiku mati rasa, jadi kita diam saja dan pejamkan mata. Ketika kita sama-sama membuka mata ... Andra dan Gideon pasti ada di hadapan kita,” bisik Freya yang kemudian pingsan. Sedangkan Cindy sudah pingsan ketika Freya masih berbicara padanya.



Hujan lebat kembali datang, sontak Andra memukul meja kesal. Bagaimana nasib Freya di luar sana?

“Tuan, pencarian harus dihentikan. Sangat berbahaya jika memaksa menerjang badai,” kata George.

“Tidak! Teruskan pencarian. Kita sudah dekat, alat pelacak menandakan Freya tidak jauh dari sini.”

George tentu tidak bisa membantah. Bagi Andra, dia tidak bisa menunggu lagi karena semakin lama, maka semakin Freya dalam bahaya.

Badai membuat pencarian sedikit lambat, hingga menjelang pagi badai baru bisa dikatakan reda. Matahari mulai bersinar dan langit menjadi terang. Tidak jauh di depan kapal, ada sebuah pulau kecil. Andra dan Gideon serta yang lainnya naik perahu karet untuk mencapai pulau diikuti

dokter yang sengaja Andra bawa.

Sesampainya di bibir pantai, Andra dan Gideon terus mencari Freya dan Cindy. Sampai akhirnya tubuh Andra dan Gideon kaku melihat apa yang ada di hadapan mereka. Freya dan Cindy duduk sambil berpelukan dengan tubuh pucat dan luka parah. Mereka tidak sadarkan diri. Langsung saja Andra dan Gideon mendekati mereka.

"Baby," panggil Andra dan menyentuh tubuh Freya yang dingin.

Luka di kaki Freya terlihat sangat parah, tentu saja Andra langsung memeluk Freya. *"Bangun, Sayang."* Namun, Freya tidak merespons.

Dokter segera memeriksa dua wanita itu dan memberikan pertolongan pertama agar mereka dapat selamat.

"Bagaimana keadaan mereka?" tanya Andra.

"Tidak terlalu baik, Tuan. Mereka kritis dan kita harus segera ke rumah sakit."

"Ayo cepat, kita kembali ke kapal dan segera pulang!" perintah Andra.

Di kapal, Freya dan Cindy diletakkan di ruangan terpisah agar Andra dan Gideon bisa lebih dekat dengan pasangan mereka.

Freya demam, Andra dengan teliti mengompres kening

Freya. Andra mengecup bibir istrinya beberapa kali.

“Ayo marah padaku, Sayang ... karena aku sudah mengecup bibirmu,” bisik Andra, tapi Freya tetap diam.

“Bagaimana dengan lukanya?” tanya Andra pada dokter saat dokter masuk ke ruangan untuk memeriksa infus dan oksigen Freya.

“Saya sudah memberikan pertolongan untuk kakinya dan syukurlah masih bisa ditangani. Saat tiba di rumah sakit, Nyonya Freya tetap harus dioperasi.”

“Kakinya akan sembuh seperti semula, bukan?”

“Ya, Nyonya Freya akan berangsur-angsur pulih setelah dioperasi.”

“Keluarlah, aku akan menjaganya,” perintah Andra.

Andra mengelus pipi Freya dengan hati-hati. Wanita ini adalah nyawa dan napasnya. Melihat Freya terluka seperti ini, sama saja dengan Andra yang terluka. Andra selalu berada di samping Freya, tidak ingin wanita itu merasa sendiri.

Setelah beberapa jam perjalanan, akhirnya mereka sampai di dermaga. Mereka secepatnya membawa Freya dan Cindy ke rumah sakit.

Di rumah sakit, Freya dan Cindy segera ditangani. Di sana sudah menunggu Talia dan Eric. Talia memeluk Andra karena berhasil membawa menantunya kembali.

“Jangan khawatir lagi, Ma,” ucap Andra.

Untuk sementara waktu, semuanya hanya bisa menunggu di luar. Freya dan Cindy harus dirawat secara intensif. Saat itulah seorang pria berjaket hitam mendekati Andra. Tentu saja para pengawal langsung bersiaga.

“Aku tidak ingin mencari masalah,” ucap Pria itu sambil membuka topinya.

“Siapa kau?” tanya Andra waspada, mengingat sekarang ada Talia yang harus dia jaga, juga Freya ada di dalam ruangan.

“Aku ayah dari wanita yang ada di dalam, aku ayah Freya.”

“Jangan mencoba berbohong!”

“Aku tidak berbohong. Aku tidak akan menemui Freya karena akan berbahaya untuknya. Aku hanya ingin memberitahumu agar menjaga Freya dengan baik. Phantom mengincarinya karena aku merupakan seorang agen rahasia yang terlalu banyak tahu tentang Phantom,” jelas pria itu. “Jadi, berhati-hatilah dengan Phantom, mereka ingin memanfaatkan Freya untuk menangkapku. Satu lagi, jangan beri tahu Freya tentang aku. Cukup ibu kandungnya yang meninggal karena aku.” Pria itu lalu pergi sebelum Andra sempat berbicara lebih lanjut.

Dalam hitungan detik, pria itu seolah menghilang. Saat Andra mengecek CCTV, anehnya tidak ada yang terekam. Entah pria itu adalah hantu yang tidak terlihat, atau mungkin

terlalu hafal di mana titik buta rumah sakit ini.

Setelah itu, Andra memperketat penjagaan di rumah sakit agar Freya tetap aman. Reyes dan Miles akan bersatu untuk menghancurkan Phantom.



Andra terus berada di samping Freya. Perlahan mata istrinya itu terbuka, berusaha menyesuaikan matanya dengan keadaan sekitar.

“Sayang....”

Freya melihat ke arah Andra lalu menangis. Tentu saja Andra segera memeluk Freya dan menenangkannya.

“Sstt, aku di sini, Sayang,” bisik Andra.

“Andra, maafkan aku. Aku takut. Aku janji aku akan patuh padamu, aku juga mencintaimu. Jadi, jangan tinggalkan aku,” kata Freya di sela tangisnya.

Andra tersenyum bahagia, dia tidak menyangka Freya akan berkata seperti itu mengingat betapa keras kepalanya wanita itu selama ini.

“Oh, *Baby* ... aku lebih mencintaimu.”

“Bagaimana dengan Cindy?”

“Dia baik-baik saja dan Gideon selalu bersamanya.”

“Syukurlah jika dia baik-baik saja.”

“Sebentar, aku akan memanggil dokter untuk memeriksamu.” Andra lalu menekan bel yang ada di

sampingnya.

Tidak lama kemudian, dokter datang dan memeriksa keadaan Freya. Menurutny, kondisi Freya sudah mulai membaik. Sekarang tinggal pemulihan, terutama luka pada kakinya.

Bersamaan dengan itu, seorang perawat masuk untuk mengganti perban dan membersihkan luka di kaki Freya. Freya takut sehingga terus menggenggam tangan Andra.

“Maaf Nyonya, Anda harus menahannya karena akan sakit.”

Benar saja, mulai dari membuka perban dan membersihkan luka, Freya menangis dan menjerit. Apalagi saat perawat menekan benjolan kecil pada lukanya lantaran penumpukan cairan. Freya menangis dan berteriak sejadi-jadinya.

Andra terus memeluk Freya, tidak tahan melihat Freya kesakitan seperti ini. Sampai kemudian, Freya perlahan berhenti menangis saat perawat sudah selesai membersihkan lukanya, tinggal membalutnya saja.

“Ini pasti ada bekasnya, kan?” tanya Freya pada Andra.

“Akan hilang, Sayang. Jika tidak, aku akan meminta dokter menghilangkannya supaya kau tidak khawatir.”

“Jika ada bekasnya, aku pasti semakin jelek. Tidak heran jika nantinya kau mencari wanita lain.”

“Apa yang kau bicarakan, *Baby?*” kekeh Andra. “Kau sudah cinta mati padaku, ya?” godanya kemudian.

“Ishh ... siapa bilang? Aku hanya tidak mau diduakan. Jika kau ingin mendua, segera lepaskan aku!”

“Aku tidak akan melepaskanmu. Sekali lagi kau bicara yang aneh seperti itu, aku akan melumat bibirmu. Aku tidak peduli kau sekarang masih lemah.”

Andra tidak pernah main-main dalam ucapannya, itu sebabnya Freya memilih diam.



Freya duduk bersandar pada tempat tidur, kondisinya semakin membaik. Hari ini dia di temani oleh Talia karena Andra sedang ada urusan.

“Aku tidak sabar ingin segera pulang, Ma.”

“Tenang saja, hari ini kau sudah diperbolehkan pulang. Tentunya pulang ke kediaman Reyes karena lebih aman, apalagi Andra selalu menjagamu. Jika kau ingin tetap bekerja, bekerjalah dari rumah. Andra tidak akan melarangmu karena dia tahu bahwa itu adalah bakatmu.” Talia mengelus rambut Freya.

“Terima kasih ya, Ma ... sudah bersedia menerima dan menyanyangiku.”

Talia tersenyum. Bersamaan dengan itu, Andra membuka pintu kamar sambil mendorong kursi roda. Dia

akan membawa Freya pulang karena kelompok Phantom sekarang lebih agresif.

“Kita pulang sekarang, Sayang,” ucap Andra.

“Ada apa?” tanya Talia cepat.

“Phantom mengirimkan ancaman, jadi kita harus segera pulang, Ma. Papa sudah menunggu di markas.”

Tanpa menjawab, Talia segera membantu Freya berkemas.

“Bagaimana dengan Cindy?” tanya Freya.

“Dia aman, *Baby*. Dia sudah kembali ke Meksiko bersama Gideon dengan pengawalan ketat Miles. Kau bisa *video call* Cindy nanti.”

Sejujurnya Freya sedih karena tidak sempat mengucapkan salam perpisahan pada Cindy. Namun, dia juga tahu Cindy memang harus berada di lingkungan Miles, apalagi Devi dan Atala sudah lebih dahulu kembali ke kediaman Miles.

Setelah siap, Andra membawa Freya kembali ke kediaman Reyes. Sepanjang perjalanan Freya hanya bersandar pada dada bidang Andra.

Gerbang kediaman Reyes sudah terlihat. Setelah iringan mobil Andra masuk, gerbang kembali ditutup dan dijaga super ketat. Setahu Freya, gerbang itu anti ledakan kecil sehingga aman.

Andra menggendong Freya menuju ke kamar mereka.

Perlahan dia meletakkan sang istri di atas tempat tidur. “Mulai sekarang, kau tidak bisa keluar rumah jika tidak bersamaku. Demi keselamatanmu.”

“Aku tahu.”

“Baiklah, sekarang istirahatlah. Aku harus menemui Papa. Ingat, kau jangan keluar kamar.” Andra lalu mengecup kening Freya.



Waktu berlalu, musim gugur berganti menjadi musim dingin. Kaki Freya sudah sembuh dan lukanya pun mengering. Dia juga sudah bisa berjalan kembali.

Freya merapatkan sweter yang dipakainya karena tidak tahan dengan udara dingin. Kalau disuruh memilih, Freya lebih memilih panas daripada dingin. Terkadang dia heran melihat Andra yang santai dengan udara dingin ini. Andra tidak tampak menggigil seperti dirinya.

Mengambil kaus kaki, Freya memakainya dan duduk di atas tempat tidur. Dia bahkan menutup tubuhnya dengan selimut tebal.

“Ada apa denganmu?” tanya Andra saat masuk ke kamar.

“Dingin.”

Mendengar jawaban Freya, Andra tersenyum lalu bergabung bersama Freya. Pria itu masuk ke dalam selimut

untuk memeluk istrinya.

“Apa-apaan ini, Andra?”

“Kau bilang dingin, aku membantu menghangatkanmu.”

“Andra, jangan membuatku kesal, ya.”

“Kalau begini, apa kau masih kesal?” tantang Andra sambil memasukkan tangannya ke dalam baju Freya.

Freya mendelik, tapi Andra tetap melanjutkan aksinya. Kali ini Andra melumat bibir Freya, membuat wanita itu mendesah.

“Kau pernah bilang akan patuh padaku, kau juga mengatakan bahwa kau mencintaiku. Sekarang jangan marah dan mengomel, ya,” goda Andra.

Freya mengalungkan tangannya pada leher Andra, membalas ciuman suaminya itu. Kali ini Freya lebih berani. Dia tersenyum nakal, membuat Andra semakin bergairah.

Bisikan-bisikan cinta Andra ucapkan untuk Freya, membuat wanita itu terbuai dan terbang ke dalam pusat gairah yang Andra ciptakan. Cuaca dingin tidak Freya rasakan sekarang karena Andra sudah memberikan kehangatan.

Percintaan panas mereka lewati dengan hebat dan penuh kesan. Freya jatuh ke dalam dekapan Andra setelah mereka mencapai puncak kenikmatan bersama.



Hari ini Freya ingin sekali makan bakso ikan dengan mi kuning. Dia pun menuju ke dapur, membuat para pelayan dan koki terkejut dengan kedatangannya.

“Ada yang bisa kami bantu, Nyonya?” tanya seorang pelayan.

“Apa ada persediaan ikan?”

“Ada, Nyonya.”

“Bawa kemari dan beberapa peralatan, aku ingin membuat bakso ikan.”

“Nyonya, biarkan kami yang membuatnya. Sebaiknya Anda menunggu di kamar agar Tuan tidak marah.”

“Jangan khawatir, aku bisa mengerjakannya.” Freya tidak mau dibantah.

Freya akhirnya mencuci tangan lalu mulai membuat apa yang diinginkannya. Para pelayan langsung menyingkir dengan wajah takut saat melihat Andra masuk ke dapur.

“Apa yang kalian lakukan?! Kenapa membiarkan Freya memasak?!” bentak Andra.

“Maaf, Tuan.”

“Andra, sudahlah ... ini kemauanku. Jadi, jangan salahkan mereka,” kata Freya. “Semuanya boleh keluar, tinggalkan aku berdua dengan Andra,” sambungnya.

Para pelayan dan koki segera keluar, sekarang

tinggallah Andra dan Freya. Andra memeluk Freya dari belakang sambil mengecup pundak istrinya.

“Kau sedang masak apa, *Baby*?”

“Aku ingin makan bakso ikan. Jangan melarangku.”

“Baiklah, aku tidak akan melarangmu, melainkan akan mengawasimu.” Andra kemudian duduk di kursi sambil memperhatikan Freya.

Saat Andra memandang Freya, dia merasa ada yang berubah dari istrinya. Ya, tubuh Freya tampak lebih berisi. Freya juga sekarang lebih berani, cenderung membantah. Padahal sebelumnya sempat berjanji akan patuh.

Andra beranjak dari duduknya, kembali memeluk Freya dari belakang. Dia mengelus perut Freya pelan sambil bertanya, “Kau tidak merasa ada yang aneh dengan dirimu?”

“Tidak, aku baik-baik saja,” balas Freya. “Selesai, sekarang tinggal menyiapkan mi dan kuahnya,” lanjutnya tampak bersemangat.

“Apa kau yakin, Sayang?”

“Sebenarnya apa yang ingin kau katakan, Andra?”

“Setahuku, kau belum mendapatkan tamu bulananmu, bukan?”

Freya terdiam, mencoba mengingat kapan terakhir dirinya datang bulan. Akhirnya dia menatap Andra dengan tatapan penuh tanya. “Apa mungkin?” tanyanya ragu.

“Aku akan panggil dokter untuk memeriksamu.”

Andra kemudian menghubungi dokter untuk memeriksa Freya. Dia berharap Freya benar-benar sedang hamil.

Sambil menunggu dokter datang, Freya tetap melanjutkan memasak. Beberapa menit kemudian, masakannya pun siap disajikan.

“Andra, mulai sekarang aku mau bahan makanan untuk memasak makanan Indonesia harus selalu lengkap.”

“Baik,” jawab Andra. “Dengar Reya, jika nanti kau sungguh hamil, aku mohon jangan membantah apa yang aku katakana, ya. *Please.*”

“Aku tidak bisa berjanji,” balas Freya santai.

“Reya....”

“Iya, iya.”

Freya segera diperiksa dan melakukan tes saat dokter tiba. Dia hanya diam ketika dokter memeriksanya. Dia masih memikirkan bakso ikan yang belum dia habiskan.

“Selamat Tuan Andra, Nyonya Freya memang sedang hamil.”

Freya memandang Andra, begitu juga sebaliknya. Andra lalu memeluk Freya erat sambil mengecup bibirnya.

“Aku sangat bahagia, *Baby.*”

“Aku juga, aku tidak menyangka sebentar lagi akan menjadi seorang ibu,” ucap Freya sambil menyentuh perutnya.

“Mulai sekarang, aku akan lebih ketat menjagamu. Apalagi Phantom masih berusaha menyakitimu.”

“Tunggu, sebenarnya apa yang mereka inginkan dariku?”

“Aku tidak tahu,” bohong Andra, tidak ingin Freya tahu mengenai ayah kandungnya karena bisa membahayakan Freya.

Freya tidak berani bertanya lebih lanjut, dia merasa Phantom adalah urusan Andra. Sekarang, dia hanya harus fokus menjaga kehamilannya agar tetap sehat sampai persalinan.



B.A.B - 14



Freya tampak gelisah sedari tadi, membuat Andra menghampirinya.

“Ada apa denganmu?”

“Andra, aku sakit perut.”

“Aku akan panggil dokter.”

“Tidak usah, Andra.”

“Kenapa tidak? Aku hanya tidak ingin terjadi sesuatu padamu dan calon anak kita.”

“Aku hanya ingin buang angin,” jawab Freya polos.

Andra tertawa mendengarnya, apalagi Freya mengatakannya dengan wajah polosnya.

“Mau buang angin ya buang angin saja, Sayang. Kenapa kau harus meminta izinku?”

“Aku malu jika di hadapanmu. Sejak menikah, aku belum pernah mendengarmu buang angin di hadapanku.”

“Sayang, itu karena aku sedang tidak ingin atau mungkin sudah di tempat lain. Jadi, kau jangan suka merasa sungkan padaku. Kita suami istri, Reya.”

“Baiklah, aku sudah tidak tahan. Maafkan aku,” kata Freya kemudian menuntaskannya di hadapan Andra. Leganya. “Tidak bau, kan?” sambungnya.

Andra mendekatkan tubuhnya pada tubuh Freya, kemudian mencium bibir istrinya itu. “Tidak. Hmm, lalu sekarang apa perutmu masih sakit? Memangnya tadi kau makan apa? Aku rasa, semua makanan sudah dites oleh pelayan lebih dulu.”

“Aku makan apa yang sudah disiapkan, tapi belakangan ini porsi makanku lebih banyak. Aku terus merasa lapar. Ngomong-ngomong, apa kau akan pergi, Andra?”

“Tidak, aku akan menemanimu hari ini. Ada apa?”

“Tolong pijat lembut punggungku, aku merasa lelah.” Freya membuka pakaiannya, Andra pun segera melakukan yang diperintahkan.

“Andra, kau bukan memijat,” protes Freya.

“Aku memijatmu.”

“Itu namanya mengelus dan meraba punggungku, bukan memijat.”

Andra tersenyum, dia tidak tahan melihat punggung Freya lantaran istrinya itu hanya mengenakan pakaian dalam saja. Tubuhnya yang lebih berisi membuat Andra bergairah.

“Baiklah, Sayang,” bisik Andra, mulai memijat pelan punggung Freya.

Usia kehamilan Freya masih sangat muda, tapi mudah lelah karena Freya memang tidak bisa diam. Andra harus mengawasinya dengan ketat agar tidak terjadi hal buruk pada istrinya.

Lama-lama Andra mendengar dengkurannya halus yang menandakan bahwa istrinya itu mulai terlelap. Andra menyelimuti Freya dan meninggalkannya di kamar. Ada beberapa hal yang harus Andra bereskan.



Cepat atau lambat, Phantom akan menyerang. Untuk itu, Andra harus memastikan persediaan makanan selalu ada. Juga, anggota Reyes Legion pun harus siap segalanya, jangan sampai lengah. Tidak hanya itu, bunker akan menjadi pilihan utama jika Phantom berhasil membobol gerbang. Semua aset Reyes diamankan dan dijaga ketat, jangan sampai diambil alih Phantom. Tentunya Andra tidak lupa mempersiapkan rencana-rencana untuk melawan dan menghabiskan musuhnya itu.

Sedangkan di kamar, Freya sedang merasa kesal. Dia sedang membuka media sosial miliknya lalu melihat ada akun wanita yang memberikan komentar mesra pada setiap foto pernikahan atau fotonya dengan Andra yang dia unggah. Wanita itu tidak merasa segan memuji Andra, padahal itu adalah akun media sosial milik Freya.

Freya membalas komentarnya, meminta wanita itu berhenti memuji Andra. Setelah itu, Freya sengaja memprivat

akunnya. Inilah salah satu risiko memiliki suami tampan.

Agar kekesalannya bisa hilang, Freya memutuskan keluar kamar dan menuju dapur, meminta pelayan menyiapkan camilan. Anehnya, dia tetap merasa kesal. Rasanya ingin menghajar Andra agar terasa lega.

Bersamaan dengan itu, Andra lewat di hadapannya, dan Freya hanya diam saja menatap tajam pria itu. Ya, Andra memang tidak bersalah, tapi Freya sudah terlalu kesal.

Andra mendekati sang istri, hendak mengecup kening tapi Freya menghindar. Wanita itu malah pergi membawa camilannya menjauh dari Andra. Kesibukan membuat Andra tidak mengejar Freya. Tentu saja Freya semakin kesal.

Freya lalu menghubungi Cindy sambil mengangis. “Aku tidak tahu kenapa bisa sekesal ini. Padahal biasanya tidak begini.”

“Pasti karena kau sedang hamil, jadi lebay. Untung aku tidak gitu. Aku juga hamil, tapi santai.”

“Entahlah, jadi lebay banget ya Tuhan.”

“Itu bawaan bayi, udah jangan pedulikan Andra, nanti menyesal.”

“Kau benar juga, ya udah aku mau cari Andra dulu. Bye, jaga diri kamu ya, Cin.”

“Tentu, kamu juga.”

Freya segera keluar kamar untuk mencari Andra yang

sebenarnya tidak salah. Ah, semenjak hamil Freya memang mudah emosi dan kesal, apalagi pada Andra.

Mengintip di balik pintu kaca, Freya melihat Andra sedang sibuk mengatur para Reyes Legion. Dia tahu bahwa Phantom mengancam akan menyerang mereka, Freya sendiri bingung mengapa Phantom sangat ingin menghabisinya.

“Kenapa hanya mengintip, Sayang?” tanya Talia.

“Hanya tidak ingin mengganggu, Ma,” jawab Freya pelan.

“Anakmu mau dekat dengan Papanya. Mendekat saja, Nak. Andra tidak akan marah.”

Freya hanya diam. Talia pun menggelengkan kepalanya dan berlalu meninggalkan Freya. Entah mengapa, Freya merasa Andra sangat jauh, padahal jaraknya hanya sepuluh meter. Akhirnya, Freya kembali ke dapur untuk mencari camilan lagi. Setelah itu, dia duduk di lantai dekat pot bunga sambil terus menatap Andra dari jauh.

Sedangkan Andra, setelah selesai dengan urusannya, dia masuk dan terkejut saat mendapati Freya sedang duduk di lantai. “Reya, apa yang kau lakukan di sini?”

“Kau tidak lihat aku sedang apa?”

“Kenapa kau duduk di lantai?”

“Tidak apa-apa, nyaman saja duduk di sini.”

Andra kemudian ikut duduk di samping Freya, mereka

makan kuaci bersama.

“Kau sudah selesai dengan urusanmu?”

“Sudah. Memangnya kenapa, Reya? Ah, kau sedari tadi mengintaiku ya, dari sini.”

“Kenapa? Kau tidak suka?” Freya menatap mata Andra.

“Bukan begitu, Sayang. Tapi ada apa?” Andra kemudian meminta Freya duduk di pangkuannya.

“Kau selalu sibuk, apa keadaan tidak aman? Apa kita akan baik-baik saja?” Freya khawatir dan penasaran, dia harus tahu apa yang sebenarnya terjadi.

“*Baby*, sejauhnya keadaan memang sedang tidak baik karena Phantom mengancam, aku harus waspada dan bersiap. Kediaman Reyes sudah aku tutup dan dijaga ketat, begitu juga dengan semua aset Reyes sudah diamankan. Aku ingin kau selalu bersiap, ya.”

“Aku mengerti. Maaf, karena aku ... semua keluarga menjadi terkena dampaknya. Karena Phantom ingin menghabisiku, kalian jadi seperti ini.” Freya menunduk sedih, bingung dan tidak enak hati.

“Jangan bicara seperti itu ya, Sayang. Aku akan selalu menjagamu dan tidak ingin mendengar kau berbicara seperti ini lagi.” Andra mencium lembut bibir Freya.

“Ayo kita ke kamar, udara terasa dingin dan aku tidak mau kau sakit,” sambung Andra seraya menggendong Freya.

“Camilanku!” tunjuk Freya.

Seorang pelayan segera mengambil camilan Freya, membawanya ke kamar. Perlahan Andra mendudukkan Freya di sofa. Andra mengelus perut Freya dengan lembut sambil mengecupnya. Apa pun akan Andra lakukan untuk menjaga Freya, apalagi di luar sana banyak yang mengincar Freya. Andra tidak akan membiarkannya.



Seorang pria bertubuh besar dan tinggi dengan warna kulit cokelat, juga mata yang tajam sedang berada di *rooftop* sebuah gedung. Dengan pakaian serba hitam dan menutupi wajahnya dengan masker, tidak ada yang tahu bahwa dia adalah pria yang dicari Phantom selama ini, yakni ayah Freya. Phantom mengenalnya dengan sebutan Shadow karena memang dia seperti bayangan. Sulit untuk ditangkap, tapi bisa menghancurkan Phantom.

Shadow mengarahkan senjatanya ke arah sebuah mobil yang berhenti di depan sebuah *club* malam. Tidak lama kemudian, keluarlah seorang pria dari mobil bersama seorang wanita malam. Mereka bercumbu sebelum masuk ke dalam gedung.

Tepat saat itulah Shadow menembak kepala pria itu dan tepat menembus kepala wanita yang ada di hadapannya. Semua para pengikut Phantom terkejut, lalu mencari asal tembakan. Shadow segera mengemas senjatanya, pergi meninggalkan *rooftop* tanpa jejak. Tidak ada yang akan bisa

menemukan jejaknya. Dia selalu licin dan pekerjaannya rapi. Pekerjaannya sebagai agen rahasia membuatnya hidup sendiri demi keamanan orang-orang yang dia sayangi. Dulu, dia pernah egois sehingga kehilangan wanita yang dicintainya.

Phantom harus membayar semua apa yang sudah mereka renggut darinya. Inilah saatnya dia membalas semuanya agar Freya bisa aman dan selamat.

Pria yang Shadow tembak adalah salah satu pemimpin Phantom. Kejadian ini pasti akan membuat Phantom panik dan mulai beraksi. Dia akan memperingati Reyes untuk lebih berhati-hati.

Shadow menuju ke kediaman Reyes dan seperti biasa, seketat apa pun penjagaan suatu rumah atau gedung, Shadow akan tetap bisa masuk.

Shadow berhasil masuk ke kediaman Reyes tanpa ketahuan dan langsung menuju ke sebuah ruangan. Dia duduk di sana menunggu Andra datang, karena dia tahu bahwa Andra pasti akan mengetahui kedatangannya.

Benar saja, tidak menunggu waktu lama Andra masuk ke ruangan bersama George.

“Mau apa kau ke sini?” tanya Andra. “Bagaimana kau bisa masuk?”

“Seperti julukanku. Shadow. Maka aku akan seperti itu. Aku datang untuk memberi tahu bahwa kau harus berhati-hati karena Phantom pasti akan segera bergerak. Aku baru

saja menghabisi salah satu pemimpin mereka.”

“Apa?! Sadarkah kau sudah menempatkan Freya dalam bahaya?” Andra tidak terima.

“Jaga anakku dan fokuslah, Phantom ingin mendapatkanku karena aku menyimpan bukti kejahatan mereka. Phantom sudah sakit dari dalam dirinya, para pemimpin Phantom ingin menghabisi satu sama lain. Asal kau tahu, aku diincar oleh pemimpin Phantom yang tidak ingin kejahatannya diketahui oleh anggota yang lain. Lagi pula mereka juga bekerja sama dengan beberapa pejabat. Tidak ada yang ingin kehilangan kedudukan, karena itu pilihannya aku yang mati duluan atau mereka. Aku lebih memilih aku yang mati duluan daripada mereka.”

“Aku pasti akan menjaga Freya” Ucap Andra.

“Aku pergi, tenang saja ...aku akan berusaha menghabisi mereka duluan.” Phantom kemudian berlalu meninggalkan Andra dan kediaman Reyes.

Sedangkan Andra, langsung berbicara pada George, “George, persiapkan Reyes Legion.”

George segera melakukan apa yang diperintahkan Andra. Andra sendiri segera memberi tahu Eric agar bisa bersiap bersama Talia.

Terakhir, Andra ke kamarnya untuk melihat keadaan Freya. Ptia itu mendekati Freya untuk memeluknya. “Aku akan terus menjagamu, *Baby*.”



Freya terbangun dan merasakan Andra masih memeluknya dari belakang. Embusan napas Andra tepat mengenai rambutnya. Perlahan Freya membalik tubuhnya, sekarang dia sedang menatap Andra yang masih tertidur.

Freya memperhatikan wajah suaminya, menyadari bahwa Andra memang tampan. Namun, saat diperhatikan lebih dalam saat Andra sedang tidur seperti ini, ketampanannya makin meningkat. Freya dengan berani mengecup bibirnya, dan karena Andra tetap tertidur, Freya kembali jail. Dia terus mengecup bibir Andra sambil cekikikan.

Tiba-tiba Andra membuka matanya. Sambil tersenyum dia bertanya, “Apa yang kau lakukan, *Baby*?”

“Tidak ada,” bohong Freya.

“Oh ya? Tapi aku merasakan ada yang mengusik tidurku dengan mengecup bibirmu.”

“Kau bermimpi, Andra.” Freya agak gugup.

“Jujur, Sayang ... kau pelakunya, bukan? Jika kau berbohong, aku akan memakanmu,” bisik Andra.

Freya tertawa, kemudian mengangguk. “Ya, aku pelakunya. Kau mau marah?”

“Tentu tidak, justru aku menyukainya. Sekarang, dekatkan bibirmu padaku.”

Freya mendekatkan bibirnya dan Andra langsung melumat bibir istrinya itu dengan penuh mesra. Andra juga mengelus pelan punggung Freya.

Alarm berbunyi spontan memecah konsentrasi Andra. Sedangkan Freya yang terkejut segera duduk sambil menatap Andra bingung. Andra bangun untuk mengambil senjatanya lalu bersiaga.

“Sayang, ambil baju hangatmu. Aku akan membawamu ke bunker,” kata Andra sambil melihat keluar jendela. Di gerbang sana, para Reyes Legion sedang menghadapi serangan Phantom.

Mendengar perkataan Andra, Freya segera mengambil pakaian hangat beserta ponselnya. Dia kemudian menuju ke bunker bersama Andra. Rupanya di sana sudah ada Talia.

“Ma, tolong jaga Reya. Aku akan kembali, pintu akan tetap terkunci sampai aku atau Papa yang membukanya,” pesan Andra.

“Tentu, biar Freya bersama Mama.”

Andra menatap Freya. “Sayang, kau dengan Mama, ya. Ada pelayan yang akan melayanimu di sini, jangan mencoba membuka pintu karena pintu hanya bisa dibuka olehku atau Papa.”

“Iya, aku mengerti,” jawab Freya.

“Oh ya, tidak ada pengawal di sini, Ma. Mereka harus membantu di luar, jadi tetaplah bertahan di dalam.” Andra kembali berbicara dengan Talia.

Talia menepuk pelan pundak Andra, memberikan semangat pada putranya untuk tetap maju melawan Phantom.

Setelah mencium bibir dan mengecup perut Freya, Andra segera keluar dan mengunci pintunya. Freya hanya bisa menangis saat melihat Andra menjauh lalu menghilang dari balik pintu.

“Tenang, Nak ... Andra akan baik-baik saja. Sekarang kau istirahat ya, juga jangan lupa gunakan baju hangatmu. Ingat kandunganmu, Freya.” Talia berkata sambil membimbing Freya menuju ke ruangan khusus di sana yang sengaja dijadikan kamar.

Untuk ukuran sebuah bunker, tempat ini boleh dibilang memiliki fasilitas lengkap dan seharusnya Freya bisa merasa nyaman, tapi nyatanya tidak. Dia khawatir, takut dan tidak tenang. Ini pengalaman pertamanya menghadapi perang antar kelompok mafia. Selama ini, dia hanya tahu hal ini terjadi di film.

Freya duduk bersandar pada tempat tidur sambil mengelus perutnya. Dia berharap semua akan baik-baik saja dan Andra segera kembali padanya.



Andra menembakkan senjatanya ke arah kelompok

Phantom yang berada di luar gerbang. Para anggota Reyes Legion berusaha bertahan dan membuat Phantom mundur, tapi Phantom tetap bertahan.

Phantom bahkan mengebom gerbang agar mereka bisa masuk. Sekarang misi Phantom bukan hanya membunuh Freya, tapi menghabisi Reyes juga karena Reyes memiliki hubungan dengan Freya.

Andra tidak mau kalah, dia juga menggunakan pelontar roket kecil untuk membuat Phantom mundur, sialnya Phantom terus bertahan. Phantom semakin kesal sehingga menggunakan bom yang lebih besar.

Gerbang kediaman Reyes runtuh dan Phantom berhasil masuk. Andra dan yang lainnya terus bertahan agar Phantom tidak menguasai kediaman Reyes. Andra sebenarnya sudah meminta bantuan Smith dan Miles, tapi bantuan mereka belum datang. Sementara itu, dia harus bertahan sampai bantuan datang.

Tembakan terdengar tiada henti, begitu juga dengan bunyi ledakan. Hampir sebagian kediaman Reyes hancur meskipun Reyes tetap bertahan. Sampai pada akhirnya, Phantom mengebom dengan kekuatan yang lebih dahsyat. Ledakan hebat itu membuat Andra terlempar dan menghantam tanah.

Andra berusaha bertahan. Meski telinganya terasa berdengung, dia tetap berusaha bangkit.

“Tuan,” panggil George sambil membantu Andra berdiri.

“Kita harus bertahan, George.”

George membantu Andra ke tempat yang lebih aman. Bersamaan dengan itu, bantuan Smith dan Miles tiba, membuat Andra sedikit lega. Mereka menyerang Phantom dan berhasil membuat Phantom mundur. Mereka berhasil membalas Phantom dan membuat banyak pengikut Phantom tewas.

“Kau baik-baik saja?” tanya Leon, sedangkan Gideon menyusul di belakangnya.

“Aku baik, tapi bantu aku menyelamatkan Mama dan Reya, mereka ada di bunker dan bunker terkena ledakan tadi. Aku yakin mereka aman di dalam. Hanya saja, pintu masuknya pasti terhalang oleh bekas ledakan.”

“Baiklah, ayo segera kita keluarkan mereka,” balas Leon.

“Di mana *Uncle Eric*?” Kali ini Gideon yang bertanya.

“Itu Papa,” tunjuk Andra pada Eric yang sedang berusaha menyingkirkan halangan yang ada di depan pintu masuk bunker.

“Kita harus cepat. Untuk sementara tinggallah di kediaman Smith dulu sambil memperbaiki ini semua,” saran Leon.

Mereka semua lalu bekerja sama untuk menyingkirkan reruntuhan yang menghalangi pintu bunker. Andra berharap Freya di dalam baik-baik saja, bisa bertahan sambil menunggu dirinya menjemputnya.



Freya terkejut saat mendengar suara ledakan dan bunker serasa berguncang. Dia berlari keluar kamar, segera mendekati Talia. “Ma, aku takut,” ucapnya sambil memeluk Talia.

“Tenang ya, Nak.” Talia berusaha menenangkan Freya walaupun dia sendiri merasa takut. Dia tidak boleh menunjukkan rasa takutnya agar Freya tidak panik.

Ledakan kedua terdengar lebih dahsyat dan kali ini sampai menghantam bagian belakang bunker, membuat bagian belakang bunker hancur. Freya dan Talia sontak berteriak meminta pertolongan.

Ledakan ketiga kembali menghantam bunker milik Reyes dan kali ini serpihan ledakan mengenai mereka berdua. Para pelayan yang ada di sana juga bernasib sama.

Talia jatuh tersungkur dan kepalanya membentur lantai, lalu pingsan. Sedangkan Freya kepalanya terkena pecahan batu. Dia terduduk lemah di lantai. Kepalanya terasa sakit.

Dari sisi bagian belakang bunker yang hancur, Freya melihat seorang pria dengan pakaian hitam, juga

wajahnya tertutup masker. Freya mundur dengan merangkak sambil mencari tempat persembunyian. Namun, dia tidak menemukannya. Pria itu semakin mendekat padanya, dan berhasil menangkapnya.

“Jangan,” ucap Freya pelan. “Andra....” Dia berusaha berteriak, tapi dia terlalu kesakitan hingga akhirnya Freya pingsan.

Pria itu menggendong Freya, membawanya menjauh dari kediaman Reyes. Setelah memasukkan Freya ke mobil, dia melajukan mobilnya meninggalkan tempat itu.

Pria itu adalah Shadow. Dia melirik ke arah Freya sembari tersenyum. “Wajahmu mirip Mamamu, Nak. Sayang sekali kau tidak pernah melihat wajahnya secara langsung.”

“Papa akan membawamu ke suatu tempat,” lanjutnya.

Mobil Shadow menuju ke sebuah tempat terpencil yang sunyi dan sepi. Mobil itu berhenti di sebuah rumah kayu bertingkat dua. Shadow membuka pintu mobil dan menggendong Freya masuk ke rumah itu.

“Tuan,” sambut seorang wanita berusia 60 tahunan.

“Tolong ambilkan kotak obat, Denia. Anakku membutuhkannya.”

Denia melihat ke arah Freya yang sudah terbaring di atas tempat tidur. Mtanya pun memebelalak. “Di-dia?” tanyanya terbata.

“Ya, dia anakku. Wajahnya mirip dengan Santi, bukan?” Shadow berkata sambil melihat ke arah Denia.

“Mereka bagai pinang dibelah dua, Tuan. Aku seperti melihat Nyonya Santi hidup Kembali.”

“Aku akan merawat anakku mulai sekarang. Aku tidak percaya dengan Reyes.” Mata Shadow berkilat marah. Dia sudah kehilangan Santi, jangan sampai Freya juga.

“Tolong obati luka anakku, Denia. Aku akan menghubungi Johan agar dia ke sini.”



Andra merasa tidak tenang sebelum pintu bunker terbuka dan memastikan Freya dan Talia baik-baik saja di dalam sana. Para pengawal sedang berusaha menyingkirkan reruntuhan yang menghalangi jalan.

Setelah dua jam, akhirnya reruntuhan berhasil disingkirkan. Pintu yang untungnya tidak mengalami kerusakan itu pun akhirnya terbuka.

Andra masuk, diikuti Eric, Leon dan Gideon. Mereka semua terkejut melihat kondisi di dalam yang hancur. Bagian belakangnya pun hancur lantaran terkena ledakan besar.

“Talia...,” panggil Eric sambil mendekati istrinya yang sudah tergeletak di lantai. Dia pun segera membawa Talia keluar dari sana.

“Di mana Reya?!” tanya Andra panik. Dia tidak

menemukan Freya di bunker, bahkan jejaknya pun tidak ada.

“Aarrgghhh” teriaknya.

Freya menghilang. Andra mengambil senjatanya untuk menembaki pengikut Phantom yang masih selamat dan terluka.

“Matilah kalian!” teriak Andra.

“Tenang dulu, kita akan mencari Freya. Kita butuh anak buah Phantom untuk menunjukkan markas mereka.” Leon berusaha memberi pengertian pada Andra.

“Aku tidak bisa tenang, Reya sedang hamil dan bagaimana keadaannya sekarang? Mereka ingin membunuhnya, Leon! Aku tidak bisa diam saja.” Andra lalu terduduk lemas.

“Lacak dia dengan kalungnya.” Gideon mengingatkan Andra.

“Kau benar, kenapa aku bisa lupa?” Andra segera mengambil ponselnya dan melacak keberadaan Freya. “Aku tidak bisa mendapatkan sinyalnya, dia pasti sangat jauh,” katanya kesal.

“Di mana lokasi terakhirnya? Kita akan memulai pencarian dari sana,” ucap Leon.

Andra melihat posisi terakhir Freya dan segera menuju ke sana bersama Leon dan Gideon serta para pengawal. Dia harus secepatnya menemukan Freya sebelum terjadi sesuatu

pada istrinya.

“Ini tempatnya,” kata Andra, iringan mobil mereka pun berhenti. “Kita susuri semua tempat,” perintahnya.

Ponselnya kini kembali mendapatkan sinyal dari Freya. Berarti istrinya itu ada di sekitar sini. Mereka akan melakukan yang terbaik untuk mencarinya.

Sekitar satu jam menyusuri daerah itu, Gideon memanggil Andra dan wajahnya menunjukkan rasa penyesalan. Andra yang bingung langsung menghampiri Gideon. Seorang wanita tergeletak tidak berdaya dengan wajah dan tubuh yang agak hancur. Tidak mungkin itu Freya, pikir Andra.

Andra mendekati wanita itu yang ternyata sudah tidak bernyawa lagi. Andra tidak percaya, tapi kalung di leher wanita itu memang milik keluarga Reyes. Bahkan, baju yang digunakan adalah baju Freya yang terakhir kali Andra lihat.

Cincin pernikahannya dengan Freya masih ada di jari manis wanita itu, berarti wanita ini adalah Freya.

“Tidak! Dia bukan Reya!” Andra tidak terima. Dia memeluk tubuh wanita itu dan menangis dalam diam. Tidak mungkin ini Freyanya. Tidak mungkin Freya meninggal!

“Kita ke rumah sakit sekarang, aku ingin dokter forensik mengidentifikasinya. Sumpah demi apa pun, aku yakin dia bukan Freya.” Andra melihat ke arah wanita yang ada di pelukannya. Ciri-cirinya sama, tapi hatinya masih

menolak untuk percaya.



Dunia Andra seakan runtuh saat mendengar penjelasan dokter bahwa mayat wanita itu adalah Freya. Andra membisu, rahangnya mengeras, dia juga mengepalkan tangannya.

“Aku tahu ini menyakitkan, tapi kau harus bisa tenang. Kau ingin balas dendam, bukan? Maka tenangkan dirimu dulu, setelah itu habisi mereka semua,” ucap Leon.

“Itu benar, kami akan selalu membantumu,” timpal Gideon.

“Sekarang, kita harus memakamkan Freya.” Leon menepuk pundak Andra pelan.

Andra bagai kehilangan pijakan, setengah napas dan nyawanya juga hilang pergi bersama Freya dan calon anak mereka. Bukan ini yang dia inginkan, dia ingin selamanya bersama Freya dan melihat anak-anak mereka tumbuh besar.

Andra berjalan lunglai, Gideon dan Leon dengan setia menemaninya. Jenazah Freya dibawa ke rumah duka. Semua keluarga besar pun sudah diberi tahu dan mereka akan datang.

Tidak hanya Andra yang sedih, seluruh keluarga besar tentu ikut sedih. Mereka belum lama ini menghadiri pernikahan Andra dan Freya, lalu sekarang harus menghadiri pemakaman Freya.



Andra duduk diam sambil menatap peti yang ada di hadapannya. Ada Freya di dalam sana. Sejujurnya Andra masih tidak percaya jika Freya meninggalkannya. Baru saja mereka akan Bahagia, tapi sekarang dia harus kehilangan Freya selamanya.

Talia menangis sambil memeluk Eric. Tak berbeda jauh, Cindy juga hanya bisa menangis sambil memeluk Gideon. Cindy tidak bisa melihat wajah Freya untuk terakhir kali lantaran kondisinya yang hancur. Cindy bahkan pingsan sampai beberapa kali. Gideon terpaksa membawanya menjauh agar Cindy bisa beristirahat.

“Sudahlah Sayang, ingat kau juga sedang hamil,” bujuk Gideon.

“Sahabatku seharusnya bahagia.” Cindy berkata sambil menangis.

“Aku tahu, tapi tenangkan dirimu. Ingat kandunganmu,” ulang Gideon.

Hal ini memang sangat memilukan, setelah dulu Tomy, anak dari Lizbeth dan Ezra yang meninggal di tangan musuh mereka. Sekarang hal serupa menimpa pada Freya. Kejadian ini pun membuat semua keluarga bersepakat untuk meminta

pasangan dan anak-anak mereka yang kecil agar tinggal di pulau pribadi Smith yang lebih aman. Pulau itu sudah digunakan sejak zaman Alexander Smith.

Sudah tiba saatnya untuk memakamkan Freya. Andra mendekati peti Freya hendak membukanya, tapi Eric menahannya.

“Tidak usah, kondisinya tidak memungkinkan.”

“Tapi dia istriku, Pa. Aku ingin melihatnya.”

“Kau tidak akan sanggup.” Eric memberi isyarat kepada George dan pengawal lain untuk menahan Andra.

Andra marah dan memberontak sehingga Eric terpaksa memberikan Andra obat penenang. Talia dan yang lainnya menangis, mereka harus kembali ke kediaman Reyes kemudian menuju ke pulau pribadi Smith.

Cindy histeris saat harus meninggalkan sahabatnya di pemakaman ini sendiri dan sepi. Gideon terpaksa menggendongnya agar mau pulang.



Freya membuka matanya dan merasakan sakit pada kepalanya. Saat dia sudah bisa menyesuaikan matanya dengan keadaan sekitar, dia terkejut lantaran berada di tempat asing. Pakaianya juga sudah berganti. Dia panik.

“Andra,” panggilnya takut.

Pintu kamar terbuka dan masuklah seorang wanita tua

sambil membawa makanan dan minuman. “Nona Reya, Anda sudah siuman. Ayo, duduk dengan tenang, Nona,” ucap Denia.

“Si-siapa kau?”

“Saya Denia, pelayan di sini. Saya akan panggilkan Tuan,” ucap Denia lembut.

Tidak lama kemudian, Shadow masuk sembari tersenyum pada Freya. Pria itu berkulit kecokelatan dengan mata hitam yang tajam, juga garis rahang yang kokoh menandakan pria ini sangat kuat dan teguh. Usia pria ini sekitar setengah abad, terlihat ramah pada Freya.

Freya waspada saat pria itu mendekatinya, apalagi duduk di hadapannya.

“Kau sudah sadar, Nak?”

“Siapa kau?” Freya balik bertanya.

“Aku ayahmu, maaf baru bisa menemuimu sekarang. Ayah akan menebus semua kesalahan Ayah padamu dan Ibumu.”

Omong kosong macam apa itu? Freya membatin.

“Aku tidak punya Ayah atau Ibu! Aku hanya mau Andra. Mana Andra?”

“Aku ayahmu, Nak. Aku memiliki buktinya.”

“Tidak, aku hanya mau Andra. Tolong bawa aku bertemu dengan Andra,” mohon Freya.

“Suamimu tidak ada di sini. Ayah tidak akan mempertemukan kalian. Kau lebih aman di sini bersama Ayah dan saudaramu.” Shadow berusaha membujuk Freya.

“Tidak! Kau tidak berhak memisahkan kami. Aku istrinya dan aku hanya mau Andra. Kembalikan aku padanya. Siapa kau berani melakukan ini padaku?!” teriak Freya.

“Aku ayahmu, Nak. Ini demi kebaikanmu.”

“Kau bukan ayahku!” tunjuk Freya. “Setelah puluhan tahun, setelah apa yang sudah aku lewati ... apa pantas kau mengakui dirimu sebagai ayahku?! Tidak sama sekali!” bentaknya kemudian.

“Kau tidak bisa kembali pada suamimu, Nak. Mereka sudah menganggapmu meninggal. Ayah yang membuat mereka percaya kau sudah tiada.”

“Tidak, tidak boleh! Kenapa kau jahat sekali? Sampai kapan pun kau bukanlah Ayahku!” Freya menangis sambil terduduk di lantai. Dia menyentuh perutnya, bagaimana nasibnya dan anaknya sekarang?

Andra pasti sangat sedih. Freya menangis sejadi-jadinya, membuat Shadow frustrasi. Shadow mengelus rambut Freya, tapi Freya menolaknya.

“Jangan sentuh aku! Kau tidak berhak!” ucap Freya penuh penekanan. “Pergi dari hadapanku sekarang. Aku tidak punya Ayah!”

Shadow meninggalkan Freya sendiri di kamar, dia

sedih anaknya tidak mengakuinya. Dia bisa mendengar tangisan pilu Freya. Shadow jadi membayangkan bagaimana dulu Santi menangis di hadapannya.

Freya meraba kalungnya, tapi tidak ada. Freya semakin hancur, apalagi cincin pernikahannya juga tidak tersemat lagi di jari manisnya. “Andra, tolong aku. Kau sudah janji tidak akan meninggalkanku.”

Freya berdiri, mencoba melihat keluar jendela. Namun, dia hanya mendapati suasana gelap dan dingin. Freya bahkan tidak tahu sedang berada di mana. Freya semakin hancur dan sedih. Dia hanya ingin Andra sekarang.

“Nona, Anda harus makan.” Denia Kembali masuk ke kamar.

“Pergi kau!” usir Freya. “Aku tidak mau makan! Lebih baik aku mati daripada bajingan itu tidak mengembalikanku kepada suamiku,” ancamnya.



Membuka matanya, Andra merasa bayangan Freya menghampirinya. Wanita itu tersenyum sambil mengulurkan tangan padanya.

“Tunggu aku, *Baby*,” ucapnya berusaha menggapai tangan Freya. Namun, Freya menghilang.

“Reya!” teriaknya.

“Nak, bangun.” Talia menyentuh pundak Andra sambil

menangis. Dia dapat melihat betapa hancurnya Andra yang harus kehilangan istri dan calon anaknya.

“Ma....” Andra memeluk Talia lalu menangis. Andra tergolong pria yang hampir tidak pernah menangis, tapi sekarang dia malah terisak dalam pelukan Talia.

“Aku tidak bisa kehilangan Reya, Ma. Tidak dengan cara seperti ini.”

“Mama tahu, tapi kau harus kuat. Kau harus terus hidup dan membalas apa yang sudah mereka lakukan padamu.” Talia mengelus kepala putranya dengan lembut.

“Walaupun pemeriksaan mengatakan itu Freya, tapi aku menolak percaya. Freya pasti masih hidup.”

“Nak, kau harus ikhlas. Freya sudah meninggal, Nak. Freya juga tidak mau melihatmu seperti ini.”

“Ma, tolong tinggalkan aku sendiri.” Andra saat ini memang butuh sendiri dulu. Untungnya Talia memahami itu, dia pun meninggalkan Andra sendiri agar bisa lebih tenang.

Andra mengambil ponselnya dan melihat foto-foto serta video Freya. Dia melihat satu file yang masuk ke emailnya. Saat membukanya, ternyata itu dikirim oleh Freya beberapa hari yang lalu. Isinya Video keisengan Freya.

“Andra, aku ingin mengatakan bahwa aku mencintaimu. Aku akan ucapkan itu berjuta kali padamu mulai dari video ini, ya. *I love you. I love you. I love you. Muaacchhh*,” kata Freya dalam video itu sambil tertawa.

“Oh *Baby*, kenapa kau jahat kepadaku? Bagaimana aku bisa hidup tanpamu? Tidak. Aku tidak akan sanggup, *Baby*,” gumam Andra.

Andra lalu mengepalkan tangannya menahan emosi, dia berjanji akan menghabisi Phantom sampai ke akar-akarnya. Dia akan menghilangkan nama Phantom dari muka bumi ini dengan tangannya sendiri.

Andra bangkit dan mengambil senjatanya, dia keluar dari kamar lalu memanggil George. “Persiapkan pasukan, saatnya menghancurkan Phantom,” ucapnya.

“Kau mau ke mana?” tanya Leon dan Gideon hampir bersamaan.

“Menghancurkan Phantom. Kalian hanya perlu memastikan para wanita dan anak-anak tetap aman,” balas Andra.

“Aku akan menemanimu dan Leon akan mengawal para wanita ke pulau,” ucap Gideon.

“Baiklah,” jawab Andra akhirnya.

Iringan mobil Andra dan Gideon meninggalkan kediaman Reyes menuju ke markas Phantom. Tidak hanya itu, segala hal berharga milik Phantom dihancurkan oleh Andra. Phantom lupa siapa leluhur Andra. Andra adalah penyatuan Reyes dan Smith. Bahkan, Andra masih keturunan bangsawan jika melihat dari neneknya yaitu Queen.

Tidak ada yang bisa menghalangi Andra. Pihak

berwajib pun hanya diam, pura-pura tidak tahu dengan perang antar kelompok mafia ini. Satu per satu aset Phantom Andra hancurkan dan dia ambil alih. Dia tidak akan membiarkan ada yang hidup dari kelompok Phantom.

“Ampuni aku,” ucap seorang pemimpin Phantom yang berhasil Andra tangkap.

“Aku bukan malaikat,” jawab Andra. “Aku tidak akan mengampunimu, Bajingan! Terima akibatnya karena sudah membuat istriku meninggal!”

“Bu-bukan aku pelakunya.”

DOR!

Suara tembakan terdengar. Pria itu jatuh tersungkur di hadapan Andra setelah Andra menembak kepalanya. Pria itu mati di tempat dan Andra meludahi tubuh pria itu.

“Bakar semua mayatnya, tidak boleh ada yang tersisa. Ini hukuman mereka karena sudah berani mengganggu Reyes,” ucap Andra tanpa ekspresi.

“Baik,” jawab George.

“Sekarang kita pulang lalu menyusun rencana berikutnya. Masih ada beberapa pemimpin Phantom yang bisa kau habisi,” saran Gideon sambil menghampiri Andra. “Kau harus istirahat, lihat penampilanmu.”

Andra akhirnya kembali ke kediaman Reyes bersama Gideon. Phantom berhasil mengeluarkan sisi iblis Andra.

Sekarang, yang ada di samping Gideon adalah iblis tampan tanpa perasaan. Sesampai mereka di kediaman Reyes, Eric menyambut Andra.

“Apa semuanya sudah ke pulau, Pa?” tanya Andra.

“Tentu saja. Demi keamanan mereka.”

“Baguslah, sudah cukup Reya yang menjadi korban, jangan yang lain.”

“Papa rasa kau harus melihat ini.” Eric lalu membawa Andra ke bunker.

“Bunker ini hancur bukan karena di bom oleh Phantom, tapi ada yang mengebomnya tepat di pintu belakang. Hanya saja ledakannya bersamaan dengan bunyi ledakan yang disebabkan oleh Phantom,” jelas Eric.

“Apa ada orang lain yang ingin Freya mati selain Phantom? Sial. Siapa orang itu? Aku harus mencarinya, tapi sebelumnya aku akan menghabisi Phantom dahulu.” Andra benar-benar marah.

Siapa pun yang berhubungan dengan kematian Freya, akan dia habisi. Tidak akan ada yang dia biarkan hidup. Titik.



Freya hanya diam sambil duduk bersandar pada dinding. Tubuhnya panas karena demam. Dia juga belum makan. Perutnya sakit, tapi dia bertahan untuk tidak mengeluh. Dia hanya mau Andra sekarang, hanya Andra.

“Makanlah, Dik,” ucap seorang pria yang sekarang sedang berjongkok di hadapan Freya.

Freya menatap pria itu dalam, tapi kemudian memalingkan wajahnya. “Siapa kau?”

“Aku kakakmu, Dik. Johan. Senang bisa bertemu denganmu.”

“Aku tidak punya orangtua, apalagi kakak. Aku tidak mau makan. Jika kalian tidak membiarkanku kembali pada Andra, aku lebih baik mati.”

“Pikirkan kandunganmu, Dik. Anakmu butuh makan juga,” bujuk Johan.

“Pergi!” bentak Freya lalu menangis histeris. “Andra,” panggilnya.

“Tolong aku, Andra,” tambah Freya.

Freya terus menangis, sampai akhirnya dia pingsan. Johan meraba kening Freya dan terkejut merasakan tubuh Freya yang sangat panas.

“Ayah, Reya pingsan. Dia demam, kita harus membawanya ke rumah sakit,” ucap Johan.

“Tidak, panggil saja dokter kemari. Reyes akan menemukannya jika kita membawanya ke rumah sakit,” jawab Shadow.

“Reyes tidak akan menemukannya. Mereka sudah percaya dia meninggal, jadi mereka tidak akan mencarinya.

Ayah, dia sedang hamil dan butuh dokter.”

Shadow terdiam dan akhirnya membawa Freya ke rumah sakit bersama Johan. Di sana, Freya segera ditangani oleh dokter dan untuk sementara waktu, Freya harus dirawat.

“Dia adikku yang baru aku temui, aku kasihan padanya,” kata Johan. “Kembalikan dia pada suaminya, Ayah.”

“Tidak. Ini belum saatnya. Biarkan saja, dalam beberapa hari dia juga akan melupakan suaminya. Keluarga Reyes tidak akan terpuruk hanya karena berita kematian Reya. Andra pasti segera mencari penggantinya. Mereka butuh penerus Reyes.” Shadow benar-benar tidak ingin Freya kembali pada Andra.

“Andra...,” panggil Freya pelan. Hanya nama Andra yang dia sebut terus-menerus. Johan tidak tega melihat adiknya seperti ini.



Keesokkan paginya, Freya terbangun. Ditatapnya langit-langit ruang perawatannya. Hanya air matanya yang mengalir karena dia rindu pada Andra.

Freya mengelus perutnya lembut. “Maafkan Mama, Nak. Mama akan berusaha kembali pada Papamu,” ucapnya pelan.

Johan membuka pintu kamar dan mendekati Freya. Meraba kening Freya, dia bersyukur demam adiknya itu sudah turun.

“Sarapan dulu, Dik.”

“Kembalikan aku pada Andra. Jika tidak, aku tetap akan mogok makan,” ancam Freya.

“Pikirkan anak dalam kandunganmu, Dik,” bujuk Johan, tapi Freya tidak peduli.

“Keluar! Aku tidak ingin melihatmu dan jangan panggil aku adik lagi!”

Johan menuruti perkataan Freya. Dia meletakkan mangkuk bubur di meja. Setelah itu, dia keluar dari ruangan.

Freya menepis mangkuk itu hingga jatuh dan pecah. Dia menjerit, juga menangis histeris. Freya bahkan mencabut selang infusnya dan perlahan bangun. Dengan tubuh lemahnya, Freya mengambil pecahan mangkuk yang ada di lantai.

Perlahan Freya berjalan mencari cara untuk kabur. Dia mendorong tempat tidur yang berat untuk menahan pintu agar tidak ada yang bisa masuk ke ruangnya.

“Aargghh....” Freya menahan sakit pada perutnya.

“Bertahan, Nak. Mama mohon.”

Freya mengatur napasnya saat tempat tidur yang dia dorong berhasil menghalangi pintu. Freya sengaja mengantongi pecahan mangkuk itu agar bisa dijadikan alat untuk mengancam siapa pun yang menghalanginya.

Freya kabur melalui jendela, dia bersyukur ruangnya

tidak berada di lantai dua. Perlahan tapi pasti, dia berjalan menjauh dari rumah sakit. Entah ini ada di mana sekarang, yang pasti dia harus mencari pertolongan agar Andra tahu bahwa dirinya masih hidup.

“Aku akan kembali, Andra,” gumamnya.



Lagi, Andra manatap foto Freya. Sedari tadi dia merasa tidak tenang. Hatinya masih sangat sakit. “Baby,” bisiknya.

“Kami berhasil mendapatkan salah satu pemimpin Phantom,” ucap Gideon kemudian.

Andra segera menuju ke ruangan di mana salah satu pemimpin Phantom disekap. Wajah pria yang tampak pasrah itu sudah hancur penuh luka.

Andra menghajarnya dengan tongkat kayu, membuat pria itu semakin tidak berdaya.

“Terima hukumanmu karena sudah berani bermain denganku,” kata Andra penuh penekanan.

Usai ditembak oleh Andra, pria itu langsung kehilangan nyawanya. Menurut Andra, itu lebih baik karena dia tidak mau menghabiskan waktu hanya untuk menyiksa musuhnya. Kematian adalah hukuman yang setimpal.

“George, dapatkan semua pemimpin Phantom. Akan kuhabisi sendiri.”

“Baik, Tuan.”

Andra lalu menuju ke ruang kerja Eric. Dia harus menyusun rencana lagi. Secepatnya dia harus menghabisi

Phantom agar nama Phantom hilang selamanya.

“Istirahatlah dulu. Coba lihat dirimu. Jika seperti ini terus, kau bisa sakit.” Eric tidak tega melihat Andra seperti ini.

“Tidak, aku tidak akan bersantai dan istirahat selama Phantom belum musnah.” Andra berkata dengan penuh penekanan.

“Kau tidak bisa seperti itu. Jika sakit, kau tidak bisa membalas dendam.” Eric berusaha memberi pengertian.

“*Uncle* benar, istirahatlah. Masih banyak waktu untuk menghabiskan Phantom. Kumpulkan tenagamu dulu.” Gideon menepuk pundak Andra pelan.

Setelah berpikir, Andra menyadari apa yang dikatakan oleh Gideon dan Eric memang ada benarnya. Dia harus memiliki tenaga jika ingin menghabiskan Phantom.

Sampai pada akhirnya, Andra memutuskan masuk ke kamarnya dan Freya. Wangi Freya bahkan masih ada. Andra tidak kuat hidup seperti ini tanpa Freya di sisinya.

Andra mengambil ponselnya dan kembali melihat foto Freya. Ingin rasanya dia memeluk istrinya dan merasakan ketenangan di sana. Namun, sayangnya sekarang Freya tidak ada di sisinya. Andra memejamkan matanya, berharap bertemu Freya dalam mimpinya.



Freya berjalan tertatih meninggalkan rumah sakit.

Tanpa alas kaki dan masih mengenakan pakaian pasien. Kakinya lecet terkena aspal jalanan. Dia juga lemas karena belum makan.

Tanpa Freya sadari, Johan mengikutinya dari belakang dengan mobilnya. Johan tidak akan membiarkan Freya sendiri karena bisa membahayakan kondisi Freya. Dia tahu Freya kabur, tapi dia tidak akan menahannya. Dia tahu betul betapa Freya membutuhkan suaminya. Sekarang Johan akan menjaga Freya dari jauh.

Dari kejauhan, Freya melihat ada toko kecil. Dia ingin meminjam telepon di sana untuk menghubungi Andra. Freya mempercepat langkahnya dan beberapa saat kemudian dia mulai membuka pintu toko perlahan.

“Permisi,” ucapnya pelan.

Seorang wanita berusia enam puluhan keluar dan tersenyum padanya. “Ada yang bisa kami bantu?”

“Maaf Nyonya, bolehkah aku meminjam telepon?” tanya Freya hati-hati.

“Tentu saja.”

Selama beberapa saat Freya berusaha menghubungi Andra, tapi suaminya itu tidak menjawabnya. Freya mulai menangis putus asa, takut jika pria yang mengaku sebagai ayahnya Kembali menangkapnya.

“Ada apa, Nak? Kenapa kau menangis?” tanya wanita itu.

“Suamiku tidak menjawab panggilan ini. Aku harus pulang, tapi aku tidak punya ongkos dan aku lelah,” jawab Freya masih sambil menangis. “Ada orang yang ingin menculikku,” sambungnya.

“Makan dulu, Nak. Aku bisa mengantarmu,” tawar wanita itu.

“Benarkah? Terima kasih, Nyonya,” balas Freya bahagia.

Freya segera makan dengan lahap. Menyentuh perutnya, Freya tidak sabar untuk segera bertemu Andra lagi.

Selesai makan, wanita itu mengantarkan Freya dengan mobilnya. Sedangkan Johan, tetap mengikuti dari belakang. Perjalanan menuju kediaman Reyes membutuhkan waktu beberapa jam.

“Sabar, Nak,” bisik Freya sambil mengelus perutnya.

“Anakmu pasti kuat dan kelak akan menjadi anak yang hebat.” Wanita itu berkata sambil ikut mengelus perut Freya. “Oh ya ... siapa namamu, Nak?”

“Freya, Nyonya.”

“Kau bisa memanggilku Angel ya, Freya.”

“Terima kasih, Angel.”

Angel hanya tersenyum sambil terus mengemudikan mobilnya perlahan. Sebenarnya dia tahu di belakang ada mobil yang mengikuti, tapi Angel berusaha tenang.

Menjelang pagi, mobil Angel mulai memasuki kawasan Reyes. Jalanan semakin sepi. Angel berhenti mendadak saat mendengar bunyi tembakan.

Freya memekik takut, dia menyentuh perutnya. Tembakan itu berasal dari para pengawal Reyes. Angel memberi kode lampu kemudian dia keluar dari mobil.

“Hati-hati, Angel,” ucap Freya khawatir.

Angel keluar dari mobil dan maju menuju ke gerbang Reyes. Freya yang khawatir ikut keluar dari mobil, mendekati Angel. Angel menunjukkan sebuah kalung dan para pengawal segera memberi tahu Andra.

“Masuk ke mobil,” pinta Angel dan Freya masuk kembali ke sana.

Tidak lama kemudian, gerbang dibuka dan terlihat Andra keluar bersama Gideon, Eric dan George. Di mobil, Freya menangis saat melihat Andra di sana, akhirnya dia bisa bertemu suaminya lagi.

“Ada apa?” tanya Andra pada Angel.

“Anda harus melihat ini, Tuan,” kata Angel sambil memberi isyarat pada Freya agar keluar.

Andra pun melihat ke arah mobil, seorang wanita keluar dari sana dengan keadaan berantakan. Namun, Andra bisa melihat jelas siapa wanita itu.

Sedangkan Gideon dan Eric terkejut melihat sosok

Freya ada di hadapan mereka. Freya ternyata masih hidup.

“*Baby?*” panggil Andra.

“Andra,” balas Freya sambil menangis. Dia berjalan tertatih menuju ke arah suaminya.

Tentu saja Andra berlari menghampiri Freya. Saat dia berhasil menggapai istrinya, dia langsung memeluk wanita itu erat.

“Ini kau, *Baby?* Kau masih hidup?” Andra mencium Freya, memastikan bahwa ini bukan halusinasinya.

“Ini aku. Aku tidak mati,” jawab Freya sambil menangis.

“Oh, *Baby* ... bagaimana bisa? Ke mana saja kau selama ini? Siapa yang sudah menculikmu?”

Saat Freya akan bicara, sebuah mobil berhenti tidak jauh dari mereka dan Johan keluar dari sana.

“Andra, bawa aku masuk! Dia pasti akan membawaku lagi!” Freya histeris seraya bersembunyi di belakang Andra.

Andra bersiaga. Begitu juga para pengawal secepatnya mengarahkan senjata ke arah Johan.

“Tunggu, aku tidak ingin mencari masalah,” ucap Johan sambil mengangkat kedua tangannya ke atas. Dia berjalan mendekati Andra dan Freya sehingga Freya semakin erat memeluk suaminya.

“Andra, bawa aku pergi!” Freya semakin ketakutan

sampai-sampai pingsan. Andra segera menangkap tubuh istrinya, membawanya masuk.

“Tahan pria itu, aku belum selesai dengannya,” perintah Andra.

Johan hanya diam saat para pengawal Andra menahannya. Dia harus menjelaskan sesuatu pada Andra. Demi adiknya.

Sementara itu di kamar, perlahan Andra membaringkan tubuh Freya. Dia nyaris tidak percaya bisa bertemu istrinya lagi. “Panggilkan dokter,” perintahnya pada pelayan.

Perlahan Andra menyibak baju Freya dan menemukan tanda lahir pada pinggulnya. Wanita ini memang Freya-nya, belahan jiwanya.

“Dia Reya, dia memang Reyaku,” ucap Andra bahagia. “Tanda lahirnya ada.”

“Syukurlah bahwa Freya masih hidup. Mamamu pasti bahagia, Nak,” jawab Eric.

“Aku akan lebih berhati-hati mulai dari sekarang, aku akan menjaganya lebih ketat lagi. Tidak akan kubiarkan Freya jauh dariku.” Andra berkata sambil mengelus perut Freya.

Dokter datang untuk memeriksa Freya. Andra pun menunggu dengan khawatir. Dia berharap Freya baik-baik saja, begitu juga calon anaknya.

“Nyonya Freya baik-baik saja, begitu juga dengan

kandungannya. Hanya perlu istirahat beberapa hari, maka dia akan baik-baik saja. Satu hal lagi yang penting, Nyonya jangan sampai stres. Nyonya sepertinya mengalami sedikit trauma.”

“Angel,” panggil Andra.

“Iya, Tuan?”

“Jaga Reya sebentar, aku akan menemui pria itu.”

Andra segera menuju ke ruangan interogasi. Di sana Johan sedang duduk dengan tangan terikat.

“Siapa kau?!” Jujur saja Andra marah sekaligus cemburu saat melihat Johan. Tidak ada pria yang boleh mendekati Freya selain dirinya.

“Aku adalah Johan, saudara laki-laki Freya. Jika kau bertanya mengapa Freya bisa ada bersamaku selama ini ... itu karena ayah kami. Shadow.”

“Apa maksudmu? Apa Shadow yang sudah membuat kematian palsu Freya?” Andra agak terkejut.

“Ya.”

“Dia bilang tidak akan mendekati Freya, tapi mengapa dia berbuat seperti itu?” Andra tidak habis pikir bisa-bisanya dikelabui oleh Shadow. Dia salah menganggap remeh Shadow selama ini.

“Obsesinya. Kau tahu, kenapa aku membiarkan Freya kabur agar bisa bertemu denganmu? Karena aku melihat Freya sangat menderita jauh darimu. Dia mogok makan dan

mengancam akan bunuh diri, tapi ayahku tidak peduli.” Johan menceritakan semuanya.

“Obsesi apa?” tanya Eric yang juga ada di sana.

“Sebelumnya aku mohon tolong jaga baik-baik adikku. Aku tahu kau pasti bisa.” Johan menatap mata Andra memohon agar Andra jangan menyakiti Freya.

“Aku pasti menjaganya, bahkan aku tidak akan pernah meninggalkannya,” janji Andra.

“Aku pegang ucapanmu.” Johan lega. “Obsesi ayahku adalah Phantom, dia ingin menguasai Phantom. Dia sengaja mengadu domba Phantom dan memanfaatkan Reyes. Dia tahu kau pasti akan menghabisi Phantom. Ketika kau sudah menghabisi mereka, maka ayahku akan mengambil alih. Hal yang membuatmu bisa melakukan ini adalah Reya,” lanjutnya menjelaskan.

“Sial! Reya bukan barang yang bisa dimanfaatkan! Dia istriku, wanita yang akan melahirkan keturunan Reyes.”

“Karena itu aku datang memberitahumu. Sebentar lagi ayahku pasti akan datang untuk merebut Reya kembali, bawa dia pergi sejauh mungkin. Aku akan berusaha menangani ayahku.” Johan tidak ingin Freya tersakiti karena ayah mereka. Puluhan tahun tidak memiliki adik, sekarang saatnya menebus kesalahan Shadow.

“Baik, aku percaya padamu. Tangani ayahmu. Jika tidak, aku sendiri yang akan menghabisinya.”

“Aku paham.”

Andra memberi kode pada George untuk melepaskan Johan, memastikan pria itu pergi dari kediaman Reyes. Sekarang Andra harus membawa Freya ke pulau pribadi Smith karena di sana lebih aman.



“Nyonya tenanglah,” ucap Angel saat melihat Freya mengancam akan bunuh diri dengan menggores nadinya.

“Mana Andra? Siapa kau?!” pekik Freya. “Aku mau Andra! Jika tidak, aku mati!”

Andra yang baru saja masuk, terkejut melihat Freya sedang berteriak sambil mengarahkan pecahan kaca pada pergelangan tangannya. “*Baby*, ini aku. Tenanglah.”

“Angel, kembalilah. Mereka membutuhkan bantuanmu,” perintah Andra.

Freya langsung memeluk Andra. Dia benar-benar takut akan kehilangan suaminya lagi. “Jangan tinggalkan aku, Andra. Aku mohon. Aku janji akan patuh, aku janji tidak akan marah jika kau melarangku pergi.”

“Aku tidak akan meninggalkanmu, *Baby*,” bisik Andra seraya membuang kaca di tangan Freya. Dia membalas pelukan istrinya. Sangat jelas Freya terlihat trauma dan ketakutan.

“Kau mengenal Angel?” tanya Freya.

“Mata-mata Reyes untuk di perbatasan,” jawab Andra.

“*Baby*, sekarang kita harus pergi ke pulau milik Smith. Di sana lebih aman, ada Cindy juga.”

“Cindy?” ucap Freya pelan, matanya berbinar.

“Iya, Sayang.”

“Ke mana pun aku ikut, Andra. Aku tidak akan membantahmu lagi. Tolong jangan tinggalkan aku, aku takut.”

“Iya, *Baby*. Ayo sekarang kita pergi.”

Helikopter Reyes sudah siap. Andra dan Freya segera masuk bersama Gideon juga Eric. Para Reyes Legion yang akan menjaga semua aset Reyes. Sekarang yang berbahaya bukan Phantom, tapi Shadow.

Sesampai mereka di pulau pribadi Smith, Andra menggendong Freya masuk ke *mansion*. Kaki Freya terluka, itu sebabnya Andra harus menggendong Freya. Andra menutup Freya dengan selimut agar istrinya itu hangat. Andra juga ingin memberi kejutan pada yang lain.

“Siapa yang kau gendong?” tanya Talia bingung.

Di sana, berkumpul semua keluarga besar mulai dari Rizzo, Cozta, Augustine, Miles karena memang pulau ini yang paling aman dengan tingkat keamanan yang sangat tinggi.

Andra duduk di sofa sembari tersenyum pada Talia. Dia menyibak selimut yang menutupi Freya, membuat semua yang ada di sana terkejut.

“Ba-bagaimana bisa?” tanya Talia syok.

“Ceritanya panjang, Ma.”

“Ma,” panggil Freya pelan.

“Oh Tuhan, ternyata kau masih hidup. Mama bahagia sekali. Kau tidak tahu, bagaimana Andra sangat hancur.” Talia memeluk Freya.

“Aku masih hidup, Ma.”

“Frey?” panggil Cindy.

“Cin, aku kangen!” teriak Freya dan mereka berpelukan.

Semua yang ada di sana ikut bahagia, tapi mereka tetap butuh penjelasan mengapa Freya bisa hidup kembali. Andra memberi isyarat pada mereka agar menunda pertanyaan itu. Sekarang dia harus memastikan Freya beristirahat dulu.



Freya menatap Andra yang saat ini sedang membersihkan sekaligus mengobati luka pada kakinya.

“Ada apa, *Baby?*” tanya Andra sambil membalas menatap Freya.

Freya mendekat lalu memeluk suaminya itu erat. Dia takut mereka akan berpisah lagi. “Andra, *I love you ... I love you, I love you.*”

Andra tertawa bahagia mendengar kata cinta dari istrinya. “Aku juga mencintaimu, *Baby*. Sangat mencintaimu sampai-sampai kemarin aku ingin mati menyusulmu.”

“Mulai sekarang aku tidak ingin jauh darimu, Andra. Awas saja jika kau jauh-jauh dariku. Aku takut pada pria yang mengatakan dia adalah ayahku. Bagiku dia sangat menakutkan.”

“Apa dia melakukan sesuatu padamu?”

“Tidak, dia hanya memandangkmu dengan tatapan yang sulit diartikan. Dia juga mengurungku. Aku tidak mau bertemu lagi dengannya. Dia bukan ayahku, Andra. Aku rela jika tidak pernah bertemu orangtua kandungku. Jangan sampai dia ke sini, Andra. Aku sangat takut.” Freya mulai gemetar. Memang benar Freya terlihat trauma dan Andra harus bisa membuat

istrinya tenang.

“Dia tidak akan bisa mengganggumu lagi, Sayang. Ada aku di sini. Aku akan selalu menjagamu, Reya.” Andra membelai lembut rambut Freya sambil mengecup puncak kepalanya.

“Andra, aku belum mandi. Pasti bau. Apa kau tidak risi?”

“Suami istri tidak akan protes dengan bau, Sayang.”

“Aku harus mandi,” kata Freya sambil berjalan menuju ke kamar mandi.

“Mandi bersamaku?” goda Andra.

“Tentu saja,” jawab Freya manja sekaligus berani.

Tanpa pikir panjang, Andra membawa Freya masuk ke kamar mandi. Menyalakan *shower* air hangat dan membuka pakaian Freya. Sekarang, Freya polos di hadapan Andra. Wajahnya merona.

Andra juga membuka semua pakaiannya dan bergabung bersama Freya di bawah *shower*. Tubuh mereka basah dan Andra mendekatkan tubuhnya pada Freya.

“Aku tidak akan menyakitimu, Sayang. Aku tahu kau masih harus banyak beristirahat. Kita hanya akan mandi bersama,” bisik Andra.

“Aku tahu.”

Andra mengambil sabun dan menggosok tubuh mungil Freya, ditambah dengan pijatan-pijatan lembut. Mengecup pundak Freya sambil menyabuninya, Andra juga mengelus perut istrinya itu.

“Dia anak yang kuat,” bisik Andra.

“Seperti dirimu,” balas Freya.

“Tentu saja dia anakku, harus kuat sepertiku.” Andra kemudian mengecup bibir Freya.

“Andra, waktu kau berpikir aku sudah mati ... kau tidak berniat menikah lagi, bukan? Awas saja.” Freya membalik tubuhnya sehingga kini posisi mereka berhadapan.

“Tidak, *Baby*. Aku tidak akan menikah lagi walaupun aku tahu Reyes butuh keturunan. Hanya kau yang ada dalam hidupku. Aku mohon teruslah bertahan di sisiku, *Baby*.”

“Ya, aku tidak akan pergi dan akan selalu berada di sampingmu. Aku berjanji dan kita akan membesarkan anak kita bersama. Mari menua bersama.” Memeluk Andra erat, sekarang Freya sudah sadar betapa dirinya sangat mencintai suaminya itu. Freya bersyukur Andra menerimanya yang tidak sempurna ini.

“Sekarang aku akan membilas tubuhmu. Kau mulai kedinginan, Reya. Aku tidak mau kau sakit.”

Andra mengambil handuk untuk mengeringkan tubuh Freya, kemudian melilitkannya pada tubuh wanita itu. Setelahnya Andra tidak lupa menyiapkan baju hangat.

"Baby ... pakai bajuku dulu, ya. Bajumu sedang dalam perjalanan."

"Bagaimana dengan pakaian dalamku? Kau ini bagaimana, sih?!" protes Freya, tapi Andra langsung melumat bibir wanita itu.

"Untuk sementara jangan pakai dulu, kenapa dibuat pusing, sih? Lagi pula kau hanya perlu di kamar saja. Aman, bukan?" jawab Andra sambil menahan senyum.

"Aku tidak aman darimu, Andra. Berdua denganmu di kamar tanpa pakaian dalam ... bisa-bisa kau bergairah," tuduh Freya.

"Baby tenanglah, untuk saat ini aku akan menahannya karena kondisimu belum bisa untuk aku ajak berperang di ranjang. Jadi, kau seratus persen aman."

Freya hanya tersenyum geli, pada akhirnya dia hanya mengikuti apa yang Andra katakan. Dia menggunakan sweter milik Andra yang pastinya kebesaran. Dia lalu masuk ke dalam selimut, menutupi tubuhnya di sana.

"Aku akan meminta pelayan untuk mengambilkan makanan. Kau pasti lapar."

"Benar, aku memang lapar sekali," jawab Freya cepat.

Usai memberi tahu pelayan tentang makanan yang Freya inginkan, Andra yang melintasi ruang keluarga tiba-tiba dipanggil oleh Talia. Mamanya itu hendak meminta penjelasan mengenai Freya.

Andra tentu saja menjelaskan tentang Shadow, rencana dan tujuannya. “Pria itu hampir berhasil, mengingat aku sudah menghabiskan dua pemimpin Phantom.”

“Astaga, dia jahat sekali padahal Freya itu anaknya. Kita harus melindungi Freya, Nak.”

“Pasti, Ma. Hmm, ada satu kemungkinan lagi. Wajah Freya sangat mirip dengan ibunya. Aku takut Shadow juga terobsesi dengan wajah Freya.”

“Kenapa kau bisa berkata seperti itu?”

“Ini firasatku, Ma. Freya berkata, bahwa Shadow memang tidak memukulnya atau menyakitinya, malah memandangnya dengan tatapan yang lain. Freya pun sulit mengartikannya. Aku tidak akan membiarkan pria bajingan itu menyentuh Freya.”

“Sekarang, cepat kembali padanya. Jangan tinggalkan dia sendiri. Leon juga sudah mengunci akses masuk ke pulau ini agar kita aman,” pungkas Talia.



Johan terkapar tidak berdaya di lantai setelah dihajar oleh Shadow. Shadow jelas marah besar lantaran Johan membantu Freya kabur dan sekarang sudah berada di tangan Reyes lagi.

“Beraninya kau melawanku! Anak kurang ajar!” bentak Shadow.

“Itu karena aku memikirkan kebahagiaan adikku, dia sudah menderita selama ini dan akhirnya bisa bahagia setelah bertemu Andra.”

“Omong kosong! Dia tidak bahagia! Reyes hanya akan mempermainkan dia.” Shadow berkata dengan sinis.

“Jangan munafik, Ayah. Kau pikir aku tidak tahu apa yang ada di pikiranmu?! Kau seharusnya malu, apa pantas kau disebut orangtua? Pantas saja Ibu memilih mati daripada bersamamu.”

Perkataan Johan mengena di hati Shadow, dia pun semakin kesal. Shadow kembali menendang tubuh Johan, lalu menyuruh anak buahnya untuk mengurung Johan di kamar. “Jaga dia. Jangan sampai dia kabur,” perintahnya.

Shadow mengepalkan tangannya penuh emosi. Bisa-bisanya dia kehilangan Freya. Sekarang dia harus memikirkan bagaimana cara mendapatkan Freya kembali. Namun, yang akan dia lakukan sekarang adalah menguasai Phantom terlebih dahulu. Setelah itu, dia bisa menggunakan kekuatan Phantom untuk merebut Freya sekaligus menghancurkan Reyes.



“Kau mesum sekali, Andra. Kau bilang, tidak akan melakukan apa pun padaku. Tapi sedari tadi malah memasukkan tanganmu ke dalam bajuku. Kau tahu betul bahwa aku tidak mengenakan pakaian dalam karena bajuku belum datang juga.”

“Aku hanya bilang tidak akan bercinta denganmu dulu sebelum kau pulih, bukan bilang tidak akan meraba tubuhmu. Lagi pula aku tidak melakukan apa pun.”

“Kau sudah melakukan banyak hal di sana, Andra. Perbuatanmu membuatku bergairah,” jawab Freya polos.

“Serius kau bergairah?” Andra berbisik, sekarang wajah mereka sangat dekat.

“Ya, aku bergairah karena sentuhanmu. Puas?”

Andra tersenyum nakal kemudian melumat bibir Freya. Tidak bisa dimungkiri kalau dia sangat merindukan istrinya. “Aku belum puas karena belum bercinta denganmu. Tunggu saja, saat keadaanmu membaik, aku akan melakukan sepuasnya.”

Freya menyentuh dada bidang Andra sambil tersenyum. “Andra, ponselku hilang. Belikan aku yang baru, ya.”

“Tidak, Sayang. Kali ini tidak ada ponsel untuk media sosial demi keamananmu.”

“Tapi aku mau nonton drama, lalu bagaimana jika aku ingin menghubungi temanku?”

“Pakai ponselku saja.”

“Baiklah, sekalian aku mau lihat apa kau berhubungan dengan wanita lain atau tidak.”

“Periksa saja.” Andra pun memberikan ponselnya.

Dengan penuh semangat, Freya mengambil ponsel Andra. Dia mulai mengecek, bermain *game* dan nonton drama ditemani Andra.

“Jangan membuka media social ya, *Baby*. Akunmu sudah aku nonaktifkan, jadi jangan membukanya lagi.”

“Aku tahu,” balas Freya cepat. “Oh ya, Andra ... bolehkah aku mengajak Cindy nonton drama bersama besok?”

“Boleh, kau bisa nonton di bioskop kecil yang ada di *mansion* ini. Ajak Devi dan Gladys juga. Kalian usianya tidak jauh berbeda.”

“Terima kasih, Suamiku.”

“Kau harus menciumku dengan mesra jika mau berterima kasih,” kata Andra.

“Dasar. Cari kesempatan saja,” gerutu Freya, tapi dia tetap mencium Andra.



Pagi harinya, Freya muntah. Andra memijat pelan pundak Freya. Setelah kondisinya tampak lebih baik, dia menggendong Freya kembali ke tempat tidur. Perlahan Andra mendudukkan Freya lalu mengambilkan air minum.

“Mual,” keluh Freya sambil mengelus perutnya.

“Sabar, Sayang. Kata dokter mual itu hal yang wajar, bukan?”

“Iya, sebentar lagi pasti membaik. Oh ya, pakaianku sudah tiba?”

“Sebentar, aku akan mengeceknya.” Andra pun keluar dari kamar. Tak lama kemudian, dia masuk sambil menarik dua koper besar. “Ini pakaianmu, Sayang. Aku hanya membawa pakaian yang penting dan digunakan saja.”

“Bukan masalah,” balas Freya. “Aku mau mandi, lalu mengajak Cindy nonton drama.”

“Kau masih mual? Kalau masih, sebaiknya jangan keluar kamar.”

“Sudah lebih baik, Andra. Jangan khawatir.”

“Ya sudah, aku akan menemui Papa dan yang lain. Ingat, jangan keluar dari *mansion* dan jangan melakukan hal yang berbahaya.”

“Aku tahu.”

Usai mandi, Freya segera memakai pakaian hangatnya lalu mencari Cindy.

“Cin,” panggilnya tepat di depan kamar Cindy.

Cindy pun keluar kamar. “Ada apa?”

“Nonton drama, yuk. Andra sudah mengizinkanku. Kita nonton di bioskop kecil yang ada di *mansion*.”

“Ayo, aku juga bosan nih, di larang ke mana-mana oleh Gideon.”

Akhirnya mereka berjalan menuju bioskop yang ada di lantai bawah. Baru hari ini Freya bisa melihat keseluruhan *mansion* Smith. Sangat mewah dan besar, berdiri tegap di tengah pulau. Di ujung tangga, mereka terdiam saat melihat pigura besar yang terdapat foto Alexander Smith dan Casandra.

“Cin, lihat foto itu. Rasanya ada yang beda, ya?”

“Hmm iya juga, sih. Bukankah itu foto Leon dan istrinya?” Cindy balik bertanya.

“Mirip memang, tapi aku merasa ada yang beda.” Freya mulai menerka.

“Apa yang beda, Nak?” tanya Ken yang berdiri di belakang mereka.

“Argghh...,” pekik Freya dan Cindy lantaran terkejut sekaligus takut. Mereka memang belum pernah bertemu dengan Ken selama ini. Saat Freya menikah, Ken tidak hadir.

Andra dan yang lainnya segera menghampiri Freya dan Cindy setelah mendengar teriakan mereka berdua. “Ada apa, *Baby*?” tanya Andra.

“Ka-kami hanya terkejut.”

Melihat Ken ada di sana, Andra mengerti bahwa mereka pasti takut. Wajah Ken dan Leon memang mirip dengan Alexander Smith. Benar-benar anugerah sekaligus keunikan yang terjadi di dalam keluarga Smith.

“Perkenalkan, ini *Uncle* Ken, ayah dari Leon,” jelas

Andra.

“Pagi, *Uncle*. Maaf ya,” kata Freya.

Ken tersenyum. “Tidak apa-apa, Nak. Kau pasti terkejut karena wajahku. Di foto itu adalah kakek buyut Alex dan wajahku mirip dengannya, begitu juga Leon.”

“Berarti Gladys juga mirip Nenek Buyut, ya?” Freya berkata sembari menunjuk foto.

“Iya, anugerah bagi keluarga Smith karena kami merasa mereka seolah terlahir kembali,” timpal Leon yang datang bersama Gladys. Mereka tersenyum.

“Wow, *magic*,” kata Freya.

“*Uncle* maaf ya, tadi kami hanya terkejut.” Cindy ikut berbicara.

“Iya, sekarang silakan lanjutkan aktivitas kalian.”

Andra mengecup kening Freya, kemudian masuk kembali ke ruangan menyusul Ken dan yang lainnya. Mereka akan menyusun rencana untuk menghadapi Shadow dan Phantom.

Sedangkan Freya dan Cindy menuju ke ruang bioskop diikuti Gladys dan Devi. Sungguh kebetulan yang menyenangkan karena keempat wanita itu sedang hamil.

“Mau nonton apa?” tanya Cindy.

“Ini,” jawab Freya sambil memilih drama yang akan

mereka tonton.

Berawal dari Freya, kemudian Cindy dan akhirnya keempat wanita itu menangis hanya karena menonton drama. Wajah Freya sembab, boleh dibilang dia yang paling sedih dan cengeng jika menonton drama.

Terlalu asyik menonton, mereka tidak menyadari jika para suami mereka sudah ikut bergabung menyaksikan mereka menangis.

"Baby," panggil Andra sambil mendekati Freya.

"Jahat banget dia, Andra," adu Freya.

"Oke sudah cukup nonton dramanya, aku tidak mau ada yang menangis," perintah Andra sambil menggendong Freya keluar.

"Ada apa ini?" tanya Talia dan Vio yang melihat menantu mereka menangis.

"Akibat nonton drama," jawab Andra.

"Ya ampun, kenapa tidak mengajak Mama, sih? Mama juga ingin nonton," ucap Talia.

"Mama jangan mulai deh." Andra kesal dan segera membawa Freya kembali ke kamar.

"Berhenti menangis. Jika tidak, aku lumat bibirmu," ancam Andra.

Freya terpaksa berhenti menangis. Dia cemberut

sambil menatap Andra. Andra lalu mengecup kening Freya sambil tersenyum. Sungguh, Andra hanya tidak ingin tangisan membuat Freya stres, terlebih sampai mengganggu kondisi kehamilannya. Itu sebabnya Andra hanya ingin Freya bahagia.



Freya sedang duduk di balkon *mansion* bersama Cindy. Sambil memakan camilan, mereka berdua kembali berniat menonton drama tanpa sepengetahuan Andra.

“Nanti kalau Andra marah gimana?” tanya Cindy takut-takut.

“Dia mana mungkin tahu? Lagian jangan nonton yang sedih, mending cari yang banyak pria tampannya.”

Cindy pun terhasut. Sampai akhirnya mereka benar-benar menonton menggunakan ponsel Andra.

“Gimana kalau Andra dan Gideon tiba-tiba ke sini?” Cindy kembali khawatir.

“Iya juga, ya.” Freya mulai waspada. “Pindah ke *rooftop* aja, yuk. Mereka pasti mereka tidak akan tahu,” sambungnya.

“Pasti tahu, Frey. Kamu lupa dengan kalung ini?” Cindy menunjukkan kalungnya.

Sedangkan Freya otomatis menatap kalung di lehernya yang kembali Andra berikan padanya.

“Baiklah di sini saja. Kalau mereka datang, kita harus segera matikan dramanya.”

Mereka pun asyik menonton drama, bahkan memuji pria-pria tampan yang ada di dalamnya.

“Ya ampun, Cin. Ganteng banget, ya.”

“Iya, ganteng banget. Meskipun masih gantengan Gideon.” Cindy malah teringat kekasihnya.

“Beda versilah, Cin. Ini gantengnya versi Asia.”

Bersamaan dengan itu, terdengar suara seseorang yang berdeham. Sontak Freya dan Cindy menoleh ke belakang. Mendapati Andra dan Gideon berdiri di sana, Freya segera mematikan drama yang mereka tonton lalu tersenyum pada Andra.

“*Baby*, ikut aku,” kata Andra sambil menggendong Freya.

“Mau ke mana?”

“Ke kamar, *Baby*. Udara sangat dingin dan kau malah duduk di sini.”

Freya hanya diam sambil menikmati kenyamanan saat Andra menggendongnya. Dia tersenyum pada Andra dan Andra menyukai itu.

Di kamar, Andra perlahan menurunkan Freya dari gendongannya. Freya langsung kembali menonton drama kesukaannya, membuat Andra kesal. Dia merebut ponsel di tangan Freya sehingga istrinya itu memekik.

“Andra, aku mau nonton lagi,” protes Freya.

“Sudah aku bilang, jangan melihat pria lain selain aku.”

“Ini hanya drama, jangan bilang kau cemburu.”

“Kau memuji pria dalam drama. Satu-satunya pria yang harus kau puji adalah aku.” Andra kesal sehingga memilih duduk di sofa. Dia sengaja mengabaikan Freya agar istrinya itu tidak melihat pria lain, meskipun itu hanya seorang aktor.

“Andra....” Freya bersikap manja, tapi Andra terus diam. Tatapan tajam Andra jelas membuatnya takut. “Jangan marah,” tambahna. Namun, Andra masih tidak merespons.

Freya yang mulai kesal akhirnya menangis. “Jangan tatap aku seperti itu. Aku takut. Tolong jangan marah lagi.” Dia mendekati Andra dan duduk di pangkuannya.

Mengalungkan tangannya pada leher Andra, Freya mencoba merayu suaminya itu. “Jangan marah,” regeknnya. Semenjak hamil, dia memang lebih manja.

“Kau janji tidak akan memuji pria lain lagi?” tanya Andra akhirnya.

“Ya, janji. Tapi jangan marah dan tatap aku seperti itu lagi, aku takut.”

“Baiklah.” Andra lalu mencium mesra bibir Freya, membuat istrinya itu tersenyum bahagia.



Andra melihat sebuah kapal mendekati pulau. Leon yang merupakan pemilik pulau meminta agar para

pengawalnya yang tergabung dalam Hunter Smith segera mengecek siapa yang ada di kapal itu.

“Jika itu Phantom ... habisi,” perintah Leon.

“Apa para wanita akan aman?” tanya Andra.

“Mereka akan aman. Pulau ini tidak pernah diragukan sejak zaman *Grandpa Alex*.”

Beberapa saat kemudian, terdengar bunyi tembakan dari arah kapal menuju ke pulau. Para Hunter Smith dengan sigap melawan dan berusaha menghadang kapal itu.

“Itu memang Phantom,” kata Andra.

Leon mengangguk. “Kau benar, kita harus mengambil senjata.”

Andra dan yang lain mengikuti Leon ke gudang senjata milik Smith dan mereka mempersenjatai diri mereka.

“Kumpulkan para wanita di ruang bawah tanah saja, jangan sampai mereka berpencar,” kata Leon.

Andra segera menjemput Freya yang sedang ada di kamar. Saat membuka pintu, Freya langsung berlari ke pelukannya.

“Andra, aku takut.”

“Sayang, dengarkan aku. Kau akan bersama Mama dan yang lain di ruang bawah tanah. Di sana aman, Sayang.”

“Aku tidak mau. Waktu itu pun kau bilang aman, tapi

apa? Aku tidak mau berpisah denganmu. *Please*, biarkan aku tetap bersamamu,” mohon Freya.

“Sayang, aku harus membantu yang lain. Tidak mungkin membawamu. Percayalah, kali ini tidak akan ada masalah.”

“Tidak mau.” Freya tetap memeluk Andra erat.

“Sayang tatap aku, tidak akan ada masalah. Kau boleh mamarahiku jika aku bohong. *Please Baby*, kau lebih aman di sana.” Kali ini Andra yang memohon.

“Janji kau akan segera datang?”

“Iya, *Baby*. Aku akan segera datang menjemputmu.”

Akhirnya Freya menurut. Andra pun bergegas mengantar wanita itu ke sana.

“Jangan jauh dari yang lainnya, Sayang.” Andra mengecup kening Freya lama, kemudian mengelus pelan perut wanita itu. Dua nyawa yang harus dia lindungi sekarang.

Freya melambaikan tangannya pada Andra dan perlahan pintu ruang bawah tanah tertutup. Dia berjalan gontai menuju ke kursi yang ada di samping Cindy. Freya hanya diam karena terlalu khawatir pada Andra. Cindy yang ada di sampingnya memeluknya.

“Ternyata begini rasanya ya, Frey. Jadi pasangan mereka,” ucap Cindy.

“Benar, lebih parah dari saat kita menghadapi preman

dulu.” Freya jadi teringat kejadian di Indonesia, saat melawan preman pasar preman pasar.

“Oh ya, kamu lapar?” tanya Cindy.

Freya mengangguk. “Cari makan, yuk.” Freya lalu berbicara pada Talia, “Ma, kami lapar.”

“Mama beri tahu pelayan dulu, ya.”

Tempat itu memang dilengkapi dapur. Talia pun memerintahkan pelayan agar menyiapkan makanan.

“Duduk di sini, Nak. Kita tunggu sampai makanannya siap.” Talia meminta Freya, Cindy, Devi dan Gladys untuk duduk berdekatan. Di sana juga ada Vio, juga yang lainnya.

“Kalian harus bertahan, apalagi kalian sedang hamil. Kami para orangtua juga pernah melewati ini semua.” Talia mulai bercerita sehingga waktu tidak terasa membosankan.

Taklama kemudian, pelayan menghidangkan makanan. Namun, terdengar bunyi ledakan saat mereka mulai makan. Freya yang masih trauma dengan suara ledakan sontak histeris. Dia panik, membuat yang lain ikut panik.

“Nak, tenanglah,” ucap Vio.

“Ma, jangan sampai dia membawaku lagi. Aku takut, Ma. Tolong,” jerit Freya.

“Tidak ada orang jahat di sini, Nak.” Talia berusaha menenangkan sembari menepuk pundak menantunya pelan.

“Frey tenang, ada aku.” Cindy turut menenangkan Freya.

Namun, Freya malah menangis dan gemetar, membuat yang lainnya semakin ketakutan.

“Nak, mengapa kau sangat ketakutan? Apa pria itu melakukan sesuatu padamu?” Talia berusaha bertanya saat menantunya itu agak tenang.

“Dia tidak melakukan apa pun padaku, Ma. Tapi aku rasa dia orang jahat. Aku sempat melihat seorang wanita yang terbaring dengan wajah dan tubuh ditutupi perban, juga banyak sekali pisau. Aku takut dia membunuhku.”

“Di mana kau melihat wanita itu? Apa dia tidak tahu kau melihatnya?” tanya Talia lagi.

“Dia yang membawaku melihat wanita itu, tapi dia tidak mengatakan apa pun. Aku takut, Ma. Wanita itu juga memejamkan matanya seperti orang mati.”

“Tenang Nak, ada Mama di sini. Kau akan baik-baik saja.” Talia memeluk Freya dengan lembut.

“Apa Andra tahu cerita ini?” timpal Vio.

“Tidak, *Aunty*. Aku belum menceritakannya.”

Talia memandang Vio penuh arti. Mereka akan segera memberi tahu yang lain tentang cerita Freya.

Beberapa jam kemudian, akhirnya pintu ruang bawah terbuka. Andra dan yang lainnya masuk beriringan.

“*Baby*,” panggil Andra saat melihat Freya tidur dalam pelukan Talia.

“Apa keadaan sudah aman?” tanya Talia.

“Sudah, Ma. Tidak ada yang bisa menembus pulau ini. *Grandpa* Alex tidak akan membiarkannya.”

“Sekarang bawa Freya ke kamar dan pastikan dia istirahat dengan baik. Setelah itu, datanglah ke ruang pertemuan. Ada hal penting yang harus dibahas.”

“Baik, Ma.” Andra pun menggendong Freya menuju ke kamar lalu membaringkannya dengan hati-hati di atas tempat tidur. Dia tidak lupa menyelimuti Freya dan mengecup keningnya.

Setelah meminta seseorang menjaga Freya, saat ini Andra sudah berada di ruang pertemuan. Dia duduk di samping Leon. Setelah semua berkumpul, Talia mulai menceritakan apa yang sudah dia dengar dari Freya.

“Siapa wanita itu?” tanya Gideon sambil berpikir.

“Aku mencurigai satu hal,” timpal Atala.

Andra menoleh pada Atala. “Apa?”

“Apa mungkin wanita itu ibu kandung Freya? Papaku sudah lama menyelidiki Phantom dan Shadow. Papaku selalu bilang Shadow itu licik, dia sakit.” Atala berkata dengan serius.

“Sial, aku benci jika menghadapi musuh yang tidak kuketahui. Aku harus lebih waspada. Meskipun orangtuanya,

bukan tidak mungkin Shadow menyakiti putrinya, kan?” kata Andra pelan.

“Semoga saja Shadow tidak berani untuk menyakiti Freya, terlebih dia tahu akan banyak yang melindunginya. Kita semua satu keluarga dan saling melindungi.” Ken mulai angkat bicara.

“Besok, kami, para orangtua akan kembali ke kediaman masing-masing karena kelompok kita juga harus diawasi. Kalian para anak muda di sini saja dulu demi melindungi pasangan kalian, apalagi mereka sedang hamil. Masalah kelompok, biarkan para orangtua yang akan menanganinya,” jelas Eric.

“Baik Pa, setelah Phantom dan Shadow berhasil dihadapi, kami akan segera kembali.” Andra berbicara mewakili para sepupunya.

“Ya sudah, sekarang kembalilah pada pasangan kalian,” tutup Talia.



Shadow melangkah pelan di dalam ruangan yang remang-remang ini. Di hadapannya ada seorang wanita terbaring lemah dengan wajah dan tubuh tertutupi perban.

“Jangan khawatir, Sayang. Kau akan segera bisa melihat matahari lagi tanpa perban ini,” bisik Shadow.

Wanita itu bergerak lalu melihat ke arah Shadow. Shadow mengecup bibirnya lembut, takut untuk menyakiti

wanita yang dicintainya itu.

“Jangan lakukan itu, Sayang,” balas wanita itu.

“Tidak, aku harus bisa mengembalikanmu seperti semula. Kau tidak seharusnya seperti ini, Sayang. Aku sudah menemukan dia dan sebentar lagi kau bisa bebas.” Shadow memeluk wanita itu.

Wanita itu menangis, berharap Shadow tidak melakukan apa pun. Jika sampai Shadow berhasil, sia-sia usaha dirinya selama ini.

“Jangan,” kata wanita itu lagi.

“Tidak ada bantahan, Santi. Kau harus bisa menerima ini. Aku mencintaimu dan jauh-jauh dari Indonesia kita pindah ke sini hanya untuk menyelamatkanmu. Aku menjadi bajingan karena aku mencintaimu, jadi tidak ada bantahan.” Shadow jelas tidak terbantahkan.

“Bukan salah anak itu, Sayang. Aku mohon jangan sakiti dia.”

“Ini salahnya, seharusnya anak itu mati. Bukan kau yang celaka seperti ini, Santi. Lihat saja, aku akan mengambil wajahnya agar wajahmu bisa kembali.”

“Dia anak kita,” kata Santi lagi.

“Dia bukan anakku, Santi! Aku tidak suka anak perempuan. Anak perempuan hanya pembawa sial dan terbukti kau menjadi terluka karena anak sial itu!” Kali ini

Shadow membentak.

“Bukan salahnya, dia tetap anak kita.”

“Cukup!” Shadow keluar dari ruangan dan mengunci kembali ruangan itu. Jangan sampai Johan masuk ke sini.

“Kenapa kau belum pergi?” tanya Shadow pada Nela.

“Aku tidak punya tujuan, biarkan aku tinggal di sini,” jawab Nela manja.

“Asal kau jangan mengganggu, aku sudah membayar mahal untuk membuatmu bisa keluar dari penjara juga menyelundupkanmu ke sini.”

“Aku tahu dan terima kasih, tapi kau juga berutang padaku. Kau bisa menemukan anak sial itu karena informasi dariku. Jika tidak, kau tidak akan tahu bahwa dia tinggal bersama keluarga kaya raya itu.”

“Jangan bicara soal utang padaku. Aku tidak berutang pada siapa pun!” Shadow mencengkeram dagu Nela.

“Baiklah, tenangkan dirimu. Mau bercinta? Aku tahu kau butuh pelampiasan. Istrimu tidak bisa memberikannya padamu, bukan?” bisik Nela berani.

Shadow melumat bibir Nela lalu mendorong tubuh wanita itu masuk ke kamar. Detik berikutnya, desahan dan jeritan kenikmatan mulai terdengar dari bibir Nela.

Sedangkan Santi dapat mendengar itu semua. Dia menangis. Dia menyesali dirinya yang tidak berdaya. Andai

dia kuat, dia akan menyelamatkan putrinya dan lari dari suaminya yang gila ini.

“Nak, kau harus kuat di sana,” kata Santi pelan, berharap ada yang bisa melindungi putrinya.



Johan berusaha membuka pintu ruangan di mana dia disekap. Dia tidak habis pikir dengan kegilaan Shadow. Ayahnya itu menjadi terobsesi dengan kekuasaan karena merasa dulu selalu diremehkan dan dihina lantaran tidak memiliki kekuasaan. Parahnya lagi, Shadow selalu mencari wanita yang wajahnya mirip dengan Santi.

Awalnya Johan berpikir Shadow hanya ingin menikah lagi. Dia pun menyetujuinya, tapi ternyata ada yang aneh mengingat para wanita itu tiba-tiba menghilang entah ke mana.

Sekarang Johan harus bebas, dia harus memperingati Andra agar jangan sampai lengah dalam menjaga Freya. Tidak bisa dekat dengan Freya, setidaknya dia bisa menjaga adiknya itu dari jauh.

Johan terus berusaha membuka pintu sampai akhirnya Denia membukanya.

“Bibi Denia?”

“Nak, pergilah ... selamatkan dirimu. Hanya ini yang bisa aku lakukan untuk menebus kelalaian dulu dalam menjaga Nyonya,” ucap Denia sedih.

“Ayah mana?”

“Tuan sedang pergi bersama wanita barunya, pergilah sekarang sebelum Ayahmu Kembali.”

Johan tidak akan mengulur waktu, tapi sebelum pergi dia ke kamarnya untuk mengambil beberapa benda penting yang dia butuhkan. Saat hendak keluar kamar, tiba-tiba dia mendengar suara dari ruangan kecil di sudut rumah, tidak jauh dari kamarnya. Perlahan Johan mendekati ruangan itu sembari berharap bahwa bukan Shadow yang ada di sana.

Sayangnya ruangan itu terkunci. Johan memanggil Denia lalu bertanya apakah Denia tahu ada apa di dalam sana? Setahu Johan, selama ini Shadow melarang siapa pun masuk ke ruangan itu.

“Sebaiknya cepat pergi dari sini, Nak,” pinta Denia.

“Aku akan membuka pintu ini. Tolong ambilkan alat, Bi.”

“Jangan Nak, tolong cepat pergi. Jangan sampai Ayahmu keburu datang.”

Johan bingung, di satu sisi dia penasaran, tapi di sisi lain dia harus segera pergi.

“Baiklah Bi, tolong selidiki ruangan ini dan kabarkan jika ada sesuatu. Bibi tahu bagaimana harus menghubungiku, bukan?”

“Iya, Nak. Pergilah cepat.”

Akhirnya Johan berhasil pergi sebelum Shadow

kembali. Hal yang harus dilakukannya adalah menemui Andra. Dia sengaja kabur melalui hutan agar Shadow tidak bisa menemukannya dengan mudah. Sungguh, Johan harus bisa menghentikan kegilaan Shadow, jangan sampai Freya ikut menjadi korban.



Andra sedang berbicara dengan Gideon, Leon dan Atala untuk membahas masalah Phantom sekaligus Shadow.

“Informasi yang aku dapat dari mata-mataku bahwa Shadow berhasil menguasai Phantom. Sekarang dia pemimpin utama Phantom,” jelas Atala.

“Sial! Dia akan semakin kuat. Kita harus cari titik kelemahannya,” balas Andra. “Tentunya kita juga harus tetap fokus dan tenang. Jangan lupa Shadow sangat licik dan yang aku takutkan ... dia sangat mengincar istriku,” tambahnya.

“Jangan khawatir, kami akan selalu ada untukmu. Kita bersaudara, jadi jangan sungkan.” Leon berkata dengan tulus.



Freya menatap wajah Andra dalam diam. Mata suaminya itu terpejam, tapi tidak menghilangkan ketampanannya. Tiba-tiba Andra membuka mata, lalu secepatnya berlari ke kamar mandi. Andra baru saja muntah. Saat keluar dari kamar mandi, wajahnya terlihat pucat.

“Kau kenapa?” tanya Freya khawatir.

“Rasanya mual, *Baby*.”

“Tunggu, kenapa jadi kau yang mual? Bukan aku.”

“Aku tidak tahu.”

“Sepertinya sekarang kau yang *ngidam*. Kau menggantikanku mual pada pagi hari, asyik. Rasakan kau, Andra. Itu akibat perbuatanmu padaku.” Freya tertawa kecil.

Andra tersenyum. “Oke, aku terima. Aku tahu kau menderita selama ini, tapi perbuatan ini kita lakukan bersama sehingga kau bisa hamil. Jadi kau harus menemaniku.”

“Andra, menurutmu anak kita laki-laki atau perempuan, ya?”

“Aku ingin laki-laki karena dia akan menjadi penerus Reyes.”

“Jika dia perempuan, apa kau akan menolaknya?” Freya khawatir.

“Tentu saja tidak, dia tetap anakku. Keturunan Reyes. Sekarang jangan dipikirkan, ya,” kata Andra pelan. Sekarang dia mual lagi.

Sejujurnya Freya kasihan melihat Andra harus ikut mual terlebih wajahnya sangat pucat. Andra sudah sangat baik padanya selama ini. Apakah sekarang Andra juga harus ikut merasakan *ngidam*?

“Aku pijat ya, pasti akan lebih baik,” tawar Freya.

“Jangan, Sayang. Kau istirahat saja.”

“Tidak, aku akan memijatmu. Kau cukup diam dan jangan banyak protes. Sekarang buka bajumu.”

“*Baby*, aku sedang mual. Aku tidak bisa bercinta sekarang.”

“Isshh jangan aneh ya, Andra. Aku bukan mau bercinta denganmu, tapi aku mau memijat punggungmu agar lebih baik. Kau hanya perlu menurut.”

Andra membuka bajunya, membiarkan Freya menggosok dan memijat punggungnya dengan minyak kayu putih.

“Sayang, kenapa pakai minyak ini? Bau,” protes Andra.

“Diam saja, oke?” Freya menepuk punggung Andra karena kesal.

Andra akhirnya pasrah. Hanya Freya yang boleh melakukan itu, tidak ada wanita lain yang bisa.

“Sepertinya kau masuk angin. Aku perlu mengerik punggungmu.”

“Apa itu?” tanya Andra bingung.

“Kau pernah melihatnya, saat aku memanggil tukang pijat.”

Sekarang Andra ingat. “*No, Baby.*”

“Andra, kau sembuh atau tidak, sih? Tolong diam,

biarkan aku melakukannya.”

Lagi-lagi Andra hanya bisa pasrah.

“Ow, *Baby* ... geli. Pelan-pelan dong.” Andra melengkungkan punggungnya.

“Andra diamlah, apa kau ingin digigit?” ancam Freya.

“Geli, *Baby*.”

“Tahan saja, aku janji jika kau sembuh ... aku akan melakukan apa pun yang kau inginkan, dengan syarat sekarang diam.”

“Baiklah, tapi kau harus menepati janjimu.”

Akhirnya Andra berusaha tetap diam meskipun sebenarnya sangat geli. Setelah selesai, Freya pun meminta Andra memakai bajunya kembali.

“Kau harus istirahat, aku akan membuatkan air jahe untukmu. Kau harus meminumnya.”

“Cukup, *Baby*. Aku tidak mau minum itu.”

“Kau harus mau, aku tidak peduli,” jawab Freya sambil keluar dari kamar.

Tidak lama kemudian, Freya masuk kembali ke kamar sambil membawa segelas air jahe. Dia meminta Andra meminumnya, tapi Andra masih bersikeras menolak.

Tentu saja Freya memaksa sampai Andra mau. Namun, setiap kali Andra meminum air jahe dari sendok yang disuapi

olehnya, maka Andra juga harus mencium bibirnya.

“Kau sakit, tapi masih bisa mesum.”

“Aku hanya ingin melakukan ini denganmu, Reya.”
Andra mengelus pipi Freya sambil tersenyum.

“Sekarang istirahatlah, setelah ini kau pasti membaik.”
Freya menyelimuti tubuh Andra.

“Temani aku, Sayang. Aku ingin memelukmu.”

Freya pun tidur di samping Andra dengan Andra memeluk tubuhnya erat dan mesra. Tidak lama kemudian Andra tertidur. Freya menatap Andra dengan penuh kasih lalu memberikan kecupan pada bibir suaminya itu.

Sampai pada akhirnya, Freya ikut tertidur bersama Andra, merasakan kedamaian sekaligus ketenangan saat berpelukan.



Denia menatap sinis pada Nela yang sangat tidak tahu malu. Kelakuan Nela melebihi jalang dan sangat murahan. Bahkan, Nela berlagak seolah nyonya rumah itu. Denia menguping, melihat dari jarak aman bagaimana Nela merayu Shadow yang sangat marah karena kepergian Johan.

“Tidak baik marah seperti ini, biarkan saja dia pergi.”
Nela memeluk Shadow sambil duduk di pangkuan pria itu. Dia membuka satu per satu kancing baju Shadow, sedangkan dirinya sendiri sudah tidak berbusana.

“Menyingkirlah, aku sedang tidak ingin memakai tubuhmu,” tolak Shadow.

“Kau yakin? Bukankah kau bilang aku sangat nikmat dan menggairahkan? Marilah bersenang-senang karena kau butuh hiburan,” bisik Nela lalu beranjak berdiri. Dengan sangat menggoda, dia duduk di meja tepat di hadapan Shadow. Kakinya sengaja dibuka lebar.

“Kemarilah, Sayang. Nikmati aku.” Nela masih berusaha menggoda.

Shadow juga seorang pria, dia pasti tergoda dan tidak bisa dimungkiri dia menjadi bergairah. Dia pun bangkit berdiri mendekati Nela. “Kau yang menginginkan ini, sekarang puaskan aku,” bisiknya.

Tidak menunggu waktu lama, suara desahan dan erangan kenikmatan mulai terdengar. Sangat berisik sampai membuat Denia muak. Denia kemudian menjauh, sampai kemudian dia teringat ruangan yang Johan ingin ketahui.

Denia mencoba mencari alat untuk membuka pintu, sama sekali tidak takut ketahuan. Dia tahu jika Shadow sudah bersama jalangnya, pasti lupa waktu.

Lagi pula setelah memuaskan gairah, Shadow pasti kembali ke markas Phantom. Dia kemari hanya untuk bercinta dengan jalangnya karena tempat ini sangat jauh dan sepi. Shadow memang tidak suka diganggu jika sedang bercinta.

Perlahan Denia mencoba membuka pintu, beberapa

kali gagal. Namun, dia tidak menyerah sehingga pada akhirnya pintu berhasil dibuka olehnya. Saat hendak masuk, dia mendengar suara Shadow. Tentu saja Denia mengurungkan niatnya dan bersembunyi.

Denia melihat Shadow keluar kamar bersama Nela dan menuju ke mobil. Sepertinya mereka benar-benar akan kembali ke markas Phantom.

Setelah memastikan Shadow pergi, Denia pun kembali. Perlahan dia membuka ruangan itu dan bau lembap langsung tercium olehnya. Ruangan itu juga sangat gelap sampai dia tidak bisa melihat apa pun.

Setelah menyalakan lampu, Denia menjerit saat melihat seorang wanita terbaring di atas tempat tidur dengan tubuh dibalut perban. Perlahan Denia mendekati wanita itu dan menyentuhnya pelan.

Wanita itu bergerak pelan. Matanya terbuka dan beradu pandang dengan Denia. "Tolong aku," ucap Santi.

"Nyonya?" Denia hafal dengan mata itu. Mata indah yang membuat siapa pun akan memujinya. Mata ini juga mata yang sama dengan milik Freya.

"Bukankah Anda sudah meninggal? Ja-jadi Anda masih hidup?"

"To-tolong aku," mohon Santi.

Denia tersadar, dia segera menghubungi Johan. Setelah itu dia berusaha membantu Santi. Untung saja Santi masih

bisa bergerak.

Denia mendudukkan Santi pada kursi roda yang ada di sana. Perlahan dia membawa Santi pergi melalui pintu belakang. "Bertahanlah, Nyonya. Aku akan menyelamatkanmu."

Air mata Santi mengalir saat melihat perjuangan Denia. Denia berhenti sejenak untuk menyelimuti tubuh Santi agar tidak kedinginan.

Denia kembali mendorong kursi roda itu, membawa Santi ke sebuah rumah kayu di mana Johan akan menemui mereka. Ya, dia sudah mengirim pesan pada Johan tadi. Denia berharap Johan menerima pesannya agar mereka tidak tertangkap oleh Shadow.



Denia terus mendorong kursi roda Santi di tengah cuaca dingin dan angin kencang. Bahkan, jarak pandang mereka hanya dua meter. “Nyonya, apa Anda mampu berjalan?”

“Aku bisa, aku akan usahakan,” jawab Santi.

“Tidak aman bagi kita untuk tetap di jalan ini, Tuan bisa saja menghampiri kita. Jadi, kita akan melewati hutan.” Denia kemudian membantu Santi berdiri, membimbing majikannya itu masuk ke jalan hutan. Kursi roda Santi pun dia sembunyikan di antara semak belukar karena sulit menggunakan kursi roda jika melalui hutan.

Perlahan Santi berjalan dengan dibimbing Denia. Dia mencoba bertahan, selama ini Shadow selalu memberinya obat tidur usai berdebat sehingga membuatnya menjadi lemah.

“Nyonya, bagaimana dengan perban Anda?”

“Buka saja, Denia. Aku tidak butuh perban ini,” jawab Santi pelan.

“Baiklah, kita berhenti di bawah pohon itu.”

Santi duduk di bawah pohon dan mengatur napasnya. Dia terlalu lemah untuk berjalan jauh. Shadow memang sudah

gila dan bodohnya dulu dia bisa percaya pada pria itu.

Denia mengambil gunting lalu membuka perban pada tubuh dan wajah Santi. Denia terkejut saat melihat wajah Santi yang tidak ada luka sedikit pun. Santi tetap cantik, bahkan sangat cantik. Wajah Santi inilah yang diwarisi oleh Freya, wajah khas orang Asia dengan kulit eksotis menawan.

“An-Anda?”

“Jangan terkejut, Denia. Ceritanya panjang. Tolong bawa aku pada anakku, kepadanya aku akan menceritakan semuanya.”

“Baik, Nyonya. Oh ya ... apa Anda tahu, bahwa putri Anda sudah ditemukan?”

“Aku tahu.”

Denia tidak bertanya lagi, dia akan membiarkan Santi tetap tenang sampai bertemu Johan. Setelah cukup untuk beristirahat, mereka lalu melanjutkan perjalanan, tidak peduli hari semakin gelap. Mereka meraba-raba agar sampai pada rumah kayu, tempat di mana Johan sudah menunggu.

Cukup lama berjalan, akhirnya sampailah mereka pada sebuah rumah kayu. Sepertinya Johan sudah datang.

“Nyonya tunggu di sini, kita sebaiknya jangan langsung masuk,” kata Denia. Mereka pun bersembunyi di belakang pohon besar.

“Nyonya, saya akan mencoba masuk. Jika terjadi

apa-apa, jangan pernah keluar dari persembunyian apalagi membantu saya. Ini ponsel saya. Tenang saja, ponsel ini aman,” pinta Denia. Santi kemudian menerima ponsel itu.

Denia berjalan perlahan menuju ke rumah kayu untuk melihat apakah Johan benar-benar ada di dalam. Saat Denia membuka pintunya, Shadow langsung menembaknya. Setelah itu, Shadow keluar dan melihat ke sekeliling untuk mencari keberadaan Santi.

Santi menahan teriakan dan tangisannya, Denia yang selalu setia padanya harus menanggung ini semua.

“Keluar kau jalang!” teriak Shadow. “Jika kau tidak keluar, maka aku akan membunuh anakmu!” ancamnya.

Santi hampir saja keluar, tapi dia tidak akan termakan perkataan Shadow lagi. Dia bertahan dan mencoba untuk tetap kuat.

Sedangkan cuaca semakin dingin, angin pun semakin kencang. Merasa tidak bisa menemukan Santi, Shadow akhirnya pergi menggunakan mobilnya.

Saat yakin keadaan sudah aman, Santi berjalan mendekati Denia yang sudah tergeletak di lantai. “Denia,” panggilnya pelan sambil menangis. “Maafkan aku, Denia. Semua salahku.”

Santi menangis sambil memeluk Denia, tidak menyangka Shadow akan segila ini.

“Bibi?” Johan yang baru saja tiba, sangat terkejut

melihat Denia dalam keadaan tidak bernyawa.

Pria itu lebih terkejut lagi saat melihat siapa yang sudah memeluk Denia. “Freya, bagaimana kau bisa ada di sini? Mana suamimu?”

Santi menangis dan menatap Johan lama. Seharusnya Johan sadar selama ini. Bagaimana mungkin dia tidak sadar atau tidak merasa curiga sedikit pun?

“Ini Ibu, Nak,” ucap Santi.

“I-Ibu?” Johan terdiam, bagaimana mungkin Ibunya masih hidup? Namun, Johan tidak pernah melupakan wajah Santi. Itu sebabnya dia bisa langsung mengenali Freya karena kemiripan wajah mereka.

“Bagaimana mungkin?” Johan masih berusaha mencerna semua ini.

“Tolong bawa Ibu pergi dari sini, dan kita makamkan Denia dengan layak.”

Johan segera memasukkan mayat Denia ke mobilnya. Dia kemudian membantu Santi masuk ke mobil. Tidak bisa dimungkiri, ada rasa bahagia bisa melihat Santi lagi setelah belasan tahun dia hanya mengetahui bahwa orangtuanya itu telah meninggal. Santi masih cantik, sama seperti dulu ketika Johan masih kecil.

Sebelum membawa Santi ke tempat yang lebih aman, Johan tidak lupa membuang ponsel Denia.

“Kenapa dibuang, Nak?”

“Ponsel itu sudah disadap, Bu.”

Santi berharap semua ini segera berlalu dan Shadow jangan pernah mengusiknya lagi.

“Tenang Bu, kita akan kabur dan Ayah tidak akan bisa mengganggu kita lagi.”

“Ibu harap juga begitu, semoga,” balas Santi.



Di *mansion*, Andra masih terlihat lemas dan merasa mual, sedangkan Freya tampak baik-baik saja. Freya malah asyik makan camilannya sambil menonton film kesukaannya.

“Ya ampun ... ganteng banget, sih. Aku padamu, Tampan,” ucap Freya menganggumi apa yang sedang ditontonnya. Dia lupa jika Andra di sampingnya sedang sakit.

Freya baru tersadar ada Andra di sampingnya saat Andra mengelus dan mengecup perutnya. Freya tersenyum saat melihat wajah marah Andra.

“Apa yang kau lakukan, Reya? Sudah kubilang jangan memuji pria selain aku. Kau mau aku hukum? Hah?” Andra terdengar kesal.

“Kau tidak bisa menghukumku. Kau sedang sakit,” jawab Freya sambil beranjak dari duduknya lalu berjalan keluar kamar.

“Aku belum selesai bicara, Reya!”

“Terserah, aku sedang malas bertengkar. Aku mau bersenang-senang. Kau istirahat di kamar saja, aku akan mencari Cindy.” Freya keluar kamar tanpa memedulikan panggilan Andra. Andra kesal? Sama, dia juga kesal karena merasa diganggu kesenangannya.

Freya cemberut. Dari kejauhan, dia melihat Cindy dan Gideon. Mereka terlihat mesra, tampak Gideon menggendong Cindy sambil tertawa. Freya jadi sedih karena dia juga ingin seperti itu. Sayangnya Andra malah memancing kekesalannya.

Freya akhirnya duduk di sudut *mansion* sendirian sambil menangis. Dia merasa sangat kesepian dan hampa. Lama kelamaan dia bosan sehingga memutuskan kembali ke kamarnya. Tidak ada Andra di sana, Freya pun memutuskan duduk di *walk in closet* sendirian.

Sebenarnya Andra keluar kamar untuk menyusul Freya. Namun, dia tidak menemukan istrinya itu. Tentu saja dia khawatir dan tidak ingin Freya semakin kesal. Di ruang makan, dia bertemu Leon dan Atala yang sedang makan siang tanpa istri mereka.

“Kau sakit?” tanya Leon.

Andra mengiyakan. “Aku merasa mual sejak kemarin.”

“Sebaiknya kau makan,” kata Leon lagi.

Andra pun bergabung bersama mereka. Setelah makan siang, dia sedikit merasa lebih baik.

“Kenapa dengan punggungmu? Wah, istrimu liar juga ya?” goda Atala sambil tertawa.

“Jangan berpikiran macam-macam, Freya tidak sekasar itu. Aku yang sering kasar padanya. Ini bentuk pengobatan yang dia lakukan agar aku lebih baik. Di negaranya, banyak yang melakukan ini,” jelas Andra.

“Dia menggunakan apa sampai punggungmu begini?”

“Aku tidak tahu, Leon. Aku tidak melihatnya.”

Atala dan Leon tertawa nyaring melihat Andra patuh pada istrinya. Andra memang pria yang akan cinta mati pada pasangannya jika dia sudah mencintai seseorang. Berbeda dengan Atala, Leon dan Gideon yang pasti akan tetap dominan.

“Tidak ada yang lucu,” kata Andra. “Oh ya, apa kalian melihat Freya?”

“Tidak, mungkin bersama Cindy,” jawab Leon.

Andra kemudian beranjak dari duduknya hendak mencari Freya, tapi langkahnya terhenti saat melihat Marcello Rizzo ada di sana. Marcello adalah pemimpin Rizzo yang sekarang.

“*Uncle*,” ujar mereka bertiga hampir bersamaan.

“Aku butuh bantuan kalian,” kata Marcel.

“Ada apa, *Uncle*?” tanya Andra.

“Apa kalian sudah menemukan Shadow?”

“Belum, tapi dia sekarang sudah menguasai Phantom, *Uncle*.” Kali ini Leon yang menjawab.

“Maaf, kemarin *Uncle* tidak datang, jadi tidak tahu. *Uncle* hanya mengutus Herold kemari, tapi Herold juga tidak bisa memberikan informasi yang dibutuhkan. Herold memang tidak berguna.”

“Dia masih muda, *Uncle*,” kata Atala.

“Ya, keponakanku itu memang harus banyak dilatih.”

“Kenapa *Uncle* mencari Shadow?” Andra kembali pada topik pembahasan mereka.

“Ada urusan tertunda yang harus *Uncle* selesaikan dengan bajingan itu. Masa depan Rizzo berantakan karena orang itu!”

Leon berkata dengan yakin, “Kita akan bersama-sama mencarinya, *Uncle*.”

“Kalau begitu, aku permisi mencari istriku dulu, ya,” pamit Andra.

“Baik, nanti perkenalkan istrimu pada *Uncle*, ya. Maaf tidak sempat hadir pada pernikahan kalian.”

Setelah pamit, Andra menuju ruangan kendali untuk melihat CCTV. Tidak melihat Freya sebentar saja sudah membuat Andra khawatir. Mendapati Freya ternyata berada di kamar, Andra langsung menuju kamar mereka.

Anehnya, Andra tidak langsung menemukan istrinya.

Sejenak, dia mencari ke kamar mandi, tapi tidak ada. Akhirnya Andra menuju ke *walk in closet*, rupanya Freya sedang duduk sambil makan camilannya.

Melihat Andra ada di sana, Freya langsung menghampiri Andra. Andra tersenyum padanya dan memeluknya. Andra tidak marah lagi, malah menciumnya.

“Kau masih marah?” tanya Freya.

“Bagaimana denganmu? Apa masih kesal pada suamimu ini?” Andra malah balik bertanya.

“Aku justru rindu padamu.”

“Aku lebih merindukanmu, Reya. Kau adalah napas dan nyawaku. Tolong jangan seperti tadi lagi, ya.”

Freya mengangguk.

“Kau mau menonton lagi? Ayo, aku temani,” ajak Andra.

Kali ini Freya menggeleng. “Aku hanya ingin memelukmu, Andra.”



Setelah mengurus pemakaman Denia, Santi dan Johan kini sedang berada di tempat persembunyian putranya itu. Santi menangisi nasib buruknya. Mungkinkah ini karma yang harus diterimanya? Baiklah, sekarang adalah waktu yang tepat baginya untuk menceritakan semuanya pada Johan.

“Ibu baik-baik saja?”

“Tidak apa-apa, Nak. Hanya masih lemah. Selama ini, Ayahmu terus memberikan Ibu obat. Oh ya, bagaimana dengan pemakamannya?”

Ya, kondisi Santi membuat Johan mengurus pemakaman Denia sendirian.

“Sudah beres, Bu.”

Meski awalnya ragu, Santi memberanikan diri berbicara, “Nak, Ibu ingin memberi tahu sesuatu. Ibu harus mengatakannya sebelum terjadi hal buruk pada Ibu.”

“Ibu, tolong jangan bicara seperti itu. Ibu akan baik-baik saja, terlebih aku akan selalu menjaga Ibu.”

“Maafkan Ibu, Nak. Jika kau mau marah, silakan. Ibu menerimanya dengan ikhlas.” Santi mulai menangis.

“Bu, sebenarnya ada apa?” Tentu saja Johan kebingungan.

“Apa selama ini kau tidak curiga dengan wajahmu, juga warna kulitmu?”

“Aku merasa baik-baik saja, Bu. Ada apa?”

“Kau tidak merasa ada yang berbeda, Nak?”

“Bu, tolong jangan berbelit-belit. Aku bingung.” Johan mulai tidak sabar.

“Ibu mohon ampun, Nak. Maaf sudah memisahkanmu dengan Ayahmu.”

“Apa yang ingin Ibu katakan? Aku bersama Ayah selama ini.”

“Dia bukan Ayah kandungmu. Kau harusnya sadar bahwa kulitmu berbeda dengannya.” Santi sudah hampir tidak kuat menceritakan semua ini, tapi dia harus melakukannya.

“Tidak mungkin! Apa lagi ini? Tolong jangan membuatku semakin bingung, Bu.”

“Ini fakta, Johan. Kau bukan anak Shadow.”

Johan bingung harus berbuat apa, tapi saat melihat Santi sedih, dia langsung memeluknya. “Bu, tenanglah ... ceritakan dengan tenang. Aku tidak akan menyalahkan Ibu.”

Santi menghapus air matanya pelan. “Kau anak pria lain, Ayah kandungmu itu bule. Itulah alasan mengapa kulitmu tidak secokelat Ayah Shadow-mu.”

Johan memang terkadang bertanya-tanya tentang ini, tapi dia tidak menganggap serius hal itu. Terlebih Shadow juga tidak terlalu jahat padanya.

“Aku mengerti sekarang, pantas saja Freya tidak mengakuiku sebagai kakaknya. Mungkin dia melihatku berbeda. Oh ya, dia mirip sekali denganmu, Bu. Sangat mirip seolah fotokopianmu.”

“Kalian berdua bukan anak Shadow. Shadow mengancam akan membunuh pria yang Ibu cintai, juga mengancam akan membunuh kalian. Ibu terpaksa pergi bersamanya dan membuat semua orang percaya bahwa Ibu

sudah berselingkuh dengannya. Ibu harus berpura-pura menerima dan mencintai pria gila itu. Dia sakit jiwa, Nak.”

Johan masih terdiam.

“Ibu mengenalnya sejak masih di Indonesia. Kami berteman dan Ibu tidak tahu jika dia menyukai Ibu. Sampai kemudian Ibu menikah dengan Ayah kandungmu, lalu pindah mengikutinya ke sini. Ternyata Shadow menaruh dendam sehingga menyusul Ibu. Di sini, Shadow menjadi bajingan untuk bertahan hidup. Dia pun berhasil menemukan sekaligus mengancam Ibu.”

“Kenapa Ibu bisa termakan ancamannya? Apakah Ayah kandungku tidak melindungi Ibu? Apa yang terjadi, Bu?” Johan benar-benar penasaran dan tidak tahan lagi.

“Dia dijuluki Shadow karena seperti bayangan. Dia bisa menyakiti bahkan membunuh, tapi sulit untuk ditangkap. Dia berhasil menyakiti Ayah kandungmu sehingga membuatnya sekarat. Ibu takut, akhirnya Ibu pergi meninggalkannya. Ibu membawamu dan adikmu yang masih berada dalam kandungan. Sekarang, Ayah kandungmu pasti sangat membenci Ibu.”

“Baik, anggap yang Ibu katakan benar. Tapi selama ini Ayah Shadow tidak jahat padaku, Bu.”

“Dia membutuhkanmu. Dia hendak menjadikanmu alat untuk menghancurkan Ayah kandungmu.”

“Bagaimana dengan adikku? Kenapa aku bisa terpisah

dengannya? Bagaimana Ibu hidup selama ini?" Johan butuh banyak penjelasan.

"Shadow membencinya. Dia tidak mau ada anak lain lagi. Dia akan menghabiskan semuanya, Nak. Saat adikmu lahir, Ibu terpaksa meminta Denia untuk membawanya ke sebuah panti asuhan di Indonesia. Ibu pikir semakin jauh akan semakin baik dan Ibu berhasil. Adikmu selamat. Hanya saja, akibatnya Ibu harus bertengkar hebat dengan Shadow. Dia juga merasa bahwa wajah Ibu adalah penyebab dari segalanya. Dia merasa Ibu terlalu cantik sehingga pria lainlah yang mendapatkan Ibu."

"Sial, aku tidak terima ini! Pria bajingan, berengsek! Akan kuhabisi!" Johan berusaha menahan emosi.

"Apa yang diucapkan Shadow tidak ada yang bisa dipercaya, Nak. Awalnya Ibu sudah pasrah, terpaksa menerimanya menjadi pasangan hidup, tapi Ibu salah. Dia malah membuat Ibu seperti ini. Dia bahkan lebih marah lagi karena tidak bisa menyentuh Ibu."

"Bajingan!" umpat Johan. "Bagaimana dengan wanita-wanita yang dia bawa, kemudian menghilang?" lanjutnya.

"Dia membunuh mereka yang hanya melahirkan bayi perempuan. Dia butuh penerus, Nak. Dia bahkan tega membunuh anak kandungnya sendiri, merekam itu semua lalu memperlihatkannya pada Ibu agar Ibu menyesal. Dia menuduh Ibu penyebab dia menjadi monster."

Johan tidak habis pikir ada pria seperti itu. Shadow benar-benar tidak bisa dibiarkan.

“Adikmu berarti mewarisi kulit Asia seperti Ibu. Ibu jadi penasaran ingin bertemu dengannya.” Santi membayangkan bagaimana dia akan memeluk anak perempuannya itu.

“Ibu akan segera bertemu dengannya. Ya, aku akan mempertemukan kalian.” Johan tersenyum pada Santi. “Bolehkah aku tahu siapa Ayah kandungku, Bu?” tanyanya kemudian.

Santi memandang putranya. Johan memang harus tahu yang sebenarnya. “Tolong jangan cari Ayah kandungmu, Nak. Dia pasti sudah sangat membenci kita.”

“Aku tahu ... tapi dia siapa, Bu?”

“Marcello Rizzo,” kata Santi pelan.

Johan tentu tidak mengenal. Sekarang yang terpenting dia harus menjaga Santi lalu mempertemukannya dengan Freya.



Freya sedang memakai pakaiannya saat Andra masuk ke *walk in closet*. Andra langsung memeluk Freya dari belakang, mengecup pundak istrinya itu.

“Kau cantik sekali, *Baby*,” bisik Andra.

“Kau juga tampan. Berarti kita cocok, bukan?”

“Tentu saja kita cocok.”

“*I love you*,” bisik Freya malu-malu.

“*I love you too, Baby*,” balas Andra. “Sekarang bersiaplah, kita makan malam bersama *Uncle* Marcel. Kau belum pernah bertemu dengannya, bukan?”

“Siapa dia?” tanya Freya bingung.

“Dia pemimpin *Rizzo*, *Uncle*-nya Harold. *Uncle*-ku itu terpisah dari anaknya, jadi dia mendidik Harold untuk menggantikannya kelak.”

“Kenapa dia tidak menikah?” Freya mulai penasaran.

“Dia menikah, tapi *Aunty*-ku meninggalkannya dan pergi bersama anaknya.”

“Jahat sekali, berpisah dengan orangtua itu rasanya menyakitkan.”

“Ya sudah, jangan dipikirkan. Ayo kita turun, semua pasti sudah menunggu.”

Freya merangkul pinggang Andra sambil berjalan menuju ke ruang makan. Mereka bercanda sambil tertawa. Sangat mesra dan terlihat Andra sangat menyayangi Freya.

Di ruang makan, tiba-tiba ponsel Andra berbunyi. Andra keluar ruang makan untuk menjawabnya. Tidak lama setelah itu, masuklah Marcel dengan dikawal oleh pengawal pribadinya. Sebenarnya Marcel tidak menjeramkan, dia sama seperti Eric dan Ken. Seorang ayah yang berwibawa, Freya juga sudah terbiasa melihat Eric dan Ken. Namun, untuk Marcel rasanya berbeda.

Saat tatapan Freya bertemu dengan tatapan Marcel, pria itu menajamkan penglihatannya. Freya jadi takut, terlebih Andra sedang tidak ada di sampingnya.

“Kamu kenapa?” bisik Cindy.

“Aku takut.”

“*Uncle* itu terlihat ramah, kok,” kata Cindy lagi.

Freya tetap merasa tidak nyaman, dia lebih banyak membuang wajahnya dan mencari keberadaan Andra.

“Siapa namamu?” tanya Marcel pada Freya.

“Na-namaku, *Uncle*?” Freya menunjuk dirinya sendiri.

“Ya.”

“Freya Ananta,” jawab Freya pelan.

“Freya....”

Marcel teringat bahwa dulu dia dan istrinya bercita-cita akan memberikan nama itu jika mereka memiliki anak perempuan. Marcel bingung, terus berpikir serta menebak-nebak siapa Freya sebenarnya. Wajahnya sama dengan wajah istrinya.

“Di mana orangtuamu?” tanya Marcel lagi.

Freya diam, hanya menundukkan kepalanya. Untung saja Cindy segera menolongnya.

“*Uncle* maaf, orangtua Freya tidak ada. Kami berdua berasal dari panti asuhan yang sama.”

Marcel memandang Freya dan Cindy bergantian. Istri para keponakannya ternyata yatim piatu.

“Andra,” panggil Freya saat melihat Andra kembali ke ruang makan. Freya langsung mencengkeram lengan suaminya itu.

“Ada apa?”

“Makan di kamar saja, yuk. Aku merasa tidak enak badan.” Freya sengaja berbohong. Tentu saja Andra segera menuruti permintaan istrinya.

“Setelah makan ... mari berkumpul di ruang pertemuan,” kata Marcel.



Di ruang pertemuan, semuanya sudah berkumpul. Andra duduk di hadapan Marcel, menunggu apa yang ingin pria itu katakan. Semuanya seolah mengerti sehingga membiarkan Marcel berbicara serius dengan Andra.

“*Uncle* ingin bertanya padamu.” Marcel melihat ke arah Andra.

“Ada apa, *Uncle*?”

“Apa kau tahu siapa orangtua kandung Freya?”

“Setahuku orangtua kandung Freya adalah Shadow, tapi aku merasa dia sakit jiwa. Freya juga sempat bercerita pada Mama, saat dia diculik ... Shadow terus memandangi Freya dengan tatapan yang sulit diartikan. Itu sebabnya Freya takut padanya. Aku berpikir Shadow sakit jiwa, bisa saja dia ingin melecehkan Freya karena wajah Freya mirip dengan ibunya yang sudah meninggal,” jelas Andra.

“Ibu kandung Freya sudah meninggal?” tanya Marcel dengan raut wajah terkejut. Mungkinkah dia tidak bisa bertemu lagi dengan istrinya itu?

“Setahuku sudah meninggal, *Uncle*. Kenapa *Uncle* begitu terkejut?” Andra merasa heran.

Alih-alih menjawab, Marcel malah Kembali bertanya, “Informasi apa lagi yang kau dapat tentang Shadow?”

Ya, Marcel ingin tahu semua informasinya karena ini

berhubungan dengan masa depan Rizzo. Rizzo butuh penerus sah yang mewarisi darah Rizzo dan penerus itu harus anaknya.

“Saudara lelaki Freya tadi menghubungiku. Dia ingin bertemu denganku, tapi akuragu. Aku takut dia membahayakan Freya, bisa saja dia berkomplot dengan Shadow.” Andra tidak mau gegabah dalam mengambil keputusan.

“Johan maksudnya?”

“*Uncle* tahu tentang dia?”

“Suruh dia ke sini. *Uncle* yang menjaminnya. Dia tidak akan menyakiti istrimu dan jika kalian bingung mengapa *Uncle* melakukan ini, nanti kalian juga akan tahu alasannya. Segera suruh dia datang, bila perlu jemput dia.” Marcel tidak sabar untuk bertemu Johan.

“Baik, *Uncle*.”

Marcel terdiam, dia merindukan Johan. Belasan tahun tidak melihat Johan, sekarang pasti putranya itu sudah menjadi pria dewasa yang kuat. Marcel juga menyelidiki Freya, secara diam-diam dia meminta pengawalnya untuk mengambil sampel rambut Freya. Dia akan melakukan tes DNA untuk memastikan bahwa Freya anaknya atau bukan.

Marcel berharap ini merupakan awal yang baik. Dia ingin hidup tenang dan bisa melihat anak-anaknya bahagia. Rizzo akan ada penerus dan dia bisa tenang di hari tuanya.

Sedangkan Andra segera menghubungi Johan dan memberi tahu bahwa akan ada kapal Reyes yang

menjemputnya. Kapal itu akan membawanya ke pulau milik Smith. Andra juga tidak lengah, dia tetap meminta George untuk memastikan bahwa Johan bukan ancaman.



Johan mempersiapkan barang yang akan dia bawa menuju ke pulau. Dia juga mempersiapkan barang-barang milik Santi karena dia akan membawa Ibunya juga. Sangat tidak mungkin meninggalkannya sendiri di sini.

“Ibu, kita akan menemui Freya.”

Sejujurnya kondisi Santi semakin lemah. Namun, Johan belum bisa membawanya ke rumah sakit karena khawatir kembali tertangkap oleh Shadow.

Johan mendudukkan Santi di kursi roda. Memakai tas di punggungnya, Johan lalu mendorong Santi menuju ke dermaga yang sudah dijanjikan Andra. Tiba di sana, dia melihat orang suruhan Andra yaitu George.

George terkejut saat melihat wajah wanita yang sedang duduk di kursi roda itu. Wajahnya sangat mirip Freya.

Johan menggendong Santi, membawanya masuk ke dalam kapal. Johan membaringkan Santi pada sebuah kursi lalu menyelimuti Ibunya itu. Perlahan Santi memejamkan matanya agar bisa beristirahat. Johan tidak beranjak sedikit pun, selalu di dekat Santi demi menjaganya.

Beberapa jam perjalanan, akhirnya mereka sampai di pulau milik Smith. Johan membantu Santi keluar dari kapal

dan kembali membantunya duduk di kursi roda. Perlahan Johan mendorongnya masuk ke *mansion*.

Andra sudah menunggu mereka. Sama halnya seperti George, Andra juga terkejut saat melihat wajah Santi.

“Dia....” Andra tidak meneruskan kata-katanya.

“Dia Ibuku, yang berarti Ibunya Freya juga. Ibu kami masih hidup, dia ingin bertemu Freya,” jelas Johan.

“Aku harus membicarakan ini pada Freya dulu. Dia pasti syok, aku tidak mau dia sampai sakit. Dia sedang hamil, jadi lebih baik kalian menunggu dulu. Aku sudah mempersiapkan kamar untuk kalian.”

“Tolong beri tahu adikku. Satu lagi, aku mohon ada dokter yang bisa memeriksa Ibu.” Johan terlihat memohon pada Andra.

“Baiklah, tapi sebelum kau masuk ... akan diperiksa lagi. Barang yang membahayakan akan ditahan oleh George.”

Johan mengangguk lalu mendorong kursi roda Santi menuju ke kamar.

Marcel melihat dari balkon dan sangat terkejut melihat kondisi Santi. Dia segera keluar dari kamarnya untuk menghampiri mereka. Kaki Marcel terasa berat saat jaraknya sudah mulai dekat dengan istri dan putranya itu.

Marcel berdiri tidak jauh dari mereka. Dia terpaksa, masih tidak menyangka wanita yang menjadi istrinya itu

masih hidup dan sekarang ada di hadapannya setelah tidak bertemu dalam waktu yang sangat lama. Santi juga tidak berubah, masih tetap cantik. Bahkan, nyaris sama seperti saat pertama kali mereka bertemu.

Santi mengangkat kepalanya dan tepat di depannya Marcel berdiri. Santi gemetar dan dia mulai menangis. Dia menangis karena dia melihat pria yang dia cintai ada di hadapannya sedang berdiri menatapnya. Pria yang sudah dia sakiti sekaligus ingin dia lindungi walaupun dia harus mengorbankan dirinya.

“Ibu, ada apa?” tanya Johan bingung, bahkan Andra pun ikut bingung.

Marcel mendekati Santi, ingin menyentuh wanita itu. Namun, Johan menepisnya.

“Siapa kau?! Jangan sentuh Ibuku!”

“Dia *Uncle* Marcel.” Andra angkat bicara.

“Sayang, kaukah ini? Ternyata kau masih hidup,” kata Marcel.

Santi menangis, dia menggenggam erat tangan Johan agar dia bisa bertahan.

“Ini aku, Sayang. Suamimu. Kau lupa atau kau memang sengaja melupakanku? Apa kau memang membenciku?” kata Marcel lagi.

Selama ini Marcel harus menerima Santi

meninggalkannya. Dia bahkan harus menerima kenyataan bahwa orang-orang mengatakan Santi selingkuh. Namun, Marcel sama sekali tidak memercayai itu semua. Dia lebih memercayai Santi. Sayangnya saat dia bangun dari komanya dulu, Marcel mendapati wanita itu sudah pergi dan membawa serta anak mereka.

“Apa maksudmu?!” tanya Johan.

“Aku Ayahmu, Nak. Ayah kandungmu.” Marcel sudah tidak tahan lagi. Dia ingin Johan tahu yang sebenarnya.

“Ibu, tolong jelaskan ini.” Johan menggoyang tangan Santi.

Santi menangis histeris. Dia teringat semua kenangannya bersama Marcel. Bagaimana mereka bertemu, betapa Marcel sangat mencintainya, juga cita-citanya bersama Marcel. Santi lalu beranjak dari duduknya dan bersimpuh di hadapan Marcel.

“Maaf....”

“Ibu, hentikan. Jangan seperti ini.”

Johan hendak membantu Santi bangun, tapi Marcel sudah lebih dulu memeluk Santi.

Marcel membantu Santi bangun dan kembali mendudukkannya pada kursi roda. Di hapusnya air mata Santi dengan lembut. “Kau baik-baik saja?” tanyanya.

“Tolong selamatkan anak kita, tolong jaga mereka. Aku

takut seandainya aku tidak punya kesempatan lagi.”

“Ssttt, jangan pikirkan itu.”

“Nak,” panggil Santi sambil melihat ke arah Johan.

“Dia Ayah kandungmu, Nak.”

Johan terdiam, dia tidak tahu harus bagaimana.

“Dia Ayahmu, Nak,” ulang Santi.

Marcel menatap putra yang terpisah dengannya secara paksa. “Nak, kau sudah besar. Aku Ayahmu, terima kasih sudah menjaga Ibumu.” Marcel menepuk pelan pipi Johan. Tanpa bisa menahannya lagi, dia lalu memeluk Johan erat. Akhirnya Marcel bisa memeluk anaknya lagi. Ini nyata, bukan sekadar ilusi.

“Apa Freya juga anak *Uncle*?” timpal Andra.

Marcel memandang ke arah Santi. Santi pun mengangguk.

“Dia anak kita, waktu aku pergi meninggalkanmu ... aku sedang hamil. Maaf sudah membuat malu keluargamu, kau pasti terhina dan tersakiti olehku. Aku hanya ingin kau hidup dan selamat.” Santi berkata dengan pelan.

“Jangan salahkan Ibu, dia mencoba melindungimu. Dia diancam pria bajingan itu!” Johan membela Santi, dia tidak mau Marcel menyalahkan Ibunya.

“Aku tahu alasanmu meninggalkanku, walaupun orang

lain menyalahkanmu ... tapi aku tidak, Sayang. Aku senang akhirnya kau kembali, aku ingin kita bersama lagi seperti dulu. Puluhan tahun mencarimu, setelah kau kembali aku tidak akan meninggalkanmu.” Marcel memeluk Santi erat.

“Itu artinya Uncle itu Ayah mertuaku. Kalau begitu, aku harus memberi tahu Mama dan Papa.” Andra nyaris tidak percaya bahwa istrinya adalah keturunan Rizzo.

“Sekarang *Uncle* akan membawa *Aunty*-mu ke kamar. Dia butuh istirahat.”

“Tolong panggilkan dokter, Ibuku sakit. Bajingan itu selama puluhan tahun selalu membiusny. Tolong selamatkan Ibu.” Johan memohon pada Marcel.

“Panggil aku dengan sebutan Ayah, Nak. Aku pasti akan membuat Ibumu sembuh.” Marcel kemudian segera mendorong kursi roda Santi menuju ke kamarnya.

“Aku akan mencari cara untuk memberi tahu Reya. Kalian bersabar saja, ya,” pungkas Andra.



Freya sedang menggambar rancangan baju terbarunya di kamar karena Andra memintanya untuk tidak keluar kamar. Andra juga tidak meninggalkan ponselnya sehingga dia tidak bisa menonton drama.

Tiba-tiba Freya ingin makan mi dalam *cup*, sehingga dia mengambilnya di dapur. Perlahan Freya keluar kamar dan pelan-pelan berjalan ke lantai bawah.

“Cindy,” panggilnya iseng, siapa tahu ada Cindy di sana dan bisa mendengarnya. Bukankah lebih baik jika bisa ditemani sahabatnya. Namun, Cindy ternyata tidak ada. Bahkan, Devi dan Gladys pun entah ke mana.

Saat hendak menuju dapur, Freya melihat Andra berada di taman belakang. Dia penasaran sehingga berjalan mengendap agar bisa menguping.

Berdiri di balik tembok sambil mengintip, Freya dapat melihat semuanya. Dia mendengar perkataan Andra dan Marcel. Dia melihat keberadaan Johan, juga wanita itu. Wanita yang wajahnya mirip dengannya. Dia dapat mendengar semuanya.

Freya juga mendengar bahwa dia adalah anak dari Marcel dan wanita yang sedang duduk di kursi roda.

Freya ingin menjerit, tapi tidak bisa. Hanya air matanya yang mengalir. Dia tidak memercayai ini semua. Dia tidak memiliki orangtua lagi, dia tidak mau mendengar ini. Andra juga berbohong padanya, Andra tahu semuanya tentang ini tapi malah merahasiakannya.

Freya menangis, dia menarik rambutnya dan mulai histeris. Freya memukul kepalanya sembari menjerit semakin keras.

Mendengar itu, Andra bergegas mencari keberadaan Freya. Dia masuk dan mendapati istrinya sudah terduduk di lantai.

"Baby...."

Freya menatap Andra dan akhirnya Freya pingsan di pelukan Andra. Andra segera menggendong Freya kembali ke kamar, juga tidak lupa memanggil dokter. Dia khawatir, Freya mengetahui semua ini dengan cara yang tidak seharusnya.

"Baby, sadarlah," bisik Andra.



Setelah diperiksa oleh dokter, Freya masih terbaring lemah. Dokter mengatakan kalau kondisi Freya tidak terlalu baik. Freya sangat syok. Terlalu banyak pikiran akan membuat Freya stres dan akan membahayakan kehamilannya. Namun, dokter sudah meresepkan obat dan vitamin agar kandungannya tetap kuat.

Dokter pun pamit, sedangkan Andra langsung meraih tangan Freya, menggenggamnya serta mengecupnya. "*Baby*, bangunlah. Tolong jangan sakit."

Perlahan Freya membuka matanya. Hal yang dilihatnya pertama kali adalah Andra. Freya menarik tangannya, dia tidak ingin Andra menggenggam tangannya.

"*Baby....*" Andra tentu semakin khawatir, terlebih wajah Freya pucat sekali.

"Andra," panggil Freya lemah.

"Iya, *Baby*? Aku di sini."

"Kenapa kau merahasiakannya?"

"*Baby ...* dengarkan aku baik-baik, ya. Aku pun baru. Aku juga sedang memikirkan bagaimana cara memberitahumu agar kau tidak syok, tapi malah begini."

“Perutku sakit, Andra.” Freya merintih.

“Sekarang kau istirahat dulu, ya. Jangan banyak pikiran. Aku akan selalu ada di sini untuk menjagamu.”

“Baiklah. Peluk aku, Andra.”

Andra pun ikut berbaring seraya memeluk Freya. Freya meletakkan tangan Andra pada perutnya agar dia merasa tenang dan nyaman. Wanita itu lalu memejamkan mata, menikmati kenyamanan ini. Tanpa diduga, Andra mulai bernyanyi, tentunya sambil mengelus-elus perut istrinya.

“Suaramu bagus. Sering menyanyi untukku, ya,” puji Freya.

“Tentu saja.” Andra mencium bibir Freya lama, betapa dia sangat mencintai Freya.



Santi masih lemah dan hanya bisa berbaring, membuat Johan dan Marcel tidak mau beranjak dari sisi wanita itu. Marcel juga meminta agar dokter menyembuhkan istrinya, bagaimana pun caranya.

“Saya akan melakukan yang terbaik, Tuan. Anda jangan khawatir,” ucap dokter.

“Bagus. Jika tidak, nyawamu melayang,” ancam Marcel.

“Kau tidak berubah, masih suka emosi,” komentar Santi pelan.

Marcel mengecup kening Santi dengan mesra dan penuh kasih sayang. “Aku tidak pernah berubah, Sayang. Sekarang istirahatlah.”

Membiarkan Santi beristirahat, Marcel kemudian mengajak Johan menuju ke ruangan pertemuan. Marcel bermaksud memberi pengumuman bahwa istri dan anaknya masih hidup. Rizzo punya penerus. Kekerabatan Rizzo dan Reyes pun semakin erat karena pernikahan Andra dan Freya.

Johan sejujurnya masih antara percaya dan tidak percaya terhadap yang dialaminya belakangan ini. Mengetahui Santi masih hidup, juga fakta bahwa dirinya memiliki Ayah kandung, jelas Johan tidak pernah membayangkan hal ini sebelumnya.

“Kau adalah penerus Rizzo, bersiaplah untuk menjadi pewaris Rizzo. Mari sama-sama menjaga Ibu dan adikmu,” kata Marcel sangat antusias.

“A-aku? Mana mungkin aku mampu? Sepertinya aku tidak pantas. Lagi pula kalian tidak mengenalku.” Johan ingin mundur.

“Kau adalah anakku. Ya, keturunan Rizzo pasti mampu. Jangan mundur, Ayah mohon.”

Johan bukan pria yang kejam. Melihat Marcel seperti itu, dia akhirnya luluh dan bersedia memenuhi keinginan Marcel. Tentu saja Marcel sangat berterima kasih.

Pintu ruangan terbuka dan masuklah Eric Reyes,

Kendrew Smith, Antolin Miles, Nico Agustine. Mereka para pemimpin kelompok yang kelak akan menyerahkan kepemimpinan mereka pada anak masing-masing.

“Ada apa kau memanggil kami?” tanya Antolin.

“Aku ingin memberi tahu bahwa penerus Rizzo sudah ditemukan. Ini anakku, aku sudah menemukannya, juga istriku yang selama ini hilang. Selama ini mereka di tangan Shadow,” jelas Marcel. “Sial, Shadow dengan mulus berhasil menyembunyikan mereka!” lanjutnya.

“Syukurlah, akhirnya,” timpal Ken.

“Satu hal lagi, Johan ini kakak dari Freya. Dalam kata lain, Freya juga anak kandungku. Jadi, Eric ... kau berbesan denganku.” Marcel mengatakannya sambil tersenyum.

“Aku tidak menyangka, tapi ini sangat baik. Sekarang kita harus menyiapkan anak-anak kita untuk melawan Shadow dan Phantom. Hapuskan nama Phantom dari muka bumi ini,” jawab Eric menggebu-gebu.

“Tentu saja,” pungkas Marcel.



Nela sedang memeluk tubuh telanjang Shadow sambil memancing gairah pria itu lagi. “Tenangkan dirimu,” bisiknya.

“Aku tidak akan tenang karena jalang itu dan anaknya berhasil kabur! Berengsek, aku tidak tahu di mana mereka!” umpat Shadow marah.

“Tetap saja kau harus tenang, Sayang. Ayo bercinta lagi.” Nela kembali merayu Shadow dengan melumat bibir pria itu.

“Kita sudah bercinta tadi,” tolak Shadow.

“Ayolah, Sayang ... setelah bercinta denganku, kau pasti bisa mendapatkan ide untuk menghancurkan mereka.” Nela sengaja menghasut.

Shadow memandangi Nela lalu membalas lumatan bibir wanita itu. “Kau memang jalang, sialnya kau sangat nikmat sekaligus licik. Sangat cocok denganku.”

“Tentu saja, aku bisa sangat memuaskanmu. Aku juga bisa memberikanmu anak, apa kau mau?”

“Boleh saja, asal jangan anak perempuan. Tidak berguna. Kegunaan perempuan hanya pada selangkangannya saja,” kata Shadow kesal.

“Aku akan memberikanmu anak laki-laki.”

Shadow tertawa, dia kembali melumat bibir Nela dan bercinta dengannya. Shadow memang hanya membutuhkan anak laki-laki saja, untuk meneruskan apa yang sudah dia usahakan selama ini.

Nela? Tentu saja Shadow hanya sekadar menggunakan wanita itu sebagai alat. Dia juga jelas tahu kalau Nela sedang memanfaatkannya. Kelak, jika Nela sudah benar-benar melahirkan anak lelaki, Shadow berjanji akan menghabisi wanita ini.

Puas bercinta dengan Nela, Shadow lalu menuju ke ruangan bawah tanah. Di sana berkumpul para anggota Phantom yang sudah dia kuasai.

“Johan sudah berada di pulau milik Smith,” lapor salah satu anak buahnya.

“Sial! Anak berengsek!” teriak Shadow.

“Hancurkan salah satu aset milik Smith sebagai peringatan bagi mereka karena ikut campur dengan urusanku. Setelah itu, cari cara untuk menerobos pulau pribadi Smith. Aku harus habisi Johan dan adiknya itu!” Shadow mengepalkan tangannya menahan emosi.

Shadow akan membawa Phantom menjadi kelompok yang besar. Dia akan menunjukkan bahwa Phantom besar berkat dirinya.



Sesuai keinginan Freya, Andra membawa bubur ayam. Freya menyambut suaminya dengan senyuman manis. “Aku mau disuapi,” kata Freya manja.

Dengan senang hati Andra mengiyakan. Dia bersyukur Freya makan dengan lahapnya.

“Andra, apa wanita itu baik-baik saja?” tanya Freya hati-hati.

“Wanita yang mana?” pancing Andra.

“Wanita yang mengaku sebagai Ibuku.”

“Dia memang Ibumu, *Baby*. Johan juga kakakmu. Satu hal lagi, *Uncle Marcel* adalah Ayahmu, yang berarti kau itu keturunan Rizzo. Statusmu sama sepertiku dan Devi, anak dari kelompok mafia besar,” jelas Andra pelan-pelan, berharap Freya bisa mengerti.

“Apa? Aku anak dari kelompok Rizzo? Tidak mungkin, aku tidak mirip dengan mereka,” sanggah Freya.

“Siapa bilang? Kau itu cukup ganas, ya sebelas-dua belas dengan kelompok Rizzo.”

Freya melempar Andra dengan bantal dan tepat mengenai kepala pria itu.

“Kau mengataiku?!” Freya tidak terima.

“Itu fakta, Sayang. Kau cukup ganas, juga kasar. Apalagi saat di ranjang,” goda Andra.

“Ah, kau sedang membicarakan diri sendiri? Sadarlah, kau yang sering menyakitiku.”

“Oh, ya? Aku rasa kau selalu menikmatinya. Kau bahkan menjerit nikmat.”

“Andra!” pekik Freya kesal bercampur malu.

“*Baby*, setelah makan, mari temui orangtuamu. Mereka ingin bertemu denganmu.”

Setelah mempertimbangkannya dengan cukup matang, akhirnya usai makan, Freya setuju untuk bertemu Santi dan Marcel. Freya sadar, seharusnya dia bersyukur masih memiliki

orangtua dan berkesempatan bertemu dengan mereka.

Saat ini Andra sedang mengetuk pintu kamar Marcel. Tak lama kemudian, pintu dibuka oleh Johan yang langsung terkejut mendapati Freya di sana. Freya menatap Johan lama.

“Freya....”

Freya tersenyum sembari berjalan masuk ke kamar. Dia melihat seorang wanita sedang berbaring dengan infus di tangannya. Pria yang ada di samping wanita itu adalah Marcel dan sedang tersenyum padanya.

“Andra,” panggil Freya gugup dan Andra segera merangkulnya.

“Ayo, *Baby*.”

“Ibu,” panggil Freya pelan.

Santi membuka matanya. Air matanya jatuh saat melihat Freya ada di hadapannya.

“Nak....”

“Ibu.” Sekarang tangis Freya pecah. Wajahnya yang mirip, menguatkan Freya bahwa wanita itu memang orangtuanya. Freya mendekat, lalu memeluk Santi erat. “Ibu,” ucapnya, masih dalam tangis.

“Kenapa meninggalkanku, Bu? Selama ini aku ketakutan.”

“Maafkan Ibu, Nak. Ibu akan memberitahumu

segalanya, sekali lagi maafkan Ibu.” Santi tentu saja merasa sangat bersalah.

“Jangan tinggalkan aku lagi, Bu. Aku ingin punya Ibu. Aku ingin disayang seperti teman-temanku yang lain. Aku ingin Ibu memasak makanan kesukaanku.” Freya semakin terisak.

“Ya, Ibu akan melakukan semuanya untukmu. Ibu janji kita akan menghabiskan banyak waktu, sebagai ganti waktu yang terbuang.” Santi bergetar.

Johan dan Marcel bahagia melihat dua wanita yang mereka sayangi berdamai seperti ini.

Freya melihat ke arah Marcel, lalu memeluk pria itu. “Kau Ayahku, bukan?”

Marcel mengangguk terharu.

“Bisakah untuk tidak meninggalkanku? Aku takut. Orang-orang selalu menghinaku karena tidak punya orangtua.”

“Maafkan Ayah, Nak. Ayah janji akan selalu ada untukmu, Sayang.”

Freya melepaskan pelukannya, kemudian melihat ke arah Johan. “Kenapa aku tidak seperti dia? Padahal aku ingin terlihat bule.”

Johan tertawa sembari mengacak rambut Freya pelan. “Kau beruntung mirip Ibu, Dik.”

“Kau juga akan menjagaku, kan? Tidak akan

meninggalkanku?”

Johan tersenyum. “Tentu saja aku akan menjagamu, Freya. Suamimu pun sama, jadi tenang saja karena begitu banyak yang akan menjagamu.”

“Kemarilah, aku ingin memeluk Kakak, Ibu dan Ayah.”

Mereka berempat akhirnya berpelukan. Freya dan Santi kembali menangis bahagia.

“Aku bahagia, jadi Ibu harus sembuh, ya. Aku ingin menghabiskan waktu bersama Ibu,” kata Freya.

“Tentu, Ibu janji.”

Freya kembali ke pelukan Andra dan tersenyum, Andra mengecup puncak kepala Freya lembut. Dia ikut bahagia melihat senyuman di wajah istrinya. Akhirnya Freya menemukan orangtua kandungnya. Melegakan.



Leon marah besar saat mengetahui salah satu *club* milik Smith dibakar oleh Phantom. Phantom sudah tidak bisa dibiarkan lagi. Secepatnya dia akan membuat Phantom hancur sampai ke akar-akarnya.

“Ada apa?” tanya Andra pada Leon, saat ini mereka berada di ruang pertemuan.

“Phantom memancing amarah Smith! Dia pikir, dengan menghancurkan satu *club* akan membuat Smith hancur? Dia salah, justru Smith akan semakin membuat dia musnah. Aku

akan menyerang Phantom, itu sebabnya keamanan di sini harus diperketat. Tujuan utama Phantom adalah pulau ini.”

“Reyes Legion akan membantumu, tenang saja. Pihak Rizzo juga akan datang ke sini. Kita harus mempersiapkan segalanya sekarang, tentunya yang paling utama adalah mengamankan para wanita,” kata Andra.

“Baiklah, Miles dan Augustine juga akan datang membantu. Sedangkan Cozta bersiaga mengamankan aset yang ada.”

“Bagus, aku akan mulai mengungsikan para wanita.” Andra keluar dari ruangan dan memberi tahu Gideon serta Atala.

Terakhir, Andra menuju ke kamarnya. Freya rupanya sedang menggambar rancangannya.

“*Baby* bersiaplah, sebentar lagi kalian akan kembali ke ruang bawah tanah.”

“Lagi?” Freya tidak habis pikir.

“Iya, *Baby*. Siapkan barang-barangmu, terutama baju hangat dan camilan.”

Andra memeluk Freya, kali ini Phantom dan Shadow harus habis di tangannya sendiri. Parasit seperti mereka harus musnah agar tidak mengganggu di masa depan.



Andra sudah siap dengan senjata lengkapnya, tentunya didampingi oleh George. Dia juga mempersiapkan peluncur roket untuk menembak Phantom. Sementara Leon dan Johan sudah berada di depan gerbang sambil mengarahkan senjata ke arah depan. Marcel, Ken dan Eric sedang berada di menara yang ada di dekat *mansion*, sudah siaga dengan senjata berat mereka.

Andra meluncurkan peluncur roket ke arah kapal dan tepat mengenai satu kapal milik Phantom. Kapal itu pun meledak dan mulai tenggelam. Terlihat anak buah Phantom meloncat ke air untuk menyelamatkan diri.

Tidak mau kalah, Shadow mengarahkan peluncur roket ke arah pulau untuk membalas dan meledak tidak jauh dari tempat Andra berdiri, membuat Andra serta orang-orang di sekitarnya terlempar.

Melihat banyak yang terluka, Johan dan yang lainnya membalas dengan menembakkan senjata sekaligus bom ke kapal Phantom. Baku tembak pun tak terelakkan.

“Hati-hati dengan Shadow! Dia terlalu licin,” ucap Marcel.

Andra yang tadi terlempar karena ledakan, kini

telinganya berdengung. Penglihatannya mengabur. Butuh waktu beberapa saat sampai akhirnya dia bisa kembali normal.

Johan membantu Andra bangun, tampak luka di pelipis Andra mengeluarkan darah. Sedangkan Johan lengannya terluka.

Andra mengambil senjatanya lagi, kemudian menembaki para anak buah Phantom yang berhasil masuk ke pulau. Leon dan Johan pun melakukan hal yang sama. Tidak hanya itu, mereka juga terkadang berkelahi secara langsung.

“Mati kau!” teriak Shadow yang sudah ada di sana seraya mengarahkan senjata ke arah Andra.

Detik berikutnya, sebuah tembakan mengarah pada Shadow dari arah tower. Namun, tidak tepat mengenai pria licik itu. Di saat yang bersamaan, anak buah Shadow menembakkan roket ke arah menara, berusaha meledakkannya.

“Lari, Pa!” teriak Andra.

Semuanya berlari keluar dari menara, berusaha menyelamatkan diri sebelum menara itu runtuh. Andra marah, dia kembali menembak satu per satu anak buah Shadow sambil berjalan ke arah Shadow.

“Kami akan mengurus anak buahnya. Kau habisi Shadow,” ucap Leon.

Andra menembak ke arah Shadow dan Shadow membalas. Shadow yang akhirnya kehabisan peluru, perlahan

membuang senjatanya. Namun, dia secepatnya mengambil pistol lain dan kembali mengarahkan pada Andra.

“Menyerah saja, kau sudah tidak bisa melakukan apa pun lagi.” Andra memperingati Shadow sambil tetap mengarahkan senjatanya.

“Tidak akan sebelum wanita itu mati dan hilang dari muka bumi ini,” balas Shadow yang membuat Andra emosi.

“Aku akan menghabisimu terlebih dahulu!” bentak Andra.

Andra melatakan senjatanya, mengisyaratkan agar mereka berduel dengan tangan kosong. “Berkelahilah seperti pria sejati.”

“Siapa takut.” Shadow tertawa sinis sembari meletakkan pistolnya.

Perkelahian pun tidak dapat dihindari lagi. Mereka saling pukul. Shadow berhasil memukul dan menendang Andra hingga terjatuh. Shadow kembali menendang Andra, tapi Andra menahannya. Shadow ikut terjatuh dan hal itu dijadikan kesempatan oleh Andra untuk mengunci tubuh musuhnya itu. Emosi Andra semakin memuncak sehingga meninju Shadow tanpa ampun. Shadow harus dia habisi. Jika tidak, Freya bisa dalam bahaya.

Siapa sangka, Shadow bermain curang. Dia mengambil pisau lipat di sakunya dan menusuk Andra hingga Andra terjatuh.

“Matilah kau,” ucap Shadow merasa menang.

Namun, terdengar bunyi tembakan dan tepat mengenai tangan Shadow. Pria itu pun ikut terjatuh.

“Tidak ada yang boleh menyakiti anakku,” ujar Eric lalu kembali menembak kaki Shadow, sampai tidak berdaya.

“Bawa bajingan ini dan ikat dia! Kematiannya harus lama dan menyiksa,” perintah Eric pada pengawalnya. Mereka pun menyeret tubuh Shadow kemudian mengikatnya di sebuah ruangan.

Eric segera menghampiri Andra. “Bagaimana keadaanmu?”

“Luka tusuk ini tidak seberapa,” jawab Andra.

“Mari obat lukamu.” Eric memapah Andra masuk ke *mansion*.

“Habisi semua pengikut Phantom, jangan ada yang tersisa,” perintah Ken.



Di ruang bawah tanah, saat mendengar suara ledakan, Freya histeris karena teringat saat Shadow menculiknya dulu.

“Tenang, Nak. Ada Ibu.” Santi memeluk Freya, memberinya ketenangan. Dia mengelus lembut rambut putrinya itu.

Freya yang semula menangis dan tubuhnya bergetar,

tapi dengan pelukan Santi dia mulai tenang.

Sekitar satu jam mereka merasakan suasana mencekam, sampai akhirnya pintu dibuka oleh Ken. Vio menghambur ke pelukan suaminya itu, memastikan Ken baik-baik saja.

“Andra mana?” tanya Freya saat menyadari tidak ada Andra.

“Dia di atas, Nak,” jawab Eric.

Freya segera berlari naik, ingin cepat-cepat bertemu Andra.

“Jangan berlari, Nak,” teriak Talia.

Freya menangis saat melihat Andra terbaring di sofa dengan perut diperban. “Andra,” panggilnya.

“Baby....”

Freya memeluk Andra, masih sambil menangis.

“Tenanglah, aku baik-baik saja.”

“Serius kau baik-baik saja?”

“Ini hanya luka kecil, Sayang,” balas Andra.

“Aku takut, Andra.”

“Sini peluk aku, agar kau tidak takut lagi.” Mereka berpelukan, Andra lalu mengecup kening Freya lembut.

Tentang Shadow, Andra akan menyerahkannya

pada Johan dan Marcel karena mereka yang lebih pantas menghabisinya. Tentunya Phantom pun harus habis sampai ke akar-akarnya.



Atala dan Gideon perlahan masuk ke sebuah daerah terpencil yang merupakan markas Phantom. Para pengawal sudah mengepung tempat itu, sedangkan Antolin bersiap di mobil dengan persenjataan lengkap.

“Habisi semua pengikut Phantom, jangan ada yang tersisa. Bahkan, wanita dan anak-anak harus dihabisi juga,” perintah Atala.

Sebelum mereka masuk, seorang pria menghampiri mereka. Pria itu adalah penguasa sekaligus pemimpin pasukan bayangan kebanggaan Miles. Pria dengan rambut panjang sebahu, garis rahang yang keras, hidung mancung dan bibir yang seksi. Tubuhnya juga tinggi dan besar, pria itu terlihat mendominasi. Wajahnya lebih tampan dari Atala dan Gideon, dia lebih menyerupai seorang dewa.

“Pasukanmu sudah siap?” tanya Atala pada Viper, adiknya.

“Sudah,” jawab Viper singkat.

“Habisi semua tanpa terkecuali. Bagianmu adalah menghabisi mereka yang sulit ditangkap.” Kali ini Antolin yang berbicara pada Viper.

Viper manatap tajam pada Ayahnya itu. Ya, dia dan

Antolin memang tidak bisa akur. Hanya Atala dan Gideon yang bisa mengerti dirinya sehingga dia mau membantu Miles dan tidak menyabotasinya. Itu karena Atala dan Gideon yang memimpin Miles sekarang, bukan Antolin lagi.

“Viper,” panggil Atala saat melihat adiknya mulai terlihat emosi.

Viper kemudian segera menghilang dari hadapan mereka dan bergabung dengan para pengikutnya.

Atala memberi kode pada yang lain dan langsung saja melemparkan granat pada markas phantom. Bunyi ledakan dan tembakan pun terdengar. Semua yang ada di dalam markas berhamburan keluar. Mereka mencoba menyelamatkan diri, tapi mereka sudah dikepung. Tidak ada celah sedikit pun untuk mereka bisa kabur.

Miles sudah terkenal kejam dan tidak berperasaan, jadi siapa pun yang bermasalah dengan mereka, harus bersiap menuju kematian. Antolin menembaki para wanita dan anak-anak hingga mereka tidak berdaya.

“Kumpulkan mayat mereka dan bakar sampai habis,” perintah Gideon.

Teriakan kesakitan dan minta tolong terdengar, tapi Miles tidak akan terpengaruh. Viper sendiri masuk ke markas. Dengan santai dan tanpa ekspresi, dia membantai siapa pun yang ada di hadapannya.

Viper mendobrak sebuah pintu untuk mengecek

apakah masih ada yang hidup di dalam sana. Rupanya ada seorang wanita dalam keadaan telanjang sedang duduk di atas tempat tidur. Viper mengarahkan senjatanya, bersiap menembak. Wanita ini pasti jalang dan harus dihabisi. Ya, siapa pun yang menjadi bagian Phantom harus dihabisi.

“Jangan bunuh aku,” mohon Nela.

Viper masih diam, tidak menunjukkan ekspresi apa pun. Viper tahu wanita di hadapannya berusaha merayunya. Terlihat jelas dari sikapnya.

“Aku akan memuaskanmu, asal kau bebaskan aku. Aku siap membuatmu sangat puas,” goda Nela.

Viper meludah di hadapan Nela, membuat wanita itu takut. Viper tidak mudah dirayu seperti pria lainnya.

“Kau ingin sekali dijamah pria, ya? Baik, akan aku wujudkan!” Viper menarik tangan Nela dan memborgolnya. Dia menyeret tubuh telanjang wanita itu, membawanya keluar dari markas Phantom.

Dia memasukkan Nela ke mobil, menguncinya agar Nela tidak kabur. Viper lalu melihat bagaimana para pengikutnya berhasil menghabisi kelompok Phantom. Sekarang nama itu akan terkubur selamanya.

“Kenapa kau membiarkan wanita jalang itu hidup?” tanya Atala.

“Dia butuh penyiksaan sebelum mati, aku benci wanita jalang ... jadi dia harus dihukum. Tenang saja, akan kukirim

fotonya nanti agar kau percaya kalau dia mati. Sepertinya dia jalang milik Shadow. Hukumannya jelas harus berat.”

Atala menepuk Pundak Viper. “Baiklah, itu urusanmu. Ingatlah, jangan tinggalkan akarnya. Habisi dan musnahkan semua.”

Setelah itu, Viper membawa Nela kembali ke markasnya. Nela ketakutan dan berteriak minta tolong. Sayangnya percuma, tidak akan ada yang bisa menolongnya.

Mobil Viper dan anak buahnya masuk ke sebuah hutan. Saat Viper masuk ke sana, tanah di bawahnya bergerak, membuat Nela semakin takut. Perlahan mobil Viper melaju saat terowongan di bawahnya terbuka.

Siapa pun tidak akan menyangka jika di bawah ada terowongan luas dengan ruangan besar. Komputer, CCTV, sensor gerak, senjata berat, tank kecil, pokoknya semua persenjataan lengkap ada di sana. Mereka bisa menghancurkan satu negara dengan persenjataan seperti ini.

Keluar dari mobil, Viper menarik tubuh Nela. Dia mendorongnya hingga wanita itu tersungkur ke lantai.

“Ada hadiah untuk kalian, terserah mau kalian apakan sebelum kalian membunuhnya. Jika dia sudah mati, beri tahu aku agar aku bisa memastikan kematian jalang ini!”

Nela gemetar ketakutan, di sana dia melihat puluhan pria menatapnya dengan tatapan lapar. Mereka semua pengikut Viper.

“Dengar ya, Jalang ... jangan pernah berurusan dengan Nyonya Reyes dan Miles. Kau tidak pantas,” cibir Viper.

Mata Nela membesar mendengar kata Nyonya Reyes. Itu berarti Freya. Dia tidak menyangka akan begini jadinya. Dia menyesal sudah menyakiti dan meremehkan Freya. Seharusnya mereka bisa berbaikan.

Viper lalu memberi isyarat pada anak buahnya untuk mengeksekusi Nela. Nela menjerit dan berteriak saat pria-pria itu menyeret tubuh telanjangnya. Mereka menarik rambut Nela dan menghempaskannya ke sebuah ruangan yang digenangi oleh air.

“Apa yang harus kita lakukan padanya?” tanya seorang pria.

“Kita nikmati saja dulu, sepertinya nikmat.” Mereka memandang tubuh telanjang Nela dengan penuh nafsu.

“Jangan!” Nela ketakutan sambil berusaha bangun dan lari, tapi tidak ada jalan baginya untuk kabur.

Seorang pria mendekati Nela dan menarik rambut Nela kemudian menghempaskan tubuhnya ke lantai. Pria itu menampar Nela dengan keras, beberapa pria lain pun menendang tubuhnya.

Wajah Nela babak belur dan membengkak. Darah segar mengalir dari hidung dan mulutnya. Nela menjerit dan meminta tolong saat puluhan pria itu menggilir tubuhnya dengan kasar. Nela menangis saat seorang pria menyetubuhinya, sedangkan

pria-pria lain menjamah tubuhnya.

Mereka membakar tubuh Nela dengan lilin sambil terus menyetubuhinya. Nela tidak berdaya, dia bahkan sudah tidak mampu bergerak lagi. Dia hanya pasrah saat puluhan pria itu bergantian menyetubuhinya.

Setiap kali Nela hampir tidak sadarkan diri, mereka secepatnya menyiram tubuh Nela dengan air es. Tubuh Nela semakin merasa membeku di tengah cuaca dingin ini.

"Jalang ini hampir hancur, sudah tidak nikmat lagi," ucap seorang pria.

"Payah!" Mereka pun meludahi tubuh Nela.

"Berikan untuk makanan anjing saja," saran salah satu dari mereka.

Bengkak pada mata Nela, membuat pandangannya mengabur. Dia benar-benar tidak bisa menggerakkan tubuhnya lagi. Mereka pun melepaskan dua ekor anjing berukuran besar dalam kondisi lapar.

Nela pasrah dan hanya bisa memejamkan matanya. Bahkan, untuk berteriak pun sudah tidak sanggup lagi. Perlahan kegelapan menyelimutinya. Ya, Nela tewas dalam keadaan mengenaskan.

Viper masuk untuk mengabadikan tubuh mengenaskan Nela dalam bentuk foto dan video. Ini akan menjadikan bukti bahwa Nela sudah mati. Setelah itu, dia membakar jasadnya hingga menjadi abu.

“Bersihkan abunya, aku tidak mau markasku kotor,” perintah Viper pada Demor, pengikut setianya.

“Baik, Tuan.”



Saat ini Shadow berada di sebuah ruangan dengan posisi tangan terikat ke atas. Dia semakin kesal saat melihat Marcel dan Johan masuk, diikuti oleh Andra.

“Berjumpa lagi, Shadow,” sapa Marcel.

“Sial, aku tidak akan kalah!” teriak Shadow.

“Kenyataannya kau kalah, Shadow. Oh iya, aku ada kabar untukmu, markasmu sudah hancur dan tidak ada yang tersisa. Begitu juga para pengikutmu,” kata Marcel lagi.

Shadow berteriak kesal, dia ingin Phantom bisa menjadi kelompok besar. Namun, malah hancur karenanya. “Aku akan menghabisimu!” teriaknya.

Johan menarik rantai yang mengikat kedua tangan Shadow ke atas, membuat tubuh pria itu meregang. Spontan Shadow berteriak, semua tulang di tubuhnya seakan protes.

Marcel lalu menyuntikkan racun pada tubuh Shadow. Racun itu akan membunuh Shadow secara menyakitkan “Ini hukuman karena sudah menyuntikkan banyak obat bius pada Santi.”

Tak lama kemudian, Shadow mulai merasakan panas pada tubuhnya. Perlahan tubuhnya melepuh seperti tersiram

air keras. Shadow menjerit. Darah segar pun mengalir dari setiap bagian tubuh yang melepuh.

Shadow menggeram menahan sakit, tapi kemudian dia menjerit sekuatnya. Dia memuntahkan darah yang banyak seakan bagian dalam tubuhnya sudah hancur. Saat itulah Johan menembak tepat di jantung Shadow. Shadow mati seketika dengan mengenaskan.

“Tidak akan ada lagi yang akan mengganggu kita,” ujar Marcel setelah membakar jasad Shadow.

“Ayah benar,” jawab Johan.

Marcel lalu beralih menatap Andra. “Terima kasih sudah menjaga Reya dengan baik.”

“Itu sudah tugasku, Ayah,” pungkas Andra.



Perang resmi usai. Marcel membawa Santi dan Johan kembali kepada keluarga Rizzo. Cindy dan yang lainnya pun sudah kembali. Tentunya Freya juga saat ini sudah berada di kediaman Reyes.

Freya bergelayut manja pada Andra. Tidak bisa dimungkiri, Andra sudah merasa lebih tenang karena hal-hal yang membahayakan istrinya sudah lenyap.

Sekarang masalah terbesar Reyes dan Smith adalah mencari keturunan mereka yang masih hilang. Itu sebabnya Smith kemarin sangat membantu keluarga Reyes dalam

masalah Freya, karena keluarga Smith sejujurnya selama ini butuh bantuan juga. Ya, anak perempuan Ken dan Vio menghilang sejak berumur lima tahun dan sampai sekarang belum ditemukan.

“Andra, keluargamu baik, ya. Mereka mau membantuku padahal kemarin mereka belum tahu siapa aku,” kata Freya.

“Tentu saja, Sayang. Kau sudah menjadi bagian keluarga ini, terlepas dari siapa pun dirimu,” balas Andra. “Ngomong-ngomong, *Uncle* Ken juga kehilangan anak perempuannya, betapa pandai mereka menyembunyikan kesedihan selama bertahun-tahun,” sambungnya.

Freya turut sedih. “Aku tahu rasanya kehilangan orangtua, dan aku harap mereka bisa segera menemukannya.”

“Selama ini pencarian terus dilakukan. Hanya saja, menemukannya tidak semudah itu. Anak mereka hilang sejak berumur lima tahun, kira-kira sekarang dia seumuran denganmu. Setahuku jaraknya tidak terpaut jauh dengan Leon.”

“Kalian sudah mencari ke mana saja? Apa masih ada fotonya waktu kecil? Pernah mencoba mencarinya ke Indonesia?”

“*Baby*, kau pikir Indonesia tempat orang hilang semua?” Andra mencubit pelan hidung Freya.

“Siapa tahu saja, bukankah tidak ada salahnya mencoba?” Freya terlihat bersemangat.

“Baiklah, aku akan memberi saran pada *Uncle Ken* nanti.” Andra mengecup puncak kepala Freya.

“Andra, apa kita bisa mengunjungi Ibuku di kediaman Rizzo?”

“Tentu saja. Kita akan mengunjungi mereka kapan pun kau mau, lagi pula itu juga rumahmu, Sayang. Hanya saja, tunggu segalanya beres dan kesehatanmu stabil, oke?”

Freya pun mengangguk. “Oh ya, bagaimana dengan lukamu? Apa masih sakit?”

“Sedikit. Hmm, jangan-jangan kau ingin bercinta? Tenang saja, aku masih sanggup,” bisik Andra.

“Astaga. Dasar mesum. Kau masih sakit, Andra,” kata Freya seraya mencubit lengan suaminya.

“Aku serius, *Baby*.” Andra mulai mengecup pundak Freya sambil mengelus perut istrinya itu.

Freya menatap suaminya. “Aku ingin anak kita memiliki mata biru sepertimu. Aku tidak mirip dengan Ayah, itu sebabnya aku ingin anak kita nanti mirip denganmu. Tampan jika dia laki-laki, dan cantik jika dia perempuan.”

“*Baby* ... kau itu cantik, jangan merasa seperti itu.”

Freya tersenyum, Andra memang baik padanya dan selalu berusaha membuatnya merasa bahagia. Freya memeluk Andra, dia tidak ingin kehilangan pria itu.



Freya tersenyum saat melihat pantulan dirinya melalui cermin. Usia kehamilannya sudah lima bulan dan perutnya sudah membuncit. Freya mengelus perutnya, tidak menyangka bisa menikah dan dicintai oleh seorang Andra.

“Kau sudah siap, *Baby*?” tanya Andra, mereka memang hendak berkunjung ke kediaman Rizzo.

“Tentu saja, ayo.” Freya pun menggandeng lengan kekar suaminya.

“Kau bahagia?”

“Bahagia. Hanya saja, apa seluruh keluarga Rizzo tidak akan merasa aneh?” Freya terlihat ragu.

“Aneh bagaimana?”

“Aku tidak mirip Ayah. Bagaimana jika mereka ragu kalau aku anak kandung Ayah?”

“Asal kau tahu, hasil tes DNA sudah keluar. Kau memang anak Ayah dan Ibumu.” Andra mengelus pipi Freya, berharap istrinya itu bisa lebih tenang.

Tentu saja Freya bingung. “Aku tidak pernah tes apa pun.”

“Tidak ada yang tidak bisa dilakukan oleh kami, Sayang. Sudahlah, kau hanya harus tenang. Ingatlah bahwa aku selalu ada di sampingmu.” Andra mencium lembut bibir Freya, bibir yang selalu membuatnya merasa nyaman dan terbuai.

Di bandara, Freya tidak menyangka kalau mereka akan menggunakan jet pribadi. Seharusnya dia tidak heran kalau Andra memang sangat kaya dan memiliki segala, tapi tetap saja Freya masih terkejut.

“Semua ini milikmu dan akan menjadi milik anak-anak kita kelak,” jelas Andra.

Freya semakin takjub saat sudah masuk. Jet ini sangat mewah, fasilitasnya pun super lengkap. Mereka lalu duduk berdampingan di sofa yang sangat nyaman.

“Bagaimana jika aku mabuk? Aku tidak bisa minum obat anti mabuk sekarang.”

“Jangan khawatir, *Baby*. Kau tidak akan mabuk. Seandainya mabuk pun, ada aku yang akan merawatmu.”

Freya mengangguk, berharap semuanya baik-baik saja.

“*Baby*, jika kau ingin tahu semua aset Reyes ... aku punya daftarnya,” kata Andra sambil memberikan sebuah tablet.

Perlahan Freya membaca *list* harta milik Reyes. Freya tidak menyangka akan sebanyak ini. Mulai dari perusahaan, harta bergerak dan tidak bergerak. Pantas saja banyak wanita yang menginginkan Andra. Ternyata suaminya ini seolah

tambang berlian bagi mereka.

“Terlalu banyak, Andra. Aku bingung.”

“Sebagian besar sudah atas namamu, *Baby*.”

“Tapi itu milik keluargamu, bagaimana bisa kau alihkan menjadi atas namaku?”

“Tenang saja, yang dialihkan itu milikku. Jadi, jangan merasa takut.”

“Tapi aku tidak butuh, aku hanya butuh kau selalu sehat dan berada di sampingku. Hartaku hanya kau, setelah aku menyerahkan hatiku dan hidupku untukmu.”

“Aku tahu, percayalah aku akan selalu berada di sampingmu,” balas Andra.

Sama seperti Freya, Andra juga hanya ingin terus bersama istrinya. Dia ingin Freya melengkapi dan menemani hidupnya.

“Apa Ayahku atau kelompok lain juga memiliki harta sebanyak ini?” Freya masih penasaran.

Andra mengangguk. “Tentu saja.”



Kediaman Rizzo tidak kalah besarnya dengan kediaman Reyes. Pengawalan lengkap di setiap sudut *mansion* Rizzo. Freya tersenyum saat melihat Santi menyambutnya. Digandengnya tangan sang Ibu lalu masuk ke *mansion*.

Ah, tempat ini sangat mewah menyaingi *mansion* Smith. Banyak karya seni seperti lukisan, patung, vas yang bernilai sejarah dan pastinya harganya selangit. Freya berjalan dengan sangat hati-hati lantaran takut jika sampai merusaknya.

“Ayah dan Kakakmu sedang mengurus beberapa hal, kita akan malam bersama nanti. Jadi, sekarang kau ke kamar bersama suamimu untuk beristirahat. Pelayan akan memanggil kalian saat makan malam sudah siap,” jelas Santi yang tampak sangat bahagia.

“Terima kasih, Ibu,” balas Freya.

Seorang pelayan mengantarkan Freya dan Andra ke kamar mereka. Saat hendak menaiki tangga, Freya melihat Santi sangat disegani dan dihormati oleh para pelayan, juga pengawal. Sikap, sifat dan pembawaan Santi menunjukkan bahwa wanita itu adalah seorang nyonya Rizzo sejati. Tatapan mata dan cara bicaranya, membuat Santi terlihat sangat elegan. Sepertinya Freya harus belajar banyak hal dari sang Ibu.



Waktu makan malam pun tiba, Freya dan Andra sudah berpakaian rapi. Freya sangat cantik, begitu juga Andra yang sangat tampan. Mereka benar-benar serasi.

Sejujurnya Freya masih merasa takut untuk bertemu langsung seluruh keluarga besar Rizzo. Apa yang harus dilakukannya? Saat melihat ruang makan tampak beberapa orang sudah berkumpul, Freya spontan bersembunyi di balik

tubuh Andra.

“Duduk, Nak,” kata Marcel.

Freya mengintip dari balik punggung Andra dan tersenyum kikuk. Perlahan Andra menarik tangannya agar tidak bersembunyi. Freya akhirnya memberanikan diri duduk di samping Johan, sedangkan Andra di sampingnya.

“Memang mirip Santi,” komentar Arthur.

“Freya, dia *Grandpa*-mu,” jelas Marcel.

“*Grandpa*....” Freya kemudian memberikan salam hormat pada semua orangtua yang hadir di sana dengan mencium tangan mereka. Perlahan tapi pasti, rasa takut mulai menghilang, berganti menjadi rasa nyaman. Terlebih keluarga besar Rizzo sangat menyambut hangat dirinya dengan Andra.

Setelah makan malam, Freya dan Andra duduk di ruang keluarga menunggu Santi dan Marcel. Sedangkan Johan sudah ada di sana dan sedang berbicara dengan Andra. Freya merasa sekarang kakaknya tampak berbeda. Ya, pria yang nantinya akan memimpin Rizzo itu kini lebih berkarisma.

Tak lama kemudian, Marcel masuk ke dalam ruangan bersama Santi sambil membawa kotak kecil. Dia menyerahkan kotak itu pada Freya.

“Untukmu, Nak,” ucap Marcel.

Membuka kotak itu, Freya lalu menatap mereka satu per satu setelah mengetahui isinya. Rupanya kalung Rizzo

yang fungsinya sama dengan kalung milik Reyes. Freya adalah keturunan Rizzo sehingga berhak memilikinya.

Tentu saja Andra membantu Freya memakainya. Marcel bahagia dan bangga saat kalung itu sudah melingkar di leher putrinya.

Secara bergantian Freya memeluk Marcel dan Santi sebagai ucapan terima kasih. “Aku menyanyangi kalian. Aku tidak ingin kita terpisah lagi, Ibu, Ayah.”

“Tidak akan ada yang memisahkan kita lagi, Nak.” Marcel mengelus rambut Freya lembut.

“Baiklah.” Freya tersenyum, lalu memeluk Santi lagi. Semoga kebahagiaan ini tidak berlangsung sementara.



Beberapa bulan kemudian....

Freya sedang berbaring gelisah, beberapa hari dia merasa ada yang tidak beres dengan perutnya. Rasanya sakit.

“Andra, perutku sakit lagi.”

“Tapi kata dokter, belum saatnya kau melahirkan.” Andra pun mengelus perut Freya. “Anakku, ada apa denganmu?” Andra sengaja berbicara pada perut istrinya.

“Bagaimana kalau kita ke rumah sakit?” ajak Freya.

Tentu saja Andra setuju. Dia menggendong Freya, membawanya masuk ke mobil.

“Aku takut, Andra.”

“Tenanglah, *Baby*.”

Andra juga sebenarnya khawatir dengan kondisi Freya jika seperti ini. Dia tidak ingin terjadi sesuatu pada istri dan anak mereka.

Di rumah sakit, Freya segera dibawa ke ruang pemeriksaan. Setelah memeriksa Freya selama beberapa saat, dokter kemudian mengajak Andra berbicara.

“Maaf Tuan, saya akan memberi kabar yang kurang baik.”

“Apa maksudmu?”

“Detak jantung bayi melemah dan kita harus segera melakukan operasi agar nyawa Nyonya dan bayinya dapat diselamatkan,” jelas dokter.

“Mereka bisa selamat, bukan?”

“Kami akan melakukan yang terbaik untuk keduanya, meski sejujurnya untuk bayinya hanya memiliki kemungkinan lima puluh persen.”

“Tidak! Kau harus menyelamatkan dua-duanya. Kau paham?” Andra mencengkeram kerah baju dokter itu.

“Harap tenang, Tuan. Kami akan berusaha.”

Operasi pun mulai disiapkan. Sedangkan Andra masuk ke ruangan Freya di mana istrinya itu sedang terbaring di

sana. Freya tersenyum padanya, membuat hati Andra terasa sakit. Freya pasti tidak akan menerima kenyataan bahwa bayi mereka memiliki harapan hidup sebesar lima puluh persen.

“Dokter bilang akan mengoperasiku? Itu berarti kita akan segera melihat anak kita, bukan?” Freya terlihat bersemangat saat Andra mengatakan operasi akan dilakukan secepatnya.

Andra berusaha tersenyum. “Iya, *Baby*.”

“Kau akan selalu ada di sampingku, kan?” Freya menggenggam tangan Andra.

“Ya. Aku akan selalu ada di sampingmu, *Baby*.” Andra mengecup kening Freya lama.



“Bayiku sudah lahir, kan? Aku tahu,” ucap Freya usai dilakukannya tindakan operasi hampir satu jam. Dia tahu, meski tidak mendengar suara tangisan.

“Iya, Nyonya.”

“Laki-laki atau perempuan?” tanya Freya pelan.

“Laki-laki,” jawab dokter.

Freya menangis terharu, sekarang dia benar-benar menjadi seorang ibu. “Bolehkah aku melihatnya?”

Dokter pun meletakkan bayi mungil itu pada dada Freya. Freya lalu mengecup kening anaknya. Sangat

membahagiakan.

Namun, tiba-tiba Freya merasa ada yang janggal. “Dokter, kenapa dia hanya diam?”

“Maaf Nyonya, anak Anda tidak selamat.”

“Tidak!” pekik Freya. “Nak ... bangun, Nak. Ini mama. Kenapa tidak menangis? Apa kau tidak bahagia bertemu mamamu?” Freya mulai histeris. Bagaimana mungkin dia kehilangan bayinya? Tidak, ini tidak boleh terjadi!

Freya memeluknya, berharap bayinya segera menangis.

“*Baby* tenanglah, aku tahu ini sangat menyakitkan, tapi kita tidak bisa melakukan apa-apa lagi.” Andra memeluk Freya, dia juga menangis.

Bersamaan dengan itu, dokter hendak mengambil kembali bayi itu dalam pelukan Freya, tapi Freya menahannya. “Jangan ambil anakku!” teriak Freya.

“Andra bilang pada mereka, jangan ambil anakku! Aku mohon.” Freya menatap Andra dengan tatapan memohon.

“Baby, anak kita sudah meninggal,” balas Andra seraya berusaha mengambil bayi itu.

“Pergi kau, Andra! Jangan dekati aku! Jika kau berani mengambil anakku, aku akan meninggalkanmu. Aku juga tidak akan pernah memaafkanmu.”

Andra merasa serba salah. “*Baby....*”

“Nak ... bangun, Nak. Ini Mama, Sayang.” Freya mencium bayinya penuh kasih. Air matanya bahkan sudah mengalir deras.

Seolah keajaiban, tiba-tiba bayi itu mulai bergerak dan menangis. Semua yang ada di ruangan itu sontak terkejut. Mereka segera mengambil dan memeriksa bayi itu.

“Anakku,” kata Freya.

“Tenanglah, *Baby*.”

Beberapa saat kemudian, dokter memberi tahu bahwa anak Freya dan Andra baik-baik saja. Freya menangis bahagia, begitu juga Andra.

“Anak kita selamat, Andra.”

Andra memeluk Freya lalu mengecup kening istrinya itu. “Iya, *Baby*. Anak kita baik-baik saja. Dia penerus Reyes yang kuat, dia akan bertahan.”



Sambil menggendong bayinya, Freya tersenyum bahagia menatap wajah bayi mungil ini. “Mirip denganmu, Andra.”

“Tentu saja, dia anakku.”

“Anakku juga,” koreksi Freya.

“Lebih tepatnya anak kita berdua.”

“Kau sudah menyiapkan namanya?” tanya Freya

kemudian.

“Orion Arya Reyes.”

“Nama yang unik,” komentar Freya. “Nama panggilannya?”

“Arya, kita akan memanggilnya Arya yang berarti Andra dan Freya,” jelas Andra.

“Aku suka nama itu. Apa kau suka juga, Anakku?”

Arya yang berada di dalam gendongan Freya menggeliat seolah jawaban kalau dia menyukai nama yang diberikan untuknya.

Andra memeluk Freya dan Arya. Rasanya membahagiakan, keluarga kecilnya kini terasa semakin sempurna. Semoga kebahagiaan ini berlangsung selamanya. Andra juga berharap suatu saat nanti, Arya akan menjadi pemimpin Reyes yang kuat dan tangguh.

Selesai....